

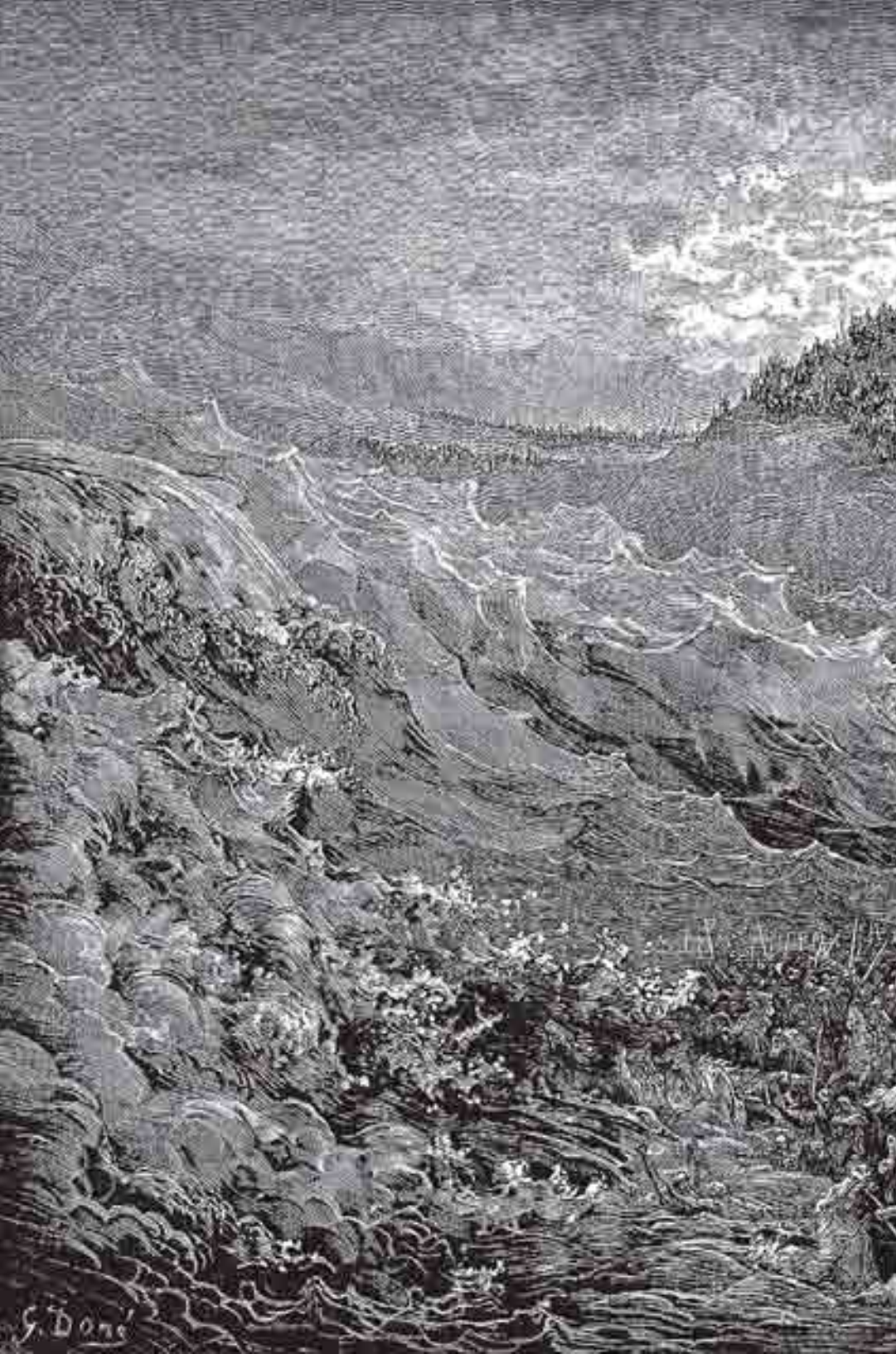
Kisah-Kisah Pembebasan dalam Qur'an

Eko Prasetyo

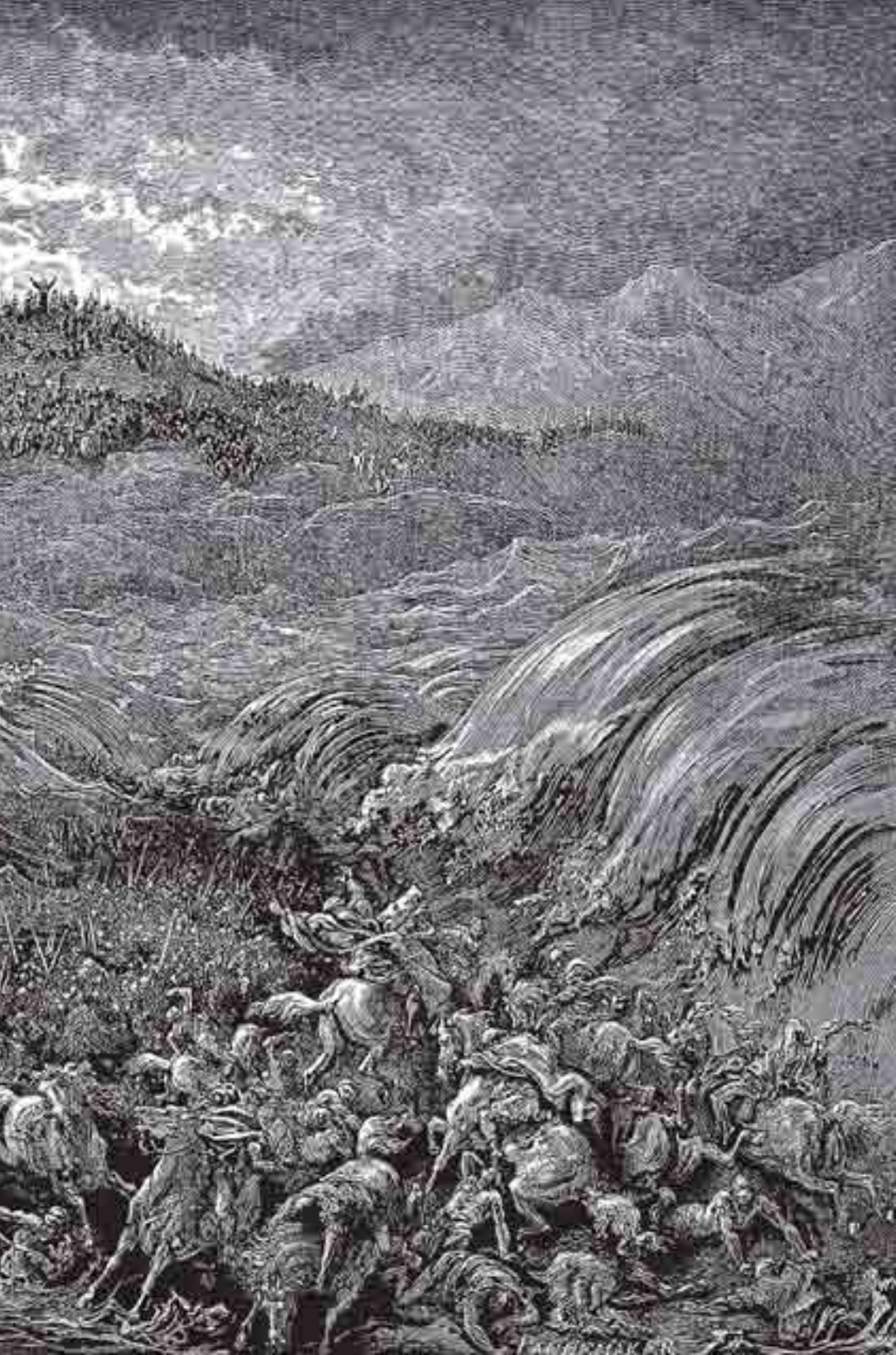
Pengantar
Said Tuhuleley



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



G. Doné





**Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami
ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah
yang dengannya Kami teguhkan hatimu,
dan dalam surat ini telah datang
kepadamu kebenaran serta pengajaran
dan peringatan bagi orang-orang yang
beriman
(QS 11: 120)**

**JIKA DUNIA TIDAK SELARAS DENGANMU
BANGKIT DAN TANTANG IA!!
(Iqbal)**



EKO PRASETYO

**KISAH-KISAH
PEMBEBASAN
DALAM
AL-QURAN**



KISAH-KISAH PEMBEBASAN DALAM AL-QURAN

Copyright, 2012

Eko Prasetyo

Penulis: Eko Prasetyo

Editor: Titis Prihartini

Desain Sampul dan Layout: Djoko Supriyanto.

Foto-foto: Web

Diterbitkan oleh Resist Book bersama PUSHAM UII dan MPM Muhammadiyah

Jl. Ring Road Utara No. 4 Gedung Amal Insani Lt.03

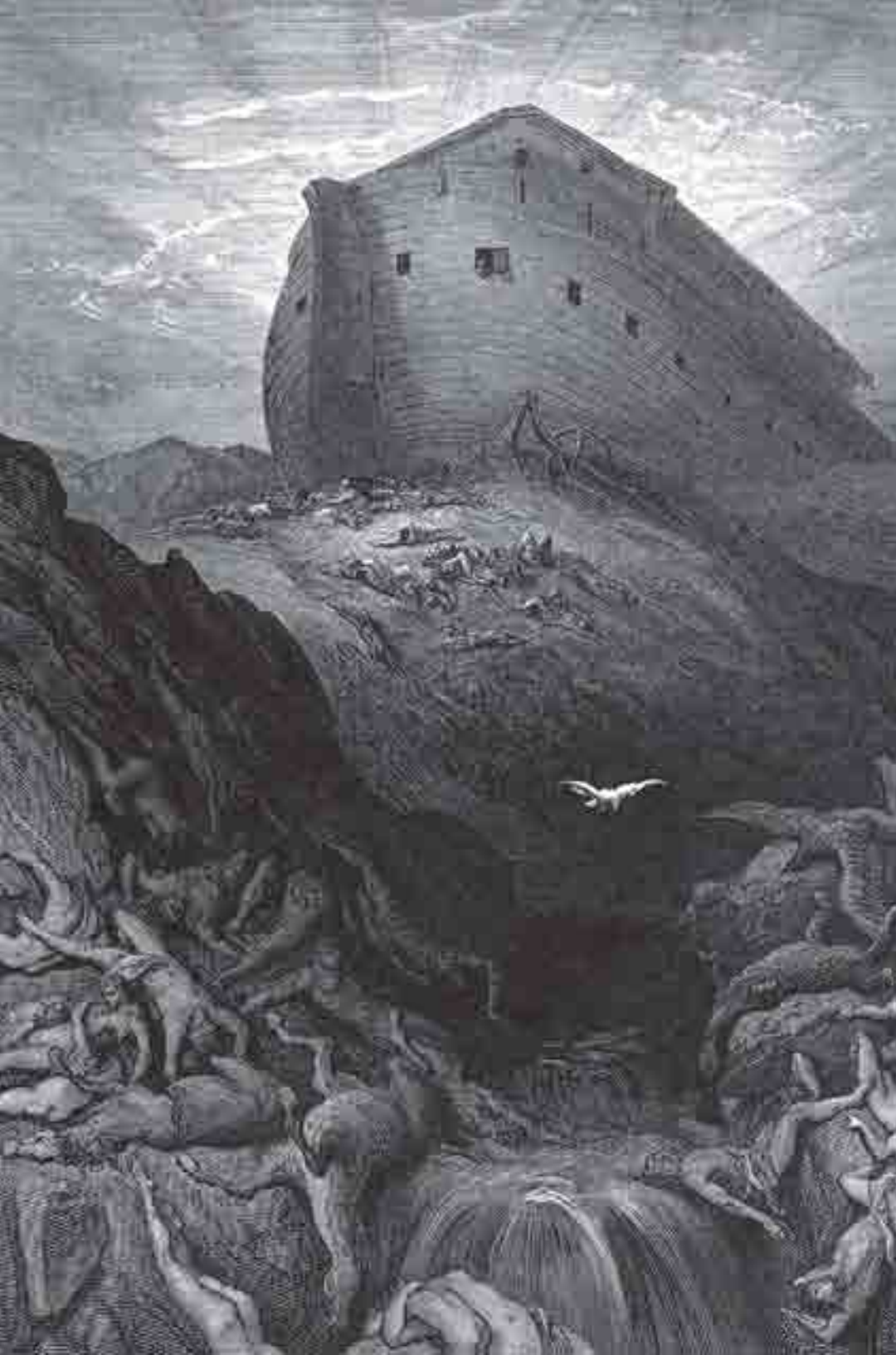
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

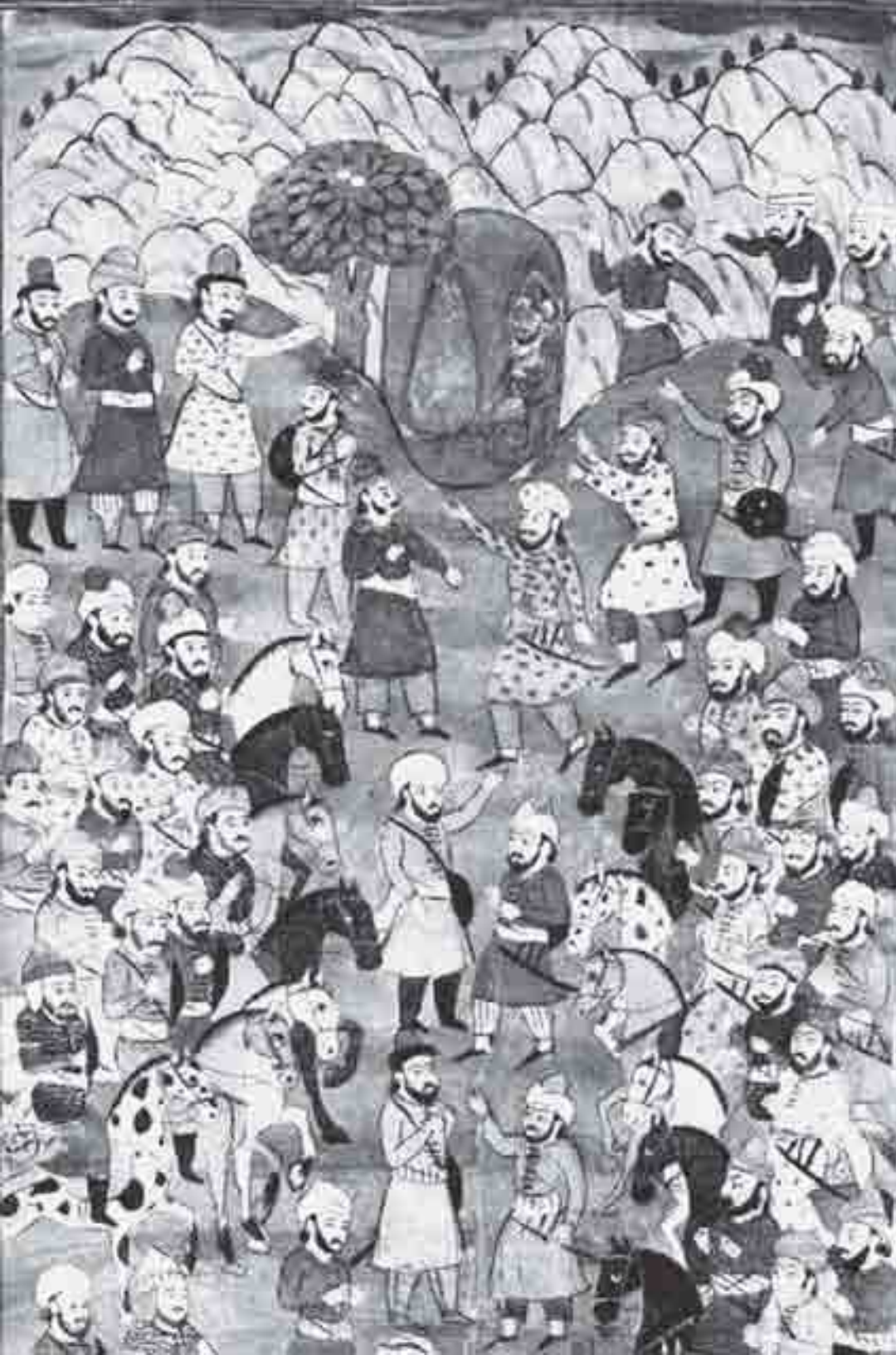
Kisah-kisah Pembebasan dalam al-Quran

Penulis: Eko Prasetyo, ___ Yogyakarta

Resist Book

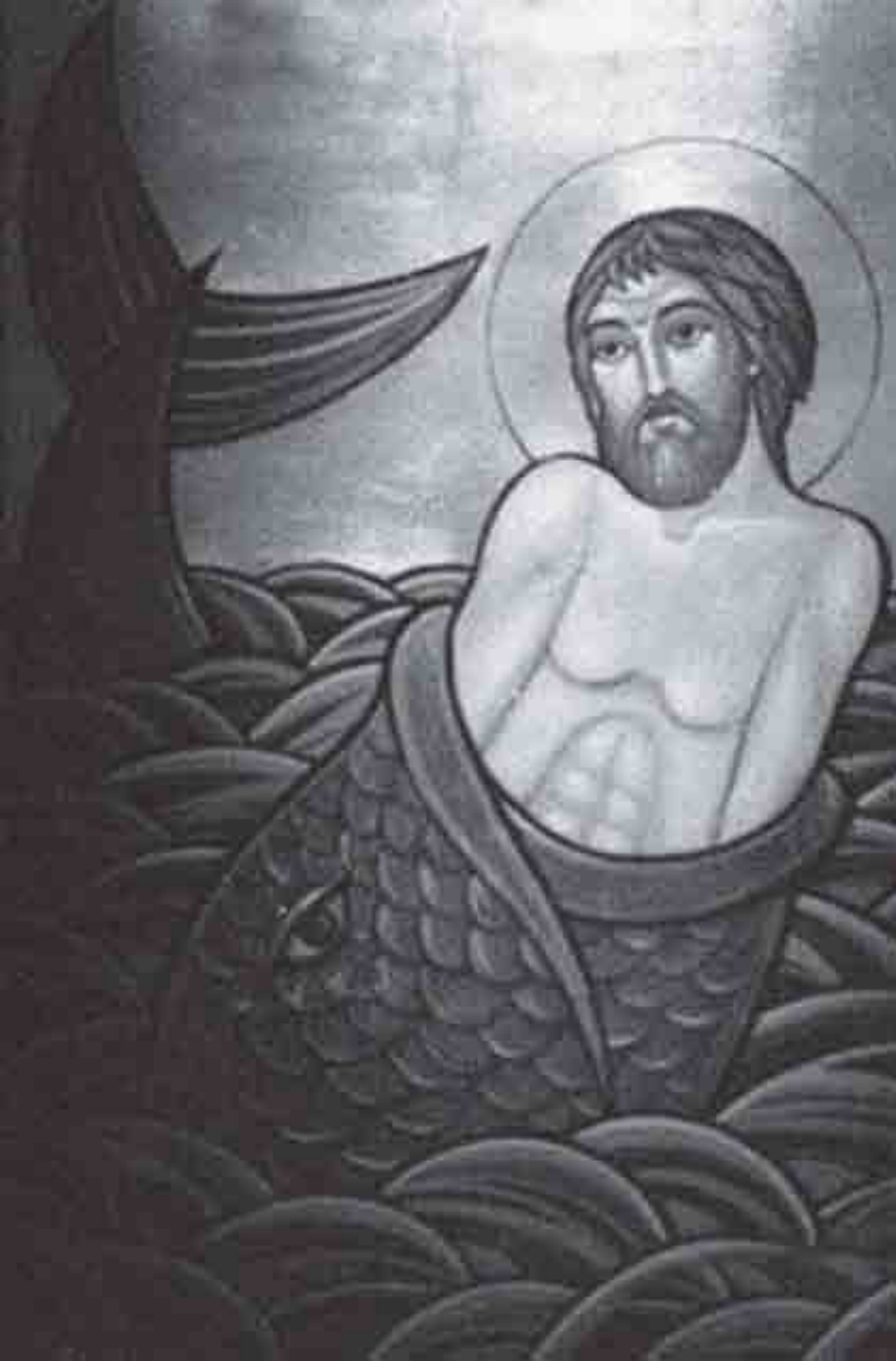
357 ; 14 x 21 cm.





DAFTAR ISI

10	Daftar Isi
13	Memori guru taman Kanak-Kanak
23	Kata Pengantar
27	Namanya: Adam & Hawa
40	Bahtera Nuh
50	Ibrahim: Pejuang Militan
62	Ibrahim dan Ismail
74	Yusuf 1
81	Yusuf 2
90	Ayub: Kesabaran yang Militan
100	Syua'ib: Penentang Kapitalisme
119	Musa
139	Harun: Keimanan Seorang Sahabat
150	Dawud: Kekuatan Pemimpin
163	Sulaiman: Keberanian Sang Pemimpin
181	Yunus: Sabar dalam Dakwah
195	Yahya: Sang Syuhada
205	Isa: Sang Penebus
216	Muhammad: Sang Pembaharu
229	Muhammad: Tahun Duka Cita
238	Muhammad: sang Panglima Perang
252	Muhammad: Teladan para Pejuang!
271	Kaum Ad dan Tsamud
280	Luqman
291	Maryam: Perempuan Suci
300	Pemuda Penghuni Gua (Ashabul Kahfi)
310	Bani Israil: Kisah Para Pembangkang
325	Bani Israil: Brutalitas Atas Nama Agama
342	Jiwa Agung Para Pejuang



MEMORI GURU

TAMAN KANAK-KANAK

Dan semua kisah dari rasul rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu (Q 11:120)

Orang harus cukup tidak bahagia, untuk merasa ada sesuatu yang harus diperjuangkan dalam hidup (George Bernard Shaw)

LIMA BELAS tahun yang lalu saya menjadi guru kanak-kanak. Saya aktif di empat hingga lima masjid. Dengan mengayuh sepeda saya belah kota Yogya dengan kerinduan. Bertemu dengan anak-anak yang kini melesat remaja. Di kampung Pujokusuman saya melatih baca Qur'an. Itulah tempat pertama saya mendongeng. Sesekali kami bermain tebak kuis Nabi. Lalu di Kotagede saya didaulat menjadi pengajar kisah-kisah Nabi. Tiap ada pesantren anak, saya diberi tugas untuk mengantarkan mereka. Kukisahkan cerita tentang kekejian Abu Jahal. Berulang-ulang kuberi tahu kesombongan Fir'aun. Dengan bangga kukisahkan nyali Ibrahim. Meluluh-lantakkan patung dan beradu pendapat dengan raja Namrudz. Saya masih ingat mimik mereka hingga kini. Ada yang takut,

gembira, cemas hingga bertepuk tangan. Saat Muhammad lolos dari kejaran Quraisy mereka senang sekali. Waktu Abu Jahal membuat siasat untuk bunuh Nabi mimik mereka cemas. Kisah Muhammad merupakan kisah terpanjang dan amat dikagumi.

Entah mengapa ingatan itu hidup kembali. Mungkin karena saya punya dua putera. Anak-anak yang juga merindukan kisah. Putera pertama saya tumbuh dengan cerita robot. Yang kedua begitu kagum dengan kisah kereta Thomas. Keduanya tak terlalu kagum dengan cerita utusan Tuhan. Guru agamanya tampak tak terlampau bisa menyihirnya. Anak pertama saya sekolah di pendidikan agama yang tak imajinatif. Dirinya tumbuh dengan kisah mengerikan mengenai akherat. Kebanyakan tentang neraka ketimbang surga. Saya merasa kecewa dan agak menyesal. Dunia dongeng itu kehilangan magnetnya. Pendidikan agama diasuh dengan cerita penjatuhan hukuman. Teman-temannya sampai hapal jenis siksaan di neraka. Terlebih stasiun televisi dengan ceroboh memvisualisasi kisah beginian. Jadilah agama kehilangan keindahannya. Singkatnya agama kemudian mendangkalkan imajinasi. Yang harusnya dihidupkan melalui perantaraan kisah.

Hingga secara kebetulan saya diminta untuk mengisi rubrik. Satu majalah yang memuat tema keislaman. Tulisan mengenai kisah utusan Tuhan yang saya sajikan. Lembar Qur'an dan terjemahan menjadi belantara yang saya telusuri. Diam-diam saya seperti kembali ke masa lalu. Tempat dimana kisah itu punya kekuatan dan pendengar. Tiap goresan tulisan selalu terbayang barisan anak-anak. Yang duduk diam memandangi. Yang wajahnya berubah seiring kisah. Saya merasa perasaan itu patut dibagi. Tulisan ini adalah cara saya membaginya. Dengan tulisan ini saya melihat agama dengan sudut yang sederhana. Agama tak sekedar kepatuhan, perintah dan larangan. Agama hadir melalui perantaraan kisah. Tentang utusan Tuhan yang kadang galau, sedih dan bersemangat. Mereka seperti kita. Ada rasa cemburu, kesal dan sesekali patah semangat. Kisah-kisah itu menjadi makin manusiawi dan terasa keagungannya.

Tentu saja tulisan ini punya bait yang berbeda. Dibanding warna tulisan saya yang provokatif, sinis dan bersemangat: himpunan tulisan ini terasa jauh. Jujur ini adalah diri saya yang dahulu. Seorang anak muda yang jebol dari Pesantren kampung. Lalu merantau di kota yang padat, sekuler dan beragam. Dulu di tas saya tergeggam tasbih, kopyah dan sajadah. Senjata itu yang saya bawa kemana-mana. Tiap habis ashar dengan jalan kaki saya datang anak-anak. Tak jarang mereka yang berteriak dekat jendela kamar. Ketika saya terlambat mengajar mereka pasti akan mencarinya. Pundak saya jadi gendongan mereka ramai-ramai. Tiap sore kisah itu bergulir. Saya hujani mereka dengan cerita-cerita dramatik. Bersaing dengan film yang biasanya juga ditayangkan pada jam yang sama. Kura-kura ninja, mac giver atau muppet show adalah pesaing tangguh kisah saya. Disana saya merasa karir sebagai guru dongeng itu menantang.

Lama sudah kisah itu tenggelam. Foto anak-anak santri itu masih tersimpan rapi. Ketika mereka pentas busana muslim. Sewaktu mereka latihan mengaji. Dan kini seakan foto itu menyeret saya untuk pulang. Kembali ke rumah yang bertahun-tahun saya tinggal. Tempat itu masih seperti dulu. Kampungnya bernama Pujokusuman. Disanalah saya tinggal bersama keluarga bersahaja. Kami memanggilnya pakde dan bude Pujokusuman. Halaman luasnya itu pernah saya sapu. Daun dan ranting itu baunya masih segar tercium. Dulu anak-anak berlarian disana. Saya kerap kali membaca di teras depan. Di dekatnya ada masjid dua lantai yang indah dan mengagumkan. Disanalah saya banyak menghabiskan waktu. Kisah-kisah yang dimuat dalam tulisan ini bermula dari lantai bawah. Dari lantai bawah itulah cerita tentang api yang tak membakar Ibrahim bergulir. Juga tongkat Musa yang secara mengejutkan berubah jadi ular. Saya kadang masih terkejut ketika membaca kisah ini kembali.

Energi kisah itu terulang kembali dalam buku ini. Tentu dua belas tahun bukan waktu yang singkat. Pertemuan saya dengan pergerakan dan ke-Islaman telah membentuk warna berbeda. Musa tetap saya kenang sebagai pahlawan. Tapi sekaligus saya berusaha memahami kegalauanya. Sama halnya dengan istri Imran yang melahirkan Maryam. Janjinya untuk

Tuhan berubah jadi kecewa. Anaknya ternyata perempuan. Zakaria kemudian mengasuhnya. Doa Zakaria galau ketika menatap mukjizat yang digenggam Maryam. Ia menginginkan anak. Yahya lahir sebagai jawaban doa indah Zakaria. Tuhan memberi bukti betapa rapuhnya manusia dan unggulnya ujian. Kisah ini terlalu mengagumkan untuk dilupakan. Ibaratnya saya meyentuh kisah ini dengan ketakjuban sekaligus keintiman. Dahulu saya hanya kagum, terkejut dan bersemangat. Kini saya berusaha memahami betapa tak mudahnya jadi utusan Tuhan. Beberapa dihinggapi oleh kekuatiran dan sebagian juga rasa takut. Juga tak gampang kita menyiarkan kebenaran.

Karena itu kisah Qur'an tak selalu berbentuk duel. Malahan sebagian besar berisi pergolakan batin dan renungan. Ingatkah kita dengan kisah Adam yang diberi anugerah tapi berkhianat. Tahukah kita betapa kecewanya Musa pada kaumnya yang terus-menerus membangkang. Juga bagaimana ketenangan istri Fir'aun saat melihat bayi Musa. Atau keteguhan dan kesabaran si tampan Yusuf. Ringkasnya Qur'an mengukir kisahnya bukan dalam garis hitam dan putih. Bahkan tak selalu berakhir kebahagiaan. Kisah itu dituturkan untuk memberi pelajaran utuh tentang kebaikan. Kebaikan itu berat sekaligus indah. Ingat saja bagaimana Maryam begitu tersentak ketika tahu dirinya mengandung putera. Geliat gelisahnya tentu tak mudah ditentramkan. Dunia manusianya ternyata tak selurus dengan kehendak Tuhan. Disana para Nabi kemudian menemukan kematangannya sendiri. Nuh yang keras dengan ummatnya tapi masih ingin puteranya terselamatkan. Kita tahu anak Nuh tergolong pendurhaka. Ukiran kisahnya jadi manusiawi sekaligus jujur.

Menjenguk kisah itu saya membayangkan pertumbuhan emosi diri-sendiri. Dahulu kisah itu saya terangkan dengan lurus, hitam-putih dan sempurna. Saya seakan tak ingin ada pergulatan dalam diri Ibrahim. Bayangan sederhana tentang Ibrahim membuat saya alpa akan kegelisahnya. Kini agama tumbuh dengan rasa yang berbeda. Ketakjuban saya atas tongkat Musa setara dengan kekaguman saya bahwa dirinya akhirnya berani bertemu Fir'aun. Terbayang Musa berjumpa dengan orang

yang dulu dekat dan bahkan ia pernah tinggal di istananya. Sama halnya dengan dialog antara Ibrahim dengan ayahnya. Beruntung Qur'an merekam dengan mengagumkan serangkaian dialog yang berlangsung. Debat, tukar gagasan dan malahan empati terekam secara jitu. Seperti kita terlibat dan mencebur dalam peristiwa. Karena itulah tiap kisah yang dirangkai dalam buku ini menuturkan kembali suasana batiniah masing-masing pelaku.

Menapak jalan panjang berbagai kisah ini merupakan pengalaman kembali saya. Kepulangan saya bukan untuk bertemu masa lalu: tapi sekaligus menemui masa depan. Agama hadir dalam ruang pengetahuan yang berbeda sekaligus pada situasi yang beragam. Dahulu ruang sosial tempat saya mengajar sangat kebal dan jernih. Saya mengajar di tengah kekusutan rezim otoriter. Soeharto mulai mencari magnet pada gerakan Islam. Dukungannya pada ICMI salah satu buktinya. Tatkala saya bangun kesadaran politik di ruang pendidikan itu: saya harus dipaksa keluar. Agama tak boleh dibaurkan dengan semangat protes. Begitu kira-kira yang subur pada masa itu. Saya kemudian memutuskan untuk mencebur dalam dunia gerakan yang lebih militan. Pertemuan dengan teman-teman di lapis kiri maupun kanan membuat saya meninggalkan anak-anak. Dunia dongeng itu seperti masa lampau. Dunia itu tak bisa bicara dalam kekinian. Saya keluar dari pintu dongeng menuju pintu realitas. Itulah yang mengawal pertemuan dengan berbagai kisah.

Di lembaga Pers Mahasiswa saya menyaksikan kekuatan tulisan. Disana tulisan bisa bertarung dengan apa saja. Menulis, membaca dan diskusi adalah menu sehari-hari. Teori dipahat sekaligus disangsikan. Banyak ilmuwan lantas jadi bapak asuh pengembaraan gagasan saya. Untuk bapak Arbi Sanit dan Sritua Arief saya ucapkan terimakasih yang dalam. Disana saya menemukan agama bukan deret kepatuhan melainkan juga bagian dari aksi. Agama tidak mendidih kecuali diperantarai oleh aksi yang nyata. Bagi seorang yang dulu aktif sebagai guru dongeng terasa bahwa cerita tak disusun berdasar keadaan yang bersih. Semua kisah berdiri diatas suasana pergolakan. Mungkin itu yang membuat

saya bertemu dengan gagasan kiri. Karl Marx saya kenal lewat diskusi dan buku yang secara sembunyi diedarkan. Malahan ketika penculikan mahasiswa terjadi saya mendapat tugas yang mulia. Menyimpan berbagai naskah yang dikuatirkan jatuh ke tangan aparat. Hingga saat Soeharto jatuh naskah itu saya genggam dan kelak menjadi sumber utama penerbitan. Dunia sekitar berubah begitu cepat ketika Soeharto dan keluarganya terusir dari istana.

Ketika itu dunia LSM begitu subur. Uang milliaran beredar dengan gampang. Memintanya juga amat mudah. Saya berada di pusaran itu. Menyusun program, merancang kegiatan dan bertemu dengan massa menjadi pusat aktivitas. Gelontoran uang itu memandu tiap program. Aktivistik kini tak diukur dari kerelaan tapi kemampuan membuat program. Tangga itulah yang membawa beberapa teman bekerja di lembaga donor. Tak jauh kegiatannya dengan aktivitas sebelumnya. Dan sebagian yang lain menjatuhkan pilihan pada garis partai politik. Sangkar itu diisi oleh campuran berbagai orang: ada militer, pengusaha hingga ilmuwan oportunistik. Garis batas yang lain adalah sangkar gerakan Islam. Mulai mekar kembali tuntutan untuk penegakan syariah. Tuntutan itu saling beradu dengan kehendak untuk mendirikan negara sekuler. Agama tak patut jika terlampau campur tangan pada urusan umum: kira-kira begitu semangat yang tertanam. Hingga mulai muncul benturan yang kemudian memakan korban. Demokrasi yang diagungkan kian mendekat dengan iklim anarkhi yang dibalut oleh setumpuk motif.

Saat itu begitu sering saya temui adu gagasan. Antara yang yakin kalau agama cukup jadi etika publik dan yang menyetujui formalisasi doktrin. Terus-menerus adu pendapat itu bergulir. Tak jarang menjadi emosional, keras dan tak berkesudahan. Masing-masing tak memiliki empati hingga posisi seperti jadi identitas yang tetap, tak bisa diubah. Saya berada dalam posisi bergulir: pernah berada di sangkar penerbit kiri sekaligus mencebur dalam gerakan Islam. Pembelaan saya atas Laskar Jihad sama halnya dengan aktivitas di Resist Book. Berbalut ragam kegiatan itulah saya menemukan betapa semangat untuk bersama kian terkikis.

Saya berada di tapal batas. Dugaan saya itu karena realitas sosial yang tercampur dengan logika kapital. Mulusnya proses privatisasi dan komersialisasi agama membaurkan kembali agama sebagai praktek ritual yang bisa dijual murah. Saya menulisnya dalam buku *Astagfirullah Islam Jangan Dijual*. Titik simpang yang membuat Islam kehilangan suara pembelaan dan berjuang pada level yang sempit, dangkal dan terbatas.

Titik-titik krisis itulah yang membuat saya kemudian hendak menata ulang kembali pilar keyakinan. Saya merasa waktunya untuk menjenguk masa lampau. Kehidupan berkeluarga salah satunya. Istri saya tumbuh dengan keyakinan agama yang sederhana. Ritual diturunkan menjadi perintah. Lalu perintah dihidupkan melalui ketaatan. Kesangsian dan pertanyaan jadi sesuatu yang tabu. Pencarian dan geliat pengetahuan tidak subur dalam semangat keagamaan seperti itu. Islam seperti keyakinan yang final. Pengajian-pengajian yang hidup menambah semangat seperti itu. Diam-diam agama tidak sekedar kehilangan unsur protesnya melainkan gema keindahannya. Sudah jarang terdengar diskusi mengenai arsitektur dalam Islam, sebagaimana diskusi tentang budaya dan keindahan sinema. Andai ada novel-novel yang berbau Islam: terbatas pada tokoh yang suka sholat lantas mendapat keberuntungan karena dicintai banyak perempuan. Atau yang lebih mengerikan perempuan dihajar oleh kekerasan terus-terusan. Di balik sajian itulah saya menilai agama kian kehilangan kharisma dan kekuatan penghidup.

Kisah ini diawali dari situasi itu. Melihat kembali Al Qur'an dengan rajutan tokoh-tokohnya. Qur'an seperti mengajak saya kembali menengok pergulatan di dalamnya. Ada kalanya kesunyian, derita dan optimisme subur di balik peran sang tokoh. Diam-diam diberinya kita pelajaran yang agung: kalau kebenaran itu berat dan begitu berarti perjuangan untuk menegakkannya. Keterpesonaan saya pada kisah Yusuf membuat saya yakin kalau tiap pertarungan menuju kebenaran kadang harus dilalui dengan semangat melawan diri-sendiri. Itu pulalah yang kemudian membuat saya selalu tercenung pada ejekan ummat Nuh yang amat keterlaluan dan membuat batas kesabaran Nuh habis. Qur'an merekam tiap peristiwa

dengan kedalaman yang indah sekaligus keterpesonaan yang tak habis-habis. Saya merasa bahwa pengalaman yang mengantarkan saya untuk mengenal itu semua memang berliku. Kesimpulan saya sederhana: Qur'an mengajar kita berangsur-angsur. Bukan melalui halaman demi halaman. Melainkan pengalaman demi pengalaman. Buat saya pucuk pengalaman ini bisa berlangsung ketika saya melewati berbagai keadaan.

Karena itu kisah ini tak berurutan. Memulai dengan Ibrahim dan mengakhiri dengan kisah panjang Muhammad. Ibrahim menjadi titik mula menengalahkan kisah Adam karena pertimbangan sederhana. Kisahnya jadi pemintal cerita-cerita berikutnya. Soal yang dihadapi Ibrahim, baik duelnya dengan penguasa maupun konflik pribadinya, menjadi jendela bagi pengetahuan kita akan pribadi tiap utusan Tuhan. Nyatanya mereka juga dirudung banyak dilema. Saat Ibrahim berjumpa dengan Hajar atau ketika Maryam mengandung seorang anak. Tiap dirudung oleh dilema mereka memutuskan untuk berdoa. Kisah ini berbalut dengan luapan doa dari tiap utusan. Tuhan selalu saja datang ketika di ujung kisah itu mereka berpasrah. Doa selalu dijawab. Doa memang tak menuntaskan masalah. Hidup manusia memang ditakdirkan untuk memikul ujian. Walau dalam perang Badar Tuhan telah mengubur kekalahan musuh-musuh Muhammad, tapi Abu Jahal tak menyerah. Perang berikutnya dipicu dan hasilnya berubah: ganti pasukan Muhammad menderita kekalahan. Perang berikutnya hasilnya berubah. Perang dan perang membuat Muhammad tampak utuh sebagai pejuang: kasih sayang tak merubah sikap lugasnya. Tafsir atau makna apapun dari kisah ini, tak mengaburkan kejadian perang yang berlangsung. Bahwa perang itu ada dan Muhammad salah satu aktor utamanya, bahkan luka di dahinya mencetuskan kegetiran yang terjadi.

Buku ini makanya diberi judul: kisah-kisah pembebasan dalam Qur'an. Saya percaya tiap utusan Tuhan hadir untuk memprotes kezaliman. Ibrahim muda dengan antusias dan energik membakar semua patung. Ini bukan tindakan gampang. Selain butuh nyali dan kenekadan, Ibrahim juga butuh keyakinan bulat. Ibrahim sudah tentu mengguncang stabilitas.

Dalam bahasa kini Ibrahim adalah pemberontak. Tindakanya nyata, langsung dan menusuk jantung kekuasaan. Tak hanya Ibrahim tapi Musa dengan berani melangkah ke istana yang dulu dirinya pernah tinggal. Riasan megah istana itu tak membuat Musa takluk dan bahkan hukuman Firaun dibalasnya dengan mukjizat. Musa diburu dengan terang-terangan. Perburuan yang mengerikan dan berakhir hanya karena 'campur tangan' Tuhan. Tuhan kerap kali harus terlibat dalam perjuangan kemanusiaan dan itu menjadi bukti bagaimana kekuatan Iman. Akhirnya memang Iman butuh tindakan berani, memerlukan keyakinan bulat hingga sebuah 'campur tangan' muncul. Tuhan keagungannya bukan karena kuasanya yang meliputi, tapi keberpihakannya yang nyata. Tak bisa kita menikmati karunia jika tidak membenturkan diri dalam pertarungan. Agama bukan keyakinan yang memapankan melainkan suara protes terhadap tatanan.

Kini waktunya saya menyampaikan terimakasih untuk banyak sosok. Terutama sekali orang tua saya yang mengantarkan kehidupan saya hingga sekarang. Almarhum ibu saya telah memberi pendidikan yang tangguh, sekuler dan keras. Melaluinya saya kenal dunia material yang waktunya harus direbut. Diam-diam dogma kaum marxis dijadikan pembenaran. Juga untuk ayah yang telah merawat saya dengan tauladan. Beringsut dari kota kecil itulah saya kemudian membangun keluarga. Bukan sebuah dinasti dimana anak banyak jadi keunggulan. Hanya sebuah keluarga kecil yang tinggal di rumah kecil. Irma istri saya sepatutnya saya beri ucapan terimakasih yang dalam dan banyak. Ia membesarkan kedua kekasih kecil saya dengan semangat yang mirip dalam kisah Qur'an: kadang gembira, senang dan sesekali kesal. Juga untuk Amartya Maulana Insan yang tumbuh dengan daya imajinasi dan kekaguman terhadap teknologi. Terimakasih pula untuk Asghar yang ketika buku ini ditulis masih berusia tiga tahun. Kedua kekasih kecil saya ini seperti bintang yang memberi ilham pada Ibrahim. Betapa beruntungnya saya hidup dikelilingi dengan limpahan sinar sayang.

Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku dan Dia akan

memberi petunjuk kepadaku (QS Al-Shaffat : 99)

Hingga tulisan ini sampai pada pembaca tentu jasa dari banyak teman. Kawan-kawan Isra'-Syafii dengan teman-teman- yang telah memberi tempat bagi tulisan saya. Untuk sahabat Resist yang kali ini saya minta ijin untuk menjadi masa lalu. Sekaligus bagi Puguh dan Ridho-dua anak muda yang imajinatif-yang selalu meminta saya untuk sesekali menjadi yang lain. Juga teman-teman Rumah Pengetahuan Amartya yang kini sedang bergerak perlahan. Lingkaran teman yang terus meluas itu membawa bibit harapan baru. Juga pada teman-teman mahasiswa dari semua kawasan: saya hanya bisa ucap terimakasih atas semuanya. Saya merasa seperti menikmati perjalanan hidup yang membahagiakan. Bukan karena tak ada yang melintang tapi karena tiap rintangan itu bisa dilalui. Begitulah tiap jalan menuju Tuhan bukanlah jalan yang lapang. Yang terjal itulah yang membuat kehidupan punya garis tikungnya sendiri. Karena itulah saya berharap buku ini menjadi cermin yang gamblang. Cermin saya, kita dan semua orang yang merasa bahwa kehidupan patut dihargai, bukan karena apa yang kita punya, melainkan cita-cita mulia yang hendak kita raih. Lewat berbagai kisahnya Qur'an mengukir kembali semangat bahwa api kebenaran tak mudah dipadamkan apalagi sekedar disiram. Kebenaran itu abadi sebagaimana abadinya kisah-kisah yang ada dalam Qur'an.

Musholla Az Zukhruf

Perumahan Griya Mutiara, Banguntapan Bantul

KATA PENGANTAR

OLEH: SAID TUHULELEY

Ketua MPM PP Muhammadiyah

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyambut gembira terbitnya buku Saudara Eko Prasetyo ini. Sebab buku ini jelas sekali dapat menjadi salah satu referensi utama bagi siapa saja yang bergerak di dalam bidang sosial, khususnya yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Karena suatu upaya pemberdayaan masyarakat akan dapat berhasil jika upaya itu memasuki semua level gerakan secara simultan. Tidak hanya individual dan kultural saja, karena ketidakberdayaan masyarakat dalam batas-batas tertentu dipengaruhi secara dominan oleh aspek struktural. Buku ini menyoroti aspek itu secara luas.

Buku yang ada di hadapan pembaca saat ini adalah gambaran yang menarik bahkan menakjubkan dari dinamika yang hidup dalam Al-Qur'an. Tanpa bermaksud menafsirkan ayat Al-Qur'an secara keseluruhan, buku ini membawa kita pada suatu sisi penting dalam hidup bermasyarakat, yaitu 'perlawanan terhadap kezaliman'. Perlawanan! Ya, perlawanan. Sebab hanya dengan itu kita dapat menghadapi rezim yang menindas dan berlaku tidak adil kepada rakyat banyak; dan Al-Qur'an secara terang-

benderang mengajarkan itu lewat kisah perjuangan para Nabi dan Rasul serta kisah perlawanan para pejuang lainnya.

Karena itu Saudara Eko Prasetyo sangat tepat memilih kisah perjuangan para Nabi dan Rasul serta beberapa pejuang yang lain, yang diangkat dari Al-Qur'an, untuk menjelaskan etos perlawanan terhadap kezaliman, ketidakadilan, kesewenang-wenangan. Bukankah sebagai *rahmatin lil alamin*, kita juga memikul amanat *amar ma'ruf nahi munkar*?. Perlawanan adalah salah satu kata kunci penting dalam konteks *nahi munkar*. Para Nabi dan Rasul, di samping para pejuang lainnya, yang kisah dan pemaknaan perjuangannya diangkat Saudara Eko Prasetyo dalam buku, ini secara amat menakjubkan memperlihatkan itu.

Tapi dari mana sebenarnya perlawanan itu berawal? Perlawanan lahir karena mereka yakin pada Keesaan Allah. Tauhid yang meresap sampai ke dalam sumsum tulang mereka melahirkan dua hal yang saling terkait, yaitu ketundukan mutlak hanya kepada Allah dan karena itu sebagai mahluk Allah manusia posisinya setara, serta dinafikannya semua bentuk penindasan dari manusia yang satu kepada manusia lainnya. Dengan demikian setiap orang atau rezim yang menindas rakyat banyak harus dilawan, karena penindasan pada dasarnya berlawanan dengan keyakinan manusia atas Keesaan Allah dan posisi sejajarnya manusia sebagai mahluk ciptaan Allah.

Bagi kaum muda, buku ini memberi gambaran yang utuh tentang etos perlawanan itu serta sekaligus menunjukkan bagaimana sikap konsisten dalam diri kaum muda berhadapan dengan rezim yang zalim dan menindas rakyatnya. Kisah beberapa anak muda dalam Al-Qur'an yang menolak menghamba kepada kekuasaan Raja Dikyanus yang zalim lalu memilih hijrah ke sebuah gua, secara menarik diceriterakan kembali dalam buku ini dengan meletakkannya pada konteks kekinian. Anak-anak muda itu tidak memiliki kekuatan yang memadai untuk melakukan perlawanan langsung terhadap rezim Dikyanus, tetapi mereka tetap istiqamah, tidak melakukan kompromi dengan kekuasaan yang menindas rakyat. Kisah ini menjadi pelajaran penting bagi kaum muda saat ini, saat dimana

konsistensi telah menjadi barang mewah bagi sementara kalangan muda di tanah air.

Kisah-kisah yang diangkat Saudara Eko Prasetyo dari Kitab Suci Al-Qur'an, yang diletakkannya pada konteks kekinian dan dengan pisau analisis struktural ini, menjadi pelajaran yang berharga bagi kita semua, terutama bagi mereka yang bergerak di dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Sebab sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surat Huud ayat 120, kisah para Rasul dimasudkan Allah untuk meneguhkan hati, berisi kebenaran, pengajaran, dan peringatan.

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Buku ini sungguh memberi suatu perspektif baru dalam upaya membumikan Al-Qur'an, sebagaimana sudah dilakukan untuk bidang-bidang Ekonomi, Politik, Lingkungan Hidup, dan sebagainya. Karena itu kami dukung diterbitkannya buku menarik ini dan merekomendasikannya untuk dibaca oleh berbagai kalangan yang bergerak di tengah-tengah masyarakat.

*Billahit Taufiq wal Hidayah
Wassalamu 'alaikum wr.wb.*



NAMANYA: ADAM & HAWA

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS Al-Baqarah: 30)

*Hidup ini sungguh penuh dengan kejutan, yang menegangkan
Hidup ini pergi lebih jauh melampaui apa yang kita rencanakan
Dan kerjakan
Kita tidak hanya hidup dari pasar untung dan rugi
Kita hidup dari kepercayaan, harapan dan cinta*

Pendeknya, dari apa yang tidak dapat kita buat dan kita beli....

(Franz Kamphaus: Weltblick, dlm: Konradsblatt, 10, 2004, hlm 18)¹

Inilah kisah penciptaan pertama. Mula-mula Tuhan mengumumkan rencanaNya. Hendak menciptakan seorang khalifah. Lalu Malaikat sedikit heran dan meluncurkan pertanyaan. Logat nadanya menyimpan rasa sangsi. Ditunjuk dirinya sendiri: Malaikat yang tak pernah membantah, selalu memuji dan sedia dengan segala perintah. Tuhan tak hendak berdebat. Tuhan tidak ingin meminta pertimbangan. KehendakNya tak bisa dibantah. Dibutuhkan jawaban yang meyakinkan. Bukan sekedar menutup keraguan malaikat tapi juga petunjuk keunggulan manusia.

“Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya, kemudian memaparkannya kepada para malaikat, lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu “orang-orang” yang benar! Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana (Qs Al Baqarah: 31-32)

Kini kesangsian Malaikat hendak dijawab. Manusia tidak seremeh dan sekeji yang dikuatirkan. Tuhan mau memaparkan bukti. Malaikat tahu keterbatasannya. Malaikat kini mengerti tiap ciptaan punya keunggulan. Termasuk seorang manusia. Dengan penuh kehormatan dan ketundukan Malaikat kini berserah diri. Tak ada sikap yang patut kecuali memuji. Kini Malaikat menyesal. Manusia memang punya kelebihan. Lagi-lagi Tuhan hendak membawa bukti yang lebih kuat mengenai kelebihan manusia

“Dia berfirman, “Hai Adam, beritakanlah kepada mereka nama-

nama benda-benda ini” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku-Katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (Qs Al-Baqarah: 33)

Pengetahuan jadi kekuatan. Tampaknya yang patut menghuni bumi bukan malaikat. Sosok yang selalu tunduk, memuji dan mensucikan. Manusia lebih pantas. Tak berarti manusia derajadnya diatas malaikat. Manusia unggul karena pengetahuan. Punya kelebihan karena Tuhan menghendakiNya. Kekuasaan Tuhan berdiri diatas kehendak bebas manusia. Al Ghazali mengatakan hubungan erat antara manusia dengan Tuhan diilustrasikan dengan kalimat: ‘mahluk manusia mempunyai wajahnya sendiri dan wajah Tuhannya; dalam kaitan dengan wajahnya sendiri ia adalah keabadian, dan dalam kaitan dengan wajah Tuhannya ia adalah wujud” Hubungan hakini inilah yang membuat manusia mendapat tempat terhormat. Dalam diri manusia terpatri karakter konseptual yang membawanya pada penguasaan pengetahuan sekaligus jaminan kebebasan. Anugerah pengetahuan membawa manusia kelak dalam petualangan pengetahuan hingga mampu memiliki daya cipta dan kreasi yang tajam. Iqbal memberikan tafsir menarik mengenai ayat diatas:

Memang sudah menjadi takdir manusia untuk membentuk nasibnya sendiri dan juga nasib alam semesta, kadang dengan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan kekuatan alam, kadang dengan mengerahkan segenap energinya untuk memola kekuatan alam untuk mencapai maksud dan tujuannya sendiri. Dan dalam proses perubahan yang progresif ini, Tuhan menjadi mitra kerjanya, sedangkan manusia yang mengambil inisiatif²

Manusia harus selalu terhubung dengan Tuhan. Energi kreatif yang merujuk pada hubungan utuh dengan Tuhan. Tak hanya diberinya anugerah

akal, tapi manusia diberinya kedudukan terhormat. Kini Tuhan tidak sekedar memberitahukan keunggulan manusia tapi menuntut makhluk ciptaan lainnya untuk tunduk. Tapi perintah Tuhan kali ini mendapat penentangan. Kehendak Tuhan bertemu dengan pembangkangan

“Dan (renungkanlah) ketika kami memerintahkan kepada para malaikat “Sujudlah kepada Adam”, maka mereka pun segera sujud. Tetapi Iblis enggan dan angkuh. Dan dia termasuk kelompok yang kafir (QS Al-Baqarah: 34)

“Aku lebih baik darinya, Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah (QS al-A’raf : 12)

Apakah wajar saya sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah (QS al-Isra’ : 61)

Saatnya Iblis tampil sebagai pembangkang. Terang-terangan menolak perintah. Dalihnya adalah ‘bahan’ penciptaan. Iblis merasa dirinya lebih unggul. Kesangsiannya meledak dan berkobar. Semprotan pernyataanya dangkal dan menghina. Iblis hanya melihat ‘bentuk luar’ manusia dan tak berusaha untuk memahami karunia ilahi yang ditiupkan ke dalamnya. Pusat perhatian Iblis ini yang kelak akan jadi identitas pembangkangan. Mereka yang hanya menjangkau apa yang ‘tampak’ tanpa mau menuju hakikat. Padahal keunggulan manusia terletak pada ‘pengetahuan’ sekaligus ruh ilahi yang ditiupkan kepadanya. Dalam istilah populer, Adam diciptakan Tuhan dengan ‘*ala shuratih*’ = sesuai dengan bentuknya. Iblis tak mau peduli dengan citra kebaikan yang tersirat dalam diri manusia. Arogansinya menyala dan keangkuhannya meledak. Iblis kelak akan jadi musuh abadi manusia karena kutukan Tuhan telah jatuh padanya. Syekh Abdul Halim Hamid mengatakan ‘Iblis dikecam dan dikutuk bukan saja karena ia enggan sujud, tetapi karena ia enggan sujud pada saat diperintah’³ Titah balasan kemudian muncul dan menjadi semacam deklarasi batas antara Iblis dengan manusia

“Dia (Allah) berfirman: Maka turunlah darinya, karena engkau tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang hina” Dia berkata: “Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan” Dia (Allah) berfirman: “Sesungguhnya engkau termasuk mereka yang diberi tanggulah” Dia (Iblis) berkata: “Disebabkan karena Engkau telah menyesatkan saya, saya benar-benar akan duduk (menghadapi) mereka di jalan Engkau yang lebar lagi lurus, kemudian saya pasti akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari belakang mereka, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. Allah berfirman: ‘Keluarlah engkau darinya, terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikutimu benar-benar Aku akan memenuhi Jahanam dengan kamu semuanya (QS al-A’raf: 13-18)

Diusir Iblis dari kediamannya selama ini. Sifat sombongnya telah membuat Tuhan murka. Hanya Iblis kini berusaha memohon. Iblis hendak membuktikan siapa ‘sebenarnya’ manusia itu. Bagi Iblis manusia tak lebih makhluk yang tak mau bersyukur dan ingkar. Keyakinannya dicetuskan dalam sumpah kejinya: menggoda manusia dari semua arah. Hebatnya lagi Tuhan tidak menghalanginya. Tuhan hanya memberitahu hukuman siapa saja yang ikut dengan iblis. Kelak pengikut iblis dijebloskan dalam api neraka. Tak bisa dibayangkan betapa dramatisnya adegan ini. Iblis dan Tuhan berhadap-hadapan. Iblis melemparkan siasat dan Tuhan memberi peringatan. Segar ingatan kita betapa iblis memiliki watak ganda: sombong dan yakin. Sombong karena materi penciptaannya lebih tinggi dan yakin kalau manusia akan mudah terpelanting dalam godanya.

Kini Iblis berdiri berhadap-hadapan dengan manusia. Gejolak iman manusia akan selalu berada dalam ketegangan. Dalam keyakinan agama, manusia akan selalu berada di bawah ancaman goda setan atau memilih

menjauh darinya. Tak selamanya perjuangan itu menang dan tak selamanya pula manusia dikalahkan. Tuhan tidak sekedar memastikan hukuman bagi siapa yang ikut setan melainkan juga memberi ganjaran untuk mereka yang menolak ajakannya. Hanya Tuhan memperingatkan bahwa ada watak manusia yang lebih mudah untuk tergelincir dalam goda setan. Atribut negatif ini melekat dalam diri manusia; seperti sebuah belunggu yang sukar untuk dilepas. Iblis tahu kelemahan manusia dan begitu yakin mampu menundukkannya. Qur'an melukiskan dominasi watak buruk manusia yang memudahkannya ikut dalam rombongan iblis

....sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS Al-Ahzab (33): 72)

....manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat (QS Al-Hajj (22): 66)

Ketahuiilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (QS al-Alaq (96): 6-7)

....adalah manusia bersifat tergesa-gesa (QS al-Isra' (17): 11)

Apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring atau berdiri: tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalanya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya (QS Yunus (10): 12)

....Adalah manusia itu sangat kikir (QS al-Isra (17): 100)

....Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah (QS Al Kahfi (18): 54)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir (QS al-Ma-arij (70): 19-21)

Sifat busuk dalam diri manusia telah membuatnya gampang terjerembab. Terpelanting dalam godaan hingga mengikuti aliran kehendak iblis. Tapi tak adakah pertahanan dalam diri manusia? Batas apa yang bisa membuatnya teguh memegang kebenaran dan tidak tunduk pada goda setan.

Disini Tuhan juga memberitahu kekuatan kebaikan dalam diri manusia. Kelebihan manusia, yang disebut diawal tulisan, diantaranya adalah pengetahuan. Kekuatan yang membuat malaikat mengakui kelemahan dirinya dan memaksa setan untuk bersujud. Begitu pula manusia sesungguhnya menyimpan ruh Tuhan hingga mampu berdiri tegak serta memilah mana perbuatan baik dan buruk. Qur'an memberitahu unsur-unsur kebaikan yang melekat dalam diri manusia

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang hendak kami uji (dengan perintah dan larangan) karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat; ke jalan lurus Kami telah membimbingnya, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (QS Al-Insan (76) 2-3)

Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam: Kami angkat mereka di darat dan di lautan...dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Kami ciptakan (QS Al-Isra' (17): 70)

Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi (QS Al Jatsiyah (45): 13)

Kelebihan manusia inilah yang membuatnya mampu menaklukkan semua goda. Berbekal ruh Tuhan yang telah ditiupkan; manusia merubuhkan semua bentuk bujukan iblis. Tapi manusia ternyata tak selalu memenangkan pertarungan. Kisah getir kekalahan manusia diabadikan dalam cerita tentang Adam. Nama manusia pertama yang diberi anugerah dan kesempatan pertama menikmati taman firdaus. Tuhan yang begitu mencintai manusia memperbolehkan apa saja untuk dinikmati. Hanya terdapat sedikit larangan baginya.

Dan Hai Adam! Bertempat tinggalah engkau dan istrimu di surga, maka makanlah olehmu berdua di mana saja yang kamu berdua kehendaki, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, yang dapat menjadikan kamu kedua termasuk orang-orang yang zalim (QS al-Araf: 19)

Betapa senangnya dua kekasih yang diberi kebebasan untuk tinggal. Adam dan Hawa seperti sejoli yang bisa memilih rumah kediaman. Dengan latar taman firdaus yang lengkap, dituntun langsung oleh Tuhan dan cinta yang merebak antara keduanya: kehidupan seperti sudah menemukan bahteranya. Adam bersama hawa saling mencintai, memiliki dan tinggal dalam kerajaan Tuhan. Kenikmatan yang dipunyai keduanya hanya dibatasi oleh satu larangan: jangan dekati pohon. Tafsir menyebut banyak makna, tapi sebuah isyarat bahwa tak ada kebebasan mutlak. Tuhan mengajarkan bagaimana sebuah kebebasan musti diikuti oleh pembatasan. Demokrasi yang diajarkan, bukan terletak pada kekuatan suara, tapi batasan untuk tidak terjatuh pada 'kezaliman'. Tapi tiap larangan menyimpan goda untuk diterjang. Adam dan hawa seperti sosok yang dimabuk cinta. Mereka menginginkan tak ada larangan sama sekali. Pohon larangan itu jadi dalih setan untuk menjebak keduanya. Setan mahir sekali memberi ilham pada keduanya untuk menerjang larangan..

Maka setan membisikkan kepada keduanya untuk menampakkan keduanya apa yang tertutup dari saat mereka berdua dan ia berkata: "Tuhan kamu berdua tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon ini, melainkan karena (Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau tidak menjadi dua orang dalam kelompok mereka yang kekal. Dan ia bersumpah kepada keduanya: "sesungguhnya saya termasuk pemberi nasehat kepada kamu berdua (QS al-Araf 20-21)

Kini setan berbisik lembut dengan mencoba untuk memikat Adam dan Hawa. Bisikanya seperti sebuah tarikan untuk berburuk sangka atas kuasa Tuhan. Kepercayaan atas kebesaran Tuhan digugat, disangsikan bahkan dilucuti perlahan. Maksud larangan Tuhan dianggapnya penuh motif: Adam serta pasangannya tak akan mampu menjadi malaikat atau kehendak untuk tinggal abadi disana. Ego seorang manusia benihnya sudah ada dalam diri keduanya. Iri dan keinginan untuk kekal adalah dorongan

manusiawi. Setan mengetahui bilik lemah kekuasaan dalam diri keduanya. Tinggal bagaimana bilik itu diperlebar dan hati manusia menggeliat takluk pada bujukannya. Kini bujukan itu jadi senjata andalan setan untuk meredakan tiap motif suci anak-anak Adam. Goda itu begitu menggiurkan dan selalu bermula dengan membaurkan apa itu perintah dan larangan. Seakan keduanya tak beda dan larangan dianggap sebagai batas manusia untuk tidak berdiri diatas kemauan mutlaknya. Manusia diam-diam diperbudak oleh keinginan berkuasa dan kehendak untuk menerabas semua batas. Iblis kini merebut perhatian dan menaklukkan kemauan bajik manusia. Iqbal melukiskan dalam puisi tragisnya yang dikasih judul Parlemen Setan

*.....tak diragukan lagi kedaulatan Neraka kian kukuh di bumi
Karena itu bangsa-bangsa tumbuh dan besar
Diasuh perbudakan: Celakalah mereka
Yang dinasibkan mengemis dan menekuk lutut berabad-abad
Malanglah mereka yang telah ditabiatkan
Gemar memohon dan berdoa, namun doanya tak punya tenaga.....*

*Seluruh alam semesta milik Tuhan semata
Alangkah baiknya jika peraturan Nabi
Terkubur tak diingat orang dan kita harus bersyukur
Jika orang yang beriman telah kehilangan imannya
Mudah-mudahan sesatlah mereka selamanya
Kebingungan menafsirkan kitab sucinya*

Kini gema deklarasi setan menyala terang. Iqbal melukiskan sebagai kemenangan perbudakan diatas kemerdekaan. Iqbal mensitir bagaimana hasrat setan untuk mengubur semua ketentuan Tuhan dan membuat anak-anak Adam kebingungan dengan kitab sucinya. Mahkota kekuatan setan berada pada ketidak-hirauan anak-anak Adam dan sikap masa bodoh mereka. Ajaran kebaikan kemudian hanya warisan yang tak bertenaga dan tiap ketentuan larangan ditafsir ulang bahkan diubah jadi perintah.

Tergelincirnya Adam dan Hawa diawali dari itu semua: salah menafsirkan perintah, membangkang atas larangan dan berburuk sangka atas kehendak Tuhan. Perlahan-lahan manusia memilih untuk berada dalam rombongan iblis

Maka ia menurunkan keduanya dengan tipu daya. Maka tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya sauat-suatnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Dan Tuhan menyeru mereka berdua: Bukankah Aku telah melarang kamu berdua melampau pohon itu dan Aku katakan kepada kamu berdua: “Sesungguhnya Setan itu bagi kamu berdua adalah musuh yang nyata? (Qs Al Araf: 22)

Kini keduanya memperoleh apa yang biasa dinamai dengan akibat. Manusia dianugerahi kebebasan tindakan tapi tidak pada konsekuensi. Adam maupun hawa merasakan bagaimana hasil dari tindakanya. Ruh Ilahi yang ditiupkan pada keduanya roboh berantakan. Kini dirinya terpelanting dalam dusta hingga tumbuh rasa malu yang hebat. Tuhan tidak akan berpaling dari ciptaanya yang terjerembab. Kembali lagi diingatkan dengan landasan sayang dan simpati. Adam beserta Hawa lagi-lagi diberitahu tentang asal muasal larangan. Diingatkan kembali akan keberadaan setan sebagai musuh atas keduanya. Garis batas kembali digoreskan: manusia dan setan sejak awal memang bermusuhan. Tapi manusia juga punya bilik yang bisa membuat setan bertamu dan mempengaruhinya. Kisah ini lagi-lagi mengingatkan betapa rapuh dan lemahnya manusia. Rumi dalam Mastnawi mengingatkan hutan belukar dalam diri manusia

*Dalam diri makhluk manusia
Ada sebuah hutan
Kau lahir dari Nafas Ilahi, sadarlah
Serigala dan babi dalam jumlah ribuan
Di dalamnya*

*Yang baik dan yang jahat
Apa yang lebih berpengaruh di dalamnya
Itulah kau
Jika emas lebih berat dari tembaga
Kau akan dikenal sebagai emas
Apa pun yang terbesar dalam dirimu
Dalam bentuk itu kau akan hidup kembali*

Karena manusia dipadati oleh berbagai hasrat maka 'pertarungan' diantara hasrat-hasrat itu yang membuat hidup kemudian memiliki makna. Dosa Adam dan Hawa merupakan awal mula pencarian makna siapa sesungguhnya manusia. Adam dan Hawa adalah prototipe manusia pada umumnya: gagal memahami perintah dan terjerembab dalam ayunan goda. Bersarang dalam surga dengan segala kelimpahan nyatanya tak memuaskan keduanya. Kini Tuhan menjatuhkan keputusan: Adam dan Hawa diusir. Manusia seolah ditakdirkan untuk mencebur dalam pergulatan. Kemapanan dan tanpa tantangan bukan dunia manusia. Terusirnya Adam dan Hawa adalah awal pertarungan abadi manusia melawan diri dan sesamanya. Tuhan bertitah bahwa manusia akan saling bertarung diantara sesamanya. Sebuah kalungan nasib yang membuat manusia tak bisa berkelit

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan mata (kesenangan) sampai waktu yang ditentukan. Allah berfirman " di sana kamu hidup dan di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dikeluarkan (QS al-Isra': 24-25)

Kini dunia dan seisinya adalah tempat kediaman keduanya. Dari sanalah anak-anak Adam lahir dan berangkat menuju kematian. Sebuah perjalanan, yang oleh Albert Camus, disebut absurditas. Camus menyebut bahwa

pemberontakan atas takdir kematian adalah esensi perjuangan seorang manusia. Kematian adalah pemerkosaan paling tinggi, begitu menurutnya. Karena itu Camus selalu berusaha menentang takdir yang memayungi diri tiap manusia. Katanya, takdir kita ada di hadapan kita dan dialah yang kita tantang, lebih karena kesadaran akan kondisi kita yang tanpa ketentuan daripada karena keangkuhan. Baginya manusia bukan sekedar roh yang memiliki aliran Ilahi melainkan sosok paradoks, seperti yang dilukiskan dalam tokoh Sisifus. Pahlawan absurd yang dihukum di dasar neraka dengan vonis menyebalkan: mendorong sebuah batu besar sampai ke puncak gunung hingga batu itu tergelincir ke bawah dan Sisifus mengangkatnya kembali. Dan batu itu akan kembali tergelincir dan diangkatnya lagi. Sisifus dihukum untuk mengulang kegiatannya itu berkali—kali. Sia-sia dan tanpa harapan⁴. Tapi begitulah mungkin manusia bagi Albert Camus.

Tuhan tak sekeji Dewa Yunani yang menghukum manusia dengan kesia-siaan. Adam dan kekasihnya Hawa bukan Sisifus. Jika Sisifus begitu terpesona dengan dunia maka Qur'an memandang secara berlawanan. Dunia begitu remeh, dangkal dan semu. Adam dan Hawa tinggal dalam dunia yang sejak awal Qur'an tak begitu mengaguminya. Cetusan penilaian yang berkebalikan dengan watak cucu-cucu Adam kelak

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah diantara kamu, serta saling berbangga tentang harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akherat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta ridanya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Qs al-Hadid (57): 20)

Kelokan kehidupan manusia diawali dari kisah Adam dan Hawa. Takdir telah membuangnya dari taman firdaus. Kepastian tinggal di dunia disertai dengan takdir bahwa mereka akan saling bertarung. Adam dan Hawa ternyata bukan hanya dibuang tapi mendapatkan takdir sejarah untuk terus bertarung. Kini Adam dan Hawa tahu betapa panjang resiko dari perbuatannya. Alasan keberadaanya di dunia bukan semata-mata sebagai bayaran atas pembangkangan melainkan juga jeratan untuk terus hidup dalam batas-batas ujian. Kesadaran atas alasan kehadiran itulah yang membuat Frederich Nietzsche menyebut sebagai kekuatan. Katanya, bahwa setiap orang harus menemukan alasan keberadaanya masing-masing-tempatnya yang unik dalam kehidupan-untuk membuat penderitaan dan kesulitan hidup pantas dijalani. Dengan landasan itulah maka manusia memerlukan pegangan. Sandaran yang akan membuatnya bisa menempuh semua bentuk ujian. Sekaligus yang bisa membuatnya yakin, tegas dan kukuh dalam mengarungi tiap bentuk penderitaan. Manusia punya takdir untuk terus berhadapan dengan persoalan tapi juga punya harapan kalau dirinya akan mampu mengatasi semua bentuk rintangan. Sungguh sebuah kehidupan yang indah, mempesona dan mengagumkan. Kuntowijoyo dalam sebuah cerpenya memberi ilustrasi indah bagaimana sepatasnya kita bersikap sebagai anak-cucu Adam dan ibu Hawa.

Terlalu mudah bagi Tuhan untuk menciptakan manusia, karena maha kuasanya, tetapi terlalu sulit bagi manusia untuk mengingatnya karena ketidakkuasanya. Berdoalah, berdoalah⁵

[Footnotes]

- ¹ Sindhunata, kata pengantar, dalam Gaya Filsafat Nietzsche, Galang Press, 2004
- ² Lih Prof Dr Syed Hussain Mohammad Jafri. Ph.D, Moralitas Politik Islam, Pustaka Zahra, 2003
- ³ Lih M Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, Volume 5
- ⁴ Albert Camus, Mite Sisifus, Pergulatan dengan Absurditas, Gramedia Pustaka Utama, 1999
- ⁵ Kuntowijoyo, Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, Pustaka Firdaus, 1993

BAHTERA NUH

Dan sesungguhnya demi, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya: Sesungguhnya aku terhadap kamu adalah pemberi peringatan yang nyata. Janganlah kamu menyembah selain Allah swt. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang menyakitkan (QS Hud:25-26)

Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan peringatan): ‘Berikanlah peringatan kepada kaummu sebelum kepada mereka datang azab yang berat (QS Nuh: 1)

Kisah ini unik, menegangkan dan padat mukjizat. Bahtera itu mungkin sebuah kapal yang berukuran raksasa. Kapal itu memuat segalanya. Ada sapi, ada jerapah, ada pasangan suami istri, ada anak-anak. Tidak semirip Titanic tapi mungkin kegaduhannya sama. Titanic kita tahu adalah kapal mewah yang karam dengan cara mengenaskan. Film mengenai tenggelamnya menjadi salah satu tontotan termegah pada pertengahan tahun 1997. Leonardo de Caprio dan Kate Winslet menjadi aktor yang dikagumi hingga perbatasan Afganistan. Bahtera Nuh dinaiki dengan kedisiplinan para penumpangnya. Mungkin juga sedikit terburu-buru. Maklum di bawah ancaman langit yang gelap, badai hujan yang keras serta

luberan air yang terus bergelombang. Entah bagaimana ramalan cuaca hari itu: tapi kita tahu hukuman Tuhan telah jatuh. Yang tak bisa ditolak dan ditunda. Hanya Nuh dan ummatnya yang selamat. Nabi Nuh dengan semangat seorang navigator berusaha untuk membawa bahtera itu menjauh dari malapetaka. Dibawanya bahtera itu dengan penumpang yang padat untuk menjauh dari lingkungan yang sudah tidak pantas dihuni. Lingkungan dimana nasehat, kontrol dan pertanggung-jawaban publik diabaikan. Lingkungan yang telah dinodai oleh sikap kolektif yang bebal, anti perubahan dan bersikukuh dengan pendapatnya sendiri. Dengarkan keluhan Nabi Nuh yang direkam dalam Al Qur'an:

“Dia berkata: ‘Tuhanku! Aku sudah mengajak kaumku siang dan malam. Tetapi ajakanku hanya membuat mereka tambah jauh (dari kebenaran). “Dan setiap waktu aku mengajak mereka supaya Engkau memberi ampunan, mereka mencocokkan jari-jari di telinga, dan menutup badan dengan pakaian mereka, mereka tetap bersikukuh dan sangat menyombongkan diri’ (QS Nuh: 5-7)

Seperti para utusan Tuhan lainnya Nuh tidak dihiraukan oleh ummatnya. Mereka mengabaikan apa yang dinyatakan, dihutbahkan dan bahkan diperingatkan. Khutbah Nuh seperti sebuah bualan yang dianggap remeh dan enteng. Bukan hanya tidak didengarkan tapi sikap penolakan dicerminkan melalui sikap ‘cocokkan jari ke telinga dan menutup badan’. Sikap pembangkangan sempurna yang membawa kemurkaan Tuhan. Padahal dengan semangat spartan Nuh mengunjungi dan memberitahu betapa logis jika masyarakat itu taat pada kuasa Tuhan. Qur'an merekam masa panjang dakwah nabi Nuh: 950 tahun (Qs Al-Ankabut (29):14). Lebih panjang ketimbang usia penjajahan negeri ini. Sepanjang itu Nuh mendedahkan kebenaran dengan keyakinan dan argumentasi yang mengagumkan. Lontaran pertanyaan jadi pembuka dakwah-dakwahNya. Apa yang membuat kita menyangkal kekuasaanNya? Dalih apalagi yang membuat kita meragukan kebesaranNya? Qur'an

memberikan gambaran berurutan yang secara jernih memberitahu bagaimana 'metode' Nuh meyakinkan pada umatnya. Dengarkan kesaksian Qur'an tentang dakwah yang dijalankan oleh Nabi Nuh:

“Mengapa kamu tidak meletakkan harapanmu untuk kebajikan dan kesabaran pada Allah. Padahal Dia telah menciptakan kamu dalam berbagai tingkat? Tidakkah kamu lihat bagaimana Allah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, Dan membuat bulan yang bercahaya diantaranya dan membuat matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur) Dan akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (kembali pada hari kebangkitan)? Allah menjadikan bumi untukmu bagai permadani, Supaya kamu dapat pergi kian kemari, di jalan-jalan yang luas (QS Nuh 13-20)

Andai kita berada pada situasi saat itu: mungkin terbetik beragam pertanyaan dan sekaligus keyakinan. Nuh berusaha melemparkan fakta yang terang mengenai proses penciptaan. Yang saat itu mungkin masih begitu gelap karena temuan pengetahuan belumlah banyak. Tapi Nuh berusaha untuk melandaskan argumennya mengikuti jalan berfikir saat itu. Soal yang hingga hari ini nyaris diperdebatkan. Mengenai proses penciptaan dan pengalaman kehidupan. Keunggulan dakwah Nuh segera tampak: ajakannya untuk secara 'intelektual' atau akal memahami bagaimana kehidupan itu berawal. Kelak para filofof dan para pemikir meneladani apa yang menjadi 'dasar' argumentasi dakwah nabi Nuh. Agama bukan sekedar pertarungan tentang kebenaran melainkan juga lompatan kecerdasan. Dengan bekal pengetahuan maka kebenaran tidak hanya diyakini tapi juga bisa diuji secara empiris. Itulah yang ada dalam proses penciptaan dunia maupun jawaban atas asal-usul manusia. Nabi Nuh menanam sebuah metode dakwah yang hingga kini sangat relevan. Meletakkan 'keterlibatan' Tuhan dalam terang rasionalitas.

Diperkenalkannya tahapan penciptaan alam sebagai bentuk campuran tangan Tuhan. Kelak Bruno Guiderdoni, seorang astronom di Institut Astrofisika Paris seakan memberikan tafsir lebih dalam mengenai penjelasan Nabi Nuh. Ia seorang pembawa acara di televisi Perancis, dari 1993 hingga 1999, dengan judul: 'mengenal Islam'. Di acara itulah Bruno seakan hendak meneguhkan pernyataan sekaligus jawaban atas pertanyaan 'retoris' Nabi Nuh: soal tentang Penciptaan. Sebagai seorang ilmuwan sekaligus orang beriman, Bruno menyakini dua dalil Al Qur'an tentang keunggulan penciptaan alam semesta. Al Qur'an menyatakan bahwa "matahari dan rembulan beredar menurut perhitungan" (QS Al Rahman(55):5) ini diartikan ada keteraturan yang rapi dalam wujud 'angka-angka' di jagat raya. Keteraturan ini dengan terang-benderang menunjukkan bagaimana Tuhan 'hadir-ada-sekaligus terlibat'. Juga dalil kedua menyangkut tentang ayat 'dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah (QS Al-Ahzab (33):62 dan Al Fath (48): 23) lagi-lagi ayat ini menegaskan tentang keteraturan oleh hukum-hukum yang 'sengaja' dibuat oleh Tuhan. Sinyal itu kemudian ditutup dengan cara sempurna bahwa sesungguhnya tiada akan kamu temukan 'celah' atau bisa juga 'cacat' dalam ciptaan Tuhan. Tak ada yang melenceng dalam proses penciptaan alam. Karena itu keindahan alam yang ditampilkannya menunjukkan 'kecerdasan' luar biasa sang Pencipta.

Dan, Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air untuk menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi-dalam semua itu, sungguh, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang menggunakan akal mereka (QS Al-Baqarah (2): 163-164)

Tidakkah mereka memerhatikan burung-burung di langit dan melihat bagaimana angkasa telah ditundukkan bagi mereka? tidak ada yang menahan mereka selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan bagi orang-orang yang beriman (QS Al Nahl (16): 79)

Ummat Nabi Nuh sesungguhnya diajak untuk meletakkan keingkarnya dalam debat yang rasional dan sehat. Dalih apa yang membuat mereka ingkar setelah melihat proses penciptaan alam semesta? Argumentasi sains semacam apa yang membungkus ketidakpercayaan mereka mengenai keberadaan Tuhan. Cemoohan Nabi Nuh pada ummatnya itu kelak akan dilanjutkan dalam perdebatan yang jauh lebih substil tentang penciptaan. Kali ini perdebatannya antara mereka yang ateis dan yang menyakininya. Kerisauannya sama tentang misteri penciptaan alam semesta dan keberadaan manusia. Altar argumentasinya bukan berada pada arus antara utusan Tuhan dengan ummat yang naif. Melainkan antara kaum berilmu dengan orang yang berilmu juga. Silat kecerdasan itu kini hampir merajai di banyak tempat; karena memang keunggulan dan pencapaian pengetahuan dalam tahapan kemajuan yang berarti. Mereka menyebut diri sebagai kaum atheis. Bukan sekedar tidak percaya tapi juga meyakini bahwa kepercayaan pada Tuhan sebagai omong kosong. J.I Mackie, seorang atheis yang tersohor menyindir kaum beragama-disebutnya teisme-sebagai: ...doktrin-doktrin utama teisme, jika ditafsirkan secara harfiah tidak dapat dipertahankan secara rasional. Bahkan, orang-orang yang menikmati apa yang mereka anggap pengalaman keagamaan tidak memiliki alasan yang kuat untuk menafsirkan pengalaman keagamaan seperti yang mereka lakukan, sebagai kontak langsung dengan wujud-wujud Ilahiah atau supernatural, dan tidak ada satupun wahyu yang dapat membenarkan kepercayaan-kepercayaan semacam itu” Norwood Hanson dengan bangga menambahkan bahwa “keberhasilan sains dalam mengembangkan penjelasan-penjelasan yang benar semata-mata

didasarkan atas penolakannya untuk menempuh jalan keluar yang gampang dan yang menjadikan Tuhan sebagai penjelasan”

Nabi Nuh mungkin menghadapi sikap yang sama. Penjelasan yang normal, argumentatif dan meyakinkan dihadapi dengan kebekuan sikap ummatnya. Mereka tetap enggan untuk mengakui kekuasaan Tuhan. Nuh hampir putus asa melihat sikap naif, tolol dan kurang ajar pengikutnya. Ketika kekesalan itu memuncak maka alam kemudian mencipta keteraturan yang membawa warta hukuman. Warta itu bentuknya sederhana: hujan yang tanpa henti ditingkahi badai yang terus memukul-mukul. Situasi yang pasti akan membawa musibah dan bencana. Nuh menyiapkan bahtera yang akan meluncur di tengah genangan banjir yang ganas. Mereka yang ingkar dengan pertimbangan akal lebih memilih untuk berlindung. Mereka begitu yakin bahwa pengetahuan dan akal bisa memecahkan hukuman Tuhan. Bahkan yang agak menyakitkan salah satu anak nabi Nuh sendiri berada dalam sikap yang sama. Tak mau tinggal dalam bahtera dan memilih untuk mengikuti ‘gerak akal’ nya sendiri. Dalam sebuah ilustrasi kisah yang sederhana: anak nabi Nuh memilih untuk berada di bukit ketimbang tinggal dalam bahtera. Mungkin itu pertimbangan paling logis tapi bencana tak menyisakan waktu untuk garis pikiran semacam ini. Hujan itu tercurah dengan volume tinggi dan tanpa henti. Tak semirip Tsunami Aceh atau musibah Situ Gintung tapi korbannya mengalami kondisi psikologi yang serupa. Terkejut, takut dan tak bisa berkelit. Entah berapa banyak korban dari musibah banjir itu. Yang jelas Nabi Nuh dengan pengikutnya selamat dan di luarnya tewas. Qur’an merekam dengan menarik kekesalan sekaligus kegusaran Nabi Nuh melihat sikap tebal ummatnya:

Nuh berkata: “Tuhanku! Sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan mereka telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka dan mereka melakukan tipu-daya yang amat sangat besar” Dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyem-

bahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu menengalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa, Yaghuts, Ya'ud dan Nasr. Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak (manusia); dan janganlah Engkau tumbuhkan bagi orang-orang zalim selain kesesatan. Disebabkan oleh dosa-dosa mereka, mereka ditenggelamkan lalu mereka telah dimasukkan (ke) neraka, maka mereka tidak mendapat buat mereka-selain Allah-penolong-penolong (QS Nuh 21-25)

Berkata Nuh: Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak durhaka lagi sangat kafir (QS Nuh: 26-27)

Nuh bukan hanya Nabi tapi juga manusia yang punya rasa kecewa, marah dan kesal. Watak alamiah ini juga tercermin dalam 'kesedihan, kegagalan, kerisauan' atas nasib puteranya yang ikut ditelan air bah. Beberapa keluarganya yang lain memang terselamatkan. Tapi tak bisa diingkari rasa penyesalannya yang dalam atas perangai anaknya yang keras, menolak dan enggan mengikuti saranya. Nyata sudah kalau kebenaran bukan sesuatu yang bisa diturunkan secara biologis. Kebenaran adalah perjalanan bahtera. Disana ada guncangan, badai dan kedamaian. Perjalanan bahtera itu, menurut pelbagai kisah, berakhir di puncak gunung. Di pucuk pegunungan itulah bahtera itu terdampar. Ada banyak versi dari kisah perjalanan ini: ada yang mengisyaratkan kalau semua penumpang terselamatkan tapi juga ada banyak kisah yang menyatakan beberapa penumpang tertinggal. Julian Barnes, novelis Perancis, yang bukunya barusan diterjemahkan: Sejarah Dunia dalam 10 ½ bab: mengawali kisah tentang bahtera Nuh. Gambarnya mungkin agak menyakitkan bagi kita yang memandang Nuh penuh dengan kesempurnaan. Barnes meletakkan Nuh mirip dengan pribadi yang menarik, kontroversial dan agak sedikit sinis. Lukisan Nuh yang emosional dengan perlakuannya yang agak keter-

lalu selama pelayaran membangun imaji yang tidak tak terbatas tentang perjalanan bahtera. Terlebih sudut penceritaanya dari seekor ulat pemakan remah kayu. Tapi apapun penilaian tentang perandai Nuh, Qur'an memberi gambaran umum sikap naif ummatnya. Malahan yang keterlaluhan sikap itu karena pertimbangan status ekonomi para pendukung Nuh. Qur'an memberitahu gambaran sikap keterlaluhan ini:

Maka berkatalah para pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihatmu melainkan seorang manusia seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan orang-orang yang mereka itu hina dina diantara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami menduga bahwa kamu adalah para pembohong (QS Hud: 27)

Tak cukup dengan meremehkan tapi ummat Nuh dengan angkuh menantang pembuktian hukuman. Ini benar-benar keterlaluhan dan memancing situasi menjadi makin runyam. Seakan situasinya menjadi kian konfrontatif, sebagaimana dilukiskan dalam Qur'an

Mereka berkata, Hai Nuh, sesungguhnya Engkau telah berbantah dengan kami, maka engkau telah memperpanjang perbantahan terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami apa yang engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia menjawab, "Hanya Allah yang mendatangkannya kepada kamu jika Dia menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat bagi kamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat bagi kamu, sekiranya Allah hendak menyatkan kamu. Dia adalah Tuhan kamu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan (QS Hud: 32-34)

Ini kisah yang mencekam, konfrontatif dan Qur'an merekam penuh dengan perasaan. Bahkan detik pembuatan bahtera yang terus mendapat ejekan jadi rekaman detail Qur'an. Ummat Nabi Nuh memang bukan lagi congkak melainkan meremehkan dan menantang semua dalil yang didedahkan oleh Nuh. Mereka menantang agar bencana segera diturunkan. Bencana itu menjadi jawaban pamungkas dan terakhir dari perdebatan yang tiada ujung. Tuhan menjatuhkan hukuman yang paling menyakitkan dan kelak menjadi pelajaran abadi. Bahwa penentangan itu ada sanksinya. Keangkuhan itu ada hukumanya. Kecongkakan berbuah pelajaran menyakitkan. Tampaknya hukuman ini menjadi kiasan kehidupan yang akan berulang. Ummat nabi Nuh yang sombong ternyata tidak seketika lenyap. Masih banyak watak seperti itu bermunculan. Mereka yang masih merendahkan orang-orang miskin, enggan untuk menerima tanggung jawab dan selalu merasa diri paling utama. Sikap sombong itu yang akan memanen banyak musibah: bukan saja banjir, topan dan kecelakaan; tetapi juga kekuasaan yang ingkar akan tugas mulianya. Saksikan saja di sekeliling kita betapa mudahnya kekuasaan roboh oleh pencurian, penyelewengan dan berbagai bentuk pembunuhan mereka yang tak bersalah. Hebatnya sedikit sekali para pelaku yang bisa dihukum apalagi yang merasa bersalah. Dalih dan pembelaan yang ditunjukkan menyerupai sikap ummat Nuh yang menantang dan menolak mentah-mentah seruan kebenaram. Nuh adalah seorang utusan yang sama dengan utusan Tuhan lainnya: kukuh dengan pendapatnya sembari menampilkan sikap normalnya sebagai manusia: yang gusar, kecewa sekaligus geram. Qur'an membuat kisah ini berakhir dengan tragis dan jadi pelajaran agung hingga kini:

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya, maka ia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu adalah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. "Dia berfirman, "Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya dia perbuatan yang tidak baik.

Sebab itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak ada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar engkau (tidak) termasuk orang-orang jahil” (Qs Hud 45-46)

IBRAHIM: PEJUANG MILITAN

Dan ketika Ibrahim berkata: “Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri yang) aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-hala. Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya dia termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Ibrahim 35-36)

Doa ini muncul sesaat setelah Ibrahim meninggalkan istrinya, Siti Hajar. Perempuan yang dinikahinya dan memberinya seorang putera bernama Ismail. Perempuan yang dulu hanya seorang budak dan hadiah dari seorang raja Mesir. Saat ketika Ibrahim hijrah ke Mesir dengan ditemani istri pertamanya, Sarah. Perempuan cantik yang membuat Firaun begitu terpikat. Kala itu Ibrahim dipanggil dan ditanya siapa sesungguhnya Sarah. Ibrahim menjawab bahwa Sarah itu saudaranya. Ibrahim tahu situasi yang mengancam jikalau dirinya berterus terang tentang siapa Sarah. Jawaban yang membuat Firaun mengundang Sarah ke istananya. Niat licik dan keinginan merayu Firaun tak bisa dibendung. Firaun mengi-

inginkan Sarah. Firaun ingin mendapatkan Sarah. Hanya doa Sarah kepada Allah yang membuat tangan Firaun lumpuh saat hendak meyentuhnya. Lalu dengan memohon ampun Firaun berjanji tidak akan merayu Sarah. Dirinya ingin tubuhnya kembali normal. Saat tanganya kembali normal, lagi-lagi Firaun merayu Sarah. Keadaan ini berulang berkali-kali hingga Firaun sadar kalau yang dihadapinya perempuan saleh. Firaun jatuh menyerah tapi meminta agar keluarga Ibrahim keluar dari Mesir. Diberinya hadiah puluhan emas, perak, ternak dan budak bernama Siti Hajar.

Sarah adalah perempuan yang dinikahi Ibrahim ketika muda. Ada yang menyebut nama asli Sarah adalah Sarai. Sosok gadis muda yang dicintai pemuda militan bernama Ibrahim. Berdua mereka tinggal di kawasan yang dikenal dengan kota Ur. Terletak di kawasan Mesopotamia, bagian selatan. Sejarawan menyebut kota inilah yang kini dikenal dengan nama Baghdad. Temuan arkeologis menyebut kota ini berlimpah kekayaan seni dan perak. Karena tulang punggung pertanian maka penduduk Ur sangat mendewakan kekuatan alam. Simbol kekuasaan alam ini berpusat pada bangunan kuil yang bertebaran di kota Ur. Dalam karya biografi Ibrahim yang menakjubkan, Dr Jerald E Dirk, mengetengahkan nama dewa-dewa yang dipuja oleh penduduk Ur. Tri tunggal kekuasaan dewa tertinggi terdiri atas Anu, Ea dan Bel. Anu adalah dewa langit, Ea adalah dewa air dan Bel dewa atmosfer dan angin. Kekuasaan ketiganya melingkari kesadaran utuh masyarakat Ur. Kota yang konon berpenghuni enam ribu warga. Kota yang penduduknya begitu menyukai berhala dan mendadaninya dengan mewah sekaligus meriah. Dikisahkan berhala Sin, yang terbuat dari kayu besar berlempeng emas dan berhiaskan busana terbaik. Penduduk Ur sering menyanyikan lagu-lagu pujian untuk sang berhala. Kondisi seperti inilah yang membesarkan Ibrahim muda. Usianya masih 14 tahun ketika hari-harinya dipadati dengan perenungan.

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim malakut langit dan bumi agar dia termasuk orang-orang yakin. Ketika malam telah menutupinya (menjadi gelap), dia melihat sebuah bintang (lalu)

dia berkata: 'Inilah Tuhanku' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata; "Saya tidak suka tenggelam" "Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala ia telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi hanifan dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (QS Al An'am: 75-79)

Renungan seperti itu membakar dirinya. Gulita langit malam jadi saksi bagaimana anak muda itu bergolak dalam kesadaran Tauhid. Dirinya tahu bahwa sistem kepercayaan masyarakat itu keliru dan naif. Kesadarannya bertabrakan dengan tonggak keyakinan yang ada di seputar masyarakat. Penduduk Ur yang begitu terpesona dengan berhala. Ibrahim merumuskan keyakinannya dengan berusaha merombak cara pandang. Yang didekati dan dipengaruhi pertama-tama adalah ayah kandungnya. Azar sang pembuat berhala. Walau banyak kontroversi siapa yang dimaksud dengan Azar, tapi semua memahami kalau Azar sosok yang begitu dekat dan dihormati oleh Ibrahim. Qur'an melukiskan bagaimana cara Ibrahim menyangsikan keyakinan Azar:

Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak dapat datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku janganlah kamu menyembah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku

sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaithan (QS Maryam (19) 42-45)

Ibrahim memulai kesangsian dengan mencetuskan pertanyaan. Metode yang dalam filsafat pendidikan kritis disebut sebagai refleksi. Ungkapkan pertanyaan dan daratkan itu dalam realita yang kontradiktif. Azar mustinya tahu kalau berhala itu tak bisa berbuat apa-apa. Praktik penyembahannya cacat secara logika dan akal sehat. Kini keyakinannya ditentang dengan menunjukkan jantung kelemahan keyakinan itu. Lagi-lagi Ibrahim tetap berlaku seperti seorang anak: santun, sopan dan cinta. Ibrahim hanya mendebat keyakinan ayahnya. Bukan posisinya sebagai bapak yang patut dihormati. Rasa cintanya mengalahkan keinginannya untuk menghakimi. Rasa cintanya yang membuat Ibrahim lebih memilih dialog. Che Guevara seorang revolusioner menegaskan syarat seorang revolusioner. Che katakan: Ijinkan saya bilang, dengan resiko mungkin ditertawakan, bahwa seorang revolusioner sejati dituntun oleh perasaan cinta yang kuat. Mustahil untuk membayangkan seseorang revolusioner sejati tanpa sifat ini

Dia berkata; Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama (QS Maryam: 46)

Tapi bapaknya mirip pemegang kekuasaan yang angkuh, anti dialog dan bebal. Kini Ibrahim malah dicurigai. Ibrahim tambah diancam. Bapaknya menjawab dengan ketus dan sinis. Realitas yang dikritik oleh Ibrahim tak hendak diubah. Tabir egois bapaknya mirip dengan fondasi kekuasaan yang sudah sempurna. Malahan Ibrahim diancam jika tetap mempropagandakan keyakinan itu. Saya sulit mengandaikan kesedihan Ibrahim. Disayangi dan dicintai ayahnya. Malahan dipanggil ayahnya dengan ungkapan cinta: wahai ayahku! Kini jawaban itu hanya membuat-

nya jadi jauh. Walau Ibrahim kecewa tapi pudar kekesalanya tak membuat dirinya menjatuhkan kecaman. Kata-katanya tetap lembut

Dia berkata: “Salamun alaika, aku akan beristighfar bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Tuhanku tidak kecewa (QS Maryam: 47-48)

Kini telah jelas posisi ayahnya. Ibrahim tak ingin berlarut dalam perasaan emosional. Getar dakwah membuatnya melangkah lebih jauh. Ibrahim tetap anak muda yang nekat dan berani. Pengalaman dialog dengan ayahnya membuat Ibrahim tahu harus ada bukti. Sebuah kenyataan yang sulit untuk diingkari. Tindakan yang membuat semua orang paham atas kesalahan keyakinannya. Ibrahim mengambil tindakan revolusioner. Dihancurkannya barisan berhala. Kuil-kuil yang mendominasi tata kota dengan ukuran raksasa. Ada yang berukuran 210 kaki (65 meter) x 150 kaki (46 meter) hingga 275 kaki (85 meter) x 175 kaki (54 meter). Malahan ada kuil yang bertingkat banyak hingga mencapai ketinggian 40 kaki (12 meter) Bisa dibayangkan betapa nekatnya Ibrahim, yang menurut sejarawan usianya ketika itu, mencapai 16 tahun. Konon senjatanya kapak dan ditebanginya patung satu-persatu. Robohlah barisan patung-patung raksasa dengan menyisakan sebuah patung yang dipasangi oleh kapak Ibrahim. Tindakan ironi Ibrahim ini mengobarkan kemarahan semua pendeta. Mereka semua langsung menuduh Ibrahim pelakunya. Tak perlu foto disebar atau dibentuk tim pelacak karena Ibrahim muda populer sebagai anak pembenci berhala. Diseret ke muka pengadilan dan dihadapkan langsung dengan raja Namrud.

Naram Sin atau Namrud adalah penguasa Mesopotamia. Berbalut dengan kekuasaan yang merajai berbagai wilayah maka julukan untuknya adalah ‘raja empat penjuru dunia’. Walau julukannya *mentereng* tapi kekuasaannya hanya menjangkau Mesopotamia selatan dan tengah.

Dengan kekuasaan megah yang berlimpah Naram Sim menunjuk puterinya untuk menjadi kepala kuil. Putri Enheduanna diangkat sebagai kepala pendeta di kuil Anu. Kuil dimana Ibrahim merobohkan semua berhala. Tusukan serangan Ibrahim tepat mengenai sasaran. Naram Sim marah dan mengadili langsung Ibrahim. Hukuman bakar dijatuhkan spontan karena kebenaran yang dikatakan Ibrahim. Qur'an merekam peristiwa ini:

Maka, Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain: agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata; "siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata "kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim. Mereka berkata (kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan. Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab, "sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, "sesungguhnya kamu sekalian adalah orang yang menganiaya (diri-sendiri). Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara (QS al-Anbiya 58-65)

Kisah ini unik sekaligus menegangkan. Ibrahim muda tampak cerdas dan cerdik. Ia menaruh jawaban yang meyakinkan. Ibrahim sengaja berbohong untuk memutus mata rantai kepercayaan masyarakat awam. Mereka yang dibesarkan oleh pengalaman yang sesungguhnya manipulatif. Berhala itu bukan lagi simbol tapi monumen kebodohan mereka sendiri.

Ibrahim muda memaksa mereka untuk berkaca. Melihat wajah ketololan mereka sendiri. Tauladan sikapnya ini kelak membuat pendidikan menemukan rumusan mujarabnya. Belajar melalui pengalaman. Metode yang sering dilekatkan pada sosok yang bernama John Dewey. Kata Dewey, pengalaman adalah daya penggerak. Nilai pengalaman hanya bisa dilihat dari ke arah mana dan ke dalam apa ia bergerak. Ibrahim muda menjebol struktur pengalaman umat dalam menyembah berhala untuk kemudian diletakkan dalam meja kesadaran. Kini mereka tahu kebiasaan ini naif. Kini mereka paham kalau kepercayaan itu keliru. Tindakan Ibrahim muda seperti kaca rias yang terang dan jujur.

Tapi kekuasaan tak menginginkan ada kutub kebenaran lain. Dengan julukan raja empat penjuru dunia, Namrud memilih untuk menjerat hukuman. Nicollo Machiavelli dalam karyanya menegaskan: pemerintah yang tangguh, tahu caranya mengelola masyarakat seolah-olah manusia pada dasarnya jahat, yang takkan berbuat baik kepada sesama kecuali terpaksa... sedang hukum tidak perlu kalau semua berjalan baik. Baru setelah tidak semua berjalan baik, hukum perlu...’ Namrudz meneladani apa yang dikatakan Machiavelli. Hukum adalah hukuman bagi Namrud. Ibrahim patut dihukum agar keadaan jadi seperti semula. Ibrahim hanya bisa dijatuhi dengan hukuman. Kalau perlu ditonton oleh semua orang agar pesannya kian jelas. Bahwa tak ada ampunan untuk seorang pembangkang. Vonis Ibrahim adalah hukuman bakar. Sebuah hukuman keji yang sengaja diputuskan untuk memberi efek. Contoh untuk mereka yang mengingkari kekuasaan Namrudz.

Mereka berkata, “Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu hendak bertindak. Kami berfirman, “Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjauhkan mereka itu orang-orang yang paling merugi (QS al-Anbiyaa:68- 70)

Kuasa Tuhan akhirnya turut campur. Raja lalim ini perlu mendapatkan petanda. Bahwa kekuasaan Tuhan itu ada dan mutlak. Kali ini api tak mampu menghanguskan Ibrahim. Panas api seperti siraman air ke tubuh Ibrahim. Dingin dan sejuk. Meradang raja melihat Ibrahim yang selamat dari hukuman. Malu, gusar dan sudah tentu kemarahan menyapu wajahnya. Kekuasaan yang dihina persis di mukanya menerbitkan kegeraman. Ibrahim bukan diampuni tapi dijadikan sasaran penganiayaan. Bersama saudaranya Luth dan istrinya Sarah, Ibrahim memilih untuk mencari suaka. Sebuah kisah menyebut kalau Ibrahim masih sempat membakar kuil yang berisi patung. Yang jelas keberaniannya hampir tanpa rem. Tak sia-sia jika Ibrahim disebut sebagai moyang semua utusan Tuhan. Keyakinannya bulat dan keberaniannya utuh. Rombongan pelarian itu kini berhijrah ke Haran, sebuah tempat dimana pemujaan pada berhala menjadi sumber kehidupan. Lagi-lagi Ibrahim musti bergulat menentang kepercayaan palsu ini. Kurang lebih empat belas tahun Ibrahim tinggal di Haran. Dari kota Haran Ibrahim meluncur ke Palestina. Tinggal kurang lebih dua hingga tiga tahun. Kelak disana didirikan tempat peribadatan. Bangunan itu didirikan di pohon Tarbatin di More dekat Sikkhem. Sebuah tempat yang dipergunakan sebagai pusat dakwah. Sekaligus menjadi petunjuk keyakinan Ibrahim. Dakwah yang dicetuskan Ibrahim bukan lagi luapan khutbah tapi tindakan. Kesulitan komunikasi membuatnya untuk bicara dengan simbol. Dari Palestina Ibrahim meluncur ke Mesir. Kota dimana Ibrahim bertemu dengan Siti Hajar.

Tak mirip dengan Namrud tapi Firaun juga enggan untuk membiarkan Ibrahim berdiam disana. Diusirnya Ibrahim tapi diberinya kekayaan yang berlimpah. Kembali ke Palestina, Ibrahim menurut banyak kisah, berusia 82 atau 83 tahun. Kini Ibrahim mulai mendapatkan kemapanan. Luth juga begitu. Kekayaan keduanya melimpah dengan ternak yang berkeliaran dimana-mana. Jumlah pelayan diantara keduanya membludak. Seiring dengan pertumbuhan itulah benih gejolak timbul. Luth dengan Ibrahim merasa waktunya untuk berpisah. 40 tahun lebih keduanya bersama dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah. Derita bisa mereka tanggung

tapi kelimpahan kekayaan telah menggoda mereka untuk berpisah. Para penulis menyebut ada gejolak konflik diantara keduanya. Maka Luth memilih untuk tinggal di daerah sungai Yordan dan Ibrahim menjatuhkan pilihan untuk berdiam di Palestina. Saya tak bisa bayangkan betapa sedihnya dua saudara seiman itu saat mengucapkan perpisahan. Terpaan derita bisa ditangkis tapi kenikmatan dan kelimpahan nyatanya tak bisa mempererat persaudaraan.

Sejak awal Karl Marx sudah cemas dan gelisah dengan kepemilikan pribadi. Karena kekayaan pribadi yang melimpah itulah orang kian teralienasi. Tiap orang lalu merasa diharuskan untuk berlomba. Keunggulan satu sama lain jadi kompetisi yang liar. Teori mutakhir mengenai perlombaan itu disumbang oleh Thoerstein Veblen, yang berusaha mengungkap bagaimana tiap orang dipaksa untuk memiliki lebih ketimbang yang lain. Kesia-siaan akan selalu menambat praktek perlombaan semacam ini. Masalahnya selalu saja sama, ketika tiap orang menginginkan status kepemilikan barang maka orang lain harus rela untuk kalah. Tiap kepemilikan barang prestise selalu didapatkan dengan menjegal yang lain. Tentu Ibrahim dan Luth tak bisa ditafsir sesederhana itu; tapi pelajaran utamanya adalah, kepemilikan berlebih menghasilkan keterasingan diantara keduanya. Berpisah merupakan jalan terbaik. Mawlana Rumi meringkaskan bait yang menyakitkan dari kecintaan pada harta:

*Anakku, patahkan belunggu yang mengikatmu dan bebaskan dirimu!
Berapa lama kau akan terikat pada perak dan emas?
Apabila air laut kautuang ke dalam kendi, berapa teguk yang dapat ditampung? Paling-paling hanya cukup untuk minuman sehari
Kendi itu, mata yang tak pernah kenyang itu, tak akan pernah penuh: Ingatlah, kerang tidak akan berisi mutiara sebelum dirinya penuh...*

Begitulah perpisahan itu menjadi rajutan kisah manusiawi Ibrahim. Luth yang sesungguhnya keponakan Ibrahim dan putra dari saudara laki-

lakinya, Haran II: telah memutuskan untuk berpisah. Mungkin jabatan tangan, pelukan atau ikrar tersembul diantara keduanya. Luth kini akan membawa warta suci Tauhid pada masyarakat seputar sungai Yordan. Menuju ke arah timur dengan menyeberangi sungai Yordan rombongan Luth berpisah dari Ibrahim. Luth yang semula menjadi pengembara memilih untuk tinggal di kemah-kemah. Luth menetap disana. Luth akhirnya memilih tinggal di Sodom, sebuah kota yang berada di daerah paling subur dan berada di ujung tenggara Laut Mati. Bukti geografis menunjukkan ada 'lima kota' daratan di tenggara Laut Mati. Kota-kota itu adalah Sodom, Gomoroh, Adna, Zeboim dan Zoar. Kelima kota ini berada di daratan dengan limpahan curahan air sungai yang melimpah. Kelak Sodom dan Gomoroh hancur oleh gempa mengerikan dan dari kota itu menyembur gas dan minyak tanah yang membuat surga tanah pertanian yang subur jadi tanah kering mengerikan.

Ibrahim kini tinggal bersama keluarganya. Sarah, menurut banyak kisah menganjurkan Ibrahim agar mengambil, Siti Hajar sebagai istrinya. Motif yang bisa ditebak adalah keinginan agar Ibrahim mempunyai penerus. Ketika itu usia pernikahan Sarah dengan Ibrahim menginjak tahun ke 36. Usia yang panjang apalagi dilalui dengan banyak ujian. Tak disangka Siti Hajar kemudian hamil. Mengandung anak Ibrahim dan meluapkan situasi yang tak nyaman diantara keduanya. Sarah dan Hajar mulai mengalami situasi yang tegang, penuh konflik dan serba tak nyaman. Sarah yang tak diberi putera berhadapan dengan Hajar yang kini mengandung. Hajar dulu hanya budak yang dihadiahkan pada Sarah. Hubungan saling cemburu mulai merebak dan keduanya memberitahukan situasi ini pada Ibrahim. Pria utusan Tuhan yang penyayang, baik dan bijak ini mengalami situasi yang dilematis. Sulit didamaikan dua istri yang memiliki pandangan berbeda. Terlebih Sarah-di berbagai kisah-mulai merasa punya kekuasaan diatas Hajar.

Tak tahan dengan situasi rumit Hajar memilih untuk pergi. Dengan kenekadan Hajar kemudian beringsut ke daerah panas dan tandus. Hajar menuju Negeb dengan membawa anak yang dikandungnya dan sabuk

yang diseret untuk menghapus jejaknya. Ibu dari Ismail ini begitu berani, nekad dan mengambil resiko mengerikan. Tak ada angkutan, belum ada kendaraan dan tak membawa teman. Sendirian ditempuhnya perjalanan sejauh 122 hingga 130 kilometer. Dengan dikelilingi oleh situasi yang tak jelas: air susah didapat serta penduduk yang tak dikenal, Siti Hajar berhenti diantara kota Kadesh dan Bared. Malaikat turun di tempat mata air dimana Siti Hajar berdiam. Berita mengenai keturunan dan panggilan untuk anak yang dikandungnya: Ismail, diperolehnya dari Malaikat. Ketenangan diperoleh Siti Hajar segera setelah malaikat memastikan masa depannya. Ketentraman menyelimuti Siti Hajar hingga dirinya kembali ke rumah Ibrahim. Sarah mungkin merasa bersalah dan Ibrahim pasti bahagia. Berjumpa kembali dan bersama mereka memutuskan untuk tinggal bersama. Tapi soalnya memang tak bisa dibuat sederhana. Walau Malaikat sudah ikut campur menentramkan Hajar tapi dunia manusia ternyata lebih rumit. Keduanya masih sulit untuk menerima satu sama lain. Hanya memang Hajar yang dulu seorang penyembah berhala, hidup berkeluarga dengan Ibrahim dan nekad menempuh perjalanan panjang: mulai merasakan kekuatan iman. Perjumpaannya dengan malaikat menitih keyakinan utuhnya tentang derita dan ujian. Kelak kekuatan iman Siti Hajar inilah yang akan jadi pelajaran teragung dari ummat-ummat berikutnya. Siti Hajar adalah penghulu dari sekian putera yang niscaya menjadi sumber penerang. Hingga turun titah dari Tuhan agar Ibrahim membawanya ke sebuah tempat yang akan menjadi kenangan abadi, Mekkah. Hajar dengan si kecil Ismail diperintahkan untuk tinggal disana. Ibrahim diberi petunjuk agar meninggalkan mereka berdua. Lagi-lagi Ibrahim musti berhadapan dengan ujian yang tak ringan. Lintasan waktu membuatnya tak bisa mengelak kekuatan perintah dan kuatnya ujian. Manusia apalagi dengan posisi sebagai utusan Tuhan, memang tak bisa mengelak dari ketentuanNya.

Mawlana Rumi ketika memberi tafsir atas ayat "Dia Bersamamu di Mana pun Kau Berada" memberikan kuplet panjang yang indah. Ibrahim meneladani apa yang dinyatakan oleh Rumi

Mari kita kembali ke awal kisah seperti semula: sampai dimana sudah kita berjalan?

Jika kita hanya mencapai kejahilan, maka kita akan terkurung di dalam penjara Nya: jika kita mencapai gerbang pengetahuan, kita akan memasuki istana-Nya

Dan jika kita tertidur, kita mabuk oleh Nya; jika terbangun, kita dicengkram oleh tangan-Nya

Jika meratap, kita adalah awan pembawa kemurahan yang berasal dari-Nya; dan jika kita tertawa, ketika itulah kita menjadi kilatan cahaya-Nya

Dan jika kita gusar serta melawan, itulah isyarat dari Kemahakuasaan-Nya; dan jika merasa tenteram dan damai, itulah isyarat dari kasih sayang Nya

Siapakah kita di dunia yang membingungkan ini, sedangkan Dia tegak sendiri bagaikan sang Alif? Kita ini bukan apa-apa, bukan apa-apa.

IBRAHIM DAN ISMAIL

Orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan para penyabar terhadap apa yang menimpa mereka dan para pelaksana shalat dan yang sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka menafkahkanya (Qs al-Hajj (22): 35)

Terik panas itu menyengat. Butiran pasir bertebaran. Dua pasang kekasih disertai seorang bayi sedang berjalan. Karavan mengusung penumpang yang tak banyak. Barang-barang diletakkan diatas punggung keledai, kuda dan mungkin unta. Berbaris dengan berurutan mereka mencari tempat berkemah. Ibrahim bersama Hajar menemukan sebuah tempat yang dianggap layak. Hajar dan Ismail ditaruh di bawah pohon. Pesangon yang diberikan hanya tas air dan tas kulit berisi korma. Tempat itu dikenal sebagai lembah Bakka, yang kelak populer dengan nama Mekah. Setelah melihat tempat itu Hajar merasa gelisah. Ruang tempatnya tinggal begitu menguatirkan. Badai, terik dan tak ada sumber air. Bagaimana mungkin tinggal di tempat seperti ini? Apa yang akan terjadi memelihara anak di bawah kecaman alam yang mengerikan? Terlebih, Ibrahim tanpa diskusi segera meninggalkan keduanya. Hajar resah, kecewa dan bingung. Ditipkannya Ismail di bawah pohon rindang.

Siti Hajar mengejar Ibrahim yang meninggalkan begitu saja mereka berdua. Ibrahim kemudian diburu pertanyaan oleh Hajar.

Jerald F Dirk mengutip kembali kisah dua kekasih yang ditatap kesangsian itu. Hajar bertanya lugas dan terang-terangan pada Ibrahim: 'Wahai Ibrahim, engkau akan pergi kemana? Apakah kamu akan meninggalkan kami di lembah ini, di mana tidak ada seorang pun teman atau apapun juga? Ibrahim bergeming dan tetap saja tidak menjawab kilasan pertanyaan tajam itu. Siti Hajar meninggikan suaranya dan bertanya dengan sedikit lantang, "Apakah Allah memerintahkanmu berbuat demikian? Pertanyaan terang-terangan itu membuat Ibrahim menengok ke arah Hajar. Ibrahim menjawab dengan keyakinan penuh, "Aku menitipkanmu pada perlindungan Allah". Jawaban itu meyakinkan Hajar. Dirinya terdiam, patuh dan hatinya yang padat oleh rasa keimanan mulai yakin dengan jawaban itu. Hajar dengan lugas dan pasti menjawab 'Aku ridha bersama Allah'. Seakan menunjuk atas kesetiaan akan iman maka Hajar memilih untuk bersikap pasrah. Walau cuaca dan kondisi alam yang mengelilingi amat mengkuatirkan, tapi Hajar tahu Allah bersamanya.

Jika dia menghendaki, Dia menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia Ya'fu (memberi maaf) banyak (dari dosa mereka) (Qs asy-Syura (42) 33-34)

Tangis Ismail pecah. Bayi Ismail haus. Suaranya membuat Hajar terkejut dan kebingungan. Ditengoknya ke kanan-kiri tak ada sumber air satupun. Terik panas menyengat itu melelehkan pasir. Kantung isi kurma sudah terkuras habis. Tas air juga sudah kering. Hajar kini berharap akan ada rombongan kafilah lewat. Tapi kesunyian padang pasir hanya menjeritkan kekosongan. Suara Ismail seperti menyeret Hajar untuk menyusuri bukit. Hajar mencari pertolongan. Semula dipanjatnya bukit yang kelak dinamai

dengan Safa. Disapunya pandangan dari bukit untuk melihat ada-tidak kafilah yang lewat. Ismail ditinggal sendiri di bawah pohon. Hasilnya nihil: tak ada kafilah yang lewat sekaligus tak ada sumber air. Kembali Hajar turun mendekati ke tangis Ismail. Jerit itu masih bergema dan menyeret Hajar menyusuri lembah. Entah bagaimana Hajar masih mampu melangkah ke Marwa, 450 meter dari Safa. Bukit itu juga sunyi. Tak ada sumber air serta tak terlihat satupun rombongan kafilah lewat. Hajar kembali mendekati ke Ismail. Kini dengan energi yang tersisa Hajar kembali lagi ke Safa. Lalu ke Marwa. Dan bolak-balik dari bukit-ke bukit selama tujuh kali. Sebuah tindakan yang berani, nekad dan cerminan kasih sayang. Hajar lagi-lagi membuktikan kekuatan bajik seorang ibu. Hajar sekali lagi memastikan bagaimana ketegaran sosok perempuan.

Kini untuk ketujuh kalinya Hajar berdiri di atas bukit Marwa. Dalam hadits Bukhari dikisahkan Malaikat berdiri hingga terlihat dalam pandangan Hajar. Sapuan pandangannya membawa rasa gembira dan berteriaklah Hajar: "Wahai (siapa pun engkau)! Engkau telah membuatku mendengarkan suaramu, apakah engkau memiliki sesuatu yang bisa membantuku? Pertanyaan itu tidak dijawab. Tapi Hajar melihat Malaikat itu berdiri di samping bayi Ismail. Bayi yang kini terkena dehidrasi. Sekarat, letih dan tampak mengkuatirkan. Tumit malaikat itu menyepak tanah di dekat kaki bayi Ismail. Air memancar ke segala arah. Air zam-zam bukan muncul dari teknologi maju. Air itu tidak diperoleh dari penyulingan perkebunan. Air itu terbit sebagai jawaban ikhtiar menakjubkan seorang ibu. Segera Hajar menuruni Marwa dan mulai berlutut menggaruk dasar lumpur untuk membuat cekungan. Alirannya kemudian diwadahi dalam kantung air. Perlahan-lahan Hajar minum dan air susunya kembali pulih. Disusuihnya sang putera Ismail. Anak yang diselamatkan nyawanya oleh kekuasaan Tuhan. Kini Hajar menatap takjub malaikat. Hadits Bukhari merekam peristiwa yang kelak dijadikan warisan ibadah Haji. Malaikat kini menyampaikan ucapan sugestif: Jangan takut akan ditinggalkan karena inilah Rumah Allah yang dibangun oleh anak ini dan ayahnya. Allah tidak pernah mengabaikan umat-Nya.

Manusia ditempa ujian sekaligus pertolongan. Hajar lagi-lagi membawa bukti betapa hebatnya manusia dalam memutus mata rantai ujian. Safa dan Marwa bukan sekedar kisah mengenai ujian melainkan juga bagaimana 'keyakinan' itu memiliki akar yang kokoh. Hajar menjadi contoh teragung bagaimana seorang itu bersikap 'pasrah.'. Atau dalam istilah yang meyakinkan, Hajar adalah seorang Muslim, seorang yang berserah diri. Sebuah etape dari keyakinan ke pengukuhan. Dengan muncratnya air zam-zam di tengah padang tandus itu mulailah perubahan berjalan. Kini Hajar dan Ismail tak sendirian. Ada banyak kafilah yang kemudian berdatangan. Perlahan-lahan mereka membuka perkampungan. Perdagangan timbul dan meroketlah perkembangan yang ada di lembah itu. Panjatan doa Ibrahim terkabul saat menginginkan agar lembah itu mendapatkan kemakmuran. Tapi ujian tidak berhenti hingga disini. Ibrahim kembali mendapat tugas yang tak remeh. Bukan untuk bertarung dan dakwah melainkan keharusan untuk berkorban. Pengorbanan semacam apa yang diinginkan Tuhan untuk Ibrahim? Belum cukupkah segala yang dilakukan Ibrahim untuk Tuhan?

Tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, pikirkanlah apa pendapatmu? Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar (Qs ash-Shaffat: 102)

Kini Ibrahim hendak mengobati kerinduannya pada Ismail. Dibawanya kafilah untuk menuju tempat dimana dulu Hajar dan Ismail ditinggalkan. Ismail yang kini tumbuh dalam asuhan tunggal Hajar. Walau tak pernah berjumpa tapi Hajar mengisahkan pada Ismail tentang ayah kandungnya. Kini kisah itu menemukan wujud utuhnya. Ismail dan Ibrahim bertemu. Kerinduan itu berpuncak pada keinginan Ibrahim untuk tinggal bersama. Kebahagiaan berdiri seperti tiang yang memayungi rumah. Ibrahim dan

Hajar bahagia bersama Ismail. Tapi mimpi mulai menyelinap dalam tidur Ibrahim. Bukan sembarang mimpi tapi seperti sebuah nubuah yang musti dilaksanakan. Dalam mimpi itu terdapat pesan kuat bahwa Ismail hendak disembelih. Kita tak tahu bagaimana kegundahan yang ada dibalik fikiran Ibrahim. Seorang ayah yang baru memuaskan kerinduan pada anaknya lalu muncul perintah tiba-tiba untuk menyembelih. Ibrahim memberi tauladan bagaimana seorang ayah yang baik. Walau perintah itu diyakini merupakan kehendak Tuhan, tapi Ibrahim tetap meminta pendapat puteranya. Diskusi diantara mereka berdua memang tak diungkap secara detail, tetapi yang kemudian kita tahu Ismail mematuhi kehendak mimpi itu.

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya diatas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya) Kami panggilah dia, “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan, kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (Qs ash-Shaffat: 104-107)

Godaan muncul ketika mereka berdua hendak mematuhi perintah. Tapi kepatuhan Ibrahim dan kerelaan Ismail menggugurkan semua godaan. Ibrahim lagi-lagi mengajarkan kesanggupan seseorang untuk berdiri di atas landasan pengurbanan. Kekuatan seorang yang beriman tampil disini, yakni melepas belenggu kepentingan diri lalu mencebur dalam kekuatan pengurbanan. Jiwa-jiwa semacam ini takkan hadir selama kepentingan egois mengurungnya dan keunggulan diri jadi lambang identitasnya. William James mengamati situasi ini dengan menilik perbedaan nyata antara mereka yang berani berkorban dengan mereka yang enggan untuk mengambil langkah apapun. Jiwa dan keresahan kedua kepribadian ini tercermin dalam sebuah pernyataan Annie Besant

‘Ada yang harus melakukannya, tetapi mengapa harus saya? Adalah pertanyaan yang paling sering dilontarkan oleh orang-orang yang berjiwa lemah. ‘ada yang harus melakukannya, mengapa bukan saya? Adalah seruan orang yang bersungguh-sungguh melayani sesama, yang penuh semangat menyongsong tugas-tugas beresiko. Di antara dua kalimat ini, terdapat sebuah evolusi moral yang berlangsung selama berabad-abad’¹

Konsep pengurbanan itulah yang telah meroketkan berbagai karya kemanusiaan. Pejuang-pejuang kemanusiaan meneladani apa yang dilakukan oleh Ibrahim. Kesediaanya untuk menanggalkan semua keamanan, kehendak untuk bertarung melawan kekuatan penindas sekaligus kerelaan untuk meninggalkan apa yang dicintai. Dalam istilah spiritual, keagungan manusia beriman terletak pada kemampuannya menaklukkan hawa nafsu. Nafsu-nafsu itu dikerdilkan dengan tindakan yang melampaui kesadaran kemanusiaanya yang elementer. Pendakian untuk mengalahkan hawa nafsu memang tidak mudah. Sebab belunggu kekuatan nafsu itu, dalam kisah yang ditulis oleh Jalalludin Rumi, mirip seperti seekor naga yang bisa tiba-tiba tersadar dan menerkam bilik kemauan keras kita. Rumi mengisahkan dengan indah kekuatan godaan

Alkisah ada seorang pemburu ular pergi ke gunung untuk menangkap ular dengan mantra-manteranya. Setelah menaiki bukit yang tinggi bertemulah dirinya dengan seekor ular yang terbujur kaku, kedinginan dan tampaknya telah mati. Tertutup salju ular itu tak bergerak sama sekali. Si pemburu gembira karena bisa membawa ular besar yang sudah mati. Digendongnya ular itu turun lalu dipamerkannya pada hari pasar di jalan raya tepi sungai Tigris. Dibukanya pertunjukan dengan teriakan yakinnya ‘Aku membawa ular naga yang mati, setelah pemburuan yang penuh kesulitan’ Kabar itu mulai melesat kemana-mana dan tiap orang berhamburan datang hendak melihat. Sang pemburu senang lalu membuka pertunjukan dengan meminta tiap orang membayar. Berjubelan orang hendak melihat sang pemburu membuka selimut yang menutupi ular. Saat dibuka mereka terkejut menyaksikan ular besar yang dirantai. Kilat panas matahari Baqdad memanggang semua yang berada di bawahnya.

Ular naga itu ternyata hanya tidur dan sengatan panas membangunkannya. Saat matanya terbuka lidahnya menjulur dan memakan semua penonton yang segera berlarian ketakutan. Siapakah ular naga itu? Rumi mengakhiri kisah itu dengan rentetan puisinya:

*Ular naga itu nafsumu. Mana mungkin ia mati?
Ia hanya beku karena miskin dan sakit hati
Jika ia menjadi Fir'aun dengan segala kekayaannya
Sehingga seluruh air Nil mengalir karena perintahnya
Ia akan mulai benar-benar bertindak seperti Fira'un
Membabat ratusan orang seperti Musa dan Harun
Ular naga menjadi ulat kecil, karena sengsara
Lalat menjadi garuda, karena kaya dan kuasa
Biarkan ular itu dipisahkan salju dari keinginannya
Awat, jangan biarkan matahari Irak mencairkannya²*

Kaum pergerakan tampaknya gagal dalam memahami esensi dari pengorbanan. Keengganan untuk menempuh tindakan berani hanya semata-mata karena motif mendapat kehidupan, melunturkan etos perjuangan yang sesungguhnya. Lenin mengutuk tipe perjuangan yang diolok-olok sebagai 'tukang omong'.³ Saat berhadapan dengan kelompok yang meyakini jalan parlemen, Lenin memegang teguh sikap untuk tetap berada dalam rel revolusi. Parlemenarisme hanya jalan abu-abu dan mengelabui suara mayoritas buruh. Parlemenarisme, menurut Lenin, mendorong mundur perubahan karena tak pernah garang dengan tatanan yang menjadi landasan penindasan. Lenin mengikuti jejak para penghulu utusan Tuhan, memerangi penindas jauh lebih bermartabat ketimbang berunding denganya. Ibrahim mengalami situasi yang sama ketika mendapat kabar Luth menjadi tawanan. Sebuah serangan mendadak dilancarkan dan menawan Luth. Gabungan empat raja di bawah komando Raja Kedorlaomer menyerbu kawasan tempat tinggal Luth. Merampok harta dan menawan penduduknya, termasuk Luth. Keponakan Ibrahim

kini diseret dengan tangan yang terantai dan melintasi padang pasir ratusan kilometer.

Ibrahim diam-diam mengumpulkan pasukan budaknya dan mencium jejak kuda pasukan musuh. Bersama 318 pelayan Ibrahim hendak menghadang ribuan pasukan gabungan empat kerajaan. Bertemulah Ibrahim dengan pasukan musuh di tepi utara laut Galilee. Ditunggunya pasukan musuh yang sedang berpesta kemenangan. Saat rasa mabuk menjaral di tubuh pasukan dan mereka tertidur lelap, spontan Ibrahim mengirim pasukan dalam regu-regu kecil. Pasukan Ibrahim memporak-porandakan ribuan musuh yang kini tak mampu melakukan balasan. Berlarian mereka menyangka pasukan musuh memiliki kekuatan besar. Ditinggalkannya tawanan dan harta rampasan yang kini berada di bawah komando Ibrahim. Bertemulah Ibrahim dengan keponakan yang telah lama jadi tawanan. Ibrahim lagi-lagi membuktikan lambang utusan Tuhan: berani, tak menyerah dan tak kompromi. Baginya menyerang lebih punya resiko kemenangan ketimbang mengajak raja Kedorlaomer untuk berunding. Kali ini strategi itu mendapat dukungan sepenuhnya dari Tuhan. Kemenangan menjemput Ibrahim. Diam-diam Ibrahim namanya melesat sebagai sosok panglima yang pintar memasak siasat.

Tuhan waktunya memberikan anugerah atas utusannya yang tak kenal putus asa. Kini Malaikat datang menyamar sebagai tamu. Kebiasaan Ibrahim untuk menjamu tamu sudah begitu populer. Tiap tamu akan disambutnya dengan antusias dan dijamu dengan hidangan terlezat. Kelak ajaran ini akan diwariskan oleh para pengikut sesudahnya. Hanya kabar malaikat ini bukan berita yang mudah dipercaya. Ibrahim terutama istrinya Sarah tak terlampau yakin dengan kabar tentang putera yang akan dikandungnya. Usia mereka sudah terlampau tua untuk memahami mukjizat. Kisah ini terekam baik dalam Qur'an yang lagi-lagi menampilkan keyakinan bahwa tak ada yang mustahil jika itu adalah ketetapan Tuhan

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan "Salam". Ibrahim menjawab "Salam" maka tidak lama kemudian Ibrahim

menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia memandang aneh mereka, dan dia merasa takut kepada mereka. Mereka berkata, “Jangan takut sesungguhnya kami telah diutus kepada kaum Luth” Dan istrinya berdiri lalu tertawa. Maka kami menyampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishaq dan sesudah Ishaq, Ya’qub. Dia berkata, “Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan tua pula? Sungguh ini benar-benar sangat aneh” Mereka berkata, “apakah engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? Rahmat Allah dan keberkahan-keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, Ahlul Bait! Seungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah (Qs Hud (11): 69-73).

Anugerah tak pernah bisa dipahami dalam nalar pikiran manusia. Walau usia tua hinggap dalam diri Ibrahim dan Sarah, tapi ketentuan Tuhan tidak pernah beringsut. Ketentuan Tuhan berjalan seiring dengan lolosnya Ibrahim dalam menjalani semua ujian. Kini keluarga yang lama tidak dianugerahi keturunan akan menemukan keriuhan dengan lahirnya seorang anak. Seorang yang akan menjadi utusan Tuhan berikutnya. Ibrahim telah menapak usia larut dan ketentuan Tuhan masih tersisa baginya. Keputusan untuk mendirikan rumah peribadatan yang kelak akan menjadi pusat arah peribadatan. Baitullah (Ka’bah) begitu sebutanya.. Dibangun ketika Ibrahim kembali pulang ke Mekah untuk menemui Ismail yang kini jadi suami dan kepala keluarga. Ismail dewasa tumbuh dengan kematangan iman serta semangat ketundukan pada perintah Tuhan. Mereka kini diberi perintah untuk mendirikan rumah peribadatan yang kelak akan jadi kiblat ibadah. Kini Baitullah itu menjadi lambang Tauhid yang agung dan identitas utuh seorang yang beriman.

Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah dari maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: ‘bersihkan rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang l’tikaf, dan yang ruku’, sujud” Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa: “Tuhan-

ku jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, berikanlah rezki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian” Allah berfirman “ Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): “Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami) sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami ummat yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami ummat yang tunduk patuh kepada Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (QS al Baqarah: 125-128)

Kini hampir tamat perjalanan dakwah Ibrahim. Landasan keimanan diberi sangkar yang kukuh yakni Baitullah. Kedaulatan kekuasaan Tuhan tercermin dalam bangunan agung ini. Baitullah itu memang butuh kekuatan penyangga yakni keimanan akan keesaan Allah dan militansi ketakwaan. Kelak serangan terhadapnya muncul dan digugurkan oleh kebesaran kuasa Tuhan. Ibrahim tidak pernah menyangkal betapa dirinya punya keinginan agar anak-keturunannya diberikan keimanan yang tangguh, kemakmuran terus-menerus dan lezatnya ketakwaan. Kini setelah doa dipanjatkan perintah pada Ibrahim adalah ajakan untuk berhaji. Bertamu di Baitullah adalah lambang keimanan sekaligus penyempurna ketakwaan. Allah memerlukan ketundukan yang total, keras dan sepenuhnya. Seruan untuk berhaji merupakan perintah pamungkas untuk Ibrahim.

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah Allah

berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka, makanlah sebagian daripadanya, dan sebagian lagi bersedekahlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi kafir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah) demikianlah perintah Allah. Dan barangsiapa mengangungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalkkan bagi kamu semua binatang ternak, kecuali yang diterangkan kepada keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu, dan jauhilah perkataan-perkataan dusta dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikian perintah Allah. Dan barangsiapa mengangungkan syiar-syiar Allah, maka itu sesungguhnya timbul dari kerendahan hati (QS 22: 27-33)

Komplit sudah ajaran Ibrahim digenapkan. Kehendak Allah sudah diputuskan dan warisan semangat lampau anak muda yang radikal itu kini menuai buah. Baitullah yang dulu hanya dihuni beberapa kafilah kini menjadi tempat kunjungan terbesar dunia. Seluruh pemeluk Islam dari berbagai belahan dunia berduyun-duyun bertandang kesana. Musim haji seperti mengulang kembali tindakan militan Ibrahim dan ketakwaan yang agung. Dari thawaf hingga melempar batu adalah ibadah yang mencontoh langsung apa yang pernah diperbuat oleh Ibrahim. Kini tapak ajaran itu masih bergema hingga kini dan Ibrahim menjadi bukti sempurna bagaimana utusan Tuhan melintasi semua bentuk gejolak. Dari masa muda hingga usia tuanya, Ibrahim membuktikan ketangguhan seorang yang beriman. Teguh memegang pendirian, selalu mendahulukan kecintaannya pada Tuhan dan enggan untuk kompromi. Kisahnya seperti layar cerita yang menunjukkan kekuatan sebagai manusia. Bukan manusia, seperti yang dikatakan Heidegger, sepotong batu yang terlempar jauh tanpa arah ke padang pasir eksistensi. Tapi manusia sebagai insan, menjadi

seorang yang utuh, bertahan dengan kebenaran dan mempertahankannya. Dengan cetusan semangat seperti itulah, Ibrahim menjadi tokoh unggul yang menjadi penghulu bagi utusan-utusan Tuhan berikutnya.

(Footnotes)

- ¹ Lih William James, Perjumpaan dengan Tuhan, Mizan, 2004
- ² Lih Jalludin Rakhmat, the Road to Allah, Mizan, 2007
- ³ Lih Christopher Hill, Lenin, Teori & Praktek Revolusioner, Resist, 2009

YUSUF 1)

Kami menceritakan kepadamu kisah yang terbaik dengan mewahyukan kepadamu al-Quran ini, dan sesungguhnya engkau sebelumnya sungguh termasuk orang-orang yang tidak mengetahui (Surat Yusuf: 3)

Qur'an menyebutnya sebagai kisah yang terbaik. Kisah tentang anak muda bernama Yusuf. Putera Nabi Yaqub a.s yang didatangi sebuah mimpi agung. Mimpi itu hinggap dalam tidurnya. Yusuf seorang anak yang sangat dekat dengan bapaknya. Diceritakannya mimpi itu. 'Ketika Yusuf berkata pada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya-kepadaku-dalam keadaan sujud (QS Yusuf (12): 4) Mimpi yang mence-nangkan untuk seorang anak muda. Kelak dari tafsir mimpi itulah hari depan Yusuf terbentuk. Ayahnya memberi pendapat singkat: jangan ceri-takan mimpi itu kepada saudaramu yang lain. Ayahnya begitu yakin ada tipu muslihat yang akan menjemputnya.

Tipu itu berasal dari saudara-saudaranya. Yang tidak suka pada Yusuf. Yang merasa ayah mereka terlampau mencintainya. Keluarga Yaqub terbelah. Kedengkian menabur diantara anak-anaknya. Keluarga yang terdiri dari dua belas anak. Satu kelompok terdiri dari Yusuf dengan Benyamin. Berhadapan dengan sepuluh saudara yang lain. Sepuluh anak itulah yang memutuskan agar Yusuf disingkirkan. Api yang menyulut keluarga Yaqub jadi awal kisah ini. Api yang menyimpan bara permusuhan. Konflik keluarga jadi pembuka kisah panjang Yusuf. Kesepuluh saudara itu merundingkan tindakan yang 'pantas' untuk Yusuf. Dibunuh atau

sekedar dibuang. Qur'an melukiskan perundingan haram saudara-saudara Yusuf:

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah, dengan demikian perhatian ayah kamu tertumpah kepada kamu, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang yang saleh. “Seseorang di antara mereka berkata, “Janganlah membunuh Yusuf, tetapi lemparlah dia ke dasar sumur, dengan demikian dia dipungut oleh beberapa musafir, jika kamu hendak berbuat (Surah Yusuf: 9-10)

Akhir rapat itu memutuskan untuk membuang Yusuf dalam sumur. Biar mereka mudah membawanya maka perlu ada bujukan pada sang Ayah. Semula Yaqub kuatir dan tak percaya. Berulang-ulang dalam Qur'an terlukis kekuatirannya atas keselamatan Yusuf. Sebaliknya juga terlukis gambaran betapa kukuhnya janji para saudara-saudaranya. Bahwa akan melindungi Yusuf, membawanya bermain dan melindunginya dari segala ancaman. Retak keluarga itu menyembul ke permukaan. Sikap kukuh Yaqub luntur. Dibiarkanya Yusuf dibawa kesepuluh saudaranya. Kita tahu rencana itu dijalankan. Dan rencana itu berhasil. Mereka membawa Yusuf. Lalu diam-diam Yusuf dijatuhkan dalam sumur. Saudara-saudara itu pulang dengan cerita yang sulit dipercaya. Baju sobekan yang Yusuf pakai dilumuri darah binatang jadi bukti. Yaqub sesungguhnya tahu mereka berbohong. Yaqub sedih, marah dan mungkin kecewa. Ia kini kehilangan putera yang dicintainya. Sebagai ayah dirinya tak bisa mendamaikan bara benci yang luapanya kemana-mana. Kesedihan dan kebutaan melanda dirinya. Yaqub kehilangan putera terbaiknya.

Entah berapa lama Yusuf berada di dalam lubang sumur. Kubangan sumur yang gelap menemaninya. Kita juga tak tahu bagaimana perasaan Yusuf kala itu. Anak muda yang berada dalam lubang gelap. Kecemasan, takut dan mungkin kengerian. Yang terang rombongan musafir menemukan anak muda itu. Yusuf diselamatkan. Qur'an mengisahkannya:

Dan datanglah sekelompok orang-orang musafir, lalu mereka menugaskan dari mereka seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, kabar gembira! Ini seorang anak muda! “Lalu mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (Surah Yusuf: 19)

Bayangkan serombongan Musafir yang menarik timba sumur. Lantas di bibir sumur bukan hanya ember berisi air tapi muncul seorang anak muda. Yang tampan, agak kotor dan mengundang belas kasihan. Mereka terkejut sekaligus gembira. Mereka merasa beruntung. Seorang anak yang layak dijual. Seorang anak yang pantas diperdagangkan. Begitu mereka melihat laba di balik temuan anak muda ini. Yusuf jadi sasaran *trafficking*. Usianya kala itu-menurut Sayyid Qutb-14 tahun. Usia yang dalam konteks sekarang diklasifikasi masih anak. Ia langsung dibawa ke pasar Budak. Perdagangan budak yang masih terjadi hingga kini. Dibawa ke tempat jual-beli dan dijual dengan harga seadanya. Qur'an merekam atraksi jual-beli manusia kala itu

Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham yang dapat dihitung dan mereka bukanlah orang yang tertarik hatinya (Surah Yusuf: 20)

Yusuf dibeli kontan oleh seorang pejabat. Qur'an tak menyebut berapa harganya. Yang terang si pembeli merasa beruntung dan senang. Dibawanya Yusuf pulang. Dikenalkan pada istrinya. Kisah menyebut nama istri itu Zalikha. Disini populer dengan nama Zulaikha. Tinggallah Yusuf disana. Belasan tahun berdiam di rumah sang pejabat. Tinggal bersama keluarga yang belum dikaruniai anak. Hidup bersama seorang pejabat yang sibuk dan istri yang hanya tinggal di rumah. Yusuf mekar di bawah perhatian sang istri pejabat. Mekar dengan ketampanan yang sempurna. Usianya kala itu-menurut tafsir Quraisy Shihab- 30-an tahun. Zulaikha

diam-diam tertambat hatinya. Menyaksikan anak muda yang tampan dan pekerja keras. Zulaikha mulai jatuh cinta. Zulaikha menginginkan Yusuf. Api asmara dan nafsu itu tumpang tindih. Qur'an melukis kegelisahan kedua insan ini dalam tutur yang santun dan sublim.

Sungguh wanita itu telah bermaksud dengannya dan dia pun telah bermaksud dengannya andaikata dia tidak melihat bukti Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba Kami yang terpilih (Qs Yusuf: 24)

Yusuf mengalami keadaan yang serupa. Asmara yang najis itu hampir berbalas. Percintaan hampir terjadi diantara keduanya. Tapi kebaikan dan ketangguhan iman menggagalkan semuanya. Iman itu merobohkan hasrat nafsu yang menggebu. Yusuf lebih memilih untuk memeluk Iman. Ditolaknya rayuan Zulaikha. Yusuf memilih lari meninggalkan Zulaikha. Sebaliknya Zulaikha memendam amarah. Istri seorang petinggi yang tak pernah ditolak perintahnya. Ia merasa Yusuf meremehkan dan menghina. Ia memutuskan untuk membuat kisah yang berbeda. Cerita Zulaikha: Yusuf yang berusaha memperkosanya. Yusuf-lah yang menggoda. Yusuf menjadi tersangka asrama hitam ini. Zulaikha melaporkan cerita ini pada sang suami. Inginya sang suami naik pitam dan memenjarakan Yusuf.

Tapi keterangan mereka saling berbenturan. Zulaikha kurang bukti. Sobekan baju Yusuf membuat cerita Zulaikha batal. Ia terbukti yang menggoda Yusuf. Hukuman tak patut diberikan pada Yusuf. Zulaikha hanya diminta untuk tidak mengulanginya lagi. Qur'an merekam sikap arif dan bijak si suami. Zulaikha mematuhinya. Ia tak ingin Yusuf maupun Zulaikha dipermalukan. Ini aib keluarga yang patutnya disembunyikan. Hanya saja aib ini tak bisa dikurung lama. Kisah itu tiba-tiba tersebar luas. Gossip murahan mulai beredar disana-sini. Tentang Zulaikha yang menggoda pelayannya sendiri. Sindiran, cemooh dan ungkapan tak senonoh mulai berhamburan. Dan Zulaikha tak bisa tahan dengan itu semua. Zulaikha

ingin bilang kalau keadaanya tak segampang yang digosiipkan. Yusuf bukan sekedar pria tampan. Zulaikha ingin membalas gossip dengan kenyataan tentang siapa sesungguhnya Yusuf. Zulaikha tak mau dianggap perempuan yang memperturutkan nafsu semata. Yusuf melebihi anggapan kotor itu!

Sengaja Zulaikha mengundang teman-temannya. Entah mereka tergabung dalam Dharma Wanita atau himpunan PKK atau perkumpulan penyuka arisan. Mereka diundang untuk datang di pesta Zulaikha. Mereka diminta untuk tinggal beberapa saat di kediaman Zulaikha. Zulaikha tahu apa kegemaran dan tabiat himpunan wanita itu. Di tengah pesta Yusuf muncul. Jerit, kekaguman atau mungkin pesona Yusuf menebar diantara para wanita. Daya tarik Yusuf beredar dalam ruangan. Ketampanannya membuat kebanyakan perempuan yang ada di pesta itu melakukan tindakan yang mengerikan. Mengiris jari mereka sendiri. Kekaguman yang membuat seseorang bertindak di luar batas akal sehat. Qur'an menceritakan suasana dalam pesta itu dengan perincian yang puitis sekaligus mengagumkan

Maka tatkala wanita itu mendengar tipu daya mereka, dia mengutus kepada wanita-wanita itu dan dia menyiapkan bagi mereka tempat duduk bersandar, dan memerintahkan memberikan kepada setiap orang dari mereka sebuah pisau dan di berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah kepada mereka” Maka tatkala mereka melihatnya, mereka sangat kagum kepadanya dan mereka memotong tangan mereka seraya berkata, “Maha suci Allah! Ini bukanlah manusia! Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia” (QS Yusuf: 31)

Sandaran kursi, pisau untuk mengupas adalah perkakas yang hidup pada ratusan abad silam. Petunjuk yang bisa memberi bukti kemajuan peradaban di tempat kediaman Yusuf. Yusuf tinggal di dalamnya. Yusuf tinggal di rumah yang megah dan berperadaban maju. Di tengah keadaan

itulah dirinya menemukan banyak pengagum. Ia menyedot daya pikat. Tidak karena lagu yang diciptakan. Tidak karena kemampuan akting. Tapi sinar ketampanan dan iman. Kenabian menggores dalam dirinya. Semua perempuan terperanjat. Hanyut dalam kekaguman. Yusuf kembali membuktikan siapa dirinya. Dikagumi, dipuji dan semua terperanjat melihatnya. Sungguh keadaan yang bisa membuatnya melakukan apapun. Dirikan partai. Membuat grup musik. Atau bisa membangun gerakan. Yusuf memiliki pengagum. Diantaranya keluarga pejabat Mesir. Ia punya massa yang sudah terpesona dengan kehadirannya saja.

Yusuf seperti utusan Tuhan lainnya. Tak terlampau menyukai kekaguman yang semu. Tak senang dengan popularitas yang dangkal. Menghindar dari tikaman asmara Zulaikha. Berkelit dari kerumunan perempuan yang hendak memujanya. Yusuf tahu lingkungan istana terlalu membahayakan. Lagi-lagi kemapanan itu seperti racun keimanan. Yusuf memilih untuk kembali dalam keterkucilan. Tidak dengan menjatuhkan diri kembali ke sumur. Juga tidak dengan menangkap perempuan yang berlaku tak senonoh terhadapnya. Yusuf mengambil pilihan militan sekaligus tegas: penjara! Qur'an melukiskan pilihan itu:

Dia berkata: "Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung kepada mereka, dan tentulah aku termasuk orang-orang yang jahil" Maka Tuhannya memperkenankan bagi Yusuf, dan Dia menghindarkannya dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS Yusuf 33-34)

Yusuf memahami kalau lingkungan tempatnya berdiam tak cocok untuknya. Dikelilingi oleh perempuan yang tergila-gila padanya. Situasi yang bisa merobohkan Imanya. Yusuf tak bisa berlagak seperti orang suci. Membuat gerakan dan memukuli perempuan-perempuan itu. Kegiatan yang pasti tidak beradab baginya. Dirinya hanya ingin untuk

hidup di penjara saja. Kebebasan di kediaman Zulaikha merisaukannya. Terlebih cerita ketampanan Yusuf beredar kemana-mana. Kekuasaan kemudian merasa perlu ambil tindakan. Sebuah putusan penting dijatuhkan. Beri hukuman pada Yusuf. Ia harus diasingkan bukan karena kesalahan tapi keberadaannya sendiri. Yusuf menegaskan kembali moralitas yang dinyatakan oleh Aristoteles: Seorang manusia diuji dan diketahui cita-citanya dengan kemampuannya. Jadi, orang yang tidak menyakiti orang lain padahal dia mampu melakukan hal itu, dialah yang pantas disebut sebagai orang yang bercita-cita dan berkemampuan tinggi.

Yusuf yang tampan itu memilih penjara. Kehebatan tubuhnya, silau wajahnya tidak membuat akhlaknya jatuh meluncur. Yusuf telah menghidupkan kembali petuah Diogesins saat melihat seorang pemuda tampan belajar filsafat. Diogesins berpesan kepada anak muda itu: *Wahai anak muda, dirimu akan bagus sekali saat engkau telah berhasil memindahkan indahny tubuhmu menjadi indahny jiwamu'*. Yusuf memiliki keduanya: indah wajahnya-indah pula akhlaknya. Kisah yang begitu menyiratkan pesan dalam dan agung saat ini. Yusuf si tampan yang tersia-sia. Dibuang di sumur lalu dijual kemudian digoda. Kembali hidupnya berakhir di penjara. Keterasingan yang akan membawanya dalam tangga panjang masa depan. Yusuf memberi contoh bahwa ketampanan bukan barang jualan. Anugerah tubuh tidak untuk dipamerkan. Akhlaknya telah merobohkan semangat pop masa kini: bugar tubuhmu maka bugar pula rejekimu! Yusuf tak seperti itu. Ketampanan bukan jualan. Keindahan tubuh tidak untuk dipamerkan. Ia membuktikan keindahan akhlak dan tubuhnya. Yusuf mengembalikan kita pada keagungan sifat anak muda! Tampan dan militan. Hari ini kita rindu tampilnya Yusuf-Yusuf muda.

YUSUF 2)

Dan aku mengikuti agama nenek moyangku yaitu Ibrahim, dan Ishaq serta Ya'qub. Tidak ada wujudnya bagi kami mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Surat Yusuf : 38)

Penjara kini jadi kehidupannya. Jeruji itu menemani hari-harinya. Sunyi, gelap dan hanya berteman dengan orang-orang hukuman. Yusuf diasingkan dari segalanya. Hiruk pikuk istana dan rayuan perempuan di dalamnya. Yusuf tahu ada sesuatu yang keliru dari sistem sosial yang ditegakkan oleh penguasa saat itu. Sistem yang membuatnya 'kuatir-cemas-takut' hidup di alam bebas. Sistem yang membuat seseorang tanpa salah harus dimasukkan dalam jeruji. Tanpa pengadilan dan tanpa memberikan pembelaan. Sistem itu gagal membangun basis keyakinan yang kokoh. Karena yang diakui dan diterima hanyalah mereka yang cocok dengan kepentingan penguasa. Sistem yang rapuh dan pasti mudah roboh. Terutama pengetahuan yang terbatas dan sesat tentang Tuhan. Yusuf narapidana sekaligus sesosok Nabi. Sebagai seorang Nabi terpanggul tugas untuk meluruskan kekeliruan itu. Yusuf melakukannya di dalam penjara. Qur'an merekam bagaimana tugas dakwah itu dilakukannya pada sejumlah narapidana

'Hai kedua penghuni penjara, apakah tuhan-tuhan yang berbeda-

beda yang baik, ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kamu menamainya-kamu dan nenek moyang kamu-Allah tidak menurunkan suatu sulthan tentang hal itu. Keputusan hanya milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Qs Yusuf: 39-40)

Lihatlah gaya dakwahnya. Santun, argumentatif dan melontarkan rumusan pertanyaan yang jitu. Meletakkan kekuasaan Tuhan yang mutlak dengan membandingkannya pada kepercayaan yang ada. Yusuf lagi-lagi membangunkan kesadaran penghuni penjara tentang kelemahan berhala. Tak mungkin berhala yang beragam itu diaku sebagai Tuhan. Logika yang begitu rapuh karena yang berbeda-beda tentu konsekuensinya tak ada yang tetap. Keragaman adalah sifat keberadaan makhluk ciptaan bukan untuk sang pencipta. Karena itu berbeda-beda artinya juga banyak. Kategori banyak rasanya tidak patut disandarkan pada Tuhan. Lagipula dengan berbeda-beda juga dapat dimaknai tak ada yang tunggal berkuasa. Disini sifat itu jelas tak patut untuk dilekatkan pada Tuhan. Yusuf berdakwah dengan mencetuskan pertanyaan dengan menampilkan kesadaran dan kenyataan secara serempak. Yusuf membuat dakwah menjadi panduan antara refleksi Ketuhanan dan konsekuensi tindakan atas kepercayaan itu. Freire di masa selanjutnya menyatakan betapa benarnya kekuatan dakwah seperti itu; bila sebuah ucapan kehilangan makna tindakanya maka itu hanya verbalisme alias 'omong kosong'. Sebaliknya dakwah yang terus menekankan aksi berlebihan tanpa refleksi hanya berbuah aktivisme. Yusuf mirip dengan sosok aktivis yang berusaha mengangkat dakwah dalam dua lapis tindakan yang bermakna.

Deretan argumentasi ini didasarkan atas keteguhan sikap dan kedalaman berfikir. Yusuf menegaskan kembali watak seorang aktivis. Tidak sekedar menghujat, memberikan label sesat atau bahkan melakukan propaganda hitam atas keyakinan istana saat itu. Yusuf diam-diam berusaha

meyakinkan dua orang penghuni penjara akan kebenaran Tauhid. Tiap orang dianggap basis dan arena perebutan keyakinan. Taktik dakwahnya anggun dan meyakinkan: atas segala sesuatu yang beragam pantaslah itu disebut sebagai Tuhan? Jika itu pantas bagaimana konsekuensi kekuasaan yang diemban oleh Tuhan? Betapa merepotkan andai Penguasa Alam ini terdiri dari berbagai pihak dan harus menegosiasikan semua perintah. Alangkah mengerikan situasi sosial yang bertumpu pada keyakinan Tuhan yang jumlahnya tak terbilang itu. Apapun namanya sistem itu yang terang logika bawah sadar manusia sulit menerimanya. Bukan hanya logika tapi konsekuensi sosial dari kepercayaan seperti itu. Tauhid adalah jawaban yang mutlak, logis dan berlandaskan pengetahuan yang lurus.

Keyakinan atas Tauhid itulah yang kelak jadi tuas perubahan sosial. Kedua penghuni penjara yang sebelumnya bertanya tentang makna mimpi memperoleh pengetahuan dalam tentang tauhid. Mereka berdua diyakinkan bahwa tafsir mimpi yang dibawakan oleh Yusuf bukan pengetahuan yang didasarkan atas sihir. Tafsir mimpi yang membawa konsekuensi pada nasib kedua penghuni penjara. Sebuah kematian dan hadiah kebebasan untuk mereka berdua. Bagi yang mendapat kebebasan Yusuf kembali untuk mengingatkan tentang keadaanya. Qur'an merekam pernyataan manusiawi seorang Yusuf yang mendekam dalam bilik penjara

“Selanjutnya dia berkata kepada orang yang dia duga akan selamat di antara mereka berdua, “Sebutlah aku di sisi tuannya” Maka setan menjadikan dia lupa menyebutnya kepada tuannya. Karena itu, tetaplah dia dalam penjara beberapa tahun lamanya” (QS Yusuf: 42)

Yusuf nyatanya juga seorang manusia yang rindu akan kebebasan. Situasi yang normal, manusiawi dan langka jika dikisahkan. Tak ada kesalahan hinggap padanya hingga ia diasingkan. Pilihanya kala itu memang sebagai cara untuk menghindar dari rayuan perempuan-perempuan istana. Tapi penjara lagi-lagi bukan tempat yang menggembirakan. Hunian itu

telah membuat Yusuf merasa ingin segera keluar. Tempat itu memaksanya untuk merindukan kebebasan. Hingga ia sempat menitip pesan agar namanya disebut-sebut. Sayang pesan Yusuf itu tak diingat atau memang sengaja dilupakan. Ia tetap tinggal di penjara. Bertahun-tahun lamanya. Mendekam dalam kesunyian kembali. Berada dalam bilik yang gelap bertahun-tahun lamanya. Sang teman yang diberinya pesan itu memang hanya seorang makhluk. Seorang yang terlampau mudah lupa, lalai dan berkhiatan. Ia mempercayai sesuatu yang tak patut diamanati. Yusuf Nabi sekaligus juga manusia. Sampai suatu peristiwa, mimpi seorang Raja memutus rantai kegelapan penjara. Yusuf dimintai tolong memberikan tafsir mimpi yang unik, menarik dan imajinatif ini. Qur'an melukiskan mimpi sang Raja begitu detail

Raja berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir hijau dan yang lain-lain kering-kering. Hai orang-orang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi. "Mereka menjawab, [itu] adalah mimpi-mimpi yang kosong dan sekali-kali bukanlah kami menyangkut pentakwilan mimpi-mimpi kosong orang-orang yang ahli (QS Yusuf 43-44)

Lukisan mimpi yang terang itu sulit untuk diterka para pegawai kerajaan. Mereka tak tahu dan tak mengerti maksud mimpi itu. Pengetahuan mereka tak bisa merangkai begitu jauh arti dari mimpi Raja. Jauh sebelum Sigmund Freud merumuskan tentang dalil kekuatan hasrat dalam mimpi, Yusuf telah mengawalinya dengan kandungan kebenaran di balik mimpi-mimpi itu. Yusuf kembali diingat. Karena kemampuan dan keandalan tiap tafsir mimpi-mimpinya. Yusuf lalu diajak untuk terlibat dalam penafsiran mimpi sang Raja. Dari dalam bilik gelap Yusuf mencoba untuk memberikan makna dari mimpi yang elok ini. Qur'an memberikan ilustrasi

yang indah, mengagumkan tentang makna mimpi yang dicoba uraikan oleh Yusuf dari dalam penjara.

Dia berkata: 'Kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (QS Yusuf: 47-49)

Yusuf memberi makna sosial tentang mimpi sang Raja. Sebuah krisis pangan akan segera menimpa Mesir. Krisis yang diantarkan oleh kesempatan untuk menanam dan menyimpan panen. Setelah itu akan datang malapetaka besar yang ini bisa dijawab dengan persediaan pangan yang cukup. Inilah sebuah dialektika ekonomi yang sepadan jawabanya dengan krisis yang menimpa berbagai negara. Puncak pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh krisis yang berangsur-angsur muncul. Situasi yang tampaknya dialami oleh hampir semua negara. Yusuf seperti seorang aktivis, yang lihai meramalkan dan memberi pertimbangan taktis ketika sebuah krisis ekonomi akan muncul. Berbasis atas mimpi sebuah analisa sosial tajam lahir dari sana. Yusuf memberikan jawaban akan persediaan pangan yang cukup. Andalkan dengan kekuatan sendiri. Simpan apa yang ada. Berikan persediaan yang memadai. Tentu ini sebuah jawaban yang dibutuhkan oleh sang Raja. Tafsir mimpi sosialistik yang meletakkan cadangan pangan sebagai asset untuk menjawab krisis. Analisa yang hingga hari ini terasa benar kuncinya: andalkan persediaan pangan ketika krisis menghantam! Jawaban dari bilik penjara telah membuat sang Raja ingin menemui Yusuf. Cerdiknya jawaban itu membikin Raja hendak memintangnya untuk memegang sebuah posisi di lingkungan istana. Tapi Yusuf

tak segera terpicat dengan ajakan itu. Yusuf ajukan prasyarat. Qur'an memberi gambaran tentang situasi ini

Raja berkata: 'Bawalah dia kepadaku.' Maka tatkala utusan itu datang kepadanya, dia berkata: "kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah memotong tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka" (QS Yusuf:50)

Sikap yang teguh, meyakinkan dan sangat percaya diri. Bahkan Rasulullah SAW kagum dengan pernyataan saudaranya ini. Dalam sebuah riwayat Nabi Muhammad SAW bersabda: "aku kagum pada kesabaran saudaraku, Yusuf dan keramahatannya. Seseorang diutus untuk menanyakan kepadanya makna mimpi. Seandainya aku pada posisinya, aku tidak menjawabnya sampai aku keluar. Aku kagum pada kesabaran dan keramahannya. Dia diperintah untuk meninggalkan penjara, tetapi dia enggan sampai dia menyampaikan tentang dalih penahanannya. Seandainya aku, maka aku akan bersegera ke pintu keluar, tetapi dia ingin agar uzurnya diketahui (HR Akhmad, at Tirmizi, al Hakim dan lain-lain melalui Ibn Abbas; dan dinilai oleh sementara ulama dha'if, tetapi oleh al-Hakim dinilai shahih) Itulah sebuah sikap teguh dan kuat dari seseorang yang telah mengalami gelombang ujian yang besar. Seorang aktivis sesungguhnya: penjara tak membuatnya mudah menyerah sekaligus tak menghilangkan sikap objektifnya. Pada Raja ia tidak hanya menuntut pembebasan tapi juga keadilan yang telah melukainya. Bukan pada nafsu balas dendam tapi keadilan yang harusnya memperlakukan setiap orang sesuai dengan tindakanya. Hukuman itu bukan berbuah kebebasan tapi keputusan untuk meluruskan kembali fakta yang bengkok.

Letak keadilan ada dimana sesungguhnya? Kisah Yusuf menuturkan kembali apa yang kini diperdebatkan mengenai makna keadilan. Jauh sebelum karya Plato yang berjudul Republic dimana anak judulnya tentang Keadilan memperdebatkannya. Yusuf memang tak beruntung, dipenjara

dan dianggap meresahkan kehidupan yang ada di istana. Keterkucilanya lebih disebabkan oleh keperluan dan kepentingan yang lebih besar. Istri-istri para punggawa lebih diutamakan ketimbang gagasan dan sikap Yusuf. Penjara adalah hasil kompromi saat itu. Benarlah pernyataan Cephalus- sebagaimana disitir oleh Bur Rusuanto dalam karya terbaiknya Keadilan Sosial-, seorang hartawan terkemuka Athena,

bahwa adil tidak lain dari apabila orang bersikap fair dan jujur dalam membuat kesepakatan. Hasil kompromi ditaati bukan sebagai yang secara moral bernilai baik atau buruk, melainkan sebagai keharusan menaati kesepakatan namun menguntungkan, karena alternatifnya adalah, untuk meminjam bahasa Thomas Hobbes, perang semua melawan semua.

Yusuf diputuskan masuk penjara karena hasil kompromi ini dan kini Yusuf membutuhkan sebuah fakta tunggal yang tak lagi menyudutkannya. Kenyataan yang tak bisa lagi menetapkannya sebagai korban! Qur'an menilai keadaan ini dengan memberikan pernyataan yang terang, tunggal dan lugas

Dan aku tidak membebaskan diriku, karena sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Yusuf: 53)

Keteguhan sikap dan jatuhnya penilaian atas ketidak-adilan telah memupus kecurigaan yang kini menimpanya. Yusuf adalah tauladan bagaimana sikap seorang beriman itu dibentuk. Tidak saja melalui ujian derita, pengkhianatan saudara dan temanya tapi juga ketika kebebasan hendak diberikan untuknya. Kebebasan yang dulu diperjuangkannya tidak bernilai jika keadilan dijadikan norma propaganda saja. Hanya keadilan yang bisa menghentikan nafsu kekuasaan. Itulah prinsip pembebasan diri ketika

keadilan jadi makna sosial yang bisa diuji oleh kasus yang menimpa Yusuf. Tidak untuk melupakan dan memaafkan begitu saja. Terdapat sebuah keadaan dimana tidak setiap orang bisa diperlakukan semau-maunya. Yusuf menginginkan dan memastikan kebebasannya memiliki konsekuensi atas budaya yang berlangsung di kediaman seputar sang Raja. Yusuf membutuhkan dan memastikan kalau kekuasaan itu bisa tegak kalau keadilan berlaku untuk siapa saja. Yusuf adalah korban dari ketiadaan sistem sosial yang memuliakan keadilan. Kelak tuntutan itu dipenuhi hingga sebuah jabatan politik terpenting disandang olehnya. Kekuasaan yang diraih dengan gelombang perjalanan karir yang berliku, panjang dan penuh resiko. Yusuf membuktikan kebenaran seorang yang berpegang teguh pada keimanan dan ketahanan dari berbagai bentuk ujian

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang yang dusta (Qs al-Ankabut: 2-3)

Perjalanan Yusuf seperti sebuah siklus tentang seorang yang kukuh memegang prinsip. Dirinya yang begitu lemah dihadapan saudara-saudaranya dan juga di lingkungan istana tidak tersungkur dan menyerah begitu saja. Yusuf tak hanya kuat, tegar tapi juga berusaha memancarkan pengaruh keimanan. Keyakinan individualnya tentang Iman telah membuatnya berani memprakarsai sebuah tindakan dan bertanggung jawab atas tindakanya itu sendiri. Iman itu jadi kekuatan yang bergejolak dan membuatnya jadi pegangan yang paling tangguh. Yusuf enggan untuk berkompromi dengan realitas jika itu bertentangan dengan nilai keimanan dan sebaliknya Yusuf akan memanfaatkan segala kesempatan untuk membeberkan dalil keimanan yang dirasanya benar. Pengalaman itulah yang membuatnya memegang kekuasaan dengan semangat

pelayanan yang berkorban. Yusuf tahu kekuasaan adalah tanggung jawab dan semangat pelayanan itulah yang telah membawa Mesir keluar dari ramalan krisis ekonomi. Seorang pejabat keuangan dan logistik yang punya pengalaman pribadi memukau pastilah tidak akan menyia-nyikan kekuasaan hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi. Kepribadian Yusuf adalah kombinasi dari keimanan dan keberanian mengambil sikap. Sebuah modal yang makin terkikis pada tubuh kekuasaan saat ini. Kekuasaan itulah yang telah mengembalikan saudara-saudaranya kembali dan mempertemukan Yusuf dengan keluarganya. Sebuah pertemuan yang melalui kisah berliku, tragis dan panjang. Yusuf selalu meyakini bahwa tak ada jalan lurus dan lancar dari menikmati indahnya Iman. Iman bukan hanya butuh ujian tapi juga kesangsian. Yusuf telah membuktikan kebenaran dari jalan itu semua. Ujung dari sebuah kisah panjang yang menjadi pelajaran penting dan tauladan mulia bagaimana sebuah keimanan itu tinggal dalam jiwa seorang muda yang kokoh, bersemangat dan militan.

Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Ia bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS Yusuf: 111)

AYUB:

KESABARAN YANG MILITAN

Sesungguhnya kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (QS Shad: 44)

Sungguh seorang mukmin itu orang yang unik! Semua perkara yang dihadapinya adalah baik baginya. Jika mendapatkan kebaikan ia bersyukur, maka itu akan menjadi sebuah kebaikan baginya. Jika dltimpa musibah ia bersabar, maka itu pun akan menjadi kebaikan baginya (Rasulullah SAW)

Ayub tinggal dalam keluarga mapan. Status sebagai utusan Tuhan bersanding dengan kelimpahan ekonomi. Ketakwaan dan ketundukannya atas perintah tak perlu diragukan. Mirip dengan tabiat kelas menengah masa kini: menyukai ibadah, memenuhi diri dengan simbol agama dan gemar mengucapkan semua kata yang ber-idiom agama. Tapi Iman tentu bukan sebuah karcis masuk ke dalam gedung pertunjukan. Kita membayar lalu menyaksikan adegan kolosal. Iman bukan pertunjukan. Iman adalah pergulatan yang tak pernah memenuhi kata final. Iblis hadir untuk menguji bagaimana ke-Imanan itu bisa goyah.

Janji Iblis untuk menggoda manusia seperti sebuah misi yang tak pernah mengenal kata berhenti. Ayub bagi iblis seperti makhluk normal yang bisa terjerembab. Sedangkan Adam dan Hawa saja bisa jatuh apalagi Ayub. Jalan pikir pragmatis Iblis itu membakar ambisinya. Tuhan memberi jalan untuk menguji. Dialog ketus, cerdas dan indah antara Tuhan dan Iblis diabadikan dalam karya Johan Wolfgang von Goethe, dalam mahakarya: Faust. Iblis itu punya nama: Mephistopheles. Tuhan memberi peluang sekaligus merasa yakin atas kebaikan manusia. Iblis sebaliknya mempercayai kesempatan dan memastikan keberhasilan misinya. Terjadilah debat agung sekaligus pertarungan iblis dengan Tuhan. Dalam naskah Goethe pria yang jadi taruhan itu Faust. Doktor yang menyukai filsafat dan mencintai kebenaran. Iblis percaya kepintaran tak bisa menahan goda.

Tuhan:

Kalau dia sekarang bingung karena mengabdikan pada Ku

Segera akan kubimbing dia ke kejernihan

Tukang kebun tentu tahu kapan pohon-pohon hijau kembali

Bunga-bunga dan buahan menghiasi tahun-tahun di depan

Mephistopheles:

Apa taruhan Anda? Percayalah Anda hanya akan kalah

Kalau Anda izinkan saya

Dengan kelembutan akan kubimbing dia menempuh jalanku!

Tuhan:

Selama dia masih hidup di bumi

Selama itu pula kau tak Kularang

Kelirulah manusia selama dia berusaha

Mephistopheles:

Maka terimakasih kepada Anda: karena dengan orang-orang mati

Tak pernah saya suka berurusan

Saya selalu menyukai pipi-pipi penuh kesegaran

Terhadap mayat saya tak pernah betah terus

*Bagi saya hal itu seperti kucing dengan tikus
Tuhan:
Baiklah, kiranya hal itu diserahkan kepadamu!
Tariklah semangat ini dari sumber purbanya,
Dan bawalah dia, jika dia bisa kau pegang,
Ikut bersama di jalanmu
Tapi kau harus malu dan benar-benar mengaku:
Seorang manusia yang baik, meski dalam tekanan kegelapannya
Dia selalu sadar mana jalan yang benar*

Tuhan yakin dengan kebajikan dalam diri manusia. Iblis sangat tergoda dengan pertarungan itu. Bagi Iblis manusia tak beringsut dari ambisi rakus dan tamak. Menjulung dengan ambisi untuk menggoda membawa iblis pada jalan keyakinan. Ayub kini berada di bawah payung goda. Mula-mula, menurut kisah, keambrokan ekonomi menerpa keluarga Ayub. Kemapanan ekonomi meluncur jatuh dalam lembah kemiskinan. Keberhasilan yang simbolnya adalah kepemilikan kini menguap musnah. Satu-persatu harta kekayaan itu menghilang. Rasa takut miskin yang jadi kekuatiran manusia didatangkan dengan mudah. Iblis paham manusia akan berkeluh kesah dalam keadaan seperti itu. Kemiskinan-menurut pandangan iblis-mampu merobohkan iman. Ayub ternyata berhasil mematahkan kesimpulan naif Iblis. Kemiskinan tidak mampu merobohkan keyakinan imanya. Malah kemiskinan kian meningkatkan ketakwaan. Ayub memilih untuk tidak ingkar walau terjepit dalam kehidupan ekonomi yang sempit. Harta tak mampu meruntuhkan keimanan yang tangguh dan gigih. Qur'an sejak awal sudah memberi pilihan dan mematahkan mitos iblis yang selalu yakin realitas ekonomi akan menundukkan kesadaran. Kelak Karl Marx memperbaharui gagasan ini dengan menghidupkan kembali apa yang dinamai kesadaran material. Antagonisme hidup lewat perseteruan abadi antara pemilik produksi dan pemilik tenaga. Ringkasnya keyakinan manusia terpasung dalam alam material. Qur'an tak sepenuhnya terkejut

dengan pisau analisis ini. Keterpasungan ini bisa patah dengan ketangguhan iman

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia-Nya (al-Baqarah (2): 268)

Harta benda dan anak-anak kamu tidak lain kecuali ujian, sedang di sisi Allah terdapat ganjaran yang agung (Qs at-Taghabun (64): 15)

Setiap ummat ada bahan ujiannya dan bahan ujian ummatku adalah harta benda (HR Tirmidzi melalui Ka'ab bin 'Iyadh)

Kesadaran akan keimanan bisa menahan Ayub dari keputus-asaan. Berdiri tegar dengan keyakinannya telah menyadarkan iblis akan kebajikan manusia. Potongan ujian material itu terpelanting dengan keras. Ayub lolos dari goda kemiskinan. Iblis menyadari sia-sia menanam benih kemiskinan dalam dada Ayub. Kini dengan kegeraman mulailah babak peperangan setan melalui taktik berliku. Mula-mula diambilnya anak Ayub. Sebuah riwayat menuturkan bagaimana setan membuat anak-anak Ayub terbunuh. Kini yang hilang bukan hanya hartanya melainkan masa depannya. Anak-anak yang dicintai, dirawat dengan penuh kasih dan diberi perlindungan sepenuhnya mulai diambil satu-persatu. Tak ada orang tua yang tidak sedih menyaksikan ujian ini. Kesedihan itu merambat dalam diri Ayub tapi tak membuatnya mengecam keadilan Tuhan. Sebagai seorang utusan keyakinannya tangguh untuk menjalani bentuk ujian itu. Kesedihannya bahkan membuatnya agak malu karena meragukan ke Maha Kuasa Tuhan. Ayub sadar anak-anak hanya titipan dan bahkan ujian semata: untuk menengok kekuatan imannya. Sujud dan tunduk Ayub atas ujian itu. Iblis kian jengkel, marah dan kesal. Tak disangkanya Ayub tahan dengan godaan itu. Iblis tak menyangka bahwa ada level kesabaran dan kecintaan pada Tuhan yang melampaui dugaanya. Manusia berdiri dengan

kehormatan yang agung dan keyakinan ideal yang tangguh. Iblis lupa rasa cinta akan keimanan bisa melumat apapun. Mawlana Rumi mengisahkan dengan mengagumkan kekuatan cinta

*Dengan cinta
Yang pahit menjadi manis
Dengan cinta
Tembaga menjadi emas
Dengan cinta
Sampah menjadi jernih
Dengan cinta
Yang mati menjadi hidup
Dengan cinta
Raja menjadi budak
Dari ilmu
Cinta dapat tumbuh
Pernahkah kebodohan menempatkan orang
Di atas takhta begini?*

Iman yang bersimpuh dengan semangat altar cinta mampu meremuk segala bentuk ujian. Anak-anak Ayub yang diambil dan jadi penarik goda tak mampu meluluhkan keimanan Ayub. Keimanan yang bersangkar hingga mampu melawan ujian sama dengan lurusnyanya pikiran dalam bergulat dengan keraguan. Nabi Ayub menunjukkan kekuatan sebagai pejuang: situasi yang menimpa dirinya tak mempengaruhi sikap dan keyakinan. Tak mudah untuk mencapai derajat seperti ini. Kekuatan diri yang kukuh tak bisa bersandar hanya dengan harapan tapi oleh iman. Keimanan ini bukan sekedar sebuah ikrar lalu diikuti dengan praktek ritual melainkan juga kemunculan sikap untuk selalu bercermin pada apa yang diidam-idamkan. Ada tujuan agung yang menjadi landasan cita-cita dan pertautan keyakinan. Cita-cita agung itu menjadi pengikat semua perilaku dan membawa seseorang untuk bertahan melalui badai apapun. Iman meru-

pakan tonggak pengikat yang bukan berfungsi sekedar identitas tapi itulah roh utuh kemanusiaan yang membuat kita semua layak dinamai dengan khalifah. Ibnu Qayim al-Jauzi menyebut bahwa nilai seseorang diukur berdasarkan motivasi dan tujuan-tujuannya. Nabi Ayub telah memastikan diri bahwa segala bentuk ujian maupun goda takkan mampu merubuhkan tujuan maupun motivasi ketaatan kepadanya. Tak terbayangkan bagaimana Ayub telah memberi pelajaran atas sikap dan konsistensi keimanan. Iqbal membuat puisi indah bagaimana keimanan itu landasan utuh kehidupan pribadi seorang manusia

*Ketika keimanan hilang maka lenyaplah kedamaian
Dan tidak ada bagi kehidupan seseorang
Yang tidak dinyalakan oleh agama
Siapa pun yang merasa senang dengan kehidupan
Yang kehilangan keimanannya
Ia telah menghancurkan sepenuhnya substansi kehidupannya*

Setan makin frustrasi melihat keimanan yang tak goyah. Akal liciknya mulai terasah. Ayub dikenai penyakit yang mengerikan. Tubuhnya makin lama ditimbulkannya banyak penyakit. Bau tubuh sakitnya kemana-mana. Istrinya tak betah lagi untuk menemani Ayub. Kesetiiaannya terbatas pada keamanan dan kesehatan Ayub. Ditinggalkan oleh istri dan anak membuat Ayub bertahan sendiri dalam ujian. Daya keimanannya pun tidak patah dengan cara purba iblis yang keterlaluan dan ngawur. Tubuh sebagai lambang kekuatan jasmani itu tetap tak bisa tumbang kalau keimanan sudah mengikat dalam keyakinan. Setan lupa bahwa di balik keimanan itu ada harapan dan sikap optimis. Nabi Ayub sadar bahwa tidak ada ujian di luar batas kemampuan manusia. Allah mustahil untuk memberi ujian tanpa jalan keluar. Optimisme terbukti meloloskan manusia dalam petaka apapun yang menyimpannya. Kelak sikap inilah yang membawa banyak pejuang kemanusiaan untuk tahan terhadap segala bentuk ujian yang bersifat menindas. Mereka seperti mengikuti jalan yang sudah dirintis

oleh Ayub: bertahan, terus menahan dan tak goyah pada segala bentuk goda. Che Guevara menyebutnya sebagai kesabaran yang militan. Level kesabaran yang membuat seseorang mampu menahan semua bentuk tekanan. Bukan hanya mampu menahan melainkan juga yakin atas tindakannya. Karenanya kesabaran bisa berbuah menjadi keberanian. Fidel Castro dan Che Guevara membuktikan itu dalam sebuah revolusi tangguh di Kuba. 20 orang terdampar di pantai Kuba dengan semangat naif: hendak merubuhkan kekuasaan Batista. Dengan tekun, sabar dan percaya diri mereka ajari penduduk Kuba hidup dengan cita-cita terhormat. Pendidikan dan kesehatan diselenggarakan dengan maksud sederhana dan simpel: rakyat mampu membedakan mana kekuasaan yang benar dan mana penguasa durjana. Diatas terbalutnya kesadaran itulah makin kukuh keyakinan akan kemenangan. Fidel menegaskan sikapnya dengan bahasa yang jujur, teguh sekaligus tegas

Sebuah keyakinan yang teguh bahwa begitu ia pergi, ia akan tiba di Kuba, bahwa begitu tiba, ia akan melawan, dan bahwa begitu ia mulai berperang, ia akan menang¹

Iblis kini terpana dengan ketangguhan Ayub. Kekaguman dan perasaan kalah menerpanya. Ayub bukan Adam. Ayub juga bukan Dr Faust. Kerasnya keimanan yang dipanggulnya memberi tanda keunggulan manusia. Tuhan benar bahwa manusia mampu mencapai keimanan yang tangguh. Tak benar dugaan setan bahwa amarah dan nafsu manusia mampu menaklukkan keimanan. Iman tangguh bukan karena penghayatan melainkan perseteruan dengan goda. Pergulatan Ayub kelak menjadi dasar tulisan Einstein tentang jiwa pengembaraan manusia. Bagi Einstein penghormatan pada kebenaran, keindahan dan kebaikan adalah kabut suci yang sebaiknya jadi landasan berdiri seseorang. Karenanya Einstein selalu sinis dengan moralitas kawanannya yang selalu hendak mencicipi hidup mapan dan menyenangkan. Tuduhan itu dialamatkan pada manusia yang gagal mempersembahkan akal budinya bagi tugas-tugas kemanusiaan. Einstein

menyukai kesendirian dan kebebasan pada pencarian pengetahuan. Tulisanya seperti melanjutkan kembali apa yang oleh nabi Ayub dijadikan titik tolak ketundukan pada yang suci dan mulia

Kenyamanan atau kebahagiaan, sebagai tujuan hidup, tak pernah menarik bagi saya. Suatu sistem etika yang dibangun atas kedua hal itu, menurut saya, hanya cocok untuk kawanan sapi... sejak masih bocah saya suka mencemooh prinsip-prinsip hidup keseharian yang didasarkan atas ambisi manusiawi. Harta milik, sukses, ketenaran, kemewahan-semua itu-selalu merupakan sesuatu yang saya pandang rendah. Saya percaya bahwa cara hidup yang sederhana dan tidak berlagak adalah suatu cara hidup yang terbaik bagi setiap orang, jasmani maupun rohani²

Ayub mementaskan kembali kekuatan watak dan sifat bajik dalam diri manusia. Manusia bukan hewan buruan yang bisa diringkas dengan tubuh yang segar, sehat dan kuat. Taring keberanian manusia bukan terletak pada kebugaran dan keindahan tubuhnya. Penyakit tak mampu menebang keyakinan dan iman Ayub. Ayub mematahkan mitos modernitas yang selalu membawa tubuh dalam polesan dan bahkan dasar identitas. Betapa banyak produk, iklan hingga program pembangunan yang meletakkan tubuh sebagai objek penataan. Ayub menistakan itu semua dengan meletakkan tubuh hanya bagian luar yang tak pernah mampu menundukkan keyakinan. Rasa sakit itu hanya bentuk dari cara Tuhan memberi 'teguran'. Ayub malah membuktikan berulang-ulang kalau status kepemilikan tak bisa dilumpuhkan. Kesadaran material memang menggoda tapi kemiskinan membawanya untuk lebih memeluk nilai-nilai agung. Mungkin pada titik ini sikap Ayub mirip dengan gagasan ideal marxisme: kemiskinan telah memberikan aspirasi dan harapan ideal bagi mereka yang jadi korbanya. Kini iblis merasa kalah, jatuh dan menyerah. Iblis tahu ada sesuatu yang selalu jadi kekuatan unggul manusia: kebaikan, keimanan dan tidak mudah untuk menyerah. Goda itu gagal

dan Iblis segera menjauh. Kelak Taufik al Hakim, sastrawan Mesir, berusaha memahami frustrasi dan kegagalan iblis. Dengan cemerlang diungkapkan sebuah kisah bagaimana setan ingin bertobat. Didatangilah semua pemuka semua agama samawi-kristen, yahudi maupun islam- untuk menerima setan dalam pertobatan. Rohaniawan itu tak bisa menjawab kehendak setan. Setan bertemu malaikat Jibril. Dialog terjadi hingga setan kemudian mendefinisikan peran dirinya

Kehadiranku diperlukan untuk adanya kebaikan? Jiwaku yang gelap harus dalam keadaan asalnya untuk memantulkan cahaya agung Tuhan?’ Setan berhenti sebentar dan melanjutkan lagi, “jadi, aku akan menerima nasib supaya kebaikan Tuhan bisa berlanjut dan cahaya Tuhan dapat bersinar dengan segala kecermelangan-Nya. Tetapi apakah aku akan terikat selama-lamanya dalam penderitaan ini? Apakah kutukan ini akan ditimpakan kepadaku untuk selamanya? Apakah tak ada perhatian akan maksudku, yang seperti dapat kau lihat baik dan mulia ini”³

Begitulah setan pada akhirnya kalah oleh ketanggihan Ayub. Anugerah kebebasan yang tersimpan dalam diri manusia mampu menjungkalkan siasat busuk iblis. Ayub yang ditempa dengan berbagai ujian bukan hanya lolos tapi membuktikan kembali kebajikan manusia. Pelajaran gemilang yang bisa dijadikan tuas bagi kalangan aktivis yang kerap kali menghadapi goda mirip Ayub. Kekuatiran atas kemiskinan menjadi hantu bagi aktivis yang jenuh dengan jalan panjang derita perjuangan. Saat bisikan untuk berkhiatan dilapisi dengan kedudukan biasanya melayang pula tekad, cita-cita dan kehendak untuk menegakkan keadilan. Betapa banyak pengkhianatan intelektual diawali dari bujukan untuk merapat dengan kekuasaan. Tak kurang banyak contoh bagaimana para ilmuwan dipekerjakan oleh kekuasaan untuk membenarkan tindakan-tindakan bengisnya. Pada masa orde baru misalnya populer kawanannya ilmuwan yang mendapat julukan sinis: mafia Berkeley. Hingga kegiatan ilmiah semacam penelitian

sekali pun turun kualitasnya jadi sekedar pelaksanaan proyek dan ‘kerajinan tangan’ saja⁴. Ideal seorang intelektual sebagai kekuatan organik yang memperantarai suara tertindas rakyat musnah seperti asap. Hingga intelektual tak ubahnya menjadi tenaga kasar dari pelaksana proyek penguasa. Situasi ini masih muncul dan bahkan makin marak dengan tampilnya kekuasaan modal. Bujuk rayu dan kekuatiran atas kemiskinan yang dulu mampu ditangkis oleh Ayub kini tak bisa dihindari. Jatuh, terjebak sekaligus menikmati. Rendra menyitir dalam sebuah puisi kekalahan kaum ilmuwan

*Mengapa harus kita terima hidup begini?
Seseorang berhak diberi ijazah dokter,
Dianggap sebagai orang terpelajar
Tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan
Dan bila ada tirani merajalela
Ia diam tak bicara
Kerjanya cuman menyuntik saja
Bagaimana? Apakah kita akan terus diam saja
Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum
Dianggap sebagai bendera-bendera upacara
Sementara hukum dikhianati berulang kali
Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi
Dianggap bunga plastik
Sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi⁵*

(Footnotes)

- ¹ Lih Simon Reid Henry, Fidel & Che: Persahabatan Revolusioner Tak Tertandingi, Literati, 2010
- ² Lih Albert Einstein, Manusia di tengah Semesta, editor Baskara T Wardaya SJ, Pembebasan Manusia, Buku Baik, 2003
- ³ Lih Helvy Tiana Rosa, Wanita yang Mengalahkan Setan, Taufik al Hakim, Cerpen dan Tokoh Setan, Tamboer Press, 2002
- ⁴ Lih Daniel Dhakidae, Cendekiawan & Kekuasaan dalam Negara Orde Baru, Gramedia, 2003
- ⁵ Lih Rendra, Sajak Anak Muda, dalam, Potret Pembangunan dalam Puisi, Lembaga Studi Pembangunan, 1980

SYUA'IB:

PENENTANG KAPITALISME

Dan kepada Madyan saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagi kamu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kamu akan azab hari yang meliputi (QS Hud: 84)

*Ambillah pelajaran lebih banyak dari musuhmu
ketimbang dari temanmu (Walt Whitman)*

Kota itu namanya Madyan. Sebutan yang konon merujuk pada putera Ibrahim dari istrinya yang ketiga, Qathura. Persisnya kota itu berada di sebelah tenggara gurun Sinai, dekat dengan Tabuk Arab Saudi dan teluk Aqabah. Di kota ini pernah terjadi perang berdarah antara Muhammad dengan suku Quraisy. Keelokan kota dan kemakmurannya dijuluki oleh Qur'an sebagai *Khair*/baik. Sebuah makna yang terhimpun di baliknya kemakmuran dan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi kota itu terpacu dengan membesarnya para pedagang. Kasta sosial yang

menunjukkan parameter kesejahteraan dan kemakmuran. Tentu gemuknya keberadaan kelas pedagang itu mencipta iklim yang lebih egaliter dan demokratis. Watak egaliter telah membawa kota Madyan pada status kota metropolis yang tidak mengandalkan pada penguasa feodal dan otoriter. Itu sebabnya culasnya perdagangan jadi perhatian utuh bagi misi Syuaib. Sosok utusan Tuhan kali ini mengemban tugas menantang: memberitahu bagaimana sistem perdagangan yang adil. Syuaib bukan ekonom tapi utusan Tuhan yang bertarung dengan kelas pedagang. Keimanan disini berhadapan dengan realitas pragmatis sekaligus culas yang selalu menyembul dalam watak manusia. Syuaib mula-mula menggemakan pesan sebagaimana para pendahulunya

Dan kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syuaib. Maka ia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah Allah, dan takutlah akan hari akhirat, janganlah kamu mengacau di bumi membuat kerusakan (QS al-Ankabut: 29)

Gema pesan ini melambung dan meyentuh kalbu dasar warga Madyan. Dalam suasana kemapanan ekonomi dengan tulang punggung denyut perdagangan mungkin pesan itu agak istimewa. Syuaib seolah mau menyuarakan pesan yang selama ini dibelenggu oleh kemapanan. Syua'ib meledakkan pesan bahwa manusia tak boleh bergantung kebahagiaannya pada apa yang dimiliki: sepatutnya manusia meyakini bahwa ketundukan pada kuasa Tuhan adalah essensi hidup yang sebenarnya. Sekaligus Nabi Syua'ib menarik kesangsian atas sistem sosial yang mereka puja. Kesangsian bahwa pertumbuhan ekonomi ini sesungguhnya berdiri diatas dasar eksploitasi dan penindasan. Eksploitasi itu meluap karena kecurangan dalam sistem perdagangan. Istilah yang kelak akan menjadi sasaran utama kritik Syu'aib. Qur'an merekam pesan itu dengan tajam dan sengit. Syua'ib diberi mandat dan tugas untuk memberitahu akar masalah dari keberlangsungan sistem ini. Hingga kini rasa-rasanya pesan itu kuat, dalam dan menjangkau masa depan

Dan (kami telah mengutus) kepada Madyan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: 'wahai kaumku sembahlah Allah tidak ada bagi kami satu Tuhanpun selain-Nya. Telah datang kepada kamu bukti dari Tuhan kamu; maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangi bagi manusia barang-barang mereka dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah diperbaikannya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang mukmin (Qs al-A'raf: 85)

Takaran dan timbangan adalah istilah yang mengacu pada perbuatan serta alat produksi. Hingga kini sistem perdagangan melandaskan pada kaidah ini. Takaran buah dari perbuatan dagang yang secara harfiah dipakai untuk melakukan transaksi. Sedang timbangan wujud alat produksi yang selalu dijadikan alat dalam perdagangan. Hubungan diantara keduanya itu sangat bergantung pada pelaku-pelaku ekonominya. Di titik ini kritik Syuaib menumbuhkan kesadaran akan ancaman atas keadilan. Kira-kira berabad-abad kemudian Karl Marx menubuhkan kritik itu dalam hubungan substruktur dan suprastruktur. Substruktur itu adalah basis kekuatan produksi sedangkan suprastruktur wujud dari lembaga-lembaga kultural yang menopang terjadinya hubungan produksi. Syuaib mengkritik keduanya: substruktur yang didominasi oleh para pedagang curang dengan suprastruktur yang ujudnya keyakinan naif tentang Tuhan. Ketika keduanya bersekutu untuk menjelmakan realitas material yang menindas maka perbuatan yang paling keji adalah melakukan kecurangan. Oleh Syuaib disebut sebagai mengurangi timbangan dan oleh Marx kemudian disempurnakan melalui teori nilai lebih. Harga sebuah barang itu kemudian jadi melompat labanya karena dicurangi oleh para pedagangnya. Karl Marx kemudian membuat sempurna dan maju kritik itu dengan meyentuh penindasan atas waktu jam kerja yang dipakai oleh para buruh dalam memproduksi sebuah komoditas. Baik Syuaib maupun Marx mengkritik apa yang dinamakan dengan alat produksi yakni timbangan. Alat inilah yang menjadi sumber kecurangan, bukan semata-mata karena penyalah-

gunaan melainkan memang pada dasarnya-Marx menyebut-sistem yang telah merenggut keadilan dan lebih mempertahankan ketamakan. Istilah yang umum dan populer adalah kapitalisme. Hasrat untuk mengambil untung dan laba ini sudah lama menjadi perhatian utama Qur'an.

Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba pada kehidupan (dunia) (al-Baqarah (2):96)

Ketamakan itu kini menemukan wujud utuh dalam masyarakat Madyan: perbuatan mengurangi timbangan. Malapekatanya adalah perbuatan itu membuat transaksi pasar menjadi kacau balau dan menguntungkan mereka yang kuat. Kelak kritik Syuaib itu menjadi landasan bagi argumen yang mementahkan kekuatan dan ide mengenai pasar bebas. Diantara cacat paling umum dalam sistem ekonomi pasar adalah ketimpangan dalam informasi: mereka yang memiliki info lebih banyak akan punya kesempatan untuk memainkan harga. Bahkan melalui info maka tampililah para spekulan yang memainkan stok maupun harga barang. Adalah Joseph E Stiglitz peraih nobel ekonomi yang telah menerbitkan gagasan mengenai 'ketidaksempurnaan informasi'. Lewat gagasannya terbukti bagaimana tiap pelaku ekonomi sebenarnya memiliki data dan bahan informasi yang tak seimbang. Bukan hanya pelaku ekonomi melainkan negara yang diwakili dalam perundingan ekonomi kerap kali berada dalam kedudukan yang timpang. Ha-Joon Chang seorang ilmuwan menyebut bagaimana gagasan mengenai proteksi dan subsidi seringkali diperuntukkan untuk kepentingan negara maju ketimbang negeri miskin¹. Didorong oleh lembaga keuangan seperti Bank Dunia dan IMF maka keputusan untuk menetapkan proteksi dan subsidi seringkali dianggap sebagai 'pengkhianatan' pada sistem ekonomi yang sudah disepakati. Jatuhnya berbagai keputusan ekonomi naif, seperti pemotongan subsidi biaya pendidikan dan kesehatan telah membawa jatuhnya tingkat kesejahteraan. Sifat loba dalam diri para pengambil keputusan di lembaga

keuangan dunia membawa kehidupan ekonomi tersesat dalam mencapai keadilan.

Syuaib tidak sekedar mengingatkan perbuatan ekonomi tak boleh curang melainkan juga memberitahu bagaimana 'ruang-ruang' publik tak boleh dipakai untuk kepentingan buas laba. Firman Allah dengan kukuh meyakinkan bahwa jangan sampai ada kelompok yang duduk-duduk di jalan sembari mengajak, memprovokasi dan mengintimidasi seseorang untuk berbuat jahat. Seruan yang kemudian pada teori ekonomi dinamakan oleh Karl Marx sebagai fethitisme. Ikatan imagis atas sebuah barang yang diperlakukan seolah-olah memiliki nilai sugesti tertentu. Hinggap dalam kepercayaan orang bahwa barang itu berharga, bernilai dan karenanya patut untuk dibeli. Kegilaan konsumsi dipicu oleh hasrat fethitisme itu. Tapi firman Allah terang menyebut duduk di tiap-tiap jalan; maksudnya jelas bahwa perbuatan keji bisa ditularkan melalui kampanye di medan-medan publik. Itulah yang kemudian mendorong kritikan deras pada iklan-iklan yang terpasung di jalanan dengan maksud simpel: mempengaruhi orang untuk terus membeli. Kegiatan konsumsi yang telah membutuhkan orang untuk mencapai iman dan menyesatkan orang untuk merenungi kembali kekuatan ajaran.

'Dan janganlah kamu duduk-duduk di tiap-tiap jalan, menakut-nakuti dan menghalang-halangi yang beriman dari jalan Allah dan menginginkannya menyimpang. Dan ingatlah ketika dahulu kamu berjumlah sedikit, lalu dia memperbanyak kamu, dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para perusak (Qs al-A'raf: 86)

Sindiran tajam atas aktivitas di ruang publik yang dipentaskan oleh suku Madyan mengingatkan kita atas malapetaka yang diusung oleh sistem kapitalisme. Ruang-ruang publik itu kini bukan hanya dijadikan tempat untuk nongkrong melainkan terpasung di atasnya lembar-lembar iklan dalam baliho yang merangsang orang untuk mengkonsumsi. Bahkan ruang publik kini dijejali istana-istana konsumsi-entah itu mall hingga

hypermarket-dimana tiap orang kemudian digoda untuk rakus membeli. Sifat rakus dan tamak itu yang menjauhkan seseorang dari pesan suci atas keadilan, solidaritas dan keberpihakan. Disana sebuah pesan dalam iklan mampu membentuk dan mengukuhkan selera seseorang. Selera itu yang lama-kelamaan membentuk basis reproduksi masyarakat. Kelak Piere Bordieau menyebutnya sebagai *habitus*². Bahkan dalam dunia keagamaan terdapat banyak usaha untuk memperteguh simbol-simbol agama sembari mencopot semua 'fungsi dan misi' pembebasannya. Ritual keagamaan menjadi logo dan doa-doa telah dilunturkan dalam fungsi properti citra. Kaum Madyan dengan angkuh kemudian dilukiskan sebagai lapisan kelas sosial yang 'menakut-nakuti dan menghalang-halangi'. Torehan rasa takut itu pada masa kini dibentuk melalui 'kecemasan, kekuatiran dan ketidakberdayaan' dalam iklim sosial yang kompetitif. Hingga orang diukur melalui persaingan antar sesama. Disana muncul istilah-Theodore Veblen-menyebutnya sebagai konsumsi defensif. Orang harus membeli untuk bisa dianggap sebagai bagian utuh dari komunitas. Itu sebabnya akan selalu diciptakan penghalang agar orang senantiasa tetap merasa percaya kalau 'sistem' inilah yang terbaik. Meski dikutuk berulang-ulang sistem kapitalisme ini tapi tak urung setiap usaha untuk mencari alternatif terjerembab dalam stereotipe konyol dan tak masuk akal. Suku Madyan ratusan abad silam telah memberi pelajaran penting bagaimana menebar rasa takut bersanding dengan upaya halus untuk 'menutup' semua jenis gagasan yang menentang sistem ini.

Kepedulian Nabi Syuaib itu bertabrakan dengan kepentingan dominan elite Madyan. Cetusan gagasan keadilan telah membuat mereka merasa kewalahan dan cemas. Diam-diam ada yang membenarkan ide keadilan dan mengutuk perbuatan curang. Tatkala kesadaran itu muncul dan meluap maka sistem ini bisa menemukan ajalnya. Para petinggi itu mulai berang dengan gagasan Syuaib dan berencana untuk melakukan upaya mengusirnya. Qur'an melukiskan kebebalaan petinggi Madyan dalam berhadapan dengan anjuran kebaikan yang ditebar oleh Nabi Syuaib

Dan pemuka-pemuka yang amat sombong dari kaumnya berkata: 'Sungguh kami pasti mengusirmu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami atau engkau harus kembali ke agama kami' Dia menjawab: 'Apakah walau kami tidak menyukai? Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah jika kami kembali kepada agama kamu sesudah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali ke dalamnya kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah kami bertawakkal. Tuhan kami putuskanlah antara kami dan antara kaum kami dengan haq (adil) dan Engkaulah Pemberi pesan yang sebaik-baiknya (QS al-A'raf 88-89)

Kesombongan sebuah torehan kata sifat yang selalu dilekatkan pada penguasa yang memusuhi utusan Tuhan. Dengan angkuh diancam Syuaib bersama pengikutnya untuk keluar dari kota yang dihuninya. Tawarannya ngawur dan ringkih: keluar dari kota atau kembali pada agama seperti yang diyakini oleh para elite. Tanpa basa-basi jawaban Syuaib lugas dan penuh dengan kebulatan tekad. Hanya Allah yang akan mengadili perkara terang yang tiap orang sudah berada dalam posisinya. Kebenaran itu terang dan kesesatan itu musuh utamanya. Elite Madyan yang tinggal di kota merasa bahwa keputusan untuk mengusir Ayub bukan sekedar ancaman melainkan pelajaran untuk para pengikutnya. Tapi tiap utusan Tuhan tidak gentar dan takut dengan ancaman. Iman akan selalu menemukan tantangan yang kokoh dan batu ujinya yang keras. Hingga Tuhan yang akan mengadili mana diantara perseteruan ini yang memegang kemenangan akhirnya. Diusik dengan gejolak yang keras lagi berat itu maka Tuhan musti campur tangan. Bukan sekedar untuk melindungi ummatnya melainkan memberi pelajaran bagi keangkuhan yang tumbuh dengan cara sewenang-wenang. Terlebih-lebih mulai muncul upaya dari elite Madyan untuk melumpuhkan gerakan yang dirintis oleh Nabi Syuaib. Langkah yang kemudian dikenal dengan melekatkan stereotipe bagi pengi-

kut Syuaib. Proses labelisasi yang umum digunakan untuk mematahkan setiap gerakan yang dianggap melawan status quo. Kelak ini dilakukan melalui stigmatisasi yang secara mahir diperankan oleh tiap-tiap agen pembangunan yang mendapat kritik dan kesangsian. Hanya dengan menyebut seorang itu pengikut ide kiri atau aliran sesat maka dengan mudah tiap orang berhak untuk memusnahkannya. Qur'an mengisahkan bagaimana stigmatisasi itu juga melanda pengikut Syu'aib.

“Dan pemuka-pemuka yang kafir dan kaumnya berkata: “Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib pastilah kamu-jika demikian-menjadi orang-orang yang merugi (QS al-A'raf: 90)

Propaganda ngawur ini disebar luaskan dengan cara keji. Memberikan tuduhan atas aktivitas dakwah dengan memastikan bahwa para pengikut Syu'aib akan didera kerugian. Hannah Arendt kelak membuat tesis bagaimana upaya untuk melakukan 'klasifikasi' merupakan pendasaran bagi banyak tindakan keji. Tiap orang kemudian dengan mudah diletakkan dalam kotak lalu diberi: nama, julukan hingga dakwaan yang memberi peluang untuk boleh diperlakukan secara sewenang-wenang oleh siapapun. Kali ini pemuka-pemuka elite Madyan mengembangkan taktik kotor ini. Kelak taktik ini pula yang digunakan ketika pemenang perang dunia II mendefinisikan tentang negara berkembang. Muncul gambaran simpel dan sederhana tentang negara berkembang berikut etos maupun budaya yang hidup di dalamnya. Hingga negara maju kemudian jadi kiblat kemajuan. Apapun asal berasal dari negara maju kemudian dijadikan tolak ukur dan kunci kemajuan. Hingga tumbuhlah sebuah sistem ekonomi dimana tahta kapitalisme jadi obsesi mulia dan kerakusan maupun sikap tamak hanya buah dari resiko. Ketika itulah ketidak-adilan yang dicemaskan dalam misi dakwah Nabi Syu'aib jadi sesuatu yang pasti terjadi.

Usaha paling menakjubkan adalah dengan membuat pentas ekonomi pasar. Sebuah sistem ekonomi yang didesain mengikuti kehendak para

saudagar. Elite-elite Madyan kini diganti peranya oleh elite finansial yang menentukan semua bentuk hubungan berlandaskan hanya pada prasyarat akumulasi modal. Pengabdian pada usaha akumulasi modal itu mencipta apa yang dicemaskan oleh Nabi Syu'aib pada masa lampau: ketidakadilan dan penindasan pada yang lemah. Disana moralitas yang hidup adalah kawan yang dengan antusias memanjakan hasrat-hasrat penumpukan sembari melakukan berbagai praktek dagang curang. Ledakan krisis finansial lalu melompatnya angka pengangguran hanya merupakan gejala permukaan dari sebab dasar yang laten: kegiatan ekonomi tidak didasarkan pada kebutuhan tapi pada keinginan. Lewat keinginan itu pulalah maka arus konsumsi menjadi bagian paling esensial dalam perilaku ekonomi. Konsumerisme merupakan wajah utuh masyarakat yang didera oleh sistem ekonomi semacam ini. Sekuat apapun daya tahan sekaligus upaya untuk menekan hasrat tetap tidak akan mampu menaklukkan dentuman iklan yang menerjang dengan hebat. Iklan-iklan untuk membeli ditawarkan dengan energik hingga kita tak pernah bisa mengelak dan menahan diri untuk tidak peduli. Praktik-praktik konsumerisme dipahat dalam sebuah manipulasi yang terstruktur dan membentuk ikatan yang magis antar kebutuhan dan keinginan. Elite Madyan mengajarkan dengan gemilang bagaimana perbuatan curang dilakukan dan semua orang kemudian menjadikan perbuatan itu sebagai kebiasaan dan praktek ekonomi yang normal. Manifestasi paling umum dalam kegiatan ekonomi ini, mengambil wujud: monopoli, praktek manipulasi, mafia pajak hingga korupsi. Kegiatan curang yang berlangsung dengan cara sistematis dan memakan korban yang lemah itu menimbulkan hukuman sosial mengerikan. Satu diantaranya adalah ketimpangan. Tapi wajah manis di permukaan tampak dalam pembangunan yang megah dan hamparan mobil berjejer. Kemiskinan bersembunyi dan kaum miskin terdampar pada kubangan jalan melalui sosok-sosok yang berjejer mengerikan: pengemis, orang gila hingga gelandangan. Elite Madyan tak bisa didiamkan begitu saja dan hukuman Tuhan kini menjemput dengan cara tiba-tiba

“Kemudian kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga mereka bertambah banyak dan mereka berkata: “Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan”. Maka kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba dalam keadaan mereka tidak menyadari” (QS al-A’raf: 95)

Semula pertumbuhan ekonomi itu berada dalam indeks menggembarakan. Mula-mula kelas borjuis itu berhimpun dimana-mana. Kekayaan jadi kelaziman dan kemiskinan dipertahankan untuk mengukuhkan rasa dermawan. Tuhan membiarkan bahkan memberi kesenangan lebih banyak lagi. Angkara butuh pintu masuk yang kuat untuk mendatangkan murka. Ketika keyakinan bahwa sistem ini tak bisa diubah dan bahkan meyakini kalau sistem itu mutlak benar: terjatuhlah sistem itu dalam kebusukannya. Trotsky kelak menyebutnya sebagai rezim yang kehilangan energi seperti apel busuk yang jatuh dari pohonya. Musibah itu datang tanpa pemberitahuan. Pusat bencana tidak akan mampu mencium bahaya yang meledak dengan seketika dan merangsek melalui cara yang sulit dipahami. Nabi Syu’aib menyaksikan bagaimana kehancuran itu meluluh-lantakkan semua kenikmatan dan rencana ekonomi yang tersusun rapi. Jalan terang yang dulu dirintis itu kini terasa seperti buih dan sia-sia: malapetaka itu melumat semua apa yang dulu jadi bagian kehormatan dan harga diri. Kini martabat yang tercermin dalam kemewahan itu tersungkur dan kemegahan itu seperti bungkus kertas yang terbakar. Habis tanpa bekas. Syu’aib sebagai utusan Tuhan tentu merasa sedih dan mungkin menyesal. Karya kebenarannya diingkari dan masyarakat yang mencemoohnya kemudian dihabisi dengan seketika. Ajal sebuah sistem sosial memang kemudian terasa menyakitkan bagi para perintis awal kebenaran. Qur’an merekam dengan indah jalan berpisah antara Syu’aib pejuang kebenaran dan mereka yang memilih untuk mengingkarinya

“Maka dia meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu risalah-risalah

Tuhanku dan aku telah menasehati kamu, maka bagaimana aku bersedih terhadap orang-orang kafir” (QS al-A’raf: 93)

Kesedihan seorang pejuang kebenaran bukan karena ajarannya ditampik. Ratakan sedih itu karena kebenaran dihadapi dengan permusuhan dan sikap bebal. Cermin kenaifan dan rasa congkak itu menyembul ke atas permukaan untuk kemudian menutup semua lubang pikiran bahkan kesadaran normal para pengikutnya. Nabi Syu’aib mirip dengan semua pejuang kemanusiaan lain: meyakini kekuatan kebenaran, meneguhkan dalam sikap, mengajak siapa saja untuk ikut dalam barisan dan kemudian meraih pembangkangan. Jalan kebenaran bukan berujung pada kekalahan tapi hukuman keras Tuhan. Mungkin kebenaran bukan perkara gampang untuk bisa diterima. Di balik isyarat akan keagungan ajaran manusia berhadapan keras dengan nafsu dan goda. Sejak semula pertanyaan itu begitu memikat para ilmuwan untuk menjawabnya. Pesan indah agama tak selalu harus menimba dukungan spontan dan langsung. Geertz diantaranya berusaha untuk menampilkan peran agama sebagai upaya untuk mengintegrasikan realitas sehari-hari yang kacau dalam pola koherensi pada level yang lebih dalam. Tak gampang mengintegrasikan kekacauan realitas yang telah menjadi bawaan dalam diri tiap manusia. Itu sebabnya Peter L Berger kemudian menspesifikasi bahwa keyakinan agama merupakan langkah afirmasi dari *yang sakral*, yang bertindak sebagai pintu menuju kebenaran yang lebih pasti ketimbang kebenaran yang ada di dunia ini. Karenanya agama selalu membutuhkan apa-yang oleh Louis Depre-sebagai komitmen atas sesuatu transenden³. Komitmen atas yang transenden itu kerap kali terjerembab dalam pilihan dilematis. Dilemanya lebih disebabkan karena dunia ‘kebenaran firman’ dengan ‘kenyataan empiris’ dalam diri manusia tak bisa mudah disatukan. Toleransi diantaranya berada pada titik ini. Sebab kehidupan menyatu di dalamnya juga pilihan untuk melakukan kekufuran, dusta sekaligus dosa. Silang-sengkarut ini membawa polemik dan debat yang dalam mengenai prinsip-prinsip etis.

Qur'an bahkan mengabadikan itu semua dalam sebuah perumpamaan yang menganggumkan sekaligus memikat. Diandaikan dengan kalimat *jikalau* –sebuah kata yang mengikuti banyak tafsir selalu saja diartikan sebagai hal yang mustahil- manusia beriman tentu situasinya tak seperti ini. Tuhan memahami kalau manusia memang tak bisa sesuai persis dengan maksud penciptaan-Nya. Tapi tak urung itu tak membuat Tuhan kemudian murka dan memusnahkan semua rahmat-Nya. Kasih sayang sekaligus limpahan cinta tak henti-hentinya menjadi bagian anugerah mutlak kehidupan. Maka dengan lembut disapalah sistem sosial dimana manusia enggan untuk meyakini kebenaran

“Padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa pastilah Kami melimpahkan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan, maka kami siksa mereka disebabkan apa yang mereka lakukan” (QS al A’raf: 96)

Alam ini tak bisa dipaksa untuk mematuhi segala bentuk kerakusan manusia. Sistem yang memberhalakan kekuatan modal kini secara rakus sudah merusak dan menghancurkan semua yang ada di alam. Kaum Madyan dan kaum-kaum lain yang dibinasakan mengalami situasi yang serupa: mula-mula berbuat curang, menolak peringatan dan mempertahankan kebiasaan yang buruk. Immanuel Kant pernah mengatakan, bahwa apa yang ada dalam pikiran tidak selalu sesuai dengan dunia luar, sebaliknya dunia ini hanya dikenal sejauh sesuai dengan susunan pikiran manusia. Sialnya pikiran manusia itu amat bergantung dan dipengaruhi banyak oleh alam material dimana dirinya berada. Adalah Nietzsche yang dengan sapuan pikirannya merasa betapa manusia selalu terikat dan meyakini apa yang telah ada dan mapan. Kesangsian dan pertanyaan sulit tumbuh ketika benak pikiran ditawan oleh apa yang dalam istilah agama dinamai kehidupan dunia. Ikatan utuh dengan ladang kenikmatan dunia membuat manusia enggan untuk melepaskan kepercayaan palsunya dan malahan tak percaya akan hari pembalasan. Disana suku Madyan

berada dalam paradoks: mereka mempertanyakan warta kebenaran yang disuarakan oleh Nabi Syu'aib tapi tidak menyangsikan realitas ekonomi dimana mereka jadi pelakunya. Spinoza menjelaskanya dengan mahir: alam pikir yang nista itu muncul karena 'persekutuan' mereka dengan masa lalu telah menandakan sebuah pikiran yang enggan menyambut gagasan perubahan masa depan⁴. Hingga kepercayaan yang mereka miliki menawan suara kebenaran yang terbang dan disuarakan dengan keras oleh Nabi Syu'aib. Qur'an memuat keingkaran itu dalam sebuah sinisme yang tajam sekaligus indah

Dan mereka berkata: "Ia tidak lain adalah kehidupan dunia kita saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali menyangkut hal itu tidak mempunyai pengetahuan: mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja" Dan apabila kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada dalil mereka selain mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang benar" (QS al-Jatsiyah: 24-25)

Kebeneran tentang hari akhir menatap seperti kabut pada kaum Madyan. Keengganan itu bahkan disuarakan dengan lantang sekaligus naif: hidup hanya berlangsung disini dan kini. Jangkar penglihatan mereka yang ingkar terbatas dan sempit. Paulo Colhoe dalam karya indahya sang Alkemis mengungkap kekeliruan ini: manusia selalu memandang dunia menurut apa yang diinginkanya terjadi bukan apa yang sesungguhnya berlangsung. Diam-diam mereka sesungguhnya mengalami ketakutan dan menatap dengan curiga tiap suara kebenaran yang menggugat dengan lantang. Dibelenggu oleh rasa takut telah membuat mereka terjerembab dalam kepalsuan. Sikap yang meledak adalah kekerasan dan memusuhi. Hingga Nabi Syu'aib kemudian memperoleh cercaan, ancaman bahkan hendak diadili. Dengan menggenggam kekuasaan dan kepercayaan atas diri setiap orang di Madyan maka berseloroh mereka dengan

keyakinan palsu. Nabi Syu'aib digugat posisi sosialnya: relasi dengan keluarga, kedudukan kelas hingga statusnya di masyarakat. Di tengah supremasi sistem ekonomi yang curang maka kedudukan ekonomi menjadi dasar simbolik untuk 'mengukur' derajat pengaruh seseorang. Kelak Herbert Marcuse dengan gemilang menyebutnya sebagai Rasionalitas Tekhnologis. Elite Madyan—dalam istilah Marcuse—akan menghargai dan memandang penting segala sesuatu yang dapat dikuasai, diperalat, dimanipulasi dan ditangani. Ajaran Nabi Syu'aib tak tergolong pada 'ruang kekuasaan' elite Madyan. Qur'an mengukir kekesalan elite Madyan dalam berhadapan dengan Nabi Syu'aib

“Mereka berkata: “Hai Syuaib! Adakah shalatmu menyuruhmu meninggalkan apa yang disembah leluhur kami? Ataukah supaya kami (tidak) berbuat sesuka kami atas harta kami. Sungguh engkau orang yang bijaksana dan berpikir sehat’. Mereka berkata: Hai Syu'aib! Banyak yang kau katakan kami tidak mengerti! Sebenarnya di tengah-tengah kami kau lemah. Kalau tidak karena keluargamu, tentu sudah kami rajam kau: dan engkau bukan orang yang berpengaruh di tengah-tengah kami (QS 11: 87-91)

Kemurkaan elite Madyan itu meledak dengan angkuh. Tuduhan dialamatkan dengan cara yang keji. Hingga ancaman dengan gampang dile-tuskan. Tuhan tak menginginkan penghinaan pada utusanNya berlangsung tanpa jawaban. Kini saatnya musibah itu mengetuk kediaman penghuni kota Madyan. Kini tuntas sudah peran nabi Syu'aib. Suara kebenarannya tak lagi butuh pendengar. Kini ancaman Tuhan yang hendak ditunjukkan. Qur'an dengan tajam memperkeras pesan musibah itu dalam suasana bahasa yang dingin dan dramatik. Pesan itu bukan lagi memberi ruang sekaligus kesempatan. Pesan itu mengalir dingin dan menyapa dengan arus yang bertubi-tubi. Tibalah waktunya Tuhan memastikan hukuman dan menjelaskan bukti yang selama ini Nabi Syu'aib katakan. Hukuman Tuhan mirip dengan sebuah peristiwa revolusi yang syarat-syarat

dasarnya sudah terpenuhi. Konflik-konflik nilai antara pesan Nabi Syu'aib dengan elite Madyan makin terbuka. Lalu mulai muncul elite yang berkepala batu. Pikiranya sempit dan makin mengeras ketika ajakan itu menemukan bukti kebenarannya. Sudah barang tentu situasi ini diperuncing dengan meningkatnya kegelisahan massa. Kecurangan dalam perdagangan sudah pasti melahirkan krisis ekonomi yang berlarut-larut. Lompatan harga bahan pokok akan menindih mereka yang miskin dalam jurang yang makin dalam dan sempit. Tuhan pada akhirnya mengakhiri situasi ini.

'apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di waktu malam saat mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksa Kami kepada mereka di waktu dhuha saat mereka sedang bermain? Atau apakah penduduk negeri-negeri ini merasa aman dari makar Allah. Tiadalah yang merasa aman dari makar Allah kecuali kaum yang merugi (QS al-A'raf: 97,98,99)

Dinding kediaman elite Madyan itu rontok. Tafsir menyebut gempa itu merobohkan semua yang berada diatas tanah. Bangunan hingga penduduk diatasnya lenyap tanpa bekas. Tak ada laporan dari BMG pada skala berapa guncangan itu mampu melenyapkan semua yang hidup maupun yang terenggok dalam bangunan. Kota Madyan yang metro-polis, padat dan sibuk itu seolah lenyap. Nama-nama usahawan maupun istana-istana konsumsi itu tak tergores satupun dalam catatan sejarah. Mungkin mereka dulu mampu menimba laba yang mencengangkan atau bisa jadi meraih penghargaan sebagai usahawan teladan: semuanya kini musnah. Seakan batas kehidupan dunia itu berlangsung spontan, cepat dan tidak terasa. Rasa aman karena kekayaan berlebih dan ladang investasi dimana-mana tiba-tiba mengering. Persis seperti dikatakan oleh Kalyadash: kemarin sudah menjadi mayat, hari ini terlahir dan besok masih belum jelas. Terkurung dalam musibah yang tak tercatat itu telah membuat suku Madyan menjadi bangsa asing dan dikenang dengan agak kecut:

para pendurhaka. Ternyata bukan kiamat di hari akhir maupun perang kolosal yang menghabiskan sebuah masyarakat melainkan kedurhakaan elite yang telah mengundang musibah. Durhaka itu sifatnya struktural sekaligus individual: elite yang pongah, tamak dan rakus. Kepongahan itu didahului dengan membuat praktek dagang curang. Wujud konkritnya adalah mengurangi timbangan. Karena laba yang menggunggung dari hasil dagang itu maka muncul kemudian sifat tamak. Keinginan untuk mengakumulasi sembari menolak untuk berbagi dan malahan dengan rakus menghalang-halangi upaya Nabi Syu'aib untuk mewartakan kebenaran.

Singkatnya dunia perdagangan yang telah mengabadikan laba dan mencetaknya dalam ukuran berlebihan adalah tindak kezaliman. Uniknya Islam menggaris lugas bahwasai itu tergolong sesuatu yang tidak dicintai oleh Tuhan. Qur'an mengungkapkannya dengan bahasa *Innallaha la yuhibbu* (sesungguhnya Allah tidak mencintai) Sebuah kategori yang beranggota: orang yang melakukan sesuatu dengan melewati batas, orang-orang yang berlebihan, orang-orang yang zalim dan orang som-bong⁵. Tampaknya semua ciri ini secara mengagumkan menyatu dalam diri elite Madyan. Karena tidak dicintai itulah maka Tuhan menjatuhinya hukuman. Episod kisah ini, seperti kisah lainnya, secara mencengangkan membuktikan betapa tak mudahnya mengajak masyarakat berada pada jalan kebenaran. Nabi Syu'aib tidak gagal tapi juga belum bisa disebut berhasil dalam dakwahnya. Tiap utusan Tuhan, meski dibekali oleh mukjizat, belum menjamin kemudian diberi kemudahan untuk mengail empati dan dukungan. Berulang-ulang manusia berulah dan berkali-kali manusia menampilkan diri dalam keangkuhan. Ibn Aqil seorang ilmuwan menorehkan sebuah kata bijak yang meneguhkan kembali perlunya jalan keimanan

...kunci menuju kesalehan dan ilmu adalah mengendalikan diri dari masuk ke dalam kabut dunia dan menjaga langkah kaki di sepanjang jalan yang benar....⁶

Kita tahu petuah ini bukan sebuah landasan pesawat: kita membaca lalu otomatis bisa diamalkan. Jarak petuah dengan godaan realitas itu teramat tipis. Elite Madyan memberi bukti mujarab: perdagangan yang palsu bukan membawa kerugian tapi bencana. Berangsur-angsur dosa struktural itu ditanggung dan dibenarkan melalui kebijakan para elite. Hinggap dalam dusta itulah adalah benih-benih keji yang merayap perlahan dan memakan kebenaran secara spontan. Hingga Nabi Syu'aib seperti sosok yang berdiri diatas menara: sulit mereka pahami dan enggan mereka tunduk. Bukan sebuah jalan keluar yang cukup metodologis melainkan perintah nabi Syu'aib adalah menghentikan sistem curang itu secepat mungkin. Disana Iman nabi Syua'ib-persis sebagaimana Ali katakan-berada diatas empat pilar kukuh: kesabaran, kepastian, keadilan dan perjuangan. Adalah kesabaran yang membuatnya untuk tidak segera memohon Tuhan agar segera diberi bingkisan siksa. Perlahan-lahan dengan pengikut yang tak banyak Nabi Syu'aib berusaha mengail dukungan. Lalu berlandaskan sikap percaya diri maka diteriakkan ancaman jika mereka menolak petuahnya. Hingga pada ujungnya Syu'aib percaya bahwa tegaknya keadilan adalah tujuan dari peringatan yang disampaikannya. Walau Nabi Syu'aib tahu kedudukan sosialnya selalu jadi bahan ejekan. Tuhan kembali mengingatkan pelajaran mulia dari keingkaran itu. Qur'an merekam dengan penuh keheningan suara suci yang mengingatkan betapa bebalnya manusia

“Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi satu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki, tentu kami timpakan mereka (siksa) disebabkan dosa-dosa mereka; dan kami kunci mata hati mereka, sehingga mereka tidak dapat mendengar pelajaran dan menerima pengajaran” (QS al-A'raf: 100)

Kehendak Tuhan bukan supaya manusia itu terjerembab. Anugerah kebebasan telah membawa manusia dalam rangkaian pilihan. Tiap pilihan mengusung resikonya. Maka tiap manusia bukan hanya diberi anugerah

akal tapi juga kebeningan hati. Di dasar penghulu hati itulah manusia dituntun untuk selalu bertindak dengan tali kesucian. Praktek bersuci yang kelak akan diungkapkan oleh banyak penyair sebagai jalan menuju kebeningan; adalah kiasan betapa manusia gampang dan mudah sekali lolos dari harapan ideal. Itu sebabnya perintah untuk bersuci didengungkan. Manusia sebaiknya mempraktekkan dan membiasakan untuk hidup dalam payung kesucian. Tak ada sandaran yang lebih utama dalam hidup kecuali mengikatkan diri pada kepercayaan atas ke-Maha kuasa Tuhan. Buhul itu bukan hanya mengikat individu tapi sebaiknya juga menjadikan ikatan diantara anggota masyarakat. Ikatan itulah yang dicerderai oleh warga kota Syuaib dengan melakukan perdagangan curang. Sebuah praktek yang kini secara sengaja dilakukan oleh penguasa kita: mencabut subsidi, meliberalisasi pasar dalam negeri dan mempersilahkan eksploitasi atas sumber kekayaan alam pada pihak asing. Kegigihan banyak aktivis untuk memprotes, mengingatkan bahkan memberitahu ancaman yang didulang di masa depan ditampik dengan argumentasi konyol. Seakan mereka mengulang kembali bantahan elite Madyan: globalisasi modal merupakan keniscayaan sejarah yang tak bisa dihindari. Terbenam pada keyakinan palsu itulah maka elite Madyan kini mewariskan kebebalanya: selalu menolak kritik dan malas untuk mendengarkan. Kesudahan dari sistem ini dilukiskan dengan getir dalam Qur'an

Itulah sebagian dari berita-berita negeri-negeri yang Kami ceritakan kepadamu diantara negeri-negeri itu ada yang masih tegak dan ada pula yang telah dituai. Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, maka tiadalah bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembah-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan tidaklah mereka (sembahan-sembahan itu) menambah bagi mereka kecuali kebinasaan” (QS Hud : 100-101)

Sejarah memberi hukuman atas tiap kekuasaan yang secara sengaja menganiaya diri mereka sendiri. Elite Madyan telah membantah dan bahkan tak hirau dengan nasehat. Nabi Syu'aib telah berbuat sebagaimana laiknya seorang utusan dan pejuang: diingatkan, diberitahu, diancam dan kemudian berakhir dengan: rasa getir sekaligus perpisahan. Kini bersama dengan pengikutnya diperlihatkan bagaimana dilumatnya kehidupan kaum Madyan yang pongah, acuh sekaligus enggan mendengar. Tuhan bukan sekedar memberi hukuman tapi pelajaran abadi atas sebuah sistem ekonomi yang curang, manipulatif dan monopolistik. Tugas Nabi Syua'ib sama dengan para aktivis lainnya: berdiri menentang dan tak gentar jika itu kemudian hanya berbalas dengan ancaman serta ketidakacuhan. Kelak sikap nabi Syua'ib akan terus tewariskan dari generasi demi generasi: sikap yang tidak akan bungkam jika menyaksikan ketidakadilan. Khomeini dalam pesanya menggoreskan ulang pesan itu

*..... Tuan-tuan yang menyuruh bungkam itu, apakah menyuruh kita juga bungkam dalam kasus seperti ini?
Mereka menjual kita, apakah kita juga harus bungkam?
Mereka menjual kemerdekaan kita, apakah kita juga harus bungkam?
Demi Allah! Berdosa orang yang tidak mau protes
Demi Allah! Berdosa besar orang yang tidak mau berteriak⁷
.....*

(Footnotes)

- ¹ Lih Ha-Joon Chang, *Bad Samaritans*, Grafiti, 2008
- ² Lih Celia Lury, *Budaya Konsumen*, YOI, 1996
- ³ Lih Mark Jurgensmeyer, *Menentang Negara Sekular*, Mizan, 1998
- ⁴ Lih Chsristopher Phillips, *Socrates Cafe*, Gramedia, 2002
- ⁵ Lih Jalalludin Rakhmat, *the Road to Allah*, Mizan, 2007
- ⁶ Lih Khaled Abou El Fadl, *Musyawaharah Buku*, Serambi, 2002
- ⁷ Lih Pesan Sang Imam, *Imam Khomeini*, Al Jawad Publisher, 2000

MUSA

Dan kami wahyukan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia dan apabila engkau khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai. Dan janganlah engkau khawatir dan jangan bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu menjadikannya dari para rasul. (QS al-Qashash ayat 7)

Keranjang yang mirip peti itu mengikuti arus sungai. Arus sungai nil yang panjang. Sungai nil namanya. Sungai terpanjang di dunia. 6700 km sungai itu membentang dan membelah banyak negara. Dan peti itu hanyut mengikuti aliran derasny. Berkelok-kelok mengikuti alur sungai. Kelokanya menuju ke taman Istana. Disana sang Ratu berada. Sedikit heran, terkejut dan mungkin kagum. Sang ratu melihat sebuah keranjang berisi bayi. Meringkuk dalam pelukan selimut. Seorang anak laki-laki. Kecil, tampan dan menyenangkan. Sang Ratu terpicat dan tertawan hatinya. Dipungutnya keranjang itu. Diambilnya anak yang ada di dalamnya. Dirawat dan dibesarkan di lingkungan istana.

Itulah kisah pembuka tentang Musa. Bayi yang dihanyutkan di sungai. Berkelit dari kekejaman. Menghindar dari pembunuhan. Saat itu prediksi kekuasaan ditentukan oleh ramalan. Muncul ramalan raja akan terjungkal kekuasaan melalui tangan seorang anak laki-laki. Ramalan itu dipercayainya. Tanpa pertimbangan Raja mencetuskan kebijakan. Kebijakanya yang mengerikan: bunuh semua bayi laki-laki yang baru lahir. Atau dalam bahasa yang keji: sembelih tiap bayi laki-laki yang lahir. Keputusan Holo-

caust yang pertama di muka bumi. Dan seorang bayi yang lolos dari pembasmian itu adalah Musa. Qur'an memberitahu jenis penguasa seperti apa Fir'aun itu

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka sebagai pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi) dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susukanlah dia, dan apabila benar kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah ke Sungai (Nil) Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul "Maka dipungutlah dia oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Firaun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Firaun "(ia) adalah biji mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak' sedang mereka tiada menyadari (QS Al-Qashash (28) 3-9)

Begitulah tipe kekuasaan Firaun: keji dan sewenang-wenang. Kesukaanya untuk bertahta telah membuatnya melakukan apapun asalkan

kedudukannya bertahan. Musa salah satu sasaran bayi yang hendak dilumat oleh kekuasaan Firaun. Tapi garis rencana Tuhan tak berubah. Musa tidak hanya lolos. Musa ditemukan oleh sang Ratu sendiri. Istri raja Fir'aun. Musa kemudian dibesarkan di lingkungan istana. Yang gemerlap, mewah dan sudah barang tentu berkecukupan. Tapi Musa tumbuh dengan kesadaran batin yang berbeda. Istana tak membuatnya congkak. Kemewahan tidak membuatnya sombong. Musa mekar dengan kesadaran batin yang agung. Kesadaran yang berlawanan dengan iklim istana. Ia mudah sekali tersentuh melihat kemiskinan. Sekaligus mudah emosi ketika melihat kekejaman.

Sikap yang begitu cocok dengan keadaan zaman itu. Zaman dimana perbudakan jadi pandangan sehari-hari. Zaman dimana manusia tak punya kebebasan. Masa ketika manusia harganya ada di pangkat dan kekayaan. Karena itu raja, keluarga dan pejabat istana adalah golongan yang istimewa. Tentu saja termasuk Musa. Mereka dikurung dalam kemewahan dan hidup dengan pandangan sederhana. Siapa yang melawan kemauan raja berarti mengikuti jalan kematian. Tak ada Demokrasi apalagi Hak Asasi Manusia. Semuanya berada di bawah telunjuk Fir'aun. Qur'an dalam surah al-Qashash mengisahkan keadaan pada masa Fir'aun ini dengan kalimat yang memukau:

'Kami membacakan kepadamu sebagian dari berita Musa dan Fir'aun dengan benar untuk kaum yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Sesungguhnya dia termasuk para perusak' (28:3-4)

Di bawah bayang penguasa seperti itulah Musa tumbuh. Tentu di dalam jiwanya mulai meluap ratusan pertanyaan. Terhadap penindasan yang sengaja dibiarkan begitu saja. Terutama atas suku Bani Israil.

Golongan yang memang dikenal mempertahankan keyakinan yang diberikan leluhur mereka Ishak dan Ya'qub. Karena itu kepercayaannya berlawanan dengan Fir'aun. Penguasa lalim yang menjadi penyembah berhala dan hidup dengan semangat menumpuk-numpuk harta. Dan Musa sudah lebih dulu tahu kalau dirinya bukan anak kandung Fir'aun. Ibu kandung yang menyusunya memberitahu kalau Musa berasal dari Bani Israil. Golongan yang begitu direndahkan dalam rezim kekuasaan Fir'aun.

Hingga suatu hari timbul ledakan peristiwa. Musa tak lagi tahan dengan lingkungan yang tidak adil ini. Tersentuh hatinya melihat sebuah pertengkaran yang tidakimbang. Emosinya meledak menyaksikan kejadian yang kurbanya lagi-lagi golongan Bani Israil. Qur'an melukiskan situasi ini dalam cerita yang dramatis:

“Dan dia masuk ke kota saat penduduknya sedang lengah, lalu didapatinya di sana dua orang laki-laki yang sedang berkelahi: yang ini dari golongannya dan yang ini dari musuhnya. Maka dia dimintai pertolongan oleh orang yang dari golongannya, terhadap orang yang dari musuhnya, maka Musa meninjunya, sehingga dia menghabiskannya. Dia berkata, “Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya dia adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata’ (Qs al-Qashash:15-20)

Tinjau Musa telah membawa ajal. Menyesal, cemas dan tentu takut hinggap di hati Musa. Tahu bahwa kekuasaan Fir'aun tak akan mengam-puni tindakan ini. Mengerti kalau konsekuensinya berat, panjang dan beresiko. Musa gundah, gelisah dan penuh dengan rasa penyesalan. Tali ikatan dengan kemapanan istana hampir putus. Fir'aun dan semua punggawanya pasti akan memburunya. Unit buru yang lebih mahir ketimbang pasukan penangkap teroris akan mencium jejak Musa dimana saja. Dalam gejolak batin yang bergolak itulah Musa mirip dengan seorang aktivis politik. Merasa tidak aman dan harus meninggalkan istana

selamanya. Qur'an kemudian merekam keputusan Musa ini yang didorong oleh teman-teman yang memiliki idealisme sama

“Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota berjalan bergegas-gegas berkata: “Hai Musa, sesungguhnya pembesar-pembesar negeri sedang berunding tentang dirimu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah, sesungguhnya aku kepadamu dari kelompok para pemberi nasehat (Qs28:20)

Petuah politis itu menjadi cambuk Musa untuk keluar dari kota Fir'aun. Sejak saat itu Musa meninggalkan semua kenyamanan Istana. Memutuskan untuk hidup dalam belantara dan tinggal di bawah atap langit. Kelak perjalanan pelarian itu berujung pada 'pelantikan' Musa menjadi utusan Tuhan. Tak disebutkan berapa lama usia pelarian itu. Tapi dalam perburuan itulah Musa menikah dan memiliki keluarga. Karunia sebagai suami sekaligus Nabi menyertai babak kehidupan keluarga Musa. Lagi-lagi kemapanan keluarga harus ditanggalkan untuk memenuhi mandat suci sebagai utusan Tuhan. Misinya berat sekaligus sederhana: hadapi Fir'aun. Musa diminta untuk melawan tatanan yang kini dipimpin oleh saudaranya waktu kecil. Fir'aun yang kini harus berhadapan dengan Musa adalah raja yang pernah tinggal, bermain dan hidup bersamanya.

Musa seperti tauladan bagaimana kemapanan seperti sebuah 'racun'. Walau hidup mewah di istana dengan limpahan gizi yang tak terbatas. Musa tetap curiga akan sistem yang begitu sentausa dan menyenangkan ini. Pasti ada korban yang muncul di balik angka kemajuan. Masih ada kejanggalan dari tatanan yang pedih ini. Dalam semangat yang ingin melawan itu semua Tuhan memberi Musa kepercayaan. Tentu dengan mukjizat yang begitu populer: tongkat yang mampu memakan sihir 'pegawai' Fir'aun. Tapi Musa tetap manusia dengan segala kekurangan. Ia bukan lagi sosok yang berani, militan, teguh dan memiliki keyakinan bulat. Ada keraguan di dalamnya. Masih ada setitik kecemasan ketika

akan berhadapan dengan orang yang begitu dikenalnya. Qur'an memberi lukisan yang manusiawi tentang keraguan itu:

“Dia berkata: “Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh seorang dari mereka, maka aku takut, mereka akan membunuhku, sedang saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkanku: sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku” (Qs28:33-34)

Betapa 'normalnya' Nabi Musa ini. Walau sudah ditetapkan menjadi Nabi. Meski telah diberi bekal 'alat' perjuangan yang hebat. Dirinya masih menyimpan keraguan. Ia hendak menawar. Ia hendak meminta. Dan yang paling penting, ia tetap merasa bersalah telah membunuh. Kekerasan itu meski ada banyak dalih, tapi Musa tetap saja merasa tindakanya salah. Tuhan-pun dimintanya untuk mengutus saudaranya agar jadi teman dakwah. Musa merasa kebenaran tak bisa diutarakan dengan sendiri. Musa yakin bukan jalan kekerasan. Senjata tongkat musti didasari dengan bangunan argumen. Harun dipilihnya. Ia disebut oleh Musa 'lebih fasih lidahnya'. Kalimat yang menuturkan tentang kekuatan argumen dan pengetahuan.

Berdua mereka datangi Fir'aun. Perjumpaan yang mengejutkan sekaligus menegangkan. Terkejut, marah dan kecewa. Itulah yang mungkin terbenam dalam pikiran Firaun. Agak pongah Fir'aun kali ini. Dipandanginya sosok Musa, orang yang lama dikenalnya. Fir'aun langsung menyerang Musa, sebagaimana yang dikuatirkan Musa selama ini. Menggugat kembali tentang siapa sebenarnya dirinya

“....Bukankah kami telah memelihara kau sejak kecil di tengah-tengah kami dan kau tetap bersama Kami selama bertahun-tahun dalam hidupmu? Dan engkau mengerjakan perbuatan yang kauperbuat itu tanpa kenal terimakasih (QS 26: 18-19)

Mula-mula Fir'aun mengingatkan Musa akan masa lampaunya. Argumennya sesuai dengan jenis penguasa otoriter lainnya: merasa sudah melakukan yang terbaik untuk rakyatnya. Sikap dan kepercayaan naif itu dipupuk melalui pengungkapan jasa-jasa. Musa diberitahu mengenai jasa Fir'aun selama ini: merawat, membesarkan dan memberinya makan. Ungkapan itu memberi sinyal: Musa engkau berada di bawah kekuasaanku. Makanya Fir'aun kemudian bertanya mengapa Musa bertindak seolah-olah tak punya rasa terimakasih. Membela bani Israil kemudian menganiaya warga Fir'aun. Kenapa Musa tak membiarkan penindasan berlangsung begitu saja. Apa yang membuat Musa memilih lari jadi buron. Pertanyaan dan kesangsian Fir'aun dijawab langsung oleh Musa

'Aku melakukannya karena khilaf. Maka aku pun lari dari kamu sebab aku takut kepadamu; tetapi Tuhanku telah menganugerahi aku kearifan dan mengangkatku menjadi salah seorang Rasul. Dan itulah kenikmatan yang kaulimpahkan kepadaku dengan ketentuan kau memperbudak Bani Israil (QS 26: 20-22)

Jawaban Musa lugas dan terang: dulu dirinya takut dengan kekuasaan Fir'aun. Bangunan kekuasaan berdiri diatas tiang pengawasan. Tiap gerak diikuti dan tiap pembangkangan dihukum. Musa tahu dirinya tak bisa lepas dari ketentuan itu. Padahal Musa juga percaya jika tindakan menentang Fir'aun itu benar. Tak ada kekuasaan keji yang dibiarkan bertahan. Terlebih jika kekuasaan itu berdiri di atas suasana perbudakan. Lagi-lagi Musa memastikan dan mengingatkan kekeliruan Fir'aun. Kini Musa punya posisi berbeda: bukan anak buah, saudara atau kerabat Fir'aun. Musa kini adalah utusan Tuhan. Konsep yang mungkin mengejutkan dan menghentak Fir'aun: yang selalu percaya tak ada kekuasaan melebihi dirinya. Sebagai utusan Tuhan Musa punya mandat tak sembarangan: memerintahkan Fir'aun untuk menghentikan perbudakan sekaligus mengakui ada kekuasaan yang lebih tinggi dibanding dengannya. Tentu siaran ini membuat Fir'aun tersentak sekaligus geram. Musa muncul ditemani Harun

dengan perkataan yang menyakitkan. Bukan hanya Fir'aun tapi seluruh kabinetnya marah. Mereka merasa Musa mengada-ada dan mau meruntuhkan tahta kekuasaan Fir'aun.

Biarlah kubunuh Musa, dan biarlah dia berdoa kepada Tuhannya! Aku khawatir dia akan mengganti agamamu, atau akan membuat kerusakan di bumi (QS 40: 26)

Mereka saling berselisih antara sesamanya tentang perkara yang mereka hadapi, tapi mereka rahasiakan. Mereka berkata: Kedua orang ini pasti tukang sihir (yang mahir). Tujuannya akan mengusir kamu dari negerimu dengan tukang sihir mereka dan menghilangkan adat lembagamu yang utama (QS 20: 62-63)

Kekuasaan Fir'aun tak mau dengan petuah dan saran Musa. Baginya Musa datang untuk merusak sistem yang sudah berlangsung. Sistem yang mengabadikan perbudakan sekaligus sistem yang meletakkan rakyat dalam penindasan. Terlebih Musa sangat meremehkan julukan Fir'aun sebagai Tuhan. Musa dengan terang-terangan mengatakan kalau Fir'aun bukan raja alam semesta. Kritik dan sikap perlawanan Musa dengan Harun ini dihadapi Fir'aun dengan mendatangkan ahli sihirnya. Inilah pertengkar klasik yang berduel kala itu. Bukan argumentasi, debat atau silat pengetahuan melainkan pertarungan kekuatan. Fir'aun memilih untuk menghadapkan Musa dengan pendukung utamanya: tukang sihir.

“Maka susunlah rencanamu, kemudian datanglah berbaris-baris: pastilah orang yang menang hari ini akan beruntung. Mereka berkata: ‘Hai Musa! Engkaulah yang akan melempar ataukah Kami yang melempar lebih dulu? Ia berkata: Ya kalianlah yang melempar dulu! Tiba-tiba tali dan tongkat-terbayang kepada mereka karena hasil sihir mereka-seperti berayap-rayap cepat. Musa merasa takut dalam hatinya (QS 20:64-67)

“...Setelah mereka melempar, mereka menyulap mata orang banyak

*dan menimbulkan rasa takut pada mereka sebab mereka memperli-
hatkan permainan sihir yang hebat (QS 7: 116)*

Ziaul Haque menafsirkan bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat itu bersifat metaforis dan alegoris¹. Dikatakan olehnya bahwa kekuasaan otoriter selalu tegak diatas ilusi. Ketentuan hukum yang dipegang oleh penguasa memberi bayangan ketakutan pada siapapun, bahkan Musa sendiri. Kekuasaan Fir'aun menampilkan dirinya dengan penindasan dan rasa takut bagi penduduknya. Dalam istilah Qur'an dikatakan sebagai permainan sihir yang hebat. Kekuasaan melipat gandakan pengaruhnya melalui ancaman, tekanan dan sekaligus harapan palsu. Walau Fir'aun telah memegang secara penuh sistem ini tapi dirinya memerlukan kekuatan ancaman. Kian bulat kekuasaan dipegang makin kuatir dirinya kalau kekuasaan itu mengalami erosi. Beban kekuasaan yang musti mengelola dan menangani semua soal itu membuat tiap kritik dipandang sebagai upaya untuk melawan. Fir'aun memerlukan tangan-tangan yang mampu mencium segala gelagat perlawanan. Qur'an memberikan lukisan bagaimana topangan tak hanya diteguhkan melalui sistem tapi juga aktor-aktor pendukung. Diantara tukang sihir terdapat satu tokoh yang dinamai Haman. Penyebutan namanya terang-terangan membuat kita bertanya apa peran dan sumbanganya pada tahta kekuasaan Fir'aun.

Menengok telaah dari Dr Loay Fatoohi dan Prof Shetna Al-Dargazelli², Haman identik dengan 'pendeta tertinggi Amun'. Firman Allah yang menyebut terang-terangan nama Haman menunjukkan betapa penting posisinya dalam kekuasaan Fir'aun. Dalam konteks peristiwa Fir'aun berdebat dengan Musa maka Haman merupakan tokoh yang pertimbangannya sangat diperlukan. Malahan melebihi pejabat Fir'aun lainnya. Tiap kekuasaan ternyata memerlukan intelektual sekaligus rohaniawan. Dan tiap rohaniawan mempunyai pertimbangan religius yang memuaskan kepentingan taktis kekuasaan. Haman adalah contoh bagaimana sebuah pertimbangan keagamaan dibutuhkan pada tiap rezim. Agama diperlakukan bukan sebagai pembela keadilan tapi dasar dari tirani. Betapa

banyak rohaniawan yang berwatak mirip dengan Haman. Petuahnya lahir demi kelestarian kekuasaan. Fatwa muncul bukan untuk memenuhi kebutuhan massa tertindas, melainkan pesanan penguasa. Bahkan imperium modal bisa dengan gampang menyuap rohaniawan. Gila jika agama melacurkan diri untuk kepentingan sesaat kekuasaan.

Di tangan Fir'aun ternyata kekuasaan berusaha merangkul semuanya. Fir'aun tak hanya didukung oleh serdadu tapi juga intelektual sekaligus rohaniawan. Perintah Fir'aun pada Haman ditunjukkan oleh Qur'an:

Dan berkata Fir'aun: Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta (QS Al-Qashash (28): 36)

Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta. "Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar) dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian (QS Al-Mu'min (40): 36-37)

Instruksi Fir'aun menegaskan maksud sebenarnya. Fir'aun ingin Haman membuat bangunan yang bisa meruntuhkan keyakinan Musa mengenai Tuhanya. Mirip dengan kekuasaan yang butuh dibuatkan aturan yang bisa membelenggu kedaulatan rakyatnya. Serupa dengan keinginan kekuasaan untuk dibikinkan wadah guna menjerat semua penentangannya. Dari dulu hingga kini kekuasaan selalu dilayani oleh pengetahuan dan keyakinan agama. Fir'aun menentang Musa dengan arogan: menyuruh didirikan bangunan guna melihat sosok Tuhan Musa. Sinyal betapa Fir'aun

kian kehilangan daya untuk membantah kebenaran pesan Musa. Dalihnya tak bisa menangkis argumen Musa yang tangkas, lihai dan jujur. Fir'aun tak hanya ingin dibuatkan bangunan tapi juga mulai kesal dan menyindir Musa:

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: Hai kaumku, bukanlah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataanya) (QS Al Zukhruf: 51-52)

Dari dulu kekuasaan kian mirip wataknya. Enggan untuk menerima kebenaran dan ketika kian tidak dipercaya: maka membuat tuduhan macam-macam. Unjuk kekuasaan Fir'aun ditunjukkan melalui pemberitahuan atas apa yang dimilikinya. Dalam bahasa kini: Fir'aun memperlihatkan bagaimana prestasi yang dibuatnya selama ini. Seakan-akan apa yang diperoleh bukan berdasar atas keterlibatan rakyatnya melainkan pengaruh kepemimpinannya. Untuk menyudahi kesombongan Fir'aun kini Tuhan meminta Musa untuk menunjukkan keunggulannya. Kebenaran tak bisa hanya berdiri diatas retorika. Kebenaran tak bisa tegak hanya lewat obrolan saja. Kebenaran perlu digariskan melalui pertarungan. Duel sesungguhnya terjadi ketika Tuhan memberitahu apa yang musti diperbuat Musa

“Lalu Kami memberi wahyu kepada Musa: “Lemparkanlah tongkatmu! Ternyata itu menelan habis segala kepalsuan mereka. Maka kebenaranlah yang terbukti dan segala yang mereka kerjakan sia-sia. Mereka dikalahkan di tempat itu juga, dan mereka kembali dalam keadaan hina (QS 7: 117-119)

“Setelah mereka melempar, Musa berkata: 'Apa yang kamu bawa adalah sihir. Allah akan membatalkannya, karena Allah tidak akan membiarkan berlangsung terus pekerjaan orang yang buat kerusakan.

Dan Allah membuktikan kebenaran dengan firman-firman Nya, sekalipun tak disukai para pelaku kejahatan (QS 10: 81-82)

Duel itu dimenangkan oleh Musa. Kehinaan menyertai kekuasaan Musa yang ternyata manipulatif. Aparatur Fir'aun, yakni para tukang sihir harus menelan kehinaan. Tapi kemenangan kebenaran tak kemudian melahirkan gelombang dukungan. Guliran dukungan terlampau kecil. Musa seperti aktivis kemanusiaan lainnya, mendapat dukungan tak terlampau besar dan itupun masih diancam oleh Fir'aun. Bagaimanapun kekuasaan tak membiarkan dirinya dipukul kalah oleh kebenaran. Harus ada usaha untuk menghambat aliran dukungan. Fir'aun lagi-lagi memberi lukisan bagaimana kekuasaan harus menahan dukungan atas kebenaran. Dan Musa, seperti pejuang kemanusiaan lainnya, memperoleh dukungan dari anak-anak muda

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. Berkata Musa "Hai kaumku jika kau beriman kepada Allah, maka bertakwalah kepada Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri" Lalu mereka berkata "Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami, janganlah engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir" Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya "Ambillah olehmu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat sembahyang dan diikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman (QS Yunus (10) 87)

Walau dipenuhi oleh ancaman tapi pengikut Musa setia dengan keyakinanya. Allah selalu sandaran bagi kaum beriman dalam situasi apapun. Tahu bahwa Fir'aun bukan musuh yang remeh. Ramses II, yang selalu jadi rujukan fakta historis tentang Fir'aun: adalah penguasa yang kekuasaannya menjulur kemana-mana. Kekejamannya bukan hanya lewat penindasannya atas Bani Israil melainkan hukumanya yang kejam bagi tiap orang yang mengikuti Fir'aun. Tanpa mengenal kovenan anti penyiksaan, Fir'aun meneguhkan diri sebagai penguasa buas. Disalibnya semua orang yang memilih untuk mengikuti Musa. Qur'an menceritakan dengan mengerikan cara Fir'aun memasung semua tukang sihirnya. Kaum yang dulu diandalkan dan setelah tahu Musa benar memilih untuk membangkang pada Fir'aun. Dan Fir'aun memberi hukuman sadis yang kelak akan ditiru oleh penguasa-penguasa berikutnya. Sebuah hukuman yang jadi tauladan penguasa otoriter berikutnya

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa” Berkata Fir'aun: “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir padamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal-balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksananya (QS Tha ha (20): 70-71) Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah) Mereka berkata: “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam (yaitu) Tuhan Musa dan Harun’ Fir'aun berkata: “Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu) sesungguhnya aku akan memotong tanganmu

dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya (QS Al-Syu'ara 46-49)

Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam (yaitu) Tuhan Musa dan Hanun" Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya (perbuatan) itu adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya daripadanya: maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini) demi sesungguhnya akan akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya (QS Al-A'raf : 120-124)

Dalam mengilustrasikan bagaimana sikap para pemeluk kebenaran Qur'an memberi gambaran indah. Mereka spontan tersungkur, meniarapkan diri, bersujud sebagai ekspresi merendahkan diri. Sebaliknya Fir'aun diteguhkan dalam postur yang keji: memotong tangan dan kaki secara bersilang. Gambaran terang-terangan Qur'an ini untuk menunjukkan betapa pongahnya kekuasaan Fir'aun. Kekuasaan yang berujung pada penganiayaan tubuh dan dipertunjukkan dengan energik. Fir'aun tak pernah merasa menyesal dengan keputusannya. Bahkan tanpa malu Fir'aun mempertanyakan prosedur. Sebuah sikap umum kekuasaan yang mau menghindari dari kebenaran. Prosedur dijadikan hamba pengukur stabilitas, kepatuhan bahkan kelayakan sikap seorang warga. Dalam bahasa masa kini Fir'aun lebih mengutamakan fakta prosedural ketimbang substansi kebenaran. Musa dianggap mengancam stabilitas dan ketika ahli sihir-bagian kabinet Fir'aun-mengikuti Musa maka hukuman berat dijatuhkan. Vonis mengerikan itu selain menunjukkan kesewenang-wenangan juga deklarasi ancaman. Siapa mengikuti Musa akan memiliki nasib serupa. Tentu kekuatiran melanda pada semua kader Musa. Mereka tahu bahwa situasinya sangat beresiko. Tuhan tahu bahwa diperlukan keputusan taktis untuk membereskan situasi ini. Tuhan mengerti waktunya untuk turun

tangan menyelamatkan para pemeluk kebenaran. Musa diberitahu bagaimana harusnya bersikap

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: “Pergilah kamu dengan hamba-hambaKu (Bani Israil) pada malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam) (QS Tha Ha : 77)

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hambaKu (Bani Israil) karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli (QS Al Syu'ara' : 52) (Allah berfirman): “Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar (QS Al-Dukhan : 23)

Lari bukan bagian dari kepengecutan. Musa bersama pengikutnya musti menempuh jalan penyelamatan. Terlampaui kuat rezim dihadapi hanya dengan modal keyakinan. Apalagi pengikut Musa tak terlampaui banyak dan punya kecemasan. Lebih baik untuk meninggalkan kekuasaan Fir'aun atau mendahuluinya sebelum tindakan keji diambil. Tapi Allah juga memberitahu bahwa Musa bersama pengikutnya akan diburu. Fir'aun bukan penguasa yang tak punya kontrol. Tiap geliat rakyatnya bisa dicium dari kejauhan. Mungkin Fir'aun punya aparat intelijen yang handal atau mata-mata yang bergerak dimana-mana. Pendukung Musa diminta segera berlari dan Fir'aun akan memburunya. Sungguh inilah kisah gerakan yang diberitakan terang-terangan.

Malam itu Musa bergerak meninggalkan kota dimana Fir'aun tinggal. Rombongan itu bukan terdiri dari dua atau tiga orang. Rombongan itu cukup banyak dan pastilah menggemparkan. Jalur yang dituju Sinai tetapi mereka menyusuri lewat arah tenggara. Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyatakan kalau jalur itu ditempuh agar mereka melalui laut merah. Laut yang akan menjadi kuburan massal Fira'un bersama pasukanya.

Ketahuan kalau Musa beserta pengikutnya pergi segera keluar perintah untuk mengejar. Keputusan pengejaran itu dilaksanakan dengan terlebih dulu Fir'aun menegaskan bahwa buruannya kali ini terlampau remeh. Rombongan Musa kecil, lemah dan terdiri dari orang-orang hina. Stereotipe yang biasa dilakukan oleh penguasa atas tiap kelompok yang menentanginya. Stereotipe sebagaimana dilukiskan oleh Hannah Arendt sebagai upaya untuk klasifikasi. Melalui klasifikasi maka tiap orang kemudian diberi judul berbeda; hingga memudahkan pihak lain untuk melakukan kekejian atasnya. Allah menyatakan bagaimana cara Fir'aun memacu adrenalin pengikutnya agar berani memburu rombongan Musa

Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang sedikit dan sesungguhnya mereka terhadap kita telah membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua benar-benar harus selalu waspada.

Maka kami keluarkan mereka dari taman-taman dan mata air-mata air, serta perbendaharaan-perbendaharaan dan kedudukan terbaik. Demikianlah dan Kami mewariskannya kepada Bani Isra'il Maka mereka mengikuti mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua kelompok itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". Dia berkata: Tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku; kelak Dia akan memberiku petunjuk" (Qs asy-Syura (26) 54-62)

Kekuasaan bertahan bukan saja melalui senjata tapi juga bayang akan ancaman. Fira'un memastikan bahwa Musa serta pengikutnya adalah kawanannya berbahaya. Rombongan Musa pengancam stabilitas. Anggapan semacam ini mengekalkan rantai dukungan sekaligus mendorong pasukan Fir'aun untuk bertindak apa saja. Kekejaman diawali dari usaha untuk menanam legitimasi. Fir'aun merasa kalau Musa dibiarkan maka kekuasaannya akan *digerogoti*. Seperti penguasa sesudahnya Fir'aun kemudian berniat untuk menangkap sekaligus membantai rombongan Musa. Dengan

mengisolir mereka dalam julukan yang buruk maka Fir'aun memastikan pada pasukanya kalau Musa bersama pengikutnya pantas diburu.

Konsepsi negara modern berdiri diatas moral Fir'aun. Terutama dalam wujud pengembangan kekerasan yang terorganisir. Charles Tilly menyebut bahwa aktivitas kekerasan dilakukan oleh negara melalui area-area utama yang landasanya adalah monopoli³. Baik melalui perang, penciptaan negara, proteksi hingga usaha untuk mendapat energi melakukan kekerasan: negara telah memproklamirkan diri untuk memonopoli seperangkat kekerasan. Idam-idaman untuk terus berkuasa dan memperlebar pengaruh mencipta semangat imperialistik. Terjatuh dalam kehendak untuk terus berperang dan memerangi. Fir'aun dengan kekuatannya adalah simbol utuh dari kekuasaan yang ingin memonopoli kebenaran. Kedatangan Musa dianggap merusak keseimbangan dan perburuan atas Musa dijadikan landasan untuk mengembalikan keseimbangan. Sama persis dengan tindakan pembunuhan saat Orde Baru berdiri dianggap bukan kejahatan, tapi pengesahan sebuah keseimbangan. Menyebut keseimbangan untuk mengabaikan landasan tanggung jawab.

Kini perburuan itu hampir saja berujung. Musa dan pasukanya tampak menyolok di hadapan pasukan Fir'aun. Terbit ketakutan di sekujur tubuh pengikut Musa. Musa tahu kekuasaan punya kelebihan dalam menebar teror dan acaman. Bukti gelar pasukan melahirkan kecemasan. Dalam suasana kecemasan dan tebaran rasa takut Allah memberi jalan keluar.

Maka Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar

Dan kami dekatkan di sana golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain (QS asy-Syura (26): 63-66)

Saat tongkat dipukul laut membelah. Rombongan Musa segera melintas. Fir'aun dan pasukanya yang mungkin takjub, heran dan terkejut

segera terjun ke dalam. Mereka memburu rombongan Musa. Di bibir laut rombongan Musa selamat dan laut segera menutup kembali. Fir'aun dan pasukanya yang masih disana disapu oleh gelombang. Laut itu menutup kembali. Mengubur dengan cepat pasukan Fir'aun. Letak mukjizat berada di tengah garis antara rasa iman dan ancaman. Keimanan kukuh telah mendorong Allah turun tangan. Kekuatan massa yang dimiliki oleh Musa terlampau kecil. Tapi massa Musa memiliki keyakinan sekaligus kekuatiran. Iman mereka menyala tapi kecemasan mereka manusiawi. Dalam tebaran kecemasan itulah Allah turun tangan.

Sayyid Qutb menafsirkan bahwa dalam kisah itu tersimpan mutiara pergerakan. Musa bersama pengikutnya ditolong lebih karena keimanan yang dinyatakan secara terbuka. Deklarasi Iman itu menggetarkan tahta kekuasaan Fir'aun. Total kekuatan keduanya tak seimbang: Fir'aun menyimpan pasukan yang padat senjata. Sedangkan Musa hanya ditopang oleh modal iman semata. Kekuatan takimbang membuat Allah turun tangan. Sandaran keyakinan modal utama jika Tuhan mau terlibat. Ini berbeda saat Fir'aun menyembelih semua anak laki-laki yang lahir dari rahim Bani Israil. Tuhan sengaja membiarkan kuasa Fir'aun yang ganas dan sewenang-wenang. Bani Israil yang takut dan rela meninggalkan martabat mau jadi budak belian Fir'aun. Kehormatan yang digadaikan membuat mereka dibiarkan jadi sasaran kekejaman. Tuhan diam dan menunggu. Hingga Musa datang dengan kekuatan argumen, modal keberanian dan tak pantang menyerah.

Fir'aun merupakan simbol abadi kekuasaan zalim yang akan terus dihadapi. Di ujung peristiwa Fir'aun masih saja berusaha mengubah jalan sejarah. Laut yang hendak menyapunya masih ditawarkan dengan kompromi. Teriakanya direkam oleh Al Qur'an

Dan kami memungkinkankan Bani Isra'il melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya dengan tujuan penganiayaan dan agresi (penindasan) Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia: "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan

melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Isra'il, dan aku termasuk orang-orang muslim'. Apakah sekarang padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang-orang pembuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya engkau menjadi pelajaran bagi siapa sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia terhadap ayat-ayat Kami sangat lengah (QS Yunus (10) 90-92)

Tamat sudah riwayat Fir'aun. Tapi pelajaran tentangnya tidak luntur. Tentang kekuasaan yang keji, tak toleran dan bebal. Tuhan tahu kelak akan banyak lahir penguasa yang punya watak mirip dengan Fir'aun. Tuhan mengerti bahwa di balik kisah ini tersimpan pelajaran yang mungkin akan diulang. Penguasa zalim memburu utusan kebenaran. Demi untuk mengawetkan moral cerita itulah badan Fir'aun diselamatkan. Badan itu kini tersimpan rapi di sebuah museum. Fir'aun tewas bukan sekedar mengekalkan cerita atas penguasa kejam, melainkan juga upaya mengabadikan kisah perjuangan. Bahwa perjuangan bukan sekedar kumpulan nasehat tapi juga serangkaian resiko. Kebebasan kini digenggam oleh Bani Israil. Begitu kebebasan digenggam mereka telah jadi hamba yang tak lagi diperbudak. Fir'aun seperti penguasa diktator yang runtuh kekuasaannya seiring dengan hilangnya nyawa. Seluruh pasukan pemburu tergulung dalam badai laut merah yang ganas. Bani Israil telah jadi umat yang bebas di bawah ajaran Musa.

Tak bisa dibayangkan bagaimana umat yang lama ditindas lalu dianugerahi kebebasan. Musa telah menembus kebekuan yang selama ini jadi jeruji Bani Israil. Ibarat kisah reformasi maka kejatuhan pemimpin diktator tentu begitu menggembirakan. Bayang ketakutan penguasa lama lenyap dan mungkin tak diduga. Anugerah kebebasan dan harapan hidup lebih baik mulai terbit. Terutama Musa yang kini dianggap sebagai pemimpin sekaligus pemegang mukjizat. Bani Israil seolah menjadi umat pilihan. Dibantu oleh tangan langsung Tuhan dan terang-terangan Fir'aun dikalahkan. Di depan mata mereka sendiri. Sudah tentu kondisi kejiwaan

mereka terangkat dan Musa kini harus menghadapi ummat yang berada dalam suasana kejiwaan seperti itu: bebas, penuh harapan dan punya kepercayaan akan terus ditolong Tuhan. Tantangan Musa pelik, rumit dan agak menggelisahkan. Mukjizat memang tak selamanya membuat dakwah ringan. Antara ketentuan Tuhan, kemenangan utusan dan harapan pengikut bertumpang tindih. Dan Musa akan menempuh pergolakan berikutnya.

(Footnotes)

- ¹ Lih Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, LkiS, 1987
- ² Lih Dr Louay Fatoohi dan Prof Shetha Al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al Qur'an*, Mizania, 2007
- ³ Lih Henk Schulte-Nordholt, *Asal-Usul Kekerasan*, *Jurnal Wacana* IX/2002

HARUN:

KEIMANAN SEORANG SAHABAT

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, Harun, saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku (QS Thaha: 29-32)

Kamu tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan kamu belum beriman sebelum kamu saling mencintai (Rasulullah SAW)

Ada bagian-bagian kapal yang, jika berdiri sendiri-sendiri, akan tenggelam. Mesin bisa tenggelam.

Baling-baling bisa tenggelam. Tetapi, jika bagian-bagian kapal dibangun bersama-sama, kapal itu akan mengapung (Ralph. W. Sockman)

Musa kini mendapat hak istimewa: berbicara langsung dengan Tuhan. Sesaat setelah keluarganya melalui Madyan, Tuhan memanggil Musa. Diangkatnya Musa sebagai utusan dengan tugas menantang: mendatangi Firaun. Raja kejam yang dikenal oleh Musa sebagai pembawa

petaka. Kekuasaannya berdiri diatas tali keyakinan palsu: meyakini dirinya sebagai Tuhan sehingga punya kekuasaan untuk menghidupkan dan mematikan. Berambisi untuk menguasai segalanya dan meyakini kepatuhan semua orang. Bersanding dengan keyakinan itu Firaun mulai menindas Bani Israil. Suku yang hendak dibebaskan oleh Musa. Tuhan merasa waktunya Musa untuk bersimbah nyali: berjuang menantang langsung kekuasaan Firaun. Bukan sebagai pelarian atau anak asuh Firaun tapi sebagai Nabi. Gelar yang tidak didapatkan melalui jenjang pendidikan, tapi titah langsung Tuhan.

Berbekal keyakinan sekaligus kecemasan Musa meminta. Bukan penanggungan atau senjata melainkan sahabat. Saudaranya Harun diminta untuk menemaninya. Tuhan selalu memahami keunggulan dan kelemahan makhluknya. Musa memang telah diberinya mukjizat: tongkat salah satunya. Benda yang bisa berubah menjadi seekor ular. Tapi benda itu akan berarti jika yang memegangnya punya keberanian. Musa merasa Harun bisa melengkapi kelemahannya. Musa butuh sekutu. Dipintanya Tuhan untuk memenuhi harapannya. Tuhan menjawab permintaan Musa:

Dia berfirman: Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu, hai Musa. Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan nikmat kepadamu pada kali yang lain. Yaitu ketika Kami mewahyukan kepada ibumu sesuatu yang diwahyukan, yaitu: 'Letakkan ia dalam peti, kemudian lemparkanlah ke sungai maka hendaklah sungai itu membawanya ke pantai maka ia diambil oleh musuh Ku dan musuhnya' Dan aku telah mencampakkan kepadamu kasih sayang dari Ku; dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku (QS Thaha: 36-39)

Tuhan bukan hanya memenuhi permintaan. Tuhan juga mengingatkan detik dimana Musa terancam. Saat dimana ibunya menghanyutkan dirinya ke sungai nil. Kelokan sungai itu membawa keranjang Musa ke pangkuan istri Firaun. Anugerah istimewa itu merupakan jejak langsung bagaimana

Tuhan telah lama melindungi Musa. Waktunya Musa bersama Harun terlibat dalam tugas utama: menaklukkan Firaun. Tak terkira betapa girangnya Musa bersama Harun dalam tugas heroik ini. Keduanya bukan hanya yakin dengan mukjizat tapi juga akhir pertarungan: mengenggam kemenangan. Tapi Tuhan paham bahwa tugas itu bukan jalan yang mudah. Diperlukan sikap yang tenang, lembut dan terus-terang. Walaupun berhadapan dengan Firaun yang bengis tapi pesan tidak bisa dibawa dengan semangat keji. Tuhan mengingatkan keduanya:

Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa semua ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS Thaha: 42-44)

Cobalah bayangkan saat Tuhan memberi pesan pada keduanya. Dua nabi yang kelak membawa sejarah penaklukkan itu tiba dengan menindih rasa marah lebih dulu. Pesan itu dibawakan dengan cara yang arif. Benar Firaun bengis, jahat lagi durhaka tapi untuk memperingatkannya butuh kesabaran tinggi. Diperlukan upaya yang lebih menunjukkan unsur perdamaian ketimbang kobaran perang. Tak bisa pesan indah dan suci dibawakan dalam udara kemarahan dan kehendak untuk mengangkat senjata. Sampaikan pesan itu dengan lemah-lembut dengan harapan Firaun ingat lagi takut. Beringsut darisana sebuah logika dakwah yang sederhana: bawakan misi dengan etika dan tata krama yang lembut. Padahal yang kini dihadapi bukan kekuasaan yang punya sisi indah. Firaun telah banyak direkam dalam ayat suci sebagai penguasa bodoh, naif dan kejam. Cobalah bagaimana kita mau lembut pada sosok yang dilukis oleh Qur'an sendiri sebagai penguasa yang kejam

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Firaun (kepada Firaun):

“apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membawa kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu? Firaun menjawab: “akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka (QS Al Anfal 127-128)

Dan sesungguhnya telah kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Firaun, Hamman dan Qarun, maka mereka berkata: (Dia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta” Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: “Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka” Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka) (QS Al-Mu’min (40) 23-25)

Pada kekuasaan yang tak ada baiknya sama sekali itu dakwah tetap harus dibawakan dengan kasih sayang. Tuhan Maha Kuasa untuk mengetahui betapa Firaun tidak akan langsung mematuhi pesan yang dibawa Musa. Tapi tindakan Tuhan bukan berangkat dari pengetahuan yang Kuasa melainkan apa yang terbukti secara empiris. Dalam kandungan pesan dakwah yang lembut itu ada keinginan untuk selalu mengunggulkan kekuatan budi baik manusia. Batu kekuasaan yang dikandung dalam diri Firaun bukanlah sebuah noda yang harus dihadapi dengan kapak. Musa dan Harun memerlukan kekuatan kasih sayang dan ajaran yang dibawakan dengan lembut. Dalam kandungan pesan lemah lembut itulah hadir keinginan untuk melepaskan rasa benci, menyerang dengan menyakitkan dan membawa kata-kata yang tidak menyenangkan. Tentulah itu bukan kegiatan yang memukau. Musa dan Harun tahu bahwa sikap ini tidak gampang. Sebuah kesangsian atas pendekatan dan pertanyaan meyerbu dalam benak Musa dan Harun. Qur’an melukiskanya

Berkatalah mereka berdua; “Tuhan kami, sesungguhnya kami

khawatir bahwa ia bersegera menyiksa kami atau ia akan bertambah melampaui batas” Dia berfirman: “janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat” (QS Thaha: 45-46)

Kabut kekuatiran menyambar dua pahlawan yang hanya bermodal keyakinan dan mukjizat. Mereka hanya berdua dan diminta untuk menyampaikan pesan melalui cara simpatik. Untuk Firaun yang kejam pastilah bukan hal mudah menerima kehadiran Musa dan Harun. Terbit kecemasan karena kekejaman Firaun sudah populer dimana-mana. Firaun yang dengan ringan membunuh bayi dan tanpa sesal menghukum semua pembangkang. Tapi kecemasan itu dijawab dengan penuh simpatik oleh Tuhan: lepaskan belenggu rasa cemas itu. Pejuang tak dibenarkan untuk ragu ketika berada pada jalan pembebasan. Dikawal oleh rasa percaya diri dan keyakinan bulat pada kebenaran maka kesangsian itu seperti hal yang janggal. Tuhan meyakinkan kembali pada mereka kalau keduanya tidak sendirian. Bersama Tuhan mustinya seorang beriman tidak lagi ragu dalam mengambil sikap. Mendung keraguan itu dihapus oleh janji Tuhan pada Musa dan Harun. Senantiasa Tuhan akan mendengar dan melihat mereka. Disana Tuhan meyakinkan kembali kuasanya..

Musa dan Harun percaya bahwa tugas yang diembanya kini terlindungi. Bagian utama dalam kisah Harun kini dimulai. Memegang keyakinan akan kekuasaan Tuhan yang meliputi segalanya. Berdua mereka menghadapi Firaun yang kekuasaannya diatas segalanya. Pesan damai itu merupakan landasan utuh bagaimana mempejuangkan kebenaran. Bukan dengan pemberontakan dan tidak melalui cara kekerasan. Berdua Harun dan Musa lebih memilih untuk menggunakan taktik damai. Strategi yang kelak akan dibawakan oleh Qur'an dalam serangkaian petuah

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan

merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11)

Sikap mencela itu menjadi perbuatan yang musti dijaui. Celaan bukan bagian dari praktek seorang pembawa kebenaran. Malah bukan hanya mencela tapi memberi panggilan yang buruk tidak diperkenankan oleh Tuhan. Dasar perdamaian itulah yang jadi bahan awal Musa bersama Harun. Bukan hanya dalam berhadapan dengan Firaun melainkan juga membimbing ummatnya: Bani Israil. Tidak seperti Firaun yang dengan keyakinan dan dukungan mukjizat kemudian bisa takluk lalu kalah. Bani Israil yang sudah dibebaskan dari penindasan ternyata kembali bersikap tamak dan ingkar. Kembali lagi mereka mengikuti keyakinan palsu yang dibawakan oleh manusia berhati penyamun. Mula-mula rasa takjub atas mukjizat membuat mereka punya pandangan miris: Musa bisa memenuhi semua permintaan mereka. Tuhan dipaksa menjadi pelayan semua kepentingan naif Bani Israil. Tuhan yang diperlakukan sebagai budak: memenuhi semua keinginan dan hasrat terpendam Bani Israil. Qur'an merekam permintaan brutal Bani Israil

Dan Kami seberangkan Bani Isra'il ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka {Bani Isra'il} berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan {berhala} sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan {berhala}". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui {sifat-sifat Tuhan} Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal yang selalu mereka kerjakan. Musa berkata: "Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu yang selain dari Allah, padahal

Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat”. { Al-A’raaf: 138- 140 }

Pesona kemajuan fisik yang menyilaukan Bani Israil membuat mereka meminta apa yang dulu harus dimusnahkan: berhala. Mereka meminta dibuatkan berhala yang jadi simbol untuk disembah dan dibanggakan. Musa dengan kesal menjawab bahwa Tuhan telah melebihkan kedudukan mereka diatas segala ummat. Kenapa dengan gampang mereka lalu meminta sesuatu yang bakal meluncurkan martabat mereka sendiri. Tak cukup dengan permintaan naif itu mereka juga memohon untuk diberi makanan yang cukup dan terdiri atas berbagai menu. Tuhan dalam kisah ini menunjukkan rahmat dan kasih sayangNya: betapa cerewet, rewel dan kacaunya perangai Bani Israil. Musa diminta sabar, tabah dan bertahan dengan sikap Bani Israil. Walau Musa diberi anugerah tongkat tapi itu hanya untuk kebutuhan taktis melawan Firaun. Bukan untuk menghajar permintaan gila Bani Israil. Musa menjawab semua permintaan itu dengan agak kesal tapi tenang dan tidak mengutuk. Saksikan saja bagaimana Musa memberi tanggapan atas permintaan makanan

Dan ingatlah ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak boleh sabar {tahan} dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, Agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya.” Musa berkata: “Mahukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.” { Al-Baqarah: 61 }

Maka waktunya kemudian Harun didaulat untuk menggantikan kepemimpinan Musa. Sementara riwayat mengatakan bahwa Musa hendak kembali ke bukit Thur. Tuhan hendak memberinya wahyu. Harun diting-

galkan bersama ummat yang memang masih porak poranda keyakinanya. Harun kini berperan sebagaimana Musa. Menjaga keyakinan dan merawat harapan atas iman. Tapi Bani Israil bukan kumpulan bocah yang gampang dikelola. Mereka adalah kerumunan yang mudah dibelah keyakinanya dan rentan untuk dipengaruhi. Samiri muncul sebagai sosok durjana yang menciptakan mimpi palsu: bisa membuat sesembahan. Samiri seperti sebuah wujud dari keyakinan naif Bani Israil yang dipendam selama ini. Harun tak bisa mengatasi keadaan ini. Jika dihadapi dengan kekerasan maka pecah-belah suku yang memang pada dasarnya rapuh ini. Tapi jika berdiam diri Samiri akan dengan ringan membawa kekacauan. Harun sebagai pengganti Musa dengan lembut tapi tegas mengatakan kepada mereka

*Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya:
“Hai kaumku, sesungguhnya kamu itu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Pemurah maka ikutilah aku dan taatilah perintahku (Qs Thaha: 90)*

Hendak ditegakkan kembali keyakinan yang mau dirobuhkan oleh Samiri. Pembawa keyakinan palsu tentang lembu. Samiri seperti seorang jagoan yang hendak meyakinkan ‘kesaktian dan keunggulan’ apa yang empiris. Lembu dibawakan pada suku yang memang rindu atas mukjizat. Samiri seperti pewarta yang canggih yang tak bisa ditaklukkan oleh Harun. Dengan harapan kecil dan keyakinan kukuh Harun bersikap seperti orang arif: kalian diberi cobaan dan sebenarnya ada Tuhan yang lebih Pemurah. Khutbah dini yang ditanggapi dengan dingin. Harun sejak awal memang menyediakan diri sebagai sahabat, kawan dan teman perjuangan Musa. Keinginan untuk menyertai Musa dalamewartakan kebenaran tak membuatnya berambisi untuk menggantikan kedudukannya. Musa tetaplah pemimpinnya. Peran Harun menggantikan sementara. Sebuah peran yang

mengharuskannya mengemban kewajiban untuk: memperbaiki dan tidak mengikuti budaya Bani Israil

Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan (QS al-Araf: 142)

Harun diminta untuk memimpin bukan mengikuti kebiasaan mereka. Harun hanya menjaga keyakinan agar tidak rontok seperti pohon yang ditebang ranting dan akarnya. Andaikan Harun tidak ada tentu Bani Israil seperti kawanan srigala yang akan mematuhi semua keinginan Samiri. Harun bertahan agar tidak semua kawanan itu berubah jadi suku buas yang seakan-akan tak pernah mengenal Tuhan. Harun berhadapan dengan ujian besar dan mustahil: menjaga benteng keyakinan. Samiri memang bukan lawan yang seimbang. Musa begitu terkejut ketika mendarangi kaumnya. Kaumnya kini mengikuti Samiri dan membangkang perintah Harun. Musa kecewa, kesal dan meradang menyaksikan perubahan ini. Harun, sahabatnya, yang menjadi sasaran pertama kali rasa kecewa itu. Qur'an membuat adegan pertemuan dua sahabat itu dengan dramatis:

Dia berkata: "Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Maka apakah engkau telah mendurhakai perintahku? Dia menjawab: "Hai putera ibuku janganlah engkau pegang janggutku dan jangan juga kepalaku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata: " Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara ucapanku (Qs Thaha92- 94)

Harun tidak ingin bertengkar. Sadar bahwa tindakan Musa menyakitinya maka diingatkan hubungan persaudaraan diantara mereka. Sebutan yang lembut dan meyentuh. Bahwa Musa tidak bisa melampiaskan kekesalan dengan rasa emosi. Sebagai utusan Tuhan Musa diingatkan bahwa

kekerasan yang dilakukan pada Harun itu keliru. Tuhan sendiri mengingatkan Musa untuk tidak menyeru dengan cara buas. Bani Israil yang berkhianat dan memudarkan hubungan persaudaraan yang dijalin sejak awal. Tugas dakwah itu tidak membelah melainkan menyatukan. Harun ingatkan kembali betapa kecenderungan untuk menghakimi Musa padanya bisa berakibat fatal. Dua sahabat dan utusan Tuhan itu seperti memberi contoh bagaimana rentanya tugas dakwah: bisa terjerembab dalam tuduhan dan merenggangkan hubungan diantara sesamanya.

Harun kembali mengingatkan solidaritas, persahabatan dan keteguhan tujuan. Kerap kali itu semuanya berantakan jika tidak ada yang mengingatkan dan tak ada yang berusaha untuk bersabar. Harun kembali mengingatkan kita keindahan sebuah persahabatan yang didasarkan hanya pada iman. Karena iman maka persahabatan tidak sekedar menyatukan kepentingan melainkan juga memahami kekurangan sekaligus kelemahan. Harun mengingatkan kembali sosok sahabat sebagaimana yang dilukiskan dalam kuplet Mastnawi Rumi

*Kecaman yang datang
Dari sahabat-sahabat dekat memang diperlukan
Sehingga, tanpa bantuan pemantul apa pun
Kau menjadi pengucur air dari laut
Ketahuilah bahwa pada mulanya kecaman
Adalah peniruan
Tapi bila ia terus-menerus terulang
Akan langsung berubah
Menjadi wujud kebenaran
Supaya itu terwujud
Janganlah berpisah dari sahabat-sahabat-
Yang membimbingmu
Janganlah melepaskan diri dari kerang
Jika tetesan air hujan belum lagi
Menjadi mutiara¹*

(Footnotes)

- ¹ HB Jassin (penterjemah), *Terang Benderang: Renungan Spiritual Harian Kutipan dari Masnawi Rumi*, Mizan, 2000

DAWUD:

KEKUATAN PEMIMPIN

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam (QS Al-Baqarah : 251)

Tiga orang yang menyebabkan rusaknya agama: Imam yang tidak adil, orang saleh yang jahil dan ulama yang jahat (Ali bin Abi Thalib)

Beban yang kaurasa tak lain ialah buah-buah yang Tuhan gantung di dahan-bahumu, yang tidak mungkin lebih berat daripada dahan tersebut (Victor Hugo)

Kini Bani Israil telah ditinggalkan oleh Musa. Tak berubah watak mereka: memperlakukan utusan Tuhan seperti budak mereka. Semua keinginan musti dituruti. Mula-mula mereka ingin pemimpin. Kriterianya ringkas: berani berperang. Ciri pragmatis karena Bani Israil kini hadapi musuh yang kuat. Namanya Jalut. Penguasa yang punya kebencian pada Bani Israil dan hendak menghancurkannya. Allah memilihkan mereka pimpinan yang namanya Talut. Raja yang perawakan fisiknya tinggi tapi berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Kata Talut sendiri seakar dengan kata *thawil*, yang artinya panjang atau tinggi. Bani Israil tak puas dengan penunjukan itu. Sebabnya selalu sama: Talut bukan berasal dari mereka. Orang baru yang tak berasal dari kasta bangsawan. Penolakan itu tak dihiraukan oleh utusan Tuhan. Bani Israil yang dikenang sebagai pembangkang tak punya pilihan lain. Terima Talut atau cari pengganti yang belum tentu mampu memenangi perang dengan Jalut. Sedang Jalut sudah menunjukkan keunggulannya. Direbutnya harta yang tidak ternilai dari Bani Israil: peti Tabut. Konon inilah peti yang menjadi peninggalan Musa dan Harun. Kredibilitas dan kehormatan Bani Israil kini dipertaruhkan. Martabat sebagai bangsa terpilih yang terekam dalam peti Tabut hilang.

Peti Tabut bukan sekedar sebuah benda yang dihormati melainkan ikatan suci yang mempertahankan status 'terpilih' Bani Israil. Tafsir banyak melukiskan apa itu peti Tabut. Ibnu Abbas mengatakan dalam peti Tabut itulah tongkat nabi Musa dan lembaran taurat tersimpan. Attahiyah menyebut di peti Tabut tersimpan tongkat Musa dan Harun, baju Musa dan Harun serta lembaran Taurat. Ats-Tsaury menyatakan dalam peti tersimpan lembar taurat atau tongkat dan sepasang terompah. Apapun isinya yang jelas peti itu adalah barang berharga yang menyimpan dasar identitas Bani Israil. Maka Bani Israil mula-mula membantah pilihan Talut sebagai pemimpin. Kesangsian mereka direkam dramatis dalam Qur'an:

Dan Nabi mereka berkata kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu”. Mereka menjawab, “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami

lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi) menjawab, “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik” Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas Maha Mengetahui (QS 2: 247)

Debat ini meyetuh dan indah: kriteria kepemimpinan antara keinginan ambisius manusia dengan kehendak Tuhan. Talut tidak disetujui karena tidak punya kekayaan. Talut bukan golongan hartawan. Mencuatlah kesadaran kelas yang memangkas kriteria moral. Tak ada untungnya mempercayai pemimpin yang tidak memahami keinginan mereka. Penolakan yang kelak akan berujung pada pembangkangan. Tapi Allah dengan kekuatan kasihnya menyimpan Rahmat dan Ampunan. Kredibilitas Talut digantungkan oleh kemampuannya mengembalikan peti Tabut. Allah hendak memenuhi keinginan itu. Qur'an kemudian meletakkan dasar legitimasi itu:

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang didalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh malaikat” Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman (QS 2: 248)

Janji itulah yang mengikat ketaatan sementara Bani Israil. Ada harapan atas diperolehnya kembali peti Tabut. Bani Israil memutuskan untuk tunduk. Kini genggamannya kekuasaan ditaruh dalam diri Talut. Keputusan untuk merebut peti Tabut dinyalakan dengan persiapan perang. Bala tentara disiapkan untuk tugas yang terang: ambil kembali peti Tabut. Sebuah pertarungan fisik yang memerlukan stamina, kesabaran dan ketangguhan. Ini bukan pasukan militer yang punya teknologi canggih. Hanya janji Tuhan yang mengikat optimisme mereka. Talut tahu tak semua bawahannya

ingin berperang dan taat pada perintahnya. Maka sebuah aturan digunakan untuk mengukur loyalitas, keberanian dan kesungguhan. Jika pasukan melintasi sungai dilarang minum dengan rakus. Begitulah bunyi aturan sederhana itu. Sebuah perintah yang lebih banyak menimbulkan pembangkangan. Qur'an menguraikan perjalanan pasukan itu dalam menaati kesepakatan:

Maka ketika Talut membawa bala tentaranya dan berkata: "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan. Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata: "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya" Mereka meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah" Dan Allah beserta orang-orang yang sabar (QS 2: 249)

Tuhan memberi aturan sekaligus anugerah kebebasan. Prajurit Talut lebih banyak yang membangkang. Sikap mereka mirip dengan kebanyakan manusia: tak mau susah dan enggan hadapi kesulitan. Mayoritas selalu jadi tirani dalam situasi apapun. Walau pasti ada minoritas yang tak mau tunduk. Minoritas itulah yang mencipta kesadaran baru. Kelak Antonio Gramsci melukiskanya dalam tulisan konsep kelas dan perjuangan kelas: pada dasarnya orang tertindas secara historis bersifat defensif. Watak ini bisa berubah ketika dihadapkan pada kontradiksi. Mereka sadar ketika dihadapkan pada batas-batas musuh serta kemampuan mereka melampaui kepentingan diri mereka¹. Dawud muncul dalam situasi ujian seperti ini. Muncul dalam bentuk kesadaran minoritas yang percaya bahwa tidak setiap mayoritas itu menjadi lambang kebenaran mutlak. Dawud berhasil melampaui kesenangan badani dan mematuhi prinsip dasar keimanan:

menahan diri. Putusan yang menjadi ciri umum semua orang suci yang menapak kebenaran. Secara demonstratif Ali melukiskan itu dalam bait doanya:

Jauhkan aku dari kelimpahan pesta hingga kerakusan membuaiku meraih hidangan yang enak-enak, sementara di Hijaz dan Yaman mungkin masih ada orang yang tidak punya harapan untuk memperoleh sepotong roti, dan yang tidak pernah berhasil menghilangkan seluruh rasa laparnya. Jauhkan aku dari tidur dengan perut kenyang ketika masih banyak orang lapar dan dahaga di sekitarku. Haruskah aku seperti mereka yang ditegur oleh orang lain? Tak cukupkah derita itu mengganggu tidur-kekeyanganmu ketika banyak jiwa di sekitarmu membutuhkan selebar kulit domba kering?²

Dawud muncul bukan sekedar sebagai panglima tempur tapi anak muda yang lulus dari ujian Tuhan. Ia tak minum air sungai sebanyak pasukan lainnya. Ia memilih tetap ikut berperang ketimbang meninggalkan pasukan. Ia tak gentar walau pasukan Talut kini berjumlah sedikit. Legenda membuat kisah heroik tentang bagaimana keberaniannya mengalahkan Jalut. Konon lemparan batu dari ketapel berhasil membuat Jalut menjemput ajal. Pria muda yang kini membuat tunduk penguasa perang yang bengis. Dawud bukan pahlawan buatan Alexandre Dumas yang ironis, kocak dan serba menyindir. Populer dengan sebutan *Three Musketeers*. Dawud pria muda dengan nyali sekaligus taktik yang lincah. Jalut tewas di tanganya. Peti Tabut kembali ke tangan Bani Israil. Kini Dawud muncul sebagai pahlawan. Kekuasaan diberikan padanya sebagai hadiah atas kemenangan. Qur'an menggambarkan kemenangan itu dengan indah:

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau

Allah tidak melindungi sebagian manusia manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam (QS 2: 251)

Pemimpin muncul bukan karena pilihan mayoritas menetapkannya. Pimpinan tampil tidak karena modal uang yang dipunyai. Terlebih pemimpin diangkat tidak karena popularitasnya. Dawud muncul karena dua alasan: lulus dari ujian dan menang dalam bertempur. Jasa yang menobatkannya untuk menjadi pimpinan sekaligus utusan Tuhan. Bekal kepemimpinan ini musti berhadapan dengan situasi rakyat yang rindu atas keadilan. Maka datanglah banyak orang untuk meminta keputusannya. Jika dulu dengan keyakinan bisa ditunduknya Jalut kini mampukah Dawud menunaikan misi yang sama. Bukan mengalahkan orang tapi menundukkan dirinya agar bisa memutuskan tiap perkara yang diajukan padanya. Qur'an menceritakan bagaimana perkara itu diadili

Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk, menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "janganlah takut (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah meyim-pang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus (QS 38: 21-22)

Inilah kisah populis dimana rakyat tanpa protokoler datang pada pemimpin. Tak ada yang keliru dari tindakanya. Permintaanya jelas: putuskan perkara diantara kami. Dasar untuk memutuskan itu agar terhindar dari sikap zalim. Istilah yang banyak memenuhi ayat Qur'an. Dawam Rahardjo bahkan menghitung bahwa semua kata yang berakar kata zh-l-m ada 315. Kebanyakan menunjuk pada penganiayaan dan perbuatan merugikan. Maka dosa yang paling tinggi ancaman dan berat ampunan

adalah zalim. Bahkan doa yang spontan akan dikabulkan adalah doa orang yang dizalimi. Supaya terhindar dari sifat itulah maka Dawud diperintahkan untuk membereskan perkara dengan prinsip: diputuskan secara adil, tidak menyimpang pada kebenaran serta selalu mohon petunjuk. Apa sesungguhnya perkara yang diadili? Qur'an mengisahkan soal itu:

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata: "Serahkanlah (kabingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan. Dia (Dawud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak diantara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu" Dan Dawud menduga bahwa kami mengujinya, maka dia mohon ampunan kepada Tuhanya lalu menyingkur sujud dan bertobat (QS Sad (38) 23-24)

Perkara ini menyimpan banyak hikmah. Dawud secara spontan mengikuti naluri untuk menolong yang teraniaya. Dibenarkannya laporan itu dan dianggapnya yang merebut kambing itu zalim. Putusan tidak adil hampir dijatuhkan. Tuhan kembali mengingatkan Dawud. Tiap perkara mustinya dipecahkan melalui sikap adil. Cermin sikap itu adalah mendengarkan dua pihak yang berpekar. Prosedur acara yang kini dipakai di banyak peradilan itu sudah digunakan pada masa Dawud. Kini proses acara yang runtut itupun bisa menghasilkan putusan tak adil. Disana hukum tidak didasarkan pada kesaksian melainkan juga ketundukan hakim. Sikap Dawud adalah petunjuk tangguh bagaimana sikap hakim dalam mengadili perkara. Segera Dawud memohon ampun, tersungkur sujud dan bertobat. Bukan sekedar karena kesalahan yang dikandung

dalam sikapnya tapi juga posisi hakim sebagai manusia. Tidak pernah bisa bebas dan independen dalam memutus perkara.

Kerap kali posisi bebas hakim inilah yang jadi sumber kesewenang-wenangan. Tiap perkara yang diputuskan telah jadi kepastian yang tak lagi dapat disangsikan. Terlebih jika sikap formalis lebih dikedepankan. Hukum akan selamanya, istilah John Rawls, kompromis karena banyak pihak memiliki kepentingan di dalamnya. Maka keadilan dalam prinsip John Rawls berada dalam dua prinsip penting. Prinsip pertama setiap orang harus memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar yang paling luas, seiring dengan kebebasan yang serupa bagi orang lain. Inilah prinsip yang oleh teori hak asasi manusia sebagai kesamaan martabat dan pribadi pada setiap orang. Beranjak pada prinsip kedua bahwa ketidak-samaan ekonomi dan sosial yang secara empiris ada harus diatur sedemikian rupa sehingga (a) secara rasional diharapkan dapat memberi keuntungan bagi setiap orang (b) semua posisi dan jabatan terbuka bagi semua orang. Posisi John Rawls yang idealistik ini bertemu dengan situasi paradoks ketidak-adilan.

Dawud mengingatkan kembali bahwa keadilan tidak sekedar kepatuhan pada prosedur. Ketika ditanya apa itu definisi keadilan, Socrates menjawab indah, "alih-alih bicara mengenainya, saya ingin membuatnya dipahami melalui tindakan-tindakan saya" Itu pula yang muncul pada sikap Dawud ketika mengadili perkara. Tak semua soal harus dihakimi dengan naluri melindungi dan tak semua soal dibereskan dengan memihak pada yang 'tampaknya' lemah. Iman melompat dari yang tampak menuju kedalaman. Itu sebabnya kita suci bukan sekedar susunan firman tapi juga dorongan untuk bertindak. Karen Armstrong bahkan melukiskan kalau kitab suci bukan sekedar teks, melainkan sebuah "aktivitas", Anda tidak hanya membacanya-anda harus menindakinya³. Tindakan nabi Dawud itulah yang kemudian disebut dengan istilah khalifah. Qur'an kemudian menetapkan mandat Dawud ketika berkuasa:

Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah

(penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (QS 38:26)

Itulah tugas pemimpin yang dititahkan pada Dawud. Kata khalifah yang terulang sebanyak 127 kali pada Qur'an memang punya banyak makna. Pada konteks ayat diatas itu merujuk pada kekuasaan. Dimana dasar kekuasaan itu adalah bersifat adil. Ibn Khaldun dalam karya terbaiknya *Muqadimah* menandakan akan hasrat manusia untuk selalu memimpin. Dalam pengertian diatas itulah-menurut Baydlawi al-Mawardi- kata khalifah kemudian merujuk pada lembaga yang mengganti fungsi pembuat hukum, melaksanakan undang-undang berdasarkan hukum Islam dan pengurus masalah-masalah agama serta dunia. Maka Abu Bakar, Umar ibn al-Khathtab, Ustman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib dijuluki khalifah. Mengikuti tauladan Dawud tugas utama khalifah adalah memutus perkara dengan adil. Agar tugas itu dipenuhi maka rakyat diminta untuk menunaikan peran kontrol. Rasulullah SAW sendiri memberi sugesti untuk melakukan tindakan itu: 'Sesungguhnya di antara perjuangan yang paling berat adalah memberi nasehat keadilan di hadapan penguasa yang zalim'. Malah pidato Abu Bakar di hadapan massa rakyat yang mengangkatnya adalah petuah untuk terus diingatkan: "Apabila aku berbuat keliru, maka hendaklah kalian meluruskanku"

Maka bertebaran banyak kisah herois dalam Islam soal meluruskan perangai penguasa. Kisah yang paling menakjubkan terjadi pada sahabat Abu Dzar. Pribadi yang oleh Rasulullah SAW dilukiskan sebagai "sederhana dan kesalehanya mirip dengan Isa putera Maryam"; "seorang yang mempelajari pengetahuan sedemikian rupa sehingga dadanya berlimpah-limpah dengan itu". Kepribadian yang penuh pesona itu mulai mencuatkan protes yang lantang pada Mu'awiyah yang membangun istana megah saat khalifah dijabat oleh Utsman bin Affan. Di depan bangunan istana yang

masih dipugar itu diteriakkan protes hampir tiap hari. Kata-katanya menyengat dan pedas: “Hai, Mu’awiyah, apabila kau membangun istana ini dengan uangmu sendiri, maka hal itu adalah mubadzir, dan apabila dengan uang rakyat, maka hal itu adalah pengkhianatan!” Tak tahan dengan ucapan itu maka Mu’awiyah mencoba menyuapnya dengan sekantong emas yang dibawakan oleh budak. Pesanya pada budak itu: ‘bawalah kantong berisi emas ini kepada Abu Dzar, dan apabila engkau berhasil membuat dia menerimanya, maka engkau akan merdeka! Budak itu menemui Abu Dzar dan mendesaknya untuk menerima sekantong emas. Kata budak itu, “Wahai Abu Dzar, semoga Allah memberkati Anda, ambillah emas ini, karena kemerdekaan saya terletak pada pemberian emas ini kepada anda! Abu Dzar tetap menolak dengan berkata” tetapi perbudakan saya terletak ketika menerima uang itu”⁴

Kelak akhir hidupnya mirip dengan nubuah Rasullullah SAW: sendirian dan dikucilkan. Tapi sikapnya memberi tauladan yang abadi: kekuasaan yang pongah patut ditentang. Penentangan yang bisa lahir jika ada kebebasan untuk berpendapat dan mengemukakan gagasan. Pada sisi kebebasan mengambil pendapat berbeda itulah Dawud yang berputera Sulaiman membawakan kisah penting. Saat keduanya dihadapkan pada kasus penyerangan seekor kambing pada sebuah kebun. Dawud seperti kebiasaannya memutuskan dengan sikap memihak. Serahkan kambing itu pada pemilik kebun sebagai ganti rugi. Itulah keputusan bulat Dawud. Sulaiman berbeda sikap. Saranya adalah berikan kambing itu sementara pada pemilik kebun guna diambil manfaatnya lalu berikan secara sementara kebun itu pada pemilik kambing. Jika kebun itu produktif seperti sediakala maka berikan kebun itu pada pemiliknya dan ketika itu pemilik kebun memberikan kambing pada pemiliknya. Pertimbangan Sulaiman itulah yang dibenarkan oleh Allah. Desenting opinon merupakan prosedur acara peradilan yang dirintis oleh Sulaiman. Tuhan membenarkan pertimbangan Sulaiman tapi juga tidak menyalahkan Dawud. Qur’an membuat kisah beda pendapat ini dengan diskripsi yang indah:

Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Maka kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat) dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya (QS 21 Al Anbiya: 78-79)

Lagi-lagi perkara ini menandakan pokok utama pemenuhan keadilan. Unsur yang kelak memberi warisan terpenting bagi kemajuan pengetahuan hukum. Terutama perdebatan mengenai apa yang adil dan bagaimana kita mengambil putusan yang dekat dengan keadilan. Pertimbangan Dawud sederhana: perbuatan ceroboh pantas untuk dihukum. Tapi Sulaiman melangkah jauh dengan melihat pertimbangan publik dimana kedua belah pihak yang bersengketa harus merasa diperlakukan sama. Dawud menghukum sedangkan Sulaiman berusaha memelihara. Debat yang kelak akan memicu perdebatan mengenai apa itu keadilan hukum dan pemeliharaan masyarakat. Hukuman dijatuhkan dalam proporsi yang sama dengan tingkat kesalahan sedangkan tindakan pemeliharaan dipakai untuk mempertahankan ketahanan publik. Aspek keadilan akan selalu mendahulukan moralitas tindakan sedangkan pemeliharaan lebih berorientasi pada kepentingan sosialnya⁵. Dalam tindakan Dawud dengan Sulaiman itulah hikmah ditetapkan. Bahwa sebuah tindakan hukum jangan sampai terjatuh-mengikuti istilah Hannah Arendt- banalitas. Istilah yang mengacu bahwa semua keputusan ditetapkan melalui prosedur rutin dengan 'prosedur tetap' dan sifatnya kemudian 'instrumental'. Tanpa refleksi tapi hanya reflek.

Maka hukum akan selamanya berada dalam keinginan untuk memenuhi dua hal: sebagai alat paksa bagi siapapun yang melanggarnya tapi juga hukuman itu harus dihasilkan dari sebuah konsensus sehingga

memiliki legitimasi. Untuk memperoleh konsensus itulah hukum harus berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan sosial yang kerap kali menginginkan tujuan yang nista. Habermas percaya bahwa hukum tidak hanya bisa menjadi kaki tangan negara dan pasar tapi juga bisa menjadi senjata dalam membendung perangai destruktif yang dimainkan oleh kekuatan modal⁶. Terlebih dalam suasana masyarakat yang kian prural dan kompleks kisah Dawud punya arti yang dalam. Di satu sisi Dawud-meminjam bahasa ilmu sosial-berusaha merumuskan penerapan institusionalisasi hukum dengan cara penerapan prosedur yang benar dan di sisi yang lain Dawud juga membentuk hukuman yang memungkinkan penerapannya bisa diterima oleh semua pihak. Pandangan yang rasional sekaligus komunikatif itu merupakan rintisan penting dari tindakan Dawud. Sosok pemimpin yang berdiri di tengah harapan dan porak porandanya sikap Bani Israil.

Maka pemimpin lahir untuk menjangkau harapan itu semua. Melalui kisah Dawud Qur'an memberikan petunjuk bahwa seorang pemimpin yang utama dan pertama adalah kemampuan mengendalikan diri. Kapasitas untuk mengerjakan itu tercermin dari kemampuannya memisahkan mana hak dan mana batil. Pengetahuan atas itu ada pada diri Dawud ketika memutuskan untuk tidak ikut minum air sungai saat melangkah ke medan tempur. Tapi itu tidak cukup jika tidak didasarkan atas pengetahuan untuk menembus inti pesan kebenaran dengan mengendalikan dan mengarahkan imajinasi. Dalam bahasa terkini kemahiran untuk melakukan refleksi atas segala tindakanya. Rumi melukiskan kemampuan itu dengan pesan indahny: "Jika manusia selalu disibukkan dengan pikiran akan kesenangan dan ketidaksenangan hidup serta keuntungan dan kerugian, maka dia mudah kehilangan ketenangan jiwanya dan tidak mungkin melayang ke bagian langit yang lebih tinggi"⁷. Dalam payung semangat itulah Dawud seperti lukisan seorang pemimpin yang langka; berani sekaligus terbuka. Qur'an seakan menutup kisah Dawud dengan pujian atas perंगाianya dan janji akan keselamatan kekuasaanya

Dan kami kuatkan kerajaanya dan Kami berikan hikmah

kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara (QS 38 (Shad): 20)

(Footnotes)

- ¹ Lih A Pozzolini, Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci, Resist Book, 2006
- ² Lih Murtadha Muthhari, Membumikan Kitab Suci, Manusia dan Agama, Mizan, 2007
- ³ Lih Karen Armstrong, Masa Depan Tuhan, Mizan, 2009
- ⁴ Lih Dr Ali Syariati, Abu Dzar suarau parau menentang penindasan, Penerbit YAPI, Lampung, 1987
- ⁵ Lih Alija Ali Izetbegovic, Membangun Jalan Tengah, Mizan, 1984
- ⁶ Lih Reza A. A. Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik: Locke-Rousseau-Habermas, Kanisius, 2007
- ⁷ Lih Murtadha Muthahhari, Kepemimpinan Islam, Penerbit Gua Hira, 1991

SULAIMAN: KEBERANIAN SANG PEMIMPIN

Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada Daud dan Sulaiman, ilmu, dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang mukmin” (QS an-Naml (27): 15)

Ya Allah jangan perlakukan kami sesuai dengan keadaan kami, karena kami bergelimang dosa, jangan juga berdasar keadilanmu, karena keadilan-Mu dapat mengantarkan kami terkena sanksi. Tetapi perlakukan kami berdasar rahmat-Mu yang tercurah karena dengan demikian, kami memperoleh yang terbaik dari-Mu(Bait Doa)

Siapa tidak mensyukuri nikmat, berarti menginginkan hilangnya. Dan siapa mensyukurinya, berarti telah secara kuat mengikatnya (Ibn Athaillah)

Dua pria ini disebut seajar. Keduanya memiliki pengetahuan sempurna. Daud raja pemberani dengan putera Sulaiman yang bijak. Kecakapan keduanya terbukti telah membuat tahta kekuasaan itu bertahan dan dipercaya. Kini Sulaiman yang semasa muda ber-pandangan progresif dipercaya jadi raja. Sulaiman gantikan Daud. Modal utamanya adalah pengetahuan dan sikap rendah hati. Sikap itu mewujudkan dengan perangai Sulaiman yang suka bersyukur. Kekuasaan yang megah tak membuat Sulaiman pongah. Padahal kekuasaan dan pengetahuan berhimpun dalam dirinya. Di hadapan Allah Sulaiman bersyukur atas nikmat itu. Nikmat yang membuat dirinya punya kelebihan dibandingkan dengan yang lain.

Apa sebenarnya kecakapan yang Allah anugerahkan untuk Sulaiman? Qur'an mengisahkan kutipan pernyataan Sulaiman:

Kami berikan mukjizat kepada Sulaiman berupa angin yang dapat membawanya pergi jauh. Perjalanan yang biasanya ditempuh sebulan pergi, sebulan pulang dapat Sulaiman tempuh dalam sehari. Kami jadikan tembaga dapat mencair laksana air untuknya. Kami jadikan jin tunduk kepada Sulaiman untuk menjadi pkerjanya dengan izin Tuhannya. Siapa saja di antara jin-jin yang berani menyalahi perintahnya, Kami timpakan adzab yang pedih kepadanya (QS Saba': 12)¹

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah dianugerahi pengertian tentang suara burung dan kami telah dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata (QS an-Naml (27): 16)

Otoritas kekuasaan itu bukan sebuah pilihan. Kelebihan yang dipunyai Sulaiman meningkatkan rasa syukur. Kekuasaan apapun adalah karunia Allah. Begitulah Sulaiman memandangnya. Lebih persisnya itu adalah amanah. Daud lebih memilih Sulaiman untuk melanjutkan tahta. Dari sebelas putera Daud hanya Sulaiman yang terpilih jadi penerus tahta.

Kekuasaan itu diawali dengan pidato Sulaiman tentang anugerah dan kelebihan yang dipunyainya. Pada rakyat dirinya berseru bahwa semua kelebihan itu anugerah. Allah memberi Sulaiman mukjizat berupa kemampuan memahami bahasa burung. Kemampuan yang sangat berguna untuk seorang raja. Tak hanya suara burung Sulaiman juga diberi nikmat memahami keluhan seekor semut. Qur'an melukiskan ini dengan memukau

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentara-tentaranya dari jin, dan manusia serta burung lalu mereka diatur dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kamu, agar kamu tidak dibinasakan oleh Sulaiman dan tentara-tentaranya sedangkan mereka tidak menyadari' (QS Surah an-Naml (27) ayat 17-18)

Tengok sebentar kisah ini: Sulaiman mengumpulkan semua pasukan. Berdirilah disana rombongan yang komplit: manusia, jin, burung. Sungguh gelar pasukan yang menggetarkan. Hingga seekor semut-pun kuatir dan cemas melihatnya. Spontan seekor semut itu beri peringatan pada kawanan semut lain. Sulaiman dan pasukanya tanpa sadar bisa memusnahkan kediaman kawanan semut. Ketakutan semut itu hinggap sampai telinga Sulaiman. Kecemasan itu rintihanya didengar oleh Sulaiman. Qur'an kemudian menceritakan situasi itu

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataanya. Dan dia berkata: "Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu-bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat Mu ke dalam golongan hamba-hamba Mu yang saleh (QS Surah an-Naml (27) ayat 19)

Keluhan semut itu membuat Sulaiman tersenyum. Kecemasan semut telah membawa Sulaiman pada kesadaran betapa rapuhnya kekuasaan. Semut yang tampak kecil dan hina memperoleh perlindungan dari kuasa Sulaiman. Sungguh kepemimpinan yang arif. Tanpa memahami itu semua anugerah maka kekuasaan bisa jadi bencana. Kelak Thomas Aquinas mengekalkan paham itu dengan hukum kodrat. Sebuah legitimasi etis atas bangunan kekuasaan. Bahwasanya kekuasaan manusia itu tak pernah mutlak dan selalu terbatas. Karena bagi Thomas Aquinas semua manusia itu ciptaan Allah maka dilarang bagi manusia untuk merasa lebih unggul. Tugas penguasa tak lain adalah melindungi kepentingan rakyatnya dan menjamin keamanan bagi rakyatnya². Seekor semut-pun memiliki hak perlindungan.

Sulaiman kini terpaku dengan mukjizat yang diberikan padanya. Doanya melantun indah dengan penuh pujian. Daud konon pernah bertanya: "Wahai Tuhan bagaimana aku menyukuri-Mu, padahal kesyukuran adalah nikmat-Mu yang lain, yang juga membutuhkan syukur dari-Ku? Allah mewahyukan kepadanya bahwa: "Kalau engkau telah menyadari bahwa apa yang engkau nikmati bersumber dari-Ku, maka engkau telah mensyukuri-Ku". Pada kekuasaan yang memiliki nalar seperti itulah Plato sebut dengan negara utopis. Konsep yang selalu membayangkan negara seperti anatomi tubuh. Pemimpin, aparat dan rakyat bagai susunan kepala, dada dan perut. Maka pemimpin hendaknya dipegang oleh pribadi yang berakal dengan cara pikir rasional. Sulaiman sosok beriman dan berakal yang diberi kelebihan komplet: mampu mendengar keluhan seekor semut hingga kepemimpinannya yang sangat disiplin. Sikap itu dilukiskan dengan memukau:

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih atau aku benar-benar akan menyembelohnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan bukti yang terang (QS an-Naml ayat 20-21)

Gelar pasukan itu kini mengundang rasa kecewa. Pasukan burung tidak berada dalam barisan. Sulaiman bergetar dan mengancam: hukuman akan dijatuhkan pada burung Hud-hud. Niccolo Machiavelli secara lantang menyebut bahwa kekuasaan butuh sebuah teror. Bagi Machiavelli kekuasaan apapun bentuknya harus mampu melayani kepentingan raja. Etika keji yang dikatakan Machiavelli: yang baik adalah apa saja yang memperkuat kekuasaan raja. Segala apa yang melayani tujuan itu harus dibenarkan. Tapi Sulaiman bukanlah pencetus ide buku Machiavelli: Il Principe. Sulaiman mempertegas wajah umum kekuasaan: menegakkan disiplin dan memperluas kepatuhan. Kelak Thomas Hobbes meyakini bahwa naluri terkuat dalam kekuasaan adalah mempertahankan nyawa. Kata Hobbes: jika ingin menertibkan manusia, untuk membatasi nafsu-nafsunya, tak ada cara lain kecuali menebar ketakutan bukan meminta tanggung jawab moral. Leviathan nama negara Hobbes yang tugasnya menebar rasa takut.

Tapi Sulaiman tidak berdiri diatas negara Hobbes. Kekuasaannya membawahi manusia, jin dan binatang. Sulaiman ingin kekuasaan itu merata dan diterima. Agaknya itulah yang membuat Hudhud kemudian bicara pada Sulaiman. Hud hud membawa informasi yang tidak diketahui Sulaiman. Hud hud mengusung berita yang langka. Qur'an mengisahkan itu semua:

Burung Hud hud ternyata berada tidak jauh dari tempat Sulaiman berdiri. Burung Hud-Hud berkata: "Wahai Sulaiman, aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' dengan membawa berita yang benar'. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgana yang besar (QS An Naml (27): 22-23)

Hud hud membawakan informasi. Tentang negeri yang bernama Saba'. Berita itu dibawa dengan bersemangat. Sebuah informasi yang bisa diandalkan. Kelak Joseph Stiglitz, peraih nobel ekonomi, meyakini bahwa

informasi adalah penentu keputusan ekonomi politik. Stiglitz percaya bahwa sistem statistik dan akunting yang saat ini ada merupakan model pengolah informasi yang andal. Tapi sejauh mana informasi itu diolah sangat ditentukan oleh kualitas lembaga kekuasaan. Setidaknya ilmuwan pemuja kapitalisme, Francis Fukuyama, mempercayai kualitas kelembagaan sangat menentukan dalam meraih kemajuan ekonomi. Tolak ukur terpenting untuk memastikan kualitas lembaga adalah manajemen informasi³. Seberapa cepat umpan balik dari informasi itu diolah untuk menjadi keputusan taktis. Sulaiman menegaskan kembali temuan Stiglitz.

Hud hud membawa informasi tentang negeri Saba'. Sebuah negeri yang dilukiskan oleh Qur'an penuh dengan kelimpahan. Qur'an secara meyakinkan memberitahu pada pembacanya keadaan Saba':

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda di tempat kediaman mereka yaitu dua kebun di kanan dan di kiri. "Makanlah dari rezeki Tuhan kamu dan bersyukurlah kepada-Nya; negeri yang baik dan Tuhan Maha Pengampun" (QS Saba' (34): 15)

Itulah lukisan Saba'. Kekayaan yang dimilikinya melimpah dengan stok bahan pangan yang cukup. Ilustrasi Qur'an tentang kemajuan jadi kritik atas pendekatan umum yang selama ini dominan. PDB yang selalu mengandalkan statistik dalam melihat kemakmuran kini banyak disang-gah. Sebut saja Amerika yang PDB nya tinggi tapi sebagian besar penduduknya alami penurunan pendapatan. Satuan ukur PDB menafikan kondisi lingkungan, kualitas kesehatan warga dan akses pendidikan⁴. Tibalah Qur'an dengan definisi kemakmurannya: kebun yang berhias di jalanan, penguasa yang bersyukur, kualitas kebaikan penduduk negeri dan limpahan ampunan Tuhan. Itulah yang Allah kehendaki pada negeri Saba'. Tapi kisah Saba' sesungguhnya diawali dari sini. Penguasa Saba' berpaling dari harapan itu dan beribadah dengan cara yang brutal.

Tapi Hud hud mengolah informasi yang suram. Investigasi Hud hud membuat Saba' tak lebih dari kawasan makmur tapi buram. Penguasanya

memiliki kepercayaan palsu. Hingga penduduknya dipalingkan dari pintu rahmat. Qur'an memberitakan apa yang disampaikan Hud Hud:

Aku dapati ratu dan kaumnya menyembah matahari sebagai Tuhan selain Allah. Setan menampakkan perbuatan sesat mereka sebagai perbuatan benar. Setan memalingkan mereka dari agama Allah, sehingga mereka tidak memperoleh petunjuk jalan yang benar. Ratu dan rakyatnya tidak mau bersujud kepada Allah, Tuhan yang telah mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan kecuali Dia, Tuhan pemilik Arsy yang agung (QS An Naml (27): 24-26)

Itulah Saba' yang penguasa maupun penduduknya berlumur kesesatan. Walau dilukiskan penuh dengan kemakmuran tapi kepercayaan palsu membuat Saba' tak lebih onggokan pasir. Sulaiman merasa perlu untuk mengambil sikap. Hendak dijalin hubungan diplomatik yang tidak didasarkan atas kesetaraan. Sulaiman mau penguasa Saba' tunduk pada kekuasaan Tuhan. Diperintahkan kembali Hud Hud untuk jadi pengirim warta. Sulaiman hendak memastikan akurasi laporan Hud Dud. Qur'an mengisahkan perintah itu:

Dia berkata: "Akan kami lihat, apakah engkau benar, ataukah engkau termasuk para pendusta. Pergilah dengan suratku ini, lalu jatuhkanlah pada mereka, kemudian berpalinglah pada mereka, lalu perhatikan apa yang mereka diskusikan (QS an Naml: 27-28)

Duta itu membawa pesan. Bukan sekedar pesan tapi misi inteljen. Awasi lalu dengar apa yang mau mereka putuskan. Siasat ini tak urung menyimpan banyak kelebihan: Hud Hud dilatih sebagai utusan diplomatik yang cekatan, tangkas dan aktif dalam memverifikasi semua informasi dan penguasa Saba' pasti punya banyak reaksi. Adalah tugas Hud Hud

untuk menyaring semua informasi yang bisa jadi dasar pengambilan putusan Sulaiman. Qur'an dengan indah melukiskan bagaimana reaksi penguasa Saba' pasca diterimanya surat itu

Ratu Saba' itu pun berkata kepada para pembesarnya: "Wahai para pejabatku, aku benar-benar telah diberi surat yang sangat bagus. Surat ini sungguh dikirim oleh Sulaiman. Sulaiman menulis suratnya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha luas dan kekal belas kasih-Nya kepada orang mukmin lagi Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya. Wahai ratu dan para pejabat janganlah kalian berlaku sombong kepadaku. Datanglah kalian kepadaku sebagai orang-orang berserah diri (QS an Naml: 29-31)

Sebutan apa yang patut dijatuhkan pada Sulaiman. Penguasa yang berani, tangguh dan percaya diri. Suratnya menunjukkan bagaimana Sulaiman memandang dirinya dan Saba' yang mungkin lebih makmur. Tanpa basa-basi diajaknya Ratu dan semua pejabatnya untuk tidak congkak dan dimintanya untuk berserah diri. Diplomasi yang didambakan pada masa sekarang: berdaulat, yakin dengan prinsip dan menegakkan kewibawaan. Situasi yang porak-poranda pasca perang dunia ke II dimana Barat menggariskan wewenangnyanya. Lewat industrialisasi yang melaju kencang terciptalah apa yang langka pada masa Sulaiman: ketergantungan.

Muncullah organisasi perdagangan dunia, seperti Bank Dunia dan IMF, yang secara congkak mencipta aturan tata dunia baru. Diantara usaha mereka yang patut dicela adalah tatanan pasar bebas. Sistem ekonomi internasional yang paling anarkis dimana negara diperintahkan tunduk pada kuasa perusahaan. Resiko dari sistem ini adalah resesi dan depresi ekonomi. Bukan hanya itu negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, harus mengemis kedaulatan. Dipaksa tiap negara untuk saling berlomba mencipta 'iklim investasi yang cocok'. Tujuan haram yang membuat penguasa dunia ketiga tak lebih berposisi budak bagi negara maju. Para penguasa loyal, setia dan mengikuti apa petunjuk para majikan.

Sulaiman begitu berbeda. Ditangkisnya semua kisah keunggulan Saba'. Surat dikirim untuk menunjukkan wibawanya. Strategi diplomasi itu mengejutkan ratu Saba'. Qur'an melukiskan kegundahan ratu Saba' bersama kabinetnya:

Ratu Saba' berkata: "Wahai para pejabat, berikanlah nasehat kalian kepadaku dalam urusanku ini. Aku tidak akan memutuskan perkara ini sampai kalian semua hadir di hadapanku'. Para pejabat itu berkata: "Kami semua adalah orang-orang yang perkasa dan memiliki pasukan yang kuat. Wahai ratu, urusan ini terserah padamu. Pikirkanlah apa yang hendak engkau perintahkan pada kami". Ratu berkata: "Para raja ketika meyerbu suatu negari, mereka merusak negeri itu dan menjadikan para pemimpinnya hina. Begitulah yang biasa mereka lakukan terhadap negeri lawannya. Wahai para pembesaraku, aku akan mengirimkan utusan kepada Sulaiman dan pembesarnya dengan membawa hadiah. Kita akan menanti jawaban apa yang dibawa oleh para utusan kita (QS An-Naml: 32-35)

Ratu gusar, bingung dan banyak menimbang. Sulaiman mengejutkannya dengan sepucuk surat. Isinya perintah sekaligus kritik pedas. Ratu mengajak semua pejabat untuk mempertimbangkan situasinya. Saba' yang makmur, kaya dengan pasukan keamanan yang kokoh. Ratu merasa Sulaiman perlu tahu siapa dirinya. Pengusa Saba' yang memiliki segala kelebihan. Putusan pragmatis dijatuhkan: kirim semua hadiah pada kerajaan Sulaiman. Ratu Saba' berfikir sebagaimana cara pemimpin dunia yang congkak. Dianggapnya kekuatan ekonomi adalah satu-satunya kekuatan yang mampu menundukkan kedaulatan. Kekuatan ekonomi dianggapnya akan bisa menumbuhkan siklus ketergantungan.

Paling tidak teoritisi seperti Immanuel Wallerstein memastikan bahwa kekaisaran ekonomi dunia tercipta melalui proses ekspansi yang aktif. Disana kemudian muncul istilah negara pusat dan negara pinggiran.

Kedudukan yang membuat pembagian kerja international terjadi. Muncul apa yang kemudian dinamai dengan kendali politis: usaha negara pusat untuk menjadi pusat kendali lalu menuntut upeti dari negara pinggiran⁵. Ratu Saba' menginginkan siklus seperti itu dengan cara mengirim hadiah. Tapi Sulaiman bukan pemimpin yang kagum dan gemetar menyaksikan kebesaran hadiah. Bangunan keyakinannya berakar kuat untuk dibujuk dengan hadiah. Insentif ekonomi tak membuatnya takluk apalagi patuh. Utusan ratu Saba' pembawa hadiah dihardik dan dikecam oleh Sulaiman. Pemimpin pemberani itu meremehkan utusan ratu Saba' bahkan balik mengancam. Kini Sulaiman menekan ratu Saba' lebih keras:

Ketika utusan itu datang kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah kalian memberikan harta ini kepadaku, padahal Allah telah mengaruniai aku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepada kalian. Apakah kalian merasa bangga dengan hadiah-hadiah yang kalian berikan kepadaku ini? Wahai utusan, kembalilah kepada ratu dan para pembesar kalian. Kami akan datang kepada mereka dengan pasukan yang mereka tidak akan sanggup menghadapinya. Sungguh akan kami usir ratu dan para pembesar kalian dari negeri kalian dalam keadaan terhina lagi menyerah" (QS An Naml: 36-37)

Dicampakkan hadiah itu sambil mengancam. Sulaiman memimpin dengan berani dan melawan ketamakan ratu Saba'. Sulaiman hendak mengubah cara berhubungan yang hanya melandasi pada kekuatan ekonomi. Max DeePree, pimpinan Herman Miller, mengatakan kalau tugas pertama seorang pemimpin adalah membantu mendefinisikan kenyataan⁶. Ratu Saba' ditundukkan oleh Sulaiman dengan memberitahu kenyataan sesungguhnya: Sulaiman bukan butuh bantuan. Diambilnya resiko dengan balik menggertak dan ditempuhnya cara diplomasi yang langka: meremehkan kemampuan ratu Saba'. Kelak Joan of Arc pejuang Inggris yang legendaris, mewarisi sikap Sulaiman. Merasa sebagai pasukan Tuhan

dirinya menggertak pasukan Perancis dengan mengabaikan rasa takut yang merayap dalam pasukan Inggris⁷.

Sulaiman lalu menguji kemampuan timnya. Diusulkan untuk membawa tahta ratu Saba'. Sulaiman ingin tahu siapa yang bisa memenuhi tantangan itu. Warren Bennis, dosen administrasi bisnis, menyebut kemampuan andal pemimpin adalah membuat lingkungan yang bisa menerima tantangan. Maka usul bertaburan mengenai siapa yang bisa memenuhi harapan Sulaiman. Qur'an menceritakan kehebatan Sulaiman dalam mengelola keunggulan kabinetnya:

Sulaiman kemudian mengumpulkan para pembesarnya lalu berkata: "Wahai para pembesar, siapakah diantara kalian yang dapat memindahkan singgsana ratu Saba' sebelum ratu dan rombongannya datang kepadaku dalam keadaan menyerah? Ifrit dari golongan jin berkata: "Wahai Sulaiman aku dapat memindahkan singgsana ratu sebelum engkau berdiri dari kursimu. Aku sanggup melakukannya dan aku orang yang dapat dipercaya. Seorang pembesar Sulaiman yang memiliki ilmu dari al-Kitab: "Aku akan datang kepadamu dengannya sebelum matamu berkedip" Ketika Sulaiman melihat singgsana di hadapannya, dia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau kufur. Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia" (QS An Naml: 38-40)

Kini singgsana ratu Saba' tiba persis dihadapan Sulaiman. Adalah seorang manusia yang diberi anugerah hikmah dan pengetahuan mampu mendatangkannya. Keunggulan jin ifrit takluk dihadapan kecermelangan intelektualitas dan iman. Sulaiman terpaksa menyaksikan keunggulan iman dan pengetahuan. Tersungkur kekuasaanya untuk mengucapkan syukur. Allah telah memberi kekuasaan sekaligus tim kabinet yang pintar. Kini singgsana itu dapat jadi 'tekanan diplomasi' yang bisa membuat ratu Saba' tak

berkutik. Singgana itu bukan sebuah taruhan tapi sumber legitimasi ratu Saba'. Waktunya kini menaklukkan ratu Saba' dengan cara fikirnya: mempertanyakan kembali kepercayaan atas kekuasaan yang digenggamnya. Meluncurlah taktik mahir Sulaiman yang dikupas dalam Qur'an:

Dia berkata: "Ubahlah untuknya singgananya: maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya) Dan ketika ratu Saba' datang, ditanyakanlah padanya: "apakah singganamu semacam ini? Ratu berkata: "Sepertinya benar" Sulaiman dan para pembesarnya berkata: "kami telah diberitahu oleh Allah sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (QS An Naml: 41-42)

Ratu Saba' terkejut, heran dan takjub. Kekuasaan Sulaiaman melebihi yang diduganya. Singgana itu memberi bukti pelengkap atas kehebatan Sulaiman. Diplomasi yang jitu karena berhasil mengubah sudut pandang Ratu Saba' selama ini. Kini singgana itu tidak lagi berfungsi sebagai alat bukti tapi dasar untuk memahami keimanan Sulaiman. Kehebatan Sulaiaman lebih didasarkan oleh sikap berpasrah diri. Islam merawat itu dengan kesungguhan dan kepercayaan akan kebesaran Allah. Rasa syukur Sulaiman yang membawa anugerah menakjubkan bagi ratu Saba'. Kekaguman yang membuatnya kemudian tunduk, takluk lalu berserah diri untuk ikut dalam kepercayaan Sulaiman. Kisah diplomasi itu ditutup dalam adegan yang memukau dan indah:

Dikatakan pada ratu: "Masuklah ke dalam istana" maka tatkala dia melihatnya dikiranya kolam air, dan disingkapkan kainnya sehingga terlihat betisnya. Sulaiman berkata: "wahai ratu itu adalah istana licin yang terbuat dari kaca" Ratu berkata: "Tuhanku sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam" (QS An Naml: 44)

Suasananya penuh dengan kejutan. Bagi ratu Saba' lantai itu seperti kolam. Ketika Sulaiman beritahu bahwa itu hanya lapisan lantai ratu kian terkejut. Sadar sekaligus sesal mendatangi batin ratu Saba'. Kebanggaannya pada kekuasaan runtuh berganti dengan keimanan. Kegemilangan dan kemakmuran yang jadi promosinya tak berarti apa-apa. Ratu Saba tahu diri: kekuasaannya tak ada apa-apanya dibanding Sulaiman. Ratu memilih tunduk. Dipeluklah keyakinan Sulaiman yang telah membawa bukti yang sulit dibantah. Bukan sekedar keunggulan tapi iman yang berbalut syukur telah memikat ratu Saba'. Diplomasi keimanan itu memahat sebuah kisah agung tentang pemimpin. Warren Bennis kelak melukiskan tindakan Sulaiman itu pada tiga prinsip memimpin: kontrol, perintah dan prediksi. Diterjemahkan dalam tindakan Sulaiman melalui sikapnya yang tegas pada pasukanya, lembut ketika menyuruh dan memastikan hasil pada timnya.

Itulah pemimpin yang ditunjukkan bukan karena wewenang tapi tauladan. Sulaiman lebih dulu menunjukkan betapa tidak silaunya dirinya dengan kemegahan. Uraian kemakmuran hanya dianggap sebagai anugerah dan imbalan hadiah ratu Saba' diacuhkan. Malah kini 'pengetahuan dan bukti iman' yang bisa meruntuhkan ratu Saba'. Diplomasi itu berjalan diatas cara yang simpatik, kasih sayang dengan pesan yang jelas. Kelak Mahatma Gandhi menyebut ini semua dengan sikap anti kekerasan. Sulaiman sungguh mampu untuk menyerang ratu Saba' yang punya kepercayaan palsu. Pasukan Sulaiman komplit dan niscaya taat. Tapi iman tidak menyuruhnya untuk berbuat biadab. Iman menganugerahinya rasa syukur dan kesadaran atas akal sehat. Gandhi meringkaskan sikap itu dalam tutur bersahaja:

Prinsip dasar sikap antikekerasan adalah sesuatu yang mengandung kebaikan bagimu juga mengandung kebaikan yang sama bagi seluruh alam semesta

Gandhi yang tiap mulai meditasi selalu membaca surah Al Fatikah meyakini itu. Sulaiaman lebih dulu percaya akan iman yang berbalut rasa syukur. Bagi dirinya kekuasaan itu tangga untuk menuju pada iman yang sesungguhnya. Iman yang berkaca pada ketulusan dan kehendak untuk mensucikan. Itulah yang dilakukanya untuk ratu Saba'. Sulaiman tahu bahwa tugas pelayananya adalah memanggil kembali iman yang hilang. Kekuasaan memberi tambahan rasa percaya dirinya. Disucikan ratu Saba' untuk bisa kembali pada iman yang sesungguhnya. Unjuk kekuasaanya hanya menjadi bukti betapa besar rahmat dan rahim Allah. Kekuasaanya bukan untuk menghakimi tapi untuk mensucikan kembali. Rumi dalam Masnawi membuat alegori yang indah tentang kesucian itu:

Air berkata kepada yang kotor

“kemarilah”

Maka yang kotor itu akan berkata

“aku sungguh malu”

Air berkata

“Bagaimana malumu akan dapat dibersihkan tanpa aku?”²⁸

Itulah yang dialami ratu Saba'. Sulaiman mensucikan dirinya. Tapi ironi tumbuh ketika penduduk Saba' ingkar. Keimanan ratu Saba' tak jadi petunjuk warganya. Iman bukan hadir lewat instruksi dan petuah semata. Pipa kekuasaan sekalipun takkan mampu menyalurkan iman. Warga Saba' ingkar lagi durhaka. Tanpa patuh pada petunjuk dan hilang rasa syukur. Kemakmuran yang semula jadi julukanya berbalik musibah. Nyata bahwa iman tidak butuh birokrasi dan aturan legal. Penduduk Saba' tak mau bersikap seperti penguasanya. Tikaman musibah itu datang dan malapetaka meledak diantara mereka. Tuhan menurunkan bencana yang hebat akibat ulah penduduknya. Qur'an dengan getir melukis berita suram tentang akhir Saba'

Kemudian kaum Saba' durhaka kepada Allah. Kami lalu mengirimkan banjir besar kepada mereka. Dua kebun mereka Kami ganti dengan dua kebun lain yang menghasilkan buah yang pahit, buah Atsal dan sedikit pohon Sidr. Begitulah kami timpakan adzab kepada kaum Saba' karena kekafiran mereka. Bukankah Kami hanya memberi balasan buruk kepada orang-orang kafir atas kekafiran mereka?

Kami telah tempatkan kaum Saba' di tengah-tengah negeri lain yang saling berdekatan. Negeri-negeri itu Kami beri barakah yang baik. Kami mudahkan penduduk negeri-negeri itu melakukan perjalanan antar negeri. Karena itu, berkelanalah kalian dengan aman di negeri-negeri itu malam ataupun siang.

Kaum Saba' berkata: "Wahai Tuhan Kami, jauhkanlah antara perjalanan kami". Kaum Saba' telah berbuat syirik dan mendustakan para nabi mereka. Kaum Saba' kami jadikan bahan pembicaraan buruk. Kami hancurkan kaum Saba' sehancur-hancurnya. Sungguh kisah kaum Saba' ini benar-benar menjadi bukti kekuasaan Allah bagi setiap orang yang mau bersabar lagi taat kepada Allah (QS Saba': 16-19)

Dalam sebuah tafsir disebut doa kaum Saba': jauhkan perjalanan diantara kami⁹ merupakan amtsal arogansi. Kaum Saba' tak mau tanahnya dikunjungi. Keinginannya untuk menikmati kekayaan melimpah hanya untuk dirinya. Penduduk Saba' enggan berbagi dan rajin menumpuk kekayaan sendiri. Ego merupakan ciri utama kekafiran. Hasratnya untuk mengumpulkan apapun bagi dirinya merusak rasa syukur. Efek dari perangai penduduk seperti itulah yang mendatangkan bencana. Saba' jadi buah bibir karena tindakan lancung yang dilakukannya. Warisan pelajarannya indah: penduduk yang dilatih berbagi dan berkorban dapat meraih Rahmat dan Rahim Allah. Sebaliknya mereka yang menutup diri, merasa benar dan

malahan bertindak sewenang-wenang hanya bisa mendapat musibah. Kelak suku Afgan, Pathan yang dipimpin oleh pria bersahaja, Badshah Khan mewarisi pelajaran suku Saba'. Khan melukiskan tentang bagaimana sebaiknya akhlak penduduk. Pidato pria yang tidak menyukai kekerasan itu jadi inspirasi abadi:

Tolong ingatlah ini. Jika bangsa ini makmur, akibatnya akan dirasakan oleh semua orang. Setiap pria, wanita dan anak-anak akan memperoleh manfaatnya. Jangan berpikir bahwa dengan memperkaya dirimu sendiri, negerimu akan menjadi makmur. Tidak akan pernah. Jika kamu ingin negerimu dan rakyatmu makmur kamu harus berhenti hidup hanya untuk dirimu sendiri. Kamu harus mulai hidup untuk masyarakat. itulah satu-satunya jalan menuju kemakmuran dan kedamaian¹⁰.

Kisah ini jadi mutiara iman bagi siapa saja. Kebajikan Sulaiman, ketundukan ratu Saba dan keingkaran penduduk. Tanpa iman yang teguh maka kewibawaan kekuasaan jadi bahan olok-olok saja. Sebab memimpin bukan hanya melayani tapi juga mempengaruhi. Sulaiman memikul peran bukan sebagai penguasa tapi pemimpin yang tahu menempatkan diri. Sikap syukurnya diletakkan dalam kehidupan yang berani; memimpin dengan teladan dan belas kasih pada siapa saja. Thomas Carcyle meringkas sikap ini dengan kalimat indah: "Keberanian yang kita idamkan dan puji setinggi langit bukanlah keberanian untuk mati secara terhormat, melainkan hidup secara jantan". Itu sebabnya Qur'an mengukir kisah ini dengan penuh ilustrasi yang memukau. Seakan Qur'an mengirimkan pesan bagaimana seharusnya seorang muslim itu bersikap. Persis seperti wasiat Rasulullah SAW:

Seseorang itu disebut seorang muslim jika dirinya tidak pernah menyakiti siapapun dengan kata-kata maupun perbuatan, pada saat yang sama dia bekerja untuk kebaikan dan kebahagiaan ciptaan

Allah. Percaya kepada Allah berarti mencintai sesama manusia

Kebijakan Sulaiman tetap jadi kenangan menggumamkan. Sosoknya hadir tidak untuk selamanya. Kekuasaan unggul dan hebat itu ada batasnya. Batas itu namanya kematian. Batas yang akhirnya dilalui oleh raja sekalipun. Sulaiman kini bertemu dengan ajal. Tak seorangpun mengetahui kapan maut menjemputnya. Tongkat kekuasaan yang digerogoti rayap itu petanda sederhana. Rayap itu membawa berita kematian. Lagi-lagi Sulaiman diingatkan oleh binatang kecil, hina dan tak dihiraukan. Bahkan jin yang unggul tak bisa mencium jejak kematian Sulaiman. Suasana kematian yang indah: tak terasa, diam-diam dan mengejutkan bagi yang memujanya. Sungguh sebuah akhir kehidupan yang indah. Akhir seorang pemimpin yang berani, bijak dan arif. Qur'an membawa kesaksian akhir kisah ini:

Maka tatkala Kami sudah menentukan kematian (Sulaiman), tak ada yang menunjukkan kematiannya kepada mereka kecuali rayap yang menggerogoti tongkatnya. Sesudah ia tersungkur, jelaslah bagi para jin, bahwa jika sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tidaklah mereka tetap tinggal dalam azab yang hina (QS Saba': 14)¹¹

(Footnotes)

- ¹ Untuk beberapa ayat saya menggunakan Al Qur'anul Karim, Publikasi Majelis Mujahidin. Terjemah Tafsiriyah yang disusun dengan cukup rapi dalam terjemahan bahasa Indonesia. Meski beberapa saya masih gunakan tafsir terjemahan dari Quraish Shihab.
- ² Lih Franz Magnis Suseno, Kuasa & Moral, Gramedia Pustaka Utama, 2000
- ³ Lih Francis Fukuyama, Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21, Gramedia, 2005
- ⁴ Lih Joseph E Stiglitz, Amartya Sen, Jean Paul Fitoussi, Mengukur Kesejahteraan: Mengapa Produk Domestik Bruto bukan tolak ukur yang tepat untuk menilai kemajuan? Margin Kiri, 2011
- ⁵ Lih Bjorn Hettne, Teori Pembangunan dan Tiga Dunia, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- ⁶ Lih Warren Bennis, Mengelola Sumber Daya Manusi Mirip dengan Menggembalakan Kucing, PT Elex Media Komputindo, 1999
- ⁷ Lih John McCain bersama Mark Salter, Karakter Karakter yang Mengunggah Dunia, Gramedia, 2009

- ⁸ Lih, Penterjemah HB Jassin, *Terang Benderang: Renungan Spiritual harian Kutipan dari Masnawi Rumi*, Mizan, 2000
- ⁹ Lih M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 11, Lentera Hati, 2003
- ¹⁰ Lih Eknash Easwaran, *Badhash Khan: Kisah Pejuang Muslim Antikekerasan yang Terlupakan*, Bentang, 2008
- ¹¹ Pada Qur'an terjemahan dan tafsir karya Abdullah Yusuf Ali peristiwa kematian itu mengandung pelajaran (1) betapapun besar dan agungnya kekuasaan dan kemegahan manusia, semua itu sifatnya hanya sementara waktu dan bahkan sebelum diketahui oleh orang (2) munculnya peristiwa-peristiwa yang luar biasa boleh jadi tidak dengan kegaduhan tapi kerendah-hatian, tak terasa, merusak diam-diam sekalipun benda keras seperti tongkat itu, yang oleh orang besar dipakai untuk sandaran (3) pekerjaan yang dilakukan atas dasar kekuatan tenaga atau rasa takut seperti halnya para jin tidak akan tahan lama. Lukisan yang indah mengenai kekuasaan manusia yang tidak ada bandingnya dengan kemegahan dan kekuasaan Tuhan yang abadi dan kekal. Pelajaran mengaggumkan tentang kekuasaan. Lih Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya, oleh Abdullah Yusuf Ali, diterjemahkan oleh Ali Audah, Pustaka Firdaus, 1994

YUNUS:

SABAR DALAM DAKWAH

Dan mengapa tidak ada penduduk suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu yang tertentu (QS. Yunus: 98)

Waktu dan kesabaran dapat mengubah daun murbei (makanan ulat sutra) menjadi sutra asalkan kita percaya dan yakin (Pepatah Cina)

Nama kota itu Niwana. Sejarawan menyebut itu salah satu kawasan yang ada di Iraq. Disanalah pria utusan Tuhan itu diperintah untuk berdakwah. Yunus bin Mata, begitulah nama lengkapnya. Berbekal keyakinan, semangat dan kepercayaan diri disampaikanlah ajaran suci Tuhan. Sasarannya adalah masyarakat yang dilukiskan bertabur keburukan: penyembah berhala, suka melakukan kejahatan dan sulit menerima

pembaharuan. Karakter umum masyarakat yang selalu saja jadi sebab kedatangan para nabi. Ciri umum masyarakat yang kerap kali jadi kritik dalam kitab suci. Jalan ceritanya tak berubah, tawaran kebenaran itu ditampik dengan angkuh dan alasan yang muncul agak naif, Yunus bukan berasal dari kalangan mereka. Dalih yang mempertontonkan corak masyarakat lama: diskriminatif dan elitis. Suatu tatanan yang masih bertahan hingga kini. Yunus terjun dalam situasi masyarakat yang porak poranda seperti itu.

Yunus sebagai utusan Tuhan diminta untuk menterjemahkan iman bukan sebagai 'pantulan' kenyataan, melainkan 'proyek' atau rencana terhadap kenyataan yang lain. Maka sebuah iman sebaiknya mendorong para penghulunya untuk bertarung dengan kenyataan bukan menyesuaikan dengan kenyataan. Roger Graudy katakan iman yang berdasar atas wahyu selalu punya pandangan tertentu terhadap alam, manusia dan kebenaran. Keyakinan itu yang membawa iman untuk selalu saja membawa penghulunya untuk menjalani apa yang dinamai filsafat aksi, filsafat yang menjadikan upaya mengubah dunia sebagai tujuan utamanya bukan sekedar berfikir dan menafsir saja¹. Filsafat itulah yang mengantarkan para utusan Tuhan untuk teguh, berani dan sabar dalam merubah. Amanah itu bukan perkara mudah bagi Yunus yang tampak percaya bahwa iman adalah garis lurus yang semua orang spontan menerima. Yunus hanya meyakini bahwa sebagai utusan tentu kredibilitas dan kepercayaan atas iman akan menaklukkan semua keraguan ummat. Status utusan Tuhan seperti karcis masuk yang mudah untuk berada dalam lingkungan mana saja.

Yunus keliru dan salah. Iman bukan petuah yang mengandalkan status dan ketenaran sebagai utusan. Iman adalah lompatan dari kenyataan yang dilandasi oleh aksi terus-menerus. Iman tidak hanya butuh keyakinan tapi juga kesabaran. Pada situasi inilah Yunus tidak mampu memenuhinya. Qur'an dengan indah meyakini apa telah terjadi pada Yunus :

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan

Tuhanmu dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih (QS 69: Al Haqqah: 48)

Dakwah Yunus tidak memperoleh tanggapan yang diharapkan. Pesanya diacuhkan dan dirinya diabaikan. Olok-olok menghambur padanya hingga batas kesabarannya jebol. Yunus marah, kecewa dan sedih. Jatuhlah keputusan dari dirinya sendiri bahwa ummatnya memang sepatutnya dihukum. Vonis Tuhan-nabi Yunus berharap- dapat turun secepat mungkin. Biar mereka tahu akibat dari pembangkangan. Agar mereka paham imbalan bagi kaum yang makar perintah Tuhan. Kepercayaan naif itu tak selayaknya ada dalam diri utusan Tuhan. Dakwah bukan sekedar butuh keyakinan melainkan juga sikap tangguh. Dakwah bukan sekedar berisi ancaman dan kecaman.

Dakwah memerlukan pengetahuan, pemahaman, keikhlasan dan yang terpenting ketabahan. Yunus mengabaikan itu. Ummatnya diancam hukuman dan ditinggalkan dengan rasa geram. Padahal ummat itu terdiri dari kumpulan individu yang diberi anugerah kebebasan. Karena kebebasan itulah manusia bisa memilih sikap: patuh atau membangkang. Ketentuan itu yang sebaiknya dipegang oleh pembawa kebenaran. Jika dalam dakwah yang diperlukan tidak sekedar keberanian untuk mengatakan kebenaran tapi juga tidak surut langkah saat ditentang. Tuhan malah dengan meyakinkan memberitahu manusia bahwa kebebasan adalah anugerah tertinggi yang diberikan. Bukan sifat Tuhan untuk memaksakan keyakinan. Qur'an merekam pesan ini dengan meyakinkan:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mengerti (QS Yunus (10): 99)

Paksaan adalah perbuatan yang sangat dicela. Tidak hanya paksaan itu bukan cara mujarab tapi taktik yang mudah disalah-gunakan. Terlebih dalam siar kebenaran pada situasi masyarakat yang lebih majemuk. Kebenaran tak lagi bisa diwartakan dengan cara-cara buas apalagi jika itu bertentangan dengan anugerah kebebasan. Walau berdasar atas kebebasan semata bisa membawa masyarakat dalam situasi yang celaka. Kebebasan telah menikam dengan keji kehidupan masyarakat saat ini. Herbert Marcuse dalam bukunya *Acritique of Pure Tolerance* (Kritik Toleransi Murni, 1965) melukiskan bagaimana kebebasan itu bisa jadi alat dominasi. Karena suasana masyarakat merayakan kebebasan itulah maka setiap upaya untuk melakukan kritik atas tatanan bebas itu akan diredam dan dijinakkan. Tiap upaya melakukan kritik atas sistem terus dikendalikan bahkan dialihkan dalam hiburan yang bisa mencapai rasa sensasi dan keasyikan. Herbert Marcuse menjelaskan dengan ringkas, oposisi di dalam sistem dibiarkan sejauh tidak menjadi oposisi terhadap sistem². Rasio kritis dibungkam dalam masyarakat yang memuja ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka terjerembablah masyarakat dalam kubangan kepercayaan palsu yang dulu ditentang pula oleh nabi Yunus.

Nabi Yunus menggunakan ancaman dan memilih untuk meninggalkan ummatnya. Sikap ini dicela karena kekuatan dakwah memang tak bisa mengandalkan perasaan semata: saat kesal mundur dan ketika menang bangga. Dakwah itu berada dalam medan sosial yang rumit, dimana hubungan-hubungan antar anggota masyarakat tidak saja ditentukan oleh keyakinan melainkan oleh relasi-relasi struktur sosial yang padat. Nabi Yunus enggan untuk memahami itu semua dan lebih memilih jalan pintas: mengancam mereka dengan bencana yang pasti akan diturunkan spontan oleh Tuhan. Doa seorang nabi bagi Yunus seperti tali petasan yang disulut dan pasti akan meledak. Panjatkan doa maka niscaya akan segera terkabul. Keistimewaan yang disalah-gunakan itu dilakukan oleh Nabi Yunus ketika kesal melihat perangai ummatnya. Bantuan Tuhan diminta untuk menajutuhkan hukuman. Tapi Tuhan bukan kasir yang menerima doa lalu spontan mengabdikan. Apalagi doa itu dipanjatkan dengan rasa dendam dan

kesal. Walau Tuhan memahami bahwa umat Nabi Yunus memang keterlaluhan. Maka pintu musibah itu mengetuk langit tempat tinggal umat nabi Yunus. Doa harapan untuk turun bencana itu hampir dikabulkan mengingat posisi Nabi Yunus: dilindungi dan dijamin oleh Tuhan. Qur'an memastikan posisi istimewa Yunus:

Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya) (QS Al An'am : 85)

Posisi istimewa itu yang membuat nabi Yunus gampang memanjatkan doa dan yakin dikabulkan. Tapi hak pengabulan doa ada dalam kuasa Tuhan. Ummat nabi Yunus terpelanting sesaat ketika ancaman itu mengintip. Langit diatas mereka berpayung kegelapan. Nabi Yunus sudah lama meninggalkan mereka dengan jejak ancaman. Kini naluri mereka sebagai manusia muncul: tak ingin menyambut hukuman Tuhan. Doa segera dipanjatkan dan taubat diikrarkan. Rasa emosional mereka meledak karena tak ingin Tuhan menjatuhkan hukuman keras. Sikap pasrahnya muncul lalu memanjat doa. William James-psikolog agama- menyebut situasi ini dengan nama Konversi. Istilah yang digunakan untuk mendefinisikan sebuah keadaan yang membuat seorang terlahir kembali setelah sebelumnya mengalami keterbelahan, dan menyadari kalau dirinya lemah, rendah, salah dan tidak berbahagia. Perasaan itulah yang kemudian direkam oleh seorang bernama Henry Alline yang mengisahkan dirinya ketika berada dalam guncangan dan hendak kembali pada Tuhan. Tulisan ini disusun pada 26 Maret 1755, saat pikiranya yang terbelah itu kemudian menyatu

...Oh Tuhan. Sesembahanku, aku tersesat, dan jika Engkau, Tuhan, tidak menunjukkan jalan yang baru, yang tidak kuketahui, aku tidak akan pernah terselematkan, karena semua cara dan jalan yang pernah aku tempuh sudah gagal, dan aku harap memang segala cara dan jalan itu akan gagal! Oh Tuhan, kasihanilah aku!

*Oh Tuhan, kasihanilah aku!*³

Taubat itulah istilah yang dicerminkan dalam Qur'an. Apa itu taubat? Imam al Ghazali punya kisah: Seorang pembunuh yang keji bertanya tentang dosa. Mula-mula datanglah pada pendeta lalu bertanya: Sudah kubunuh 99 orang bisakah itu diampuni? Pendeta itu menjawab singkat: tak bisa! Dosamu terlalu banyak! Maka si pembunuh itu spontan menancapkan pedang pada tubuh sang pendeta. 100 jiwa genap telah dibunuhnya. Ia menuju rumah orang alim. Pembunuh bertanya soal yang sama. Jawaban alim menentramkan hati pembunuh. Dosamu pasti diampuni tapi pergilah pada orang-orang yang beribadah di jalan Allah. Ikutlah mereka dan jangan kembali lagi pada karirmu sebagai pembunuh. Jawaban itu memuaskan pembunuh. Kakinya kini melangkah ke negeri yang dimaksud. Ia taubat. Tapi petir menyambarnya di tengah perjalanan. Pembunuh yang mau taubat itu terpanggang kilat petir. Mati dengan tubuh hangus. Kini dua malaikat memperebutkan rohnya. Merasa punya wewenang malaikat azab hendak membawanya pada siksaan. Sebaliknya meyakini bahwa pembunuh sudah taubat malaikat rahmat hendak memberinya kenikmatan. Dua malaikat berdebat. Tuhan turun tangan dan memberi pemecahan yang jitu: ukur jarak perjalanan pembunuh itu. Setelah diukur terbukti bahwa pembunuh taubat itu lebih dekat sejengkal dengan tempat tujuan ketimbang pada lokasinya semula. Putusanya tetap: berikan pada malaikat rahmat. Al Ghazali meyebut itulah taubat dan bukti ampunan Tuhan.⁴

Tobat berasal dari kata tawbah. Artinya: kembali. Dalam tasawuf tobat itu digunakan dalam arti kembali kepada Allah setelah terjebak dalam kesesatan dosa. Kesadaran untuk kembali kepada kebenaran itu biasanya didahului dengan apa yang dinamai: *yaqzhash*, kesadaran tiba-tiba yang menggugah kita untuk kembali kepada kebenaran. Sebelum mencapai *yaqzhash*, orang berada dalam-istilah Ibn Qayyim-kelalaian (*sakarāt al-ghaflah*) Ummat Nabi Yunus berada dalam tawanan sifat itu. Mereka dikepong oleh sifat loba, rakus, tamak dan menolak semua anjuran nabi

Yunus. Saat bencana mengintip itulah taubat kemudian berkumandang. Dinding-dinding rahmat Allah bergetar mendengar penyesalan yang berkumandang. Qatadah dalam tafsirnya menceritakan: selama 40 hari ummat Nabi Yunus memanjatkan doa mohon ampunan. Ditanggalkan semua kekayaan untuk meminta Allah tidak menjatuhkan hukuman. Penyesalan digemakan. Hadits riwayat Ahmad dan Bukhari: *"Al-Nadam tawbah"* (Penyesalan adalah tobat) ⁵ Kini Rahmat Tuhan hadir untuk memberi balasan atas apa yang telah disesali dari perbuatan ummat Nabi Yunus. Taubat mereka diterima dan imbalanya dibebaskan dari murka Tuhan. Kini kembali Tuhan menunjukkan sifat Pemurah dan Penyayang. Qur'an dengan indah memberi lukisan dari kekuatan ampunan dan anjuran untuk taubat

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri-sendiri (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu sedang mereka mengetahui (QS Ali Imran (3): 135)

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat semurni-murninya. Mudah-mudahan Rab kalian menutupi kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam jannah yang di bawahnya mengalir sungai-sungai (QS at-Tahrim (66): 8)

Bersama dengan dihapusnya hukuman kini Yunus yang pergi meninggalkan ummatnya diganjar pelajaran. Sesaat setelah menyingkir nabi Yunus mengikuti perahu yang membawanya ke lautan. Bersama penumpang yang berada dalam perahu itu musibah mengintipnya. Tafsir banyak berbeda pendapat tentang bentuk musibahnya: sebagian katakan ada gelombang pasang raksasa, ada yang katakan muncul ikan hiu tapi juga ada yang mengatakan kapal mau tenggelam. Bukan bentuk musibahnya

tapi pelajaran untuk nabi Yunus yang jadi inti kisah. Undian dilempar untuk mengetahui siapa yang pantas keluar dari kapal. Keputusan yang pada saat itu lazim dan umum. Jatuh undian itu pada nabi Yunus. Dirinya musti keluar dari kapal. Yunus tak hanya tinggalkan ummat tapi juga kapal yang semestinya membawanya pada keselamatan. Bayangkan laut yang luas itu kini jadi sandaran hidup Nabi Yunus. Tubuhnya tak bisa menangkal terkaman ombak. Tak ada kekuatan manusia yang mampu menahan luasnya gelombang. Jatuhlah badan nabi Yunus dalam lautan luas. Mulut ikan hiu menyambut tubuhnya. Mirip dalam adegan film Jaws dimana ikan hiu menyantap rakus daging manusia. Tapi Tuhan lagi-lagi membuktikan kekuasaan Nya. Hiu itu hanya sebuah pelajaran khusus untuk Nabi Yunus. Dalam perut ikan raksasa itu doa nabi Yunus melantun indah: penyesalan, pengakuan dan mohon ampun. Gantungan hidup seorang nabi itu hanya pada Tuhan. Gema penyesalan itu membawa Tuhan menurunkan rahmat-Nya. Doa itu dijawab dengan dibebaskannya Nabi Yunus dari dalam perut ikan hiu. Qur'an menggambarkan kisah ini dengan indah:

Dan sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk seorang Rasul. (ingatlah) ketika dia lari ke kapal yang penuh muatan kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian) Maka ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai Hari Berbangkit (QS As-Saffat (37): 139-144)

Tuhan memberi pelajaran indah untuk utusaNya. Dikirim dalam perut ikan sebagai pelajaran karena meninggalkan ummat. Bersama dengan hukuman itu nabi Yunus merenungkan apa yang telah dilakukanya. Dalam perut ikan itulah dirinya tersadar akan tugas pewarta kebenaran. Dzikir terucap dalam bilik hatinya. Lisanya mengatakan penyesalan dan muncul pengakuan kalau dirinya tergolong orang yang dzalim. Pengakuan itu

telah mengetuk pintu ampunan Tuhan. Keberadaan seorang pewarta kebenaran tidak hanya yakin akan kebenaran ajaran melainkan juga terbuka atas koreksi. Maka sifat utama yang musti ditanggalkan adalah ego. Ali Syariati menyebut ini sebagai salah satu penjara dalam diri manusia. Ego selalu berkaca pada tindakan yang logis: mematuhi hukum sebab-akibat. Nabi Yunus meninggalkan ummat karena pertimbangan logis: dakwah diabaikan. Tapi seperti yang diuraikan Pareto bahwa tindakan manusia tidak semata bercermin pada logis. Ada tindakan yang dinamai dengan alogis. Sebuah tindakan yang tidak memperhitungkan sekedar sebab-akibat melainkan cerminan rasa cinta atas nilai yang dijunjung. Ali Syariati memberi contoh tindakan para martir: membakar tubuh untuk menuntut kemerdekaan⁶. Tindakan seperti itulah yang sebaiknya juga melekat pada utusan Tuhan. Sebuah tindakan yang bertolak dari misi agung dan tidak mudah takluk hanya oleh tawanan kepentingan sesaat.

Itulah yang kemudian oleh kajian etika dinamai dengan kepribadian kudus. Kepribadian kuat para pembawa kebenaran. Apa yang membuat seseorang mendapat status kudus. Karl Bertens⁷ mencirikan (1) sebutan kudus dipakai untuk menyebut seseorang jika ia melakukan kewajiban dimana kebanyakan orang tidak melakukan kewajiban itu, karena terbawa oleh keinginan tak teratur atau kepentingan diri, misalnya orang itu tetap jujur walaupun banyak kesempatan untuk berbuat tidak jujur. Jadi sebutan kudus dipakai untuk seorang yang memiliki landasan disiplin luar biasa (2) dinamai kudus karena melakukan kewajiban dalam keadaan dimana kebanyakan orang tidak melakukannya, dengan kata lain, melakukan kewajiban karena keutamaan (3) disebut kudus karena ia melakukan tindakan lebih daripada yang diwajibkan. Disana ciri itu melekat pada seorang yang punya keinginan mencapai keutamaan. Ciri-ciri kudus yang biasanya tercermin dalam diri banyak utusan Tuhan telah dipadamkan oleh Nabi Yunus. Kini setelah ampunan Tuhan diberikan maka Nabi Yunus diminta untuk kembali berdakwah. Medan dakwah itu seperti pintu yang membuka untuk menguji sejauh mana utusan Tuhan itu lolos ditempa

oleh ancaman dan goda. Qur'an dengan santun melukiskan suasana itu semua:

Kemudian kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu (QS As Saffat (37): 145-148)

Tuhan kembali mengutus Nabi Yunus. Dibawa ke tanah tandus dengan bekal pohon yang bisa menyelamatkan hidupnya. Kini yang dihadapi bukan sekedar ummat yang bebal tapi alam yang kering. Tapi kini Nabi Yunus lulus dari tempaan dan mendapat pelajaran besar tentang ketangguhan. Alam itu hanya lampiran sederhana dari tugas dakwah yang besar. Egonya diperangi dan disambutlah tantangan itu dengan kepercayaan diri. Ikrar kesetiaan itu tertancap dalam sehingga tugas yang menantang itu ditunaikan. Qur'an dalam sudut lain mengisahkan posisi nabi Yunus yang sebaiknya tidak dijadikan tauladan. Kritik segar Tuhan pada Nabi Yunus menyiratkan kasih sayang dan keadilanNya:

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih. Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela (QS Al Haqqah (69): 48-49)

Betapa besarnya murka Tuhan pada utusan yang mundur. Lagi-lagi terdapat pelajaran mental yang tangguh untuk membawa kebenaran. Kelak Iqbal melukiskan kekuatan jiwa seorang pembawa kebenaran itu dengan kemampuan untuk atasi rintangan: Hidup tanpa rintangan

bukanlah hidup sejati/orang harus hidup dengan api di bawah kakinya. Bersama dengan jiwa yang ditempa oleh derita dan cobaan itulah maka ketanggungan diri untuk menerima segala bentuk ujian hadir. Kini bukan dunia yang dikutuk karena banyak orang ingkar tapi kedisiplinan dan kemantapan para pembawa kebenaran yang disindir. Prilaku nabi Yunus yang dikritik berulang-ulang ini menandakan ancaman yang selalu menghantui dalam diri seorang utusan Tuhan: memutuskan hubungan dengan ummat sama halnya dengan mematahkan rantai hubungan dengan Tuhan. Rumi mengisahkan sebuah kisah tauladan tentang seorang pria yang berhubungan terus-menerus dengan Tuhan. Pria yang ditegur karena putus asa. Pria yang hidupnya berkalang dengan memuji Tuhan tiap harinya. Disebutnya Asma Allah berulang-ulang. Sekali waktu setan datang menggodanya. Dengan fasih setan membawa logika yang menghasut: "Dengan seluruh zikir dan jagamu di waktu fajar untuk ibadah dan demi kerinduanmu, pernahkah engkau mendengar ia berkata, "Inilah Aku? Andai saja kau pergi ke pintu lain dan merintah sebanyak itu, pasti kau sudah menerima sambutan sekurang-kurangnya satu kali" Logika setan itu memadamkan api semangatnya. Ia tunduk dan tak lagi berdoa. Mimpi datang dalam tidurnya dan bertanya: "kenapa ia berhenti tidak menyapa Tuhan dan meninggalkannya? Ia menjawab bahwa semua kerinduan dan kegetiran cinta itu tak mendapat jawaban. Suara itu bergema dan berkata; "Aku disuruh Tuhan memberikan jawaban kepadamu. Perih cinta yang ditaruh-Nya di hatimu itulah jawabanya"⁸

Sikap ngawur, abai, menolak dan menghina utusan itu sebenarnya bagian ujian. Tiap ujian selalu membawakan pelajaran. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa seorang yang berjuang di jalan Allah itu akan ditimpakan empat ujian besar (1) ujian terhadap diri (2) ujian terhadap harta (3) ujian terhadap kehormatan (4) ujian terhadap keluarga atau orang yang dicintai. Maka sikap untuk lari meninggalkan ujian itu jadi sasaran kritik dalam Qur'an. Tak saja itu mencerminkan pengkhianatan tapi ingkar atas nikmat Tuhan yang melimpah. Lagi-lagi Ibnul Qayyim mengingatkan hikmah musibah: *kaidah pertama* bahwa kehidupan itu

selalu akan diisi oleh perubahan, perpindahan dan pergantian keadaan. Sikap ummat yang bebal itu tak selamanya abadi. Ketahanan dakwah bukan karena mudahnya ummat menerima pesan kebenaran melainkan ketabahan untuk menghadapi sikap penolakan mereka. *Kaidah kedua* semua kesulitan yang pada mulanya besar itu akan mengecil, padam dan hilang. Saksikan saja bagaimana Yunus yang pergi lalu ditelan oleh ikan kemudian keluar karena rahmat Allah dan berdakwah kembali. Ada siklus yang tak berubah: kesulitan di depan pintu dan ketika kita lalu maka akan terhindar dari cengkramanya. *Kaidah ketiga*: tanpa ada musibah tak bisa kita ketahui kekuatan nikmat. Abu Tamam bersyair: *Berbagai kesulitan yang membuat kamu sengsara, sejatinya menyandarkan kamu tentang arti kenikmatan*. Karena dalam perut ikan itulah nabi Yunus merasakan kekuatan ampunan dan anugerah kebebasan. *Kaidah keempat* menyadari bahwa musibah akan berkurang sedikit demi sedikit dan lama kelamaan menghilang lalu kembali dalam keadaan normal. *Kaidah kelima* semua peristiwa memang terjadi karena pilihan Allah. Syekh al-Islam Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kemaksiatan yang telah ditetapkan Allah kepada seorang hamba sejatinya merupakan nikmat, asalkan segera ditobati, disesali dan dimintakan ampunan. Jika musibah yang menimpa seorang hamba merupakan kebaikan baginya, lalu mengapa ia mesti menghadapinya dengan perasaan tidak suka? *Kaidah keenam*, apabila musibah telah mencapai puncaknya, giliran kemudahan dan kelapangan datang. Orang Arab mengatakan: "Apabila kapasitasnya penuh, maka keadaanya akan berbalik"⁹ Qur'an dengan indah meyakinkan semua orang muslim:

Siapakah yang dapat melindungi kalian dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atas kalian atau menghendaki rahmat untuk diri kalian? Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh pelindung dan penolong bagi mereka selain Allah (al-Ahzab (33): 17)

Dalam gema perintah untuk bersabar itulah tercermin pelajaran pada setiap pejuang kebenaran: harapan itu musti menyala ketika tragedi berhadapan dengan kita. Diantara yang utama adalah kemampuan untuk menahan diri. Pepatah Cina mengatakan: "Jika engkau menahan diri sesaat saja dalam kemarahanmu yang luar biasa, engkau luput seratus hari dari seribu penyesalan". Maka sikap lemah lembut, sabar dan tidak putus asa jadi inti kekuatan pembawa kebenaran. Bukan karena kita meyakini apa yang disampaikan benar tapi jauh lebih utama kita memahami kalau menyampaikan itu semua musti didasarkan oleh semangat untuk tidak mudah patah. Kebenaran indah bukan karena kandungannya tapi orang memilihnya secara sadar bukan karena ditekan. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani menyatakan prinsip untuk tidak pernah memaksakan: sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk mempersulit dan menakut-nakuti. Sesungguhnya agama ini kokoh, maka masuklah ke dalamnya dengan lembut¹⁰.

Berkaca dari petuah inilah maka dakwah bukan sekedar merubah ummat tapi juga mengubah diri para pembawanya. Nabi Yunus memberi pelajaran utama atas keutamaan kesabaran, tabah dan akibat dari kemarahan dalam dakwah. Jawdat Said mengutip sebuah ucapan populer yang sering dijadikan sebagai pesan di dinding rumah-rumah muslim. Ucapan ini lagi-lagi menegaskan bagaimana sebaiknya dakwah ini dikerjakan:

Setiap kali kekerasan memasuki sesuatu, ia mencemarinya, dan setiap kali 'keramahan' memasuki sesuatu, ia menyemararkannya. Sesungguhnya Tuhan memberkahi sikap yang ramah sesuatu yang tidak Dia berkahi dalam sikap yang keras¹¹

(Footnotes)

¹ Lih Muhsin Al Mayli, Pergulatan Mencari Islam: Perjalanan Religius Roger Graudy, Paramadina 1996

² Fransisco Budi Hardiman, Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas, Buku Baik, 2003

- ³ Lih William James, Perjumpaan dengan Tuhan, Mizan, 2004
- ⁴ Lih pengantar KH A Mustofa Bisri, Karung Mutiara Al Ghazali, KPG, 1997
- ⁵ Lih Dr Yunasril Ali, Jatuh Hati pada Ilahi, Serambi, 2007
- ⁶ Lih Ali Syariati, Tugas Cendekiawan Muslim, PT Grafindo, 1994
- ⁷ Lih K Bertens, Etika, Gramedia, 1997
- ⁸ Lih Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Lentera, 2001
- ⁹ Lih Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ya Allah Kenapa Aku Diuji, Zaman, 2011
- ¹⁰ Lih Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Tafisr Al-Jailani, Zaman, 2011
- ¹¹ Lih Mohammed Abu-Nimer, Nir Kekerasan dan Bina Damai dalam Islam, Teori dan Praktik, Alvabet, 2010

YAHYA: SANG SYUHADA

(Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama itu seperti sebelumnya (QS 19: 7)

Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit. Karena itu jangan pernah mencoba untuk menyerah dan jangan pernah menyerah untuk mencoba. Maka jangan katakan pada Tuhan aku punya masalah tapi katakan pada masalah aku punya Tuhan yang Maha Segalanya (Imam Ali)

Tekad laksana gunung berapi, yang puncaknya tidak pernah ditumbuhi rumput-rumput kebimbangan (Kahlil Gibran)

Mari kita kenang Zakaria. Tukang kayu sederhana yang didaulat jadi utusan Tuhan. Pintanya pada Tuhan lembut dan memikat. Zakaria inginkan putera. Bisa menyambung keturunan dan mewarisi ketakwaan. Meluncur doa yang diabadikan dalam Qur'an:

Dia (Zakaria) berkata; “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu ya Tuhanku. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai (QS 19: 4-6)

Doa itu berdenting dan meyentuh pintu rahmat. Zakaria memanjat doa dengan lembut dan sabar. Kerendahan hati telah jadi hiasan akhlaknya. Agak malu sebenarnya Zakaria meminta putera. Istrinya sudah tua dan mandul. Mungkin baginya ini permohonan yang berlebihan dan tak masuk akal. Tapi Zakaria percaya Tuhan tak pernah mengecewakan dirinya. Zakaria tauladan orang beriman: optimis dan yakin. Tuhan takkan mungkin mengabaikannya. Ada alasan yang tumbuh diatas doanya: keinginan mendapat pewaris dan kekuatiran akan masa depan. Tuhan lalu membalas doa Zakaria:

Hai Zakaria sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberi nama itu sebelumnya” Dia berkata: Tuhanku, bagaimana aku memperoleh anak, padahal istriku yang mandul dan sesungguhnya aku sudah mencapai umur yang sangat tua Dia berfirman: Demikianlah, Tuhanmu berfirman: Ia bagi-ku adalah mudah; dan sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebelum itu, padahal engkau belum ada sama sekali” Ia berkata: Tuhanku, berilah aku satu tanda” Dia berfirman: Tanda bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat” Maka ia keluar menuju kaumnya dari mihrab, lalu ia memberi isyarat pada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang (QS Maryam: 7-11)

Kabar itu hinggap dengan jelas dan terang. Zakaria kelak dianugerahi putera. Namanya berbeda dengan kebanyakan. Dipanggil dengan sebutan Yahya. Nama yang berarti hidup. Pada dirinya terdapat keistimewaan: namanya akan dikenang, kemampuannya melebihi anak usia kebanyakan dan kesalehannya sempurna. Yahya berada dalam lindungan dan petunjuk Nya. Sebuah kisah menuturkan bagaimana Yahya berbeda dengan anak kebanyakan. Ma'mar mengatakan kalau suatu ketika ada seorang anak yang mengatakan kepada Yahya bin Zakaria: "Yuk kita bermain bersama" Spontan Yahya menjawab: "Sesungguhnya kita diciptakan bukan untuk bermain"¹ Kisah ini mengantarkan sesuatu yang unik: Yahya bukan tumbuh seperti anak kebanyakan. Penilaiannya tentang kehidupan tumbuh dengan cita rasa kesalehan. Allah melukiskan dengan indah perangai Yahya:

Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. Dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa) Dan diapun seorang yang bertakwa. Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan kembali (QS Maryam: 12-15)

Tertera sifat terpuji yang dipunyai Yahya dan jadi dasar kekuatan akhlaknya. Kasih sayang yang tumbuh telah membawanya dalam sifat untuk selalu mencintai dan empati pada sesama. Anugerah itu terbentuk tidak saja melalui pendidikan tapi pengetahuan atas Taurat. Kitab suci yang menuntun Yahya untuk hidup dalam pedoman yang lurus: selalu mencintai sesama, berbuat baik pada kedua orang tua dan tidak bersikap arogan. Saksikan bagaimana urutan sikap yang dilukis dalam diri Yahya karena kesungguhan mempelajari Taurat. Kekuatan kitab suci itulah yang menggerakkan dan mengubah dirinya. Yahya mengalami perenungan men-

dalam atas arti hidup dan bagaimana menjalaninya. Perenungan itulah yang membawa aktivitas kontemplasi dalam diri tiap manusia.

Aristoteles kelak meyakini bahwa akal manusia itu akan selalu bersifat ilahi. Akal telah membantu manusia untuk mencerpah kebenaran tertinggi dan jika dilatih dengan mempelajari kebenaran terbentuk kebiasaan baik. Sebuah kebiasaan yang menumbuhkan kenikmatan yang berkelanjutan dan sangat berbeda dengan kenikmatan seksual atau aktivitas praktis murni. Saran Aristoteles; "Oleh karena itu, kita, sejauh yang kita bisa, harus berusaha mati-matian untuk hidup sesuai yang terbaik di dalam diri kita" Yahya adalah cermin bagaimana mengolah hidup dengan dasar kitab Taurat. Apakah kekuatan kitab itu? Hillel yang agung (kl.80 SM sampai 30 M) adalah guru Taurat yang kelak melahirkan gerakan Farisi. Hillel populer dengan penekanan akan kekuatan roh kitab suci daripada hukum harfiah Musa. Hillel merumuskan 'kaidah emas' yang mirip dengan prinsip Konfusius.

Kisahnyadiawali dengan kedatangan orang kafir yang punya minat konyol. Si kafir ini datang ke Hillel dan berjanji masuk Yahudi asalkan Hillel bisa ajarkan seluruh isi Taurat dengan berdiri diatas satu kaki. Hillel dengan senyum ramah bilang pada si kafir: "Apa yang kamu benci bagi dirimu sendiri, jangan lakukan pada sesamamu. Itulah seluruh Taurat dan sisanya hanyalah komentar. Pergi pelajarilah itu" Sepotong penafsiran yang provokatif dan amat berani karena doktrin yang penting dari Taurat-keesaan Tuhan, penciptaan dunia, Keluaran, Sinai, 613 perintah Taurat atau Tanah yang dijanjikan-tak disebutnya. Inti dari ajaran Yahudi adalah penolakan tegas untuk menimpakan penderitaan pada manusia lain: selebihnya hanyalah "komentar"². Cermin ajaran yang sebaiknya diketahui penguasa Israel yang sekarang menimpakan penindasan pada bangsa Palestina.

Yahya membawakan kekuatan kitab suci bukan pada produk harfiah petuahnyatapi potensinya yang terus digali. Gerak maju sebuah ajaran tidak didasarkan pada apa yang tertulis melainkan apa yang bisa diperbuat darinya; dalam istilah sederhana, kitab suci bukan sekedar teks, melainkan

sebuah aktivitas; anda tidak hanya membacanya-anda harus menindakinya. Maka berawal dari kekuatan Taurat itulah Yahya bertindak. Iqbal kelak meyakini kekuatan tindakan melebihi pada dogma. Baginya perbuatan lebih penting ketimbang doktrin, dan tingkah laku lebih bernilai dibandingkan dengan kepercayaan semata. Maka Iqbal percaya bahwa sikap saling membenci dan saling mengutuk demi keselamatan jiwa hanya merupakan kecenderungan antisosial. Sikap Iqbal begitu lugas dan keras:

Meringankan kesengsaraan manusia adalah bentuk tertinggi dari penganggungan Tuhan, dan berbakti pada masyarakat adalah ibadat yang terbaik untuk-Nya. Karena itu memperkuat hubungan yang harmonis di antara ummat manusia, tanpa memperhatikan warna kulit, kepercayaan, puak dan kasta, menurut anggapannya, adalah inti semua agama

Maka Yahya kemudian meyangsang sikap militan. Baginya dosa tak bisa segera dihapus tanpa per-taubatan. Simbol yang kelak jadi ritual murni penganut sesudahnya. Tiap pendosa yang mau insaf harus dimandikan di tepi sungai Jordan. Simbol betapa dosa seperti kotoran yang musti dibersihkan dan disiram dari tubuh. Kelak tindakan inilah yang membuatnya mendapat julukan "Yahya Pembaptis". Sikap keagamaan yang tidak berbahaya tapi menunjukkan siapa dirinya. Tokoh yang diakui publik sebagai simbol moral yang pantas dipercaya. Bersama kewibawaan itulah Yahya kemudian mengutuk seluruh sikap yang berlawanan dengan perintah suci. Tindakan yang membawa akibat besar ketika penguasa terbukti bersikap amoral. Kala Yahya hidup kekuasaan di bawah tangan penguasa lalim, Hirodus. Hirodus saat itu memegang posisi sebagai penguasa dan berminat menikahi anak saudaranya sendiri. Pernikahan politik dengan motif kotor itu dikutuk oleh Yahya. Pernikahan yang bertentangan dengan hukum Musa. Fatwa keras itu beredar di seantero negeri. Meyentuh kabar itu pada calon mempelai Hirodia. Marah, gusar dan malu merudung perasaan keluarga Hirodia.

Diputuskan untuk melawan fatwa Yahya. Hirodia menginginkan Yahya dibunuh. Diperintahkan kekasihnya untuk memenuhi keinginannya. Hirodus seperti pria tanpa martabat. Penguasa itu patuh dan memenuhi permintaan Hirodia. Yahya ditangkap lalu dibunuh dengan keji. Kematian Yahya memuaskan perasaan Hirodia dan membanggakan bagi Hirodus. Keduanya percaya Yahya telah tewas dan takkan pernah mampu mengganggu keduanya. Mereka alpa bahwa Yahya tak seperti yang diduga. Pembunuhan itu hanya mengantarkan kedudukan Yahya. Diraihnya kedudukan sebagai syuhada. Pribadi yang gugur karena membela aturan Tuhan. Yang terjadi pada diri Yahya dilukiskan dalam Qur'an dengan memikat:

Dan jangan sekali-kali kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati: sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan apa yang telah dikaruniakan Tuhan Pemelihara mereka, dan mereka benar-benar bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Ali Imran: 169-170)

Bukan kematian yang menjemput syuhada tapi kehidupan yang lebih baik. Petanda kehidupan yang lebih baik karena hilangnya rasa kuatir dan sedih. Sebuah perasaan yang hinggap dalam kehidupan manusia di dunia. Kelak kesedihan itu ditanggalkan dan kecemasan menguap. Istilah yang hampir mirip adalah kesudahan yang baik (*Husnul Khatimah*). Yahya telah menjalani hidup dengan semangat ketataan dan bahkan berperan dalam membentuk tertib sosial masyarakat. Keterlibatan itulah yang membawa Yahya dalam perseteruan dengan kekuasaan otoriter. Tindakannya pastilah membawa tekanan bahkan kesengsaraan. Terlebih ketika kebenaran yang disuarakanya bertabrakan dengan kepentingan penguasa. Yahya mendapat posisi syuhada setelah dianiaya, ditekan dan dibunuh. Imam Ali melukiskan keimanan seperti itu dengan indah: "seseorang

tidak akan merasakan manisnya *sa'adah* (kebahagiaan) sebelum dia merasakan pahitnya *syaqawah* (kemalangan)'

Karenanya Yahya jadi utusan bukan karena berperan sebagai perantara keimanan saja tapi sikapnya telah menjadi 'model yang baik' bagi situasi sosial saat itu. Persis sebagaimana Muhammad SAW dalam lukisan Iqbal; mandat kenabian itu adalah kemampuan untuk membebaskan manusia dari pandangan dunia tradisional yang palsu, menuntun ummat dari *Volksreligion* ke *Weltreligion*, dimana upaya 'menentang, dengan konsistensi yang bersemangat, ajaran-ajaran dalam filsafat hidup masyarakat kala itu'³. Maka perjuangan Nabi tidak saja mengutuk dosa melainkan juga membangun tata sosial yang mana cinta dan kasih sayang pada sesama jadi ikatan sucinya. Maka Iqbal menyebut Muhammad SAW sebagai 'jantung dalam segenggam debu' yang darinya semua manusia menuju. Disana syahid adalah puncak yang didaki melalui tangga-tangga tindakan agama; mencintai sesama, bergulat dalam hidup yang saleh dan mencintai pengetahuan. Itu sebabnya Yahya sebagaimana Muhammad dalam syair Iqbal menjadi kekuatan dasar sebuah ummat

*Pemimpin kkalifah itu bagi kami adalah pangeran Hijaz,
Dengan namanya jiwa kami jadi damai!*

Disanalah peran agama jadi penting. Peter Berger menyatakan, agama memberikan makna baku kepada manusia ketika memandang alam dan kehidupan. Agama menjawab masalah kematian, derita dan bencana. Yahya mengulang kembali kekuatan agama: melawan hasrat kotor sang raja. Hasrat Hirodus untuk menikah dengan saudaranya itu telah melanggar batas suci dan melampaui apa yang jadi hukum Musa. Tiap hasrat yang meluap dan membentuk agresivitas itu telah menundukkan nilai kemanusiaan dalam diri manusia. Itulah yang kelak mencipta tatanan kapitalistik dalam hubungan manusia masa kini. Rasa kemanusiaan jadi tumpul karena ego untuk memuaskan diri-sendiri. Jika dulu Yahya melawan hasrat nafsu sang raja kini ujud nafsu itu berupa pemberhalaan

pada uang. Cicero sang orator romawi dengan angkuh bilang, “tak ada benteng yang demikian kuat sehingga uang tidak dapat masuk” Juga Voltaire tegaskan kembali bahwa “ nilai uang adalah denyut negara”

Kekuasaan uang itulah yang memerosotkan kekuatan akal budi dan nurani masyarakat. Hubungan antara martabat individu dengan nilai mata uang kian terbentuk secara maknawi. Sebut saja bagaimana inflasi rupiah tahun 1997 dengan pembentukan massa pengangguran telah membawa suasana kerusuhan di Jakarta. Hingga Benjamin Franklin membuat analog yang semua orang kemudian mengatakannya: Time is Money. Inilah asaz universal yang telah membuat waktu ditatap dengan obyektif hingga dicabut dalam konteks penghayatan dan diabtraksikan sebagai sesuatu yang bisa dikalkulasi⁴. Padahal sejak awal kehidupannya waktu yang dihabiskan oleh Yahya bergerak pada ruang makna yang dalam: melimpahi kasih sayang, mencintai orang tua, tak berbuat arogan dan diakhiri dengan kesudahan yang baik.

Yahya adalah cermin bagaimana waktu itu mendapat makna perjuangan. Sedari awal tugasnya untuk memberi tauladan dan peringatan telah menobatkannya sebagai orang salih. Tak ada manusia yang bisa dengan mudah memalingkan tanggung jawab ketika pada akhir hidupnya ditanyai tentang apa yang telah diperbuatnya. Qur’an dengan tandas mengingatkan peristiwa ini:

Bukankah kami telah memanjangkan umur kalian dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan (apakah tidak) datang kepada kalian pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun (QS Fathir 3: 7)

Begitulah Yahya syahid tidak saja karena dibunuh oleh raja zalim melainkan juga dedikasi hidupnya untuk berjuang. Dilawanya waktu yang telah menawan lingkungannya untuk patuh, masa bodoh dan takut. Yahya berbuat menembus kebekuan waktu itu melalui sikap bajik dan penenta-

ngan atas apa yang dianggapnya melanggar. Al-Hassan al-Basri kelak mengingatkan bagaimana keutamaan hidup manusia jika tidak digunakan untuk berbuat dan mempertahankan nilai baik. Berkata beliau: “Wahai manusia, engkau adalah kumpulan napas dan hari. Jika napas dan harimu pergi, berarti sebagian hidupmu telah pergi. Apabila sebagian hidupmu telah pergi, tak lama lagi semuanya akan pergi” Monumen perbuatan Yahya yang berakhir dengan syahid itu telah mengingatkan kita semua akan arti kehidupan dalam diri orang beriman. Maka banyak ulama mempercayai bahwa kecintaan Allah pada makhluknya ditandai dari bagaimana orang itu gunakan hari-harinya.

“Di antara tanda murka dan marahnya Allah terhadap hamba adalah sikap sang hamba menyalakan waktu. Di antara tanda cinta dan ridha Allah kepada hamba adalah lebih banyaknya kesibukan sang hamba daripada waktu yang dimilikinya”

Yahya telah memberi tauladan bahwa iman bukan kepatuhan buta sekaligus tidak pula tindakan semata. Iman itu berada dalam sikap lembut, tegas sekaligus bersahaja. Ayahnya Zakaria telah memberikan bekal betapa kesabaran, tulus dan penghargaan sesama jadi dasar kehidupan. Saudaranya Isa telah membentuk kehidupan dengan tali kasih sayang dan hidupnya berakhir mirip dengan Yahya. Bukan lagi kepercayaan yang tinggal tapi bagaimana iman itu menggerakannya dalam kehidupan dunia. Sayyid Qutb meringkas itu dengan satu definisi indah: Iman itu tidak sekedar bagaimana seseorang mempercayai atau bagaimana seorang khusyuk menjalankan ibadahnya; iman terletak bagaimana dirinya mengambil tindakan di dunia ini. Maka kematian Yahya bukan sebuah akhir tapi awal dari sebuah kehidupan yang lebih bersahaja. Soren Kierkegaard mena-mainya dengan ‘kemurnian etis’-dimana kematian Yahya adalah kritik pada kehidupan yang telah memfosil dan secara picik melestarikan apa yang lapuk⁵. Ummat kini mengenal Yahya sebagai kekuatan penebus dusta manusia. Maka Iman itu kemudian tak bisa diringkus hanya oleh

nalar, melainkan tindakan yang membuatnya merasa mencapai apa yang jadi kehendak utama Tuhan. Yahya syahid setelah menjalani hidup yang tidak hanya tunduk pada hasrat, ego dan kebencian. Yahya mencerminkan apa yang kemudian dilukiskan oleh Rumi sebagai kebangkitan manusia

*Dalam diri makhluk manusia
Ada sebuah hutan
Kau lahir dari nafas Ilahi, sadarlah
Serigala dan babi dalam jumlah ribuan
Di dalamnya
Yang baik dan yang jahat
Apa yang lebih berpengaruh di dalamnya
Itulah kau
Jika emas lebih berat dari tembaga
Kau akan dikenal sebagai emas
Apa pun yang terbesar dalam dirimu
Dalam bentuk itu kau akan hidup kembali⁶*

(Footnotes)

- ¹ Lih Era Muslim 31/07/2009: 11:00: Akhir Hidup Nabi Zakaria dan Yahya
- ² Saya kutip kisah ini dari buku yang memukau ditulis oleh Karen Armstrong, penulis Sejarah Tuhan, di buku karya terjemahan paling baru, Masa Depan Tuhan, Mizan, 2011
- ³ Tulisan menawan tentang Muhammad SAW ada pada karya memukau Annemarie Schimmel, Dan Muhammad Adalah Utusan Allah, Mizan, 2000
- ⁴ Ulasan yang menarik dan bisa memancing diskusi lebih dalam bisa dibaca pada artikel F Budi Hardiman, Tirani Visualitas (Atau Tentang Kota sebagai Bentuk Penginderaan), Kompas 5 November 2003
- ⁵ Penjelasan yang lebih memikat tentang ini ada pada buku Robert D Lee, Mencari Islam Autentik: Dari Nalar puitis Iqbal hingga Nalar kritis Arkoun, Mizan, 2000
- ⁶ Lih Terj HB Jassin, Terang Benderang, Renungan Spiritual harian kutipan dari Masnawi Rumi, Mizan, 2000

ISA: SANG PENEBUS

*Salam atas diriku pada hari aku dilahirkan, dan
pada hari aku meninggal, dan pada hari aku
dibangkitkan hidup (QS Maryam: 33)*

Pria itu disalib diatas kayu. Tanganya perih ditindih paku. Sorot matanya tampak lemah. Isa tersalib diatas tanah. Begitulah kepercayaan kaum Nasrani. Patung Isa yang disalib itu tertempel di gereja hingga menjadi lukisan. Putera Maryam itu seakan menegaskan pilihan menjadi martir. Seorang penebus yang semasa bayi terus disangsikan asal-muasalnya. Adalah Maryam yang mengandung mukjizat itu dan dibantu oleh Tuhan dalam menjawab semua teka-teki. Usaha saling membantah terus berjalan hingga kini. Tentang siapa sebenarnya Isa. Padahal Allah-melalui Qur'an-telah mengulang-ulang penegasanya tentang sejarah tampilnya Isa

Itulah Isa putra Maryam, firman Yang Maha Benar yang mereka dalam hal itu berbantah-bantahan. Tidak mungkin bagi Allah mengangkat anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata padanya: 'jadilah', maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan lebar yang lurus (QS Maryam 34-36)

Ketetapan Allah nyatanya tak mudah dipahami. Mereka membantah bukan saja dari asal usul Isa melainkan juga ajarannya. Tapi memang Isa buah ciptaan Allah yang istimewa. Kisahnya unik dibanding dengan utu-

san Tuhan lainnya. Mukjizat dianugerahkan sejak dirinya dalam kandungan. Kelak ketika dalam buaian dengan cerdas Isa mampu menjawab kesangsian. Allah mengisahkan dalam sebuah firman keunggulan Isa kecil

“(Ingatlah) ketika para Malaikat berkata: ‘Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia ketika ia masih dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh (QS Ali Imran 45-46)

Bukan sekedar kemampuan bicara melainkan juga kemahiran dalam meyakinkan. Diusung oleh semangat menyiarkan kebenaran maka Isa sejak dalam kandungan sudah menemukan musuhnya. Dari awal kandungan sudah disangsikan hingga kelak dalam syiar ajarannya menuai perlakuan yang kuat. Bekal yang Tuhan berikan sama dengan utusan lainnya. Sebuah mukjizat yang meledakkan kekaguman dan juga menimbulkan permusuhan. Dengan terus terang Isa yang tumbuh sebagai Nabi mulai membangun bukti. Bukan saja bukti ajaran kasih melainkan juga karya-karya kemanusiaan yang mengundang decak kagum. Qur’an dengan indah mengisahkan kemampuan Isa yang melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia. Imajinasi kita bisa terbang setelah mendengar ayat ini. Isa melakukan semua hal yang berada di luar batas kemampuan manusia. Dengan izin Allah Isa mengubah sesuatu yang kini jadi tantangan pengetahuan

Dan Dia (Allah) akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil, dan Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka), Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kamu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah (sesuatu yang) berbentuk seperti burung;

kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; serta aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kamu, jika kamu orang-orang Mukmin (QS Ali Imran 48-49)

Menjelmalah segenggam tanah menjadi burung. Tangan Isa seakan meniupkan keajaiban ketika meyentuh para penderita kusta. Malahan Qur'an mengisahkan bagaimana Isa tahu tentang apa yang ada dalam kediaman seseorang. Tentu kabar mukjizat itu melesat kemana-mana. Makna hakiki mukjizat itu adalah kekuatan ruh yang melampaui apa yang muncul secara material. Isa seakan meruntuhkan bangunan palsu kekuasaan: keunggulan ada kedudukan dan pengaruh kuncinya terletak pada kekayaan. Watak hedonis kekuasaan itu dijangkalkan oleh keajaiban tangan Isa yang memberitahu bahwa ruh mampu menjangkau batas-batas fisik yang ada pada diri manusia. Kekayaan, jabatan hingga pengaruh sebenarnya dibentuk diatas altar palsu yang akan bersifat sementara dan mudah dijadikan alat kesewenang-wenangan. Isa melahirkan sebuah kepercayaan unggul: ruh mampu mengatasi apa yang terbentuk secara fisik. Segenggam tanah bisa berubah burung dan sesosok mayat mampu dihidupkan kembali. Keyakinan itu kelak jadi bahan dasar untuk memadamkan apa yang populer dinamai hawa nafsu. Rumi melukiskan mukjizat Isa dalam kupletnya yang menawan

Air dan tanah liat

Bila diisi nafas Isa akan terbentang sayap

Menjadi burung dan terbang

Pujianmu kepada Tuhan adalah nafas

Dari tubuhmu yang dari air dan tanah liat

Jadikanlah itu burung surga

Dengan meniupkan nafas keikhlasan hatimu

Ke dalamnya

Isa telah menusuk nafsu kekuasaan yang berdamping dengan watak sewenang-wenang agama. Kekuasaan pendeta yang dulu memonopoli segalanya mulai terancam. Isa menunjukkan kekuatan mukjizat bukan dengan tindakan tapi juga limpahan empati. Kekuasaan Romawi yang bengis dan menjarah harta rakyat mulai kuatir dengan anak muda yang tumbuh dengan menggenggam banyak pengikut. Para ulama Yahudi yang kerap kali mengkomersilkan ajaran kini harus bersekongkol dengan siapa pun yang mampu mematahkan kharisma Isa. Itulah masa dimana persekutuan antara agama dan politik menjadi lestari. Isa menghardik sekaligus mengingatkan penyimpangan yang sudah terlampau lama tidak diluruskan. Diantaranya adalah penyimpangan banyak atas ajaran Musa. Sebuah penyimpangan yang membuah kembali krisis kemanusiaan. Diantara yang menguatirkan adalah dimanfaatkannya agama untuk kepentingan segelintir ulamanya. Berongkos jabatan sebagai ulama maka dibangunlah kesadaran palsu tentang dosa, ritual dan pembalasan. Makin nyata kepalsuan agama ketika bukan perubahan sosial yang hadir tapi status quo! Isa menyaksikan bagaimana rakyat mulai dirampas hak-haknya dan kemiskinan dibiarkan tanpa ditangani. Maka tampillah Isa dengan karunia ajaran beserta mukjizatnya

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: ‘Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan roh kudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingat-

lah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: 'Ini tidak lain hanya sehir yang nyata.' Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka nienjawab: 'Kami telah beiiiman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'" (QS. al-Maidah: 110-111)

Kemampuan Isa yang beraneka itu telah menembus tapal batas kekuasaan sekaligus agama yang pemukanya diracuni oleh nafsu kekuasaan. Orang-orang yang terkena musibah tidak mampu ditangani oleh tangan kekuasaan dan Isa meluncur dengan program progresifnya. Isa sembuhkan orang yang sakit, diberinya makan mereka yang lapar dan dirangkulnya mereka yang tersisih dalam pelukan ajarannya. Kumpulan tindakan kemanusiaan itu diam-diam melahirkan kepatuhan sekaligus pembangkangan. Isa mulai menjaring pengikut dan kedatangannya dimanmana ditunggu. Kekuasaan makin gelisah dengan tampilnya tokoh yang begitu populer dan kharismatik. Walau di balik itu pengikut maupun orang yang hendak menjadi muridnya kian cerewet meminta semua yang berbau keajaiban. Keinginan mereka tidak hanya agar Isa mampu menyembuhkan penyakit melainkan juga kehendak agar Isa juga bisa menurunkan makanan. Sebuah permintaan naif yang karena kebesaran hati Isa dan kemurahan Tuhan segera memperoleh jawaban. Tertegun jika kita merekam permintaan yang kemudian diceritakan kembali oleh Qur'an

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: 'Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab: 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orangyang beriman.' Mereka berkata: 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami

yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.’ Isa putra Maryam berdoa: ‘Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan-Mu: beri rezekilah kami dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.’ Allah berfirman: ‘Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan) itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.’” (QS. al-Maidah: 112-115)

Tampak betapa ummat Isa sama dengan sikap ummat sekarang ini: pragmatis. Ajaran digunakan selama itu memenuhi kepentingan setiap individu. Pragmatisme itu pulalah yang mulai mengancam kehidupan para pendeta Yahudi. Mereka tak menginginkan Isa memiliki pendukung dan merasa perlu untuk menguji akurasi ajaran Isa. Dengan lihai dikisahkan para pendeta Yahudi menyeret seorang perempuan yang dituduh berbuat zina. Taurat memberi perintah agar memberi hukuman perempuan pezina dengan hukuman lempar batu hingga tewas. Sebuah hukuman yang bertabrakan dengan ajaran cinta kasih Isa. Dibawalah perempuan pezina itu ke hadapan Isa. Dimintai Isa pendapat bagaimana memperlakukan perempuan itu. Dengan lembut Isa menyapu pandangan para pendeta yang kerakusanya telah banyak membutakan ajaran Musa yang sesungguhnya. Digenggamnya batu dan kemudian ditawarkan pada semua yang hadir. Ucapan Isa kelak begitu populer hingga kini: “Barangsiapa di antara kalian yang tidak memiliki kesalahan, maka hendaklah ia merajam wanita itu.” Sebuah pernyataan utusan Tuhan yang mengharukan dan menyimpan kekaguman hingga kini. Semua pendeta terdiam dan mengakui kenai-fanya. Hukum Tuhan tidak berdiri diatas pilar kekejaman. Hanya kumpulan manusia saleh yang bodoh dan beringas berani menyelewengkannya.

Sadar akan kekuatan ajaran Isa maka kumpulan pendeta jahat mulai bersekongkol dengan penguasa. Ajaran Isa dianggap menyimpang dan butuh fatwa untuk memusnahkan ajaran itu. Tak cukup dengan fatwa tapi Isa juga sebaiknya dihukum keras. Tujuannya sempit dan remeh: agar ajaran Isa lenyap selama-lamanya. Berbondong-bondong ulama Yahudi bertandang ke rumah Pilatus. Seorang Gurbenur yang punya istri saleh. Mereka menekan Pilatus agar segera menangkap Isa. Dikuatirkan ajarannya mengganggu stabilitas. Pilatus melalui anjuran Istrinya sebenarnya enggan mematuhi desakan gila pendeta Yahudi. Tapi ancaman pendeta tidak sembarangan. Andai Pilatus menolak maka pendeta akan melaporkan ke atasannya yang lebih tinggi. Kekaisaran Roma pasti akan memecat Pilatus. Karir politiknya dipertaruhkan. Pilatus-dalam sebuah kisah-membasuh tanganya dan berkata ringan “aku tidak bersalah terhadap darah orang ini dan itu urusan kamu sendiri’ (Injil Matius 27: 23-24) Terkabal pula harapan pendeta Yahudi. Pilatus bersama pasukanya memburu Isa dalam persembunyian. Tapi untuk menangkapnya hidup-hidup butuh seorang yang tahu keberadaan Isa. Pendeta Yahudi bersama penguasa Politik mulai memainkan tragedi. Kelak inilah cikal bakal sebuah pengkhianatan gerakan. Yudas Iskariot terpilih menjadi agen ganda. Di satu muka bertingkah seperti murid Isa yang patut dipercaya dan di sisi lain tenaga bayaran mata-mata. Adalah Kahlil Gibran yang memberi warna ambisi dalam benak Yudas. Sebuah percakapan antara Isa dan Yudas menampilkan dua kehendak yang berlawanan. Dalam karyanya Yesus Anak Manusia, Gibran mengisahkan pergumulan dua kehendak yang berbenturan:

.....”Wajahku dan wajah kalian tidak boleh bertopeng; tangan kita tidak akan membawa pedang atau tongkat lambang kekuasaan, dan rakyat akan mencintai kita dalam damai dan tanpa rasa takut kepada kita..... Pada saat itu Yudas Iskariot maju. Dan dia berjalan mendekati Yesus, lalu bicara dan katanya, “Lihatlah kerajaan-kerajaan bumi amat luas dan lihatlah kota-kota Daud dan Solomo akan menang melawan orang Romawi. Jika kau akan menjadi raja

orang Yahudi, kami akan berdiri di sampingmu dengan pedang dan perisai dan kita akan mengalahkan orang asing.” Tetapi Yesus mendengar ini Dia berbalik kepada Yudas, dan wajahnya dipenuhi amarah. Dan Dia berbicara dengan suatu gemuruh bagaikan halilintar dari langit dan Dia katanya, “Enyah kau Setan. Kaukira aku datang bertahun-tahun untuk memerintah bukit semut untuk sehari saja?...” singgana-Ku adalah singgana yang tak tampak olehmu. Apakah dia yang sayap-sayapnya mengelilingi bumi akan berteduh di sarang yang terbengkalai dan terlupakan?..... Dan sejak hari itu Yudas menjadi pemurung dan suka menjauh, Dan kukira ada yang berbahaya dalam kedua rongga matanya....¹

Kobaran ambisi Yudas tak tertahan. Baginya agama hanya petunjuk jalan untuk meraih kekuasaan. Ajaran cinta kasih hanya memerlukan mimbar bukan sebuah tindakan. Silau dengan gemilang tahta dengan enteng Yudas memberi jalan untuk menangkap Isa. Tahulah Isa bahwa ajarannya telah dikhinati oleh salah satu siswanya. Di bukit Getsemani itulah penangkapan atas dirinya berlangsung. Segerombolan pasukan dengan dibantu oleh serdadu bayaran telah meringkus Isa dengan sewenang-wenang. Tuduhan dengan mudah dialamatkan padanya. Cinta kasih yang jadi gagasan besar diacuhkan oleh para penguasa. Kekuatiran atas ajaran ini terang: akan membuat kekuasaan hidup tanpa kepatuhan dan kerakusan bisa dilihat secara terang-benderang. Berkat bujuk-tipu para petinggi agama yang mengaku membawa ajaran Musa maka dihapuskanlah semua karya kemanusiaan dan isi ajaran Isa. Lagi-lagi utusan Tuhan musti dibinasakan oleh kekuasaan-yang celaknya memanfaatkan-ajaran Tuhan pula. Para pendeta Yahudi mulai meracuni ajaran Musa dengan campuran kesewenang-wenangan. Putusan dijatuhkan dan sejak itulah gagasan tentang sang penebus hidup. Isa diantarkan kembali ke rumah Tuhan untuk menjadi petunjuk betapa tidak mudahnya membawa dunia ini ke arah keselamatan. Qur'an memberi sebuah petunjuk untuk menuntaskan kisah ini dalam surah Maryam

Maka sesungguhnya Kami telah memudahkannya dengan bahasa-mu, agar engkau dapat memberi berita gembira dengannya kepada orang-orang bertakwa dan agar engkau memberi peringatan dengannya kaum pembangkang. Dan berapa banyak yang telah Kami binasakan dari generasi sebelum mereka. Adakah engkau melihat seorang pun dari mereka atau engkau dengar suara mereka walau samar-samar (QS Maryam 97-98)

Peringatan itu telah dikumandangkan dengan terang. Paras Isa yang disalib telah membawa hikmah panjang tentang bagaimana kekuasaan bengis tak mampu memasung kebenaran. Isa telah mengukir diri sebagai sang martir dan penebus. Para penguasa Romawi itu telah lama binasa dan begitu pula pendeta Yahudi. Suara mereka tak lagi terdengar dan kuburan untuk mereka juga sudah lama tak dijamah. Tapi genggamannya kekuasaan yang naif dan rakus menjelma turun-temurun. Caesar Nero telah jadi penguasa Romawi yang melanjutkan kekejian raja sebelumnya. Di bawah kaki kekuasaannya dibakarlah kota Roma. Dengan gampangnya tuduhan pembakar dialamatkan pada ummat Isa. Dengan lagak kekuasaan yang tanpa akal dihukum ummat Isa dalam pesta pora yang nista. Diumpan semua pengikut Isa dalam mulut sekumpulan hewan buas. Nero tak puas dengan itu lalu menyalib Petrus dan Paulus yang dianggap sebagai murid Isa. Keduanya disalib mirip dengan gurunya. Di bawah tatapan penduduk Roma ditebuslah kemenangan yang kelak menjadi sejarah terbentuknya Vatikan. Henryrk Sienkiewicz, yang mendapat penghargaan atas karya *Qu Vadis*, mengisahkan kembali cerita mulia penebusan Petrus dan Paulus. Di bawah tatapan mata para algojo dan penduduk Roma ditebarlah pesan mirip seperti yang Isa katakan di bukit Golgota

O Tuhan, kau memerintahkan kepadaku untuk menaklukkan kota yang memerintah dunia ini, dan aku sudah menaklukkan kota yang memerintah dunia ini, dan aku sudah menaklukkannya! Kini, O Tuhan, kota ini sudah menjadi kota-Mu. Dan kepada-Mu aku

datang, sebab aku sudah menunaikan tugasku!.....

Siapa yang bisa mengalahkan kasih? Kekuatan apa yang bisa melawannya? Bagaimana kasih bisa dipadamkan? Dapatkah Caesar melawannya, walaupun dia punya bala tentara dua kali lebih banyaknya, serta kota, samudra, wilayah dan rakyat yang dua kali lipat banyaknya pula?

Aku telah bertarung dalam perjuangan yang benar. Aku selalu mempertahankan Iman. Aku telah menunaikan tugasku. Dan kini telah disediakan bagiku mahkota kebenaran sejati²

Kasih sebagai warisan ajaran Isa ternyata jadi senjata unggul melawan penindasan. Romawi runtuh berkeping-keping. Nero menjemput ajal dengan cara mengerikan. Kelak keturunan Nero pecah karena pengkhianatan. Meluncurlah kekuasaan itu dengan tragis. Sedangkan Isa dan pengikutnya telah jadi monumen utuh kembalinya manusia dengan ruh sucinya. Kebenaran nyatanya tak pernah mampu ditundukkan oleh kekuasaan yang keji. Kebenaran lagi-lagi menunjukkan hakikat sucinya: kekuasaan takkan mampu membungkamnya dan hanya dapat meyentuhkan pemukanya. Isa bersama murid-muridnya kini meninggalkan ajaran yang telah menimba jutaan pengikut. Kelak walau titah sucinya itu dikhianati juga oleh pendeta nasrani tapi itu tak meninggalkan pesan terdalam Isa: kasih. Dalam khutbah diatas bukit Kahlil Gibran melantunkan elegi puisi tentang keindahan ajaran kasih. Sebuah kekuatan rohani yang sebaiknya jadi ikatan dalam diri seorang pejuang kemanusiaan. Gibran melukiskannya:

Berbahagiaalah orang yang lapar akan kebenaran dan keindahan, sebab kelaparan mereka akan membawa roti, dan kehausan mereka akan membawa air sejuk

Berbahagiaalah orang yang murah hati, sebab mereka akan dihibur oleh kemurahan hati mereka sendiri

Berbahagialah orang yang suci hatinya, sebab mereka akan bersama dengan Tuhan

Berbahagialah orang yang suka mengampuni, sebab ampunan akan menjadi milik mereka

Deretan pesan itu kini menjadi kekuatan para pejuang kemanusiaan. Tak pelak kekuatan ajaran cinta kasih telah jadi lambang yang meruntuhkan segala bentuk kekuasaan yang bengis. Kisah Isa telah meyakinkan lagi pada kita betapa mempesonanya perjuangan. Bukan karena pengurbanan yang telah mampu ditunaikan melainkan juga kesediaan untuk merelakan apa yang paling berharga. Perjuangan Isa diawali bukan dari keajaiban atau ketika dirinya disalib dalam palang kayu, melainkan saat kekuasaan membawa pesan yang berbahaya. Perjuangan Isa lahir ketika kekuasaan dan agama bersekutu untuk menebarkan ketidak-adilan. Saat itulah Isa tampil dengan segala kekuatan kasihnya dan tampil dengan semangat cintanya. Kelak ketika pasukan Romawi menjemput Isa dan hendak menyeretnya maka ketika itulah Tuhan hadir. Lagi-lagi Tuhan hadir saat perjuangan menimba pembalasan dan menjemput resiko. Qur'an merekam akhir dari kisah indah mengenai Isa yang dijemput dengan limpahan kasih sayangNya. Sebuah penjemputan yang dalam istilah Qur'an, sebagai pengangkatan. Isa sang penebus telah membawa pesan indah yang abadi

Tetapi Allah mengangkatnya di sisi-Nya.” (QS. an-Nisa’: 158)

(Footnotes)

¹ Lih Nin Bakdisoemanto (penterjemah), Kompilasi Karya Kahlil Gibran: Jiwa- Jiwa Pemberontak, Kompas Gramedia, 2010

² Lih Henryk Siekewicz, Quo Vadis, Gramedia, 2009

MUHAMMAD

SANG PEMBAHARU

Sudah datang pada kalian seorang Rasul, yang sedih hatinya melihat penderitaan kalian, yang sangat senang kalau kalian memperoleh kebahagiaan, yang sangat pengasih dan sangat penyayang kepada kaum Mukmin (QS Al-Taubah (9): 128)

Ini adalah pria agung yang kelahirannya begitu dinanti. Saat kelahirannya diiringi oleh peristiwa yang diukir dalam Qur'an. Kisah pasukan Abrahah yang menyerbu Ka'bah. Abrahah adalah gurbanur Abyssinia yang congkak dan naif. Dibangunnya gereja di Shan'a untuk menyaingi kemasyhuran Ka'bah. Gerejanya dilapisi oleh emas dan perak. Bangunan molek itu ternyata tak bisa menyaingi kepopuleran Ka'bah. Marah, kesal dan kecewa. Keputusan ngawur Abrahah muncul: ia menginginkan kehancuran Ka'bah. Keputusan konyol yang berbuah celaka. Mula-mula dirampasnya unta penduduk Makkah. Termasuk 200 unta milik Abd Al-Muththalib. Lalu Abrahah menyatakan keinginannya: mau dirubuhkannya Ka'bah. Diutusny seorang menemui Abd Al-Muthtalib. Sosok yang didaulat sebagai penjaga Ka'bah. Pikir Abrahah mereka akan berangkat atau meminta berperang. Ia sangat terkejut ketika mendengar jawaban Abd Al-Muthtalib. Abu Bakar siraj al-Din-dalam buku biografi Nabi Muhammad SAW-

merekam jawaban cerdas dan tangkas Abd Al-Muththalib ketika menjumpai Abraham

“aku meminta untaku yang kau rampas!”

“Iho bukankah aku akan menghancurkan Ka’bah yang jadi sumber kepercayaanmu” kata Abraham agak sedikit kecewa, terkejut dan bingung mendengar perkataan Abd Al Muththalib

“Aku adalah pemilik unta-unta itu, sementara Ka’bah ada pemiliknya sendiri yang akan melindunginya” jawab Abd Al-Muthtalib dengan tenang

“Tapi sekarang ini, dia tak akan mampu melawanku” kata Abraham penuh kesombongan

“Kita lihat saja nanti” katanya sedikit mengejek, “tapi kembalikan unta-untaku sekarang!” jawabnya tangkas. Segera Abraham meminta pasukanya untuk mengembalikan dua ratus unta Abd Al-Muththalib.

Prediksi Abd Al Muththalib sepenuhnya benar. Kecongkakan Abraham berbalas dengan menyakitkan. Serbuanya ke Ka’bah bukan saja gagal tapi menerbangkan nyawanya sendiri. Pasukanya tewas mengenaskan. Qur’an melukiskan kekalahan itu dengan gambaran yang mencekam

Tidakkah engkau melihat bagaimana yang telah diperbuat Tuhanmu terhadap Ashhab al-Fil? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka dalam kesia-siaan? Dan Dia mengirim atas mereka burung-burung berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu-batu dari sijjil. Lalu menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat (QS al-Fil ayat 3-5)

Peristiwa itulah yang kemudian dinamai dengan tahun gajah. Kelak lewat peristiwa itu keluarga Quraisy dikenal di jazirah Arab sebagai ‘keluarga Tuhan’. Keluarga pelindung rumah suci. 23 tahun kemudian-menurut sebagian ahli tafsir-Muhammad lahir. Cucu sang kakek pemberani Abd Al Muththalib ini hadir tanpa bapak. Abd Allah nama ayahnya telah meninggal saat perjalanan dagang. Tanpa sosok bapak, Muhammad

menjadi pribadi yang kelak punya anjuran kuat untuk menyayangi anak yatim. Ibunya Aminah menitipkan Muhammad untuk diasuh oleh Halimah. Penduduk dusun yang memiliki energi cinta yang meluap dan hidup dengan berkalang kemiskinan. Kemiskinan nantinya akan menjadi jubah dan kebanggaan Muhammad.

Di bawah payung asuhan Halimah muncul berbagai keajaiban. Domba Halimah mulai keluar susunya. Keluarga Halimah dianugerahi ketentraman, kelapangan rizki hingga Muhammad didatangi peristiwa mengejutkan. Puluhan tahun peristiwa itu menjadi rekaman yang hidup dan Rasulullah mengisahkannya sendiri. Usianya tak pasti saat peristiwa itu. Mungkin masih tiga, empat atau lima tahun. Saat laki-laki bergamis putih datang dan membedah dadanya. Abu Bakar Siradj mengutip langsung kisah ini dari buah tutur Rasulullah SAW

Ada dua laki-laki datang kepadaku, berbaju putih, dengan sebuah baskom yang penuh dengan salju. Setelah itu, mereka membaringkan tubuhku dan membelah dadaku, kemudian mengambil jantungku. Tampaknya, mereka membukanya dan mengambil segumpal darah hitam dari jantungku dan membuangnya. Lantas, mereka mencuci jantungku dan isi dadaku dengan salju itu

Entah apa yang dirasakan Halimah ketika mendengar kisah ini. Perempuan dusun itu mungkin cemas, kuatir dan takut. Dipulangkan kembali ke Mekkah dan diserahkan ke ibu kandungnya, Aminah. Kira-kira usia kelas 1 SD, Aminah ibunya meninggal. Persis seperti suaminya yakni meninggal dalam perjalanan. Titel untuk Muhammad lengkap: yatim piatu. Ujian memang jadi jubah para utusan. Kakek yang mengurusnya juga meninggal. Abd Al Muththalib sang pemberani itu meninggalkan Muhammad pada puteranya Abu Thalib. Saudara kandung ayah Muhammad sendiri. Diasuhnya Muhammad dengan limpahan kasih sayang. Diajak ikut berdagang dan dilibatkan dalam perjalanan. Suatu saat di kelokan perjalanan bertemulah Abu Thalib dan Muhammad kecil dengan

seorang pendeta. Sosok yang punya kemampuan nubuat kenabian. Namanya pendeta Bahira. Ia kenal betul ciri-ciri kenabian. Kagum, terpesona sekaligus cemas. Dinasehati sekaligus diperingatkannya Abu Thalib. Pesanya seperti sebuah nubuat bagi Muhammad sekaligus umatnya hingga kini. Bahira berkata dengan kecemasan dan keinginan untuk melindungi: “Bawalah anak saudaramu ini kembali ke negerinya, dan lindungilah dia dari kaum Yahudi. Demi Tuhan, kalau mereka melihatnya dan tahu seperti aku mengenalnya, mereka akan berbuat jahat terhadapnya! Anak saudaramu ini kelak akan menjadi orang besar”

Ramalan ini seperti gores perjalanan. Perlahan dengan asuhan pamannya, Muhammad tumbuh dengan kemolekan sikap. Lihai memanah dengan sorot mata tajam. Dikenal jujur dan pembawa amanah. Mungkin itu yang membuat Muhammad dipercaya membawa barang dagangan. Salah satunya dagangan Khadijah. Janda yang memiliki usaha besar dan begitu terpesona dengan kejujuran Muhammad. Dua puluh lima tahun usia Muhammad ketika itu. Khadijah yang terpikat dengan terus terang menyampaikan niatnya. Dihadapinya pemuda Muhammad dengan sikap tegas, sopan dan berani. Dikatakan niatnya terang-terangan. “Putra pamanku, aku mencintaimu karena kebaikanmu padaku, juga karena engkau terlibat dalam segala urusan di tengah masyarakat, tanpa menjadi partisan. Aku menyukaimu karena engkau dapat diandalkan, juga keluhuran budi dan kejujuran perkataanmu’ Entah apa yang dibayangkan Muhammad ketika itu. Pemuda yang dikenal baik, santun dan bersahaja ini memutuskan untuk menikah. Tali bangunan rumah tangga itu dibangun. Diatas landasan usaha Khadijah dan sikap amanah Muhammad.

Begitulah kehidupan keluarga itu ditatah. Muhammad bukan hanya suami tapi juga sosok yang mulai memahami dirinya. Lewat banyak peristiwa keyakinan akan nubuat utusan itu mulai muncul perlahan. Kian sering Muhammad memutuskan untuk menyendiri. Tak betah tinggal dalam hiruk-pikuk kota. Dirinya lebih memilih untuk menyepi. Buah dari kebiasaan suku Quraisy yang juga dilakukan oleh banyak orang. Disanalah wahyu turun yang pertama. Malaikat Jibri pembawanya. Tiap wahyu

yang turun menyimpan pengalaman menakjubkan. Muhammad sendiri memberi kesaksian: ‘wahyu kadang-kadang datang bagaikan suara lonceng; itulah cara yang paling menyakitkan. Jika sudah selesai, aku ingat apa yang dikatakan. Kadang-kadang satu malaikat berbicara kepadaku seperti manusia biasa, dan aku ingat apa yang dikatakannya’. Diatas segala banyak riwayat tentang bagaimana wahyu itu turun, Qur’an memberi keterangan keadaan seseorang yang mendapatkan petunjuk

‘Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (QS Al-Nisa: 125)

Kita tahu kemudian Muhammad mulai menjaring pengikut dari keluarganya sendiri. Mula-mula Khadijah lalu Ali keponakanya dan kemudian Zaid ibnu Haritsah budak Khadijah. Keduanya masih muda dan tak berpengaruh. Ali-menurut riwayat-usianya masih sepuluh tahun. Sepantaran anak kelas empat SD. Lalu diikuti oleh Abu Bakar seorang yang seusia dengan Muhammad. Setelah itu menyusullah sejumlah orang menjadi pemeluk Islam: Ustman bin Affan, Abdurrahman b Auf, Talha b Ubaidillah, Sa’d b Abi Waqqash dan Zubair bin I- Awwam. Mirip sebuah pengikut dari persekutuan rahasia maka ajaran ini diamalkan secara diam-diam, sembunyi dan berhati-hati. Taktik yang tercium pula oleh warga Mekkah yang kini mulai melihat kekuatan pengaruh ajaran ini. Hingga sebuah wahyu turun menyampaikan perintah tegas

‘Dan berilah peringatan kepada keluarga-keluargamu yang dekat. Limpahkanlah kasih sayang kepada orang-orang yang beriman yang mengikutimu, yakni orang-orang yang mukmin. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku berlepas diri me-

nyangkut apa yang kamu kerjakan”. Dan bertakwalah kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (QS asy Syu’ara: 214-217)

Bayangkan betapa tak mudahnya perintah itu diamalkan. Butuh keberanian, keyakinan dan kepercayaan diri. Terlebih dengan iklim Makkah dimana suku Badui mempunyai adat kebiasaan yang sulit diatur. Ibn Khaldun melukiskan bagaimana anarkhi telah jadi bayangan dalam kehidupan suku Badui. Ikatan kesukuan yang kukuh dengan standar etika kolektivisme membuat kehidupan mengalir dalam tali persaudaraan yang kental. Kemudian dunia perdagangan yang memayungi Makkah diam-diam membentuk watak pragmatis penduduknya. Montgomery Watt melukiskan situasi Makkah saat Islam hadir pertama kalinya

‘Mekkah lebih dari sekedar pusat perdagangan, ia adalah pusat keuangan....Bahkan jelas terlihat adanya berbagai aktifitas keuangan yang sangat kompleks di Mekkah. Para saudagar terkemuka Mekkah adalah orang-orang yang ahli dalam masalah keuangan, pandai dalam mengelola kredit, cakap dalam menghitung untung-rugi, dan berminat untuk menanamkan investasi yang menguntungkan ke luar, mulai dari Aden sampai Gaza atau Damaskus. Jaringan finansial yang mereka bangun tidak hanya melibatkan penduduk Mekkah saja, tapi juga para saudagar di kawasan sekitarnya. Al Qur’an turun bukan dalam lingkungan padang pasir, tapi dalam lingkungan yang sudah maju’

Lewat karakter masyarakat dagang semacam ini tumbuhlah Muhammad dan ajaran Islam yang dibawanya. Jika sekedar keyakinan akan keesaan Tuhan tanpa amalan apapun mungkin suku Makkah menerima. Tapi pengakuan atas Muhammad dan dorongan untuk mencipta tata sosial yang adil sangatlah memberatkan. Para jutawan Makkah mulai terancam dengan gagasan keadilan dan persamaan yang dibawa oleh

Islam. Mereka secara keras menolaknya. Mereka bahkan memusuhinya. Setidaknya kesimpulan semacam ini juga dikatakan oleh Dr Taha Husein

Saya yakin jika Nabi hanya mengajarkan keesaan Tuhan tanpa menyerang sistem sosial dan ekonomi, tidak mempedulikan perbedaan kaya dengan miskin, yang kuat dan yang tertindas, budak dan majikan, tidak melarang riba, serta tidak menganjurkan orang-orang kaya untuk mendermakan sebagian kekayaan mereka kepada orang-orang miskin yang membutuhkan, mayoritas suku Quraisy akan menerima agamanya, karena sebagian besar dari mereka itu tidak sungguh-sungguh dalam menyembah berhala dan tidak mempunyai hubungan emosional dengan berhala-berhala tersebut.

Penentang paling lantang adalah Abu Lahab. Pria yang sebenarnya masih punya hubungan famili dengan Muhammad. Tarikh menyebut masih berkedudukan sebagai paman Muhammad. Kelak namanya diabadikan sebagai sosok yang akan mengenal api kemurkaan Allah. Keangkuhannya terlukis dalam sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Akhmad

Rasul SAW naik ke puncak bukit Shafa, di Mekkah lalu menyeru keluarga besar Ady dan Fihir yang berinduk pada suku Quraisy. Semua keluarga hadir atau mengirim utusan. Abu Lahab pun datang, lalu Nabi SAW bersabda: “bagaimana pendapat kalian, jika aku berkata bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda yang bermaksud menyerang kalian, apakah kalian mempercayai aku? Mereka berkata: “ya, kami belum pernah mendapatkan darimu kecuali kebenaran” lalu Nabi bersabda “aku menyampaikan pada kamu semua sebuah peringatan, bahwa dihadapan sana (masa datang) ada siksa yang pedih” Abu Lahab yang mendengar sabda beliau, berteriak kepada Nabi saw, berkata: “celakakah engkau sepanjang hari, apakah untuk maksud itu engkau mengumpulkan kami?”

Sikap spontan Abu Lahab yang langsung tak percaya itu begitu melukai Muhammad. Sikap penentangannya itu berlanjut dengan membuat siasat bagaimana melumpuhkan gerakan Islam. Tindakan pertama adalah menja-tuhkan stereotipe negatif atas apa yang dilakukan oleh Muhammad. Sebutan negatif untuk Muhammad berhamburan: si tukang sihir, orang gila, du-kun, penyair naif hingga pemberontak suku. Julukan itu perlu disebar-luaskan dan karenanya butuh tangan untuk mengerjakannya. Saat bulan haji tiba disebarkan gosip ini pada semua orang yang bertandang ke Ka'bah. Saat musim ziarah tiba bertebaranlah para penyebar gossip itu. Beberapa orang bisa dibujuk tapi sebagian besar gagal. Diantara pemeluk awal Islam militan pada masa itu adalah perampok dari Bani Ghifar. Namanya Abu Dzar. Sosok radikal yang kelak disebut sebagai tauladan sosialisme Islam.

Taktik menebar berita busuk itu tidak mempan. Jutawan Quraisy mulai kembangkan cara lain yakni menyiksa para pengikut Islam. Diantara sosok yang suka memakai cara ini adalah Abu Jahl. Nama yang berarti 'bapak kebodohan'. Tak jarang dilemparkannya caci maki pada Muhammad lang-sung di hadapannya. Ejekan dan siksaan pada pemeluk Islam dilakukan dengan beringas oleh Abu Jahl. Salah seorang korban siksaan ini adalah Bilal. Pria budak dan kulit hitam yang terompahnya konon sudah terdengar sejak di surga. Siksaan yang keras tak mampu meruntuhkan keimanannya. Bilal, warga Afrika itu kelak mendapat kehormatan sebagai muazin yang pertama dalam sejarah Islam. Juga hal yang sama terjadi pada pemuda tampan namanya Mush'ab bin Umair yang ketika masuk Islam diusir dari rumah. kekerasan nyatanya tak bisa melembutkan semangat ajaran ini.

Saat kedua jalan itu buntu maka ditawarkan negoisasi. Utusan pertama adalah tokoh Quraisy yang terkenal pintar dan ramah. Namanya Utbah. Negoisasi yang diluncurkannya bertabur janji yang memikat. Utbah mengatakan:

'putra saudaraku; engkau berasal dari suku yang mulia dan garis keturunan yang terhormat. Namun sekarang engkau membawa

masalah besar kepada kaummu. Engkau telah memecah-belah kekerabatan mereka, mencerca cara hidup mereka, mencela agama dan tuhan-tuhan mereka, serta mengkafirkan nenek moyang mereka. sekarang dengarkan saranku, mungkin engkau berkenan menerimanya! Jika engkau menginginkan kekayaan, kami bersedia mengumpulkan harta kekayaan kami untukmu hingga engkau menjadi orang terkaya di antara kami. Jika engkau ingin menjadi raja, kami bersedia menobatkan dirimu sebagai raja kami. Jika engkau merasa tidak sanggup membebaskan diri dari gangguan setan yang menghampirimu ini, kami akan panggilkan seorang tabib, berapa pun besarnya biaya yang kami tanggung'

Dibalas perkataan itu dengan kutipan ayat suci Qur'an

"Dan sebagian tanda-tanda kebesaranNya adalah malam dan siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada Matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepadaNya'

Luluh hati Utbah dan malahan jatuh simpati dengan ucapan itu. Kembali ke pemuka Quraisy dan mengatakan jika Muhammad bukanlah penyihir. Kini Utbah menyuruh pemuka Quraisy untuk mendukung Muhammad. Sikap yang sangat tidak disangka dan membuat kesal. Kini pemuka Quraisy kembali meminta agar Muhammad diundang. Berikan kembali tawaran yang sempat diucapkan oleh Utbah. Siapa tahu hatinya berubah, pikir pemuka Quraisy.

Muhammad yang tak tahu maksud undangan itu baik sangka. Undangan untuk bertemu pemuka Quraisy dianggapnya sebagai runtuhnya sikap penolakan mereka atas Islam. Dengan antusias Muhammad datang. Sudah pasti pertemuan itu berlangsung hambar. Sogokan yang dulu ditawarkan Utbah diulang kembali. Kini jawaban Muhammad tegas, meyakinkan dan penuh kehormatan:

Aku tidak mencari kekayaan, tidak menginginkan kemuliaan di tengah kalian, dan tidak berhasrat menjadi raja kalian. Tetapi, Allah telah mengutusku sebagai Rasul-Nya dan menurunkan kitab suci-Nya kepadaku. Aku diperintahkan menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada kalian. Karena itulah, aku sampaikan ajaran Tuhanku dan nasehat baikku pada kalian. Jika kalian mau menerima apa yang kubawa maka kalian akan beruntung di dunia ini dan di akherat nanti. Tetapi, jika kalian menolak ajaranku, maka aku akan bersabar, menanti keputusan Allah diantara kita'

Pasti jawaban tegas itu meyakinkan kaum Quraisy. Kini mereka berhadapan dengan pria yang teguh memegang keyakinan. Mereka tahu semua jalan untuk menaklukkanya buntu. Seluruh cara yang dilakukan untuk merobohkan keyakinanya batal. Berdiri dengan sikap tanpa kompromi itulah yang membuat kaum bangsawan Mekkah mulai cemas. Pengikut Muhammad diam-diam terus bertambah. Wahyu lagi-lagi turun dengan mengutuk apa yang menjadi kepercayaan bangsawan Quraisy. Keyakinan dan kesukaan orang Quraisy pada kehidupan materi dan duniawi 'dihina' oleh Qur'an

Dan, tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akherat itulah kehidupan sejati kalau mereka mengetahui (QS 29:64)

Bahkan muncul wahyu yang makin meneguhkan sikap orang-orang beriman. Seakan wahyu itu hendak memastikan agar orang beriman tak perlu merasa risau, kuatir dan sendirian. Wahyu yang 'menghibur' ini turun untuk sekali lagi meremehkan tekanan yang ditimpakan oleh bangsawan Quraisy kepada mereka

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan 'Tuhan kami adalah

Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, “janganlah kamu merasa takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akherat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS 41: 30-32)

Juga dengan tandas wahyu turun mengejek daya ‘nalar’ kaum Quraisy yang menolak rasionalitas keimanan. Wahyu itu turun untuk bertanya sekaligus menangkal kesangsian nalar bangsawan Quraisy yang selama ini merasa paling unggul. Wahyu itu dengan tandas menyatakan

*Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan?
Dan langit bagaimana ditinggikan?
Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? (QS 88: 17-20)*

Malahan yang unik wahyu menyebut dengan terang-terangan suku Quraisy yang masih ‘bebal’ dan ‘tuli’ dalam memahami ajakan Muhammad. Wahyu ini menegaskan bahwa apa yang mereka dapatkan selama ini sebenarnya ‘anugerah’ Allah. Klaim Quraisy tentang kerja keras dan semangat wirausaha diruntuhkan oleh pandangan Qur’an. Bahkan dengan lugas rasa kenyang di perut mereka dikatakan juga sebagai anugerah Allah karena kebiasaan orang-orang Quraisy (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

*Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini.
Yang telah memberi mereka makan mereka setelah lapar dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan (QS Quraisy ayat 1-4)*

Coba bayangkan jika kita hidup di tengah bangsawan Quraisy yang terus dihujani kritik. Marah, kesal dan pasti berniat untuk membungkam kritik deras tersebut. Hingga pada titik yang paling ekstrem Qur'an menyebut nama langsung sosok yang dikenal dengan Abu Lahab. Jutawan Quraisy yang makmur, berpengaruh dan begitu membenci Muhammad. Bayangkan saja wahyu itu turun ketika Abu Lahab masih sehat, segar dan berkuasa. Istrinya spontan marah dan segera mencari Muhammad untuk dicaci dan hendak dianiaya. Wahyu ini keras, menyengat dan menusuk Abu Lahab dan istrinya

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia telah binasa. Tidaklah berguna harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk dalam api yang menyala-nyala. Dan istrinya pembawa kayu bakar; di lehernya ada tali dari sabut (QS Tabbat ayat 1-5)

Lembar perjuangan getir Muhammad di Mekkah mulai bergolak. Tiap wahyu yang turun memuat kritik sekaligus keyakinan atas kebenaran ajaran. Suku Mekkah tidak diam dan begitu pula Muhammad bersama para pengikutnya. Cercaan, kekerasan dan aksi boikot merupakan kisah yang melingkari jejak dakwah Muhammad. Kini pria yang dulu adalah anak yatim dan sempat memperoleh gelar 'yang dipercaya' itu harus berhadapan dengan famili, keluarga dan sukunya sendiri. Muhammad telah mengawali sebuah ajaran yang kelak akan sampai di tangan kita; dengan cobaan, permusuhan dan masalah yang terus menghantuinya. Sesekali Muhammad mengeluh tapi tak pernah pantang untuk menyerah. Pembaharuan total dilakukan oleh Muhammad dengan permusuhan yang keras dan menyengat. Kesabaran militan istilah Che Guevara telah menetap dalam dirinya. Laki-laki agung yang akhirnya disebut namanya dalam ikrar syahadat. Inilah pribadi yang mengagumkan seperti yang dilukiskan oleh Iqbal dalam syairnya

Kekasih tersembunyi di dalam hatiku...

*Di dalam hati muslim ada rumah Muhammad
Sege nap kemuliaan kami, dari nama Muhammad*

Rasa sakit hati kaum Quraisy dilukiskan dalam kata-kata Abu Jahal yang begitu membenci Muhammad. Sebuah kalimat yang menjadi kaca sejarah agung bahwa ajaran Islam tumbuh tidak dengan mudah, sederhana dan gampang. Agama ini lahir melalui tempaan ujian, pergolakan dan hinggap dalam semangat pergerakan. Abu jahal sang musuh dengan lantang menyebut jejak pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad

*Sungguh sakit sekali hati kami ini oleh Muhammad!
Ajaranya telah memadamkan cahaya-cahaya Ka'bah!
Agamanya menghapus perbedaan-perbedaan ras dan darah
Padahal dia sendiri dari Quraisy, dia menginginkan superioritas Arab
Dalam agamanya, yang tinggi dan rendah Satu
Dia makan dari piring yang sama dengan budaknya!*

MUHAMMAD:

TAHUN DUKA CITA

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan “kami telah beriman” sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (QS al-Ankabut: 2-3)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (al-Insyirah (94) 5-6)

*Tuhan menciptakan kepedihan dan kesedihan
Supaya kebahagiaan
Memperlihatkan diri berlawanan
Karena segala yang tersembunyi
Menampakkan diri dengan cara berlawanan
Sedang Tuhan tidak berlawanan,
Dia tersembunyi
(Jallaludin Rumi)*

Dua puluh lima tahun kehidupan pernikahan itu dirajut. Khadijah diam-diam sudah berusia 65 tahun. Muhammad sedang beranjak 50 tahun. Cinta mereka melalui badai ujian. Keluarga yang dianugerahi mandat untuk menyiarkan Islam. Tali ikatan keluarga itu kukuh dan landasan kehidupan rumah tangga bergulat melalui banyak masalah. Berdua-Khadijah dan Muhammad-membuktikan bagaimana agungnya kekuatan cinta. Khadijah tak segan-segan untuk menjadi kawan diskusi, pelindung sekaligus peneguh keyakinan Muhammad. Saat pertama wahyu turun Khadijah-lah yang menenangkan Muhammad. Saat suku Quraisy mulai melakukan intimidasi, Khadijah pula yang ikut berusaha melindungi. Cinta keduanya kuat bukan melalui kelimpahan tapi ketegaran saat berhadapan dengan ujian. Khadijah bukti paling meyakinkan bagaimana seorang istri bukan teman berumah tangga tapi juga kawan terbaik perjuangan. Quraisy bukan sekedar marah atas dakwah Muhammad melainkan juga mengembangkan taktik boikot.

Taktik keji ini berawal dari kekesalan. Abu Jahl merasa suku Bani Hasjim terlampaui melindungi Muhammad. Mereka enggan untuk memperingatkan apalagi melarang dakwah Muhammad. Ide itu entah dari siapa, tapi mulai dihembuskan oleh Abu Jahl. Katanya, bagaimana jika dibuat saja aturan boikot pada Bani Hasjim. Isi boikot: larangan menikahi wanita Bani Hasjim atau mengizinkan putrinya menikahi laki-laki Bani Hasjim dan jangan sesekali memperjual-belikan apa pun kepada mereka. Sialnya boikot ini ditanda-tangani oleh empat puluh pemuka Quraisy. Dokumen isi boikot ditempel persis di Ka'bah. Kontan situasi ini membawa prahara bagi keluarga Bani Hasjim dan lagi-lagi Khadijah berperan. Saat boikot berlangsung, Hakim keponakan Khadijah masih mengirimkan gandum. Larangan itu nyatanya tak digubrisnya. Beberapa orang kemudian meniru langkah Hakim. Tak lebih dua tahun pengumuman boikot itu kemudian ditendang dari papanya.

Selang beberapa hari kemudian setelah boikot usai paman Rasulullah ditimpa penyakit. Usianya saat itu mencapai 80 tahun. Kondisinya terus menurun sekaligus menguatirkan. Abu Thalib, pria bersahaja yang selama

ini menjadi pelindung dakwah Rasulullah, tak bisa melawan takdir. Kematian menjemputnya dihadapan para pemuka Quraisy. Sempat kompromi ditawarkan pada Muhammad: agar memilih jalan 'reformis' dalam dakwahnya. Sebuah jalan gerakan yang amat toleran dan bersahabat. Abu Jahal sang pemuka mulai mengusulkan saran 'reformis' itu di dekat pembaringan Abu Thalib: 'Wahai Abu Thalib, engkau kini sedang sakit dan kami sungguh mengkhawatirkanmu. Engkau tahu apa yang terjadi antara kami dan keponakanmu. Panggillah ia dan mari susun kesepakatan. Ia tidak akan mengganggu kami dan kami pun tidak akan menggungunya: ia biarkan kami dengan agama kami dan kami biarkan ia dengan agamanya' Muhammad, melalui pamanya yang sakit, diminta untuk memilih cara 'stabil' ini. Wahyu Allah turun dengan kata-kata lugas: untukmu agamamu dan untukku agamaku. Logika reformis ini tak dihiraukan Muhammad. Hingga Abu Thalib meninggal, Muhammad tak bergeser posisi dakwahnya. Kehendaknya bulat: semua warga Quraisy diminta memilih tugas: terima atau menolak ajaran Islam.

619 Masehi Khadijah wafat. Istri, kekasih dan teman paling setia Muhammad dipanggil oleh Allah. Walau Jibril mengatakan padanya jika Allah telah menyiapkan kediaman bagi Khadijah di surga: tapi itu tak menjamin kesedihan Muhammad sirna. Duka itu merudung kediaman Muhammad sekeluarga. Ingatan atas Khadijah terus membayang dalam pelupuk Muhammad hingga bertahun-tahun kemudian. Kerapkali Muhammad mengingat-ingat kembali bagaimana peran Khadijah. Sering ucapan pujian dialamatkan pada Khadijah. Suatu saat Muhammad pernah katakan, 'Tidak. Demi Allah, aku tidak pernah mendapat pengganti yang lebih baik daripada Khadijah. Ia yang beriman kepadaku ketika semua orang ingkar. Ia yang mempercayaku tatkala semua orang mendustakanku. Ia yang memberiku harta pada saat semua orang enggan memberi. Dan darinya aku memperoleh keturunan-sesuatu yang tidak kuperoleh dari istriku-istriku yang lain. Maka aku berjanji dalam hati untuk tidak mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya lagi' Sebuah pesan yang dalam dan ikatan cinta elok terjalin antar keduanya. Tahun duka cita itu merayap

di kediaman Muhammad seiring dengan tekanan yang dialami olehnya. Kebencian suku Quraisy kian merayap pada Muhammad dan ajarannya.

Abu Lahab konon terpilih sebagai pelindung. Sebagai pengganti Abu Thalib dirinya tak terlampaui bersemangat melindungi Muhammad. Tiap serangan yang menimpa Rasulullah sengaja didiamkan. Pernah tulang belulang dilempar ke Rasulullah saat beribadah. Kotoran juga sempat hinggap di wadah makanannya. Suatu hari bahkan Muhammad pernah dilempari kotoran pada sekujur tubuhnya. Waktu Abu Lahab diberitahu perlakuan yang menimpa keponakannya: dirinya hanya berdiam. Abu Lahab seperti menemukan keinginan lamanya. Muhammad yang dianiaya hingga ajarannya kian dijauhi. Muhammad-tanpa Khadijah dan Abu Thalib-berhadapan dengan situasi yang teramat buruk. Keputusannya saat itu: mencoba dakwah di Thaif. Daerah yang memiliki keunikan: kaya, penuh perkebunan dan berlimpah buah. Muhammad punya keyakinan yang harus diuji: siapa tahu disana dakwahnya disambut. Didatangilah rumah orang berpengaruh disana: keturunan Amr ibn Umayyah dan diberitahukan padanya tentang ajaran Islam. Nyatanya penghuni rumah itu tak sekedar menolak tapi mengumpat Muhammad. Kata-kata keji keluar dari mulut mereka: 'Jika Tuhan mengutusmu, aku akan meruntuhkan Ka'bah! Yang lain bahkan mengejek: "Apakah Tuhan tidak mendapatkan orang selain dirimu untuk menjadi Rasul-Nya? Tak cukup dengan kata-kata, Muhammad diusir sembari dilempari, batu, kotoran dan teriakan. Ternyata prediksi Muhammad keliru, warga Thaif lebih bersemangat menyerang ketimbang mendengarkan.

Muhammad-dalam banyak kisah-semunyi di kebun berusaha untuk menyelamatkan diri. Bersama Zaid ibn Haritsah, diobatinya luka yang mengucur pada tubuhnya. Darah segar itu mengalir di balik kakinya, tumit hingga tanganya. Malaikat, dalam banyak kisah, sempat menawarkan hukuman untuk warga Thaif yang begitu keterlaluan memperlakukan Muhammad. Bukan gembira dan menyambut bantuan itu dengan antusias, Muhammad malah mengucapkan doa. Sebait doa panjang yang meneguhkan watak seorang pejuang. Pejuang bergulat bukan melalui

mukjizat melainkan jerih tangan yang berlumur keringat dan resiko. Doa itu bunyinya indah:

Ya Allah kepada-Mu aku mengeluhkan kelemahanku, ketidakberdayaanku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Yang Maha Pengasih di antara yang mengasih! Engkau Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau hendak menyerahkan diriku? Kepada orang-orang asing yang bermuka masam terhadapku atau kepada musuh yang Engkau takdirkan akan mengalahkanku? Hal ini tidak aku risaukan, jika Engkau tidak murka kepadaku. Namun, rahmat-Mu bagiku amat luas. Aku menyerahkan diri pada cahaya-Mu yang menerangi segala kegelapan dan menentukan kebaikan urusan dunia dan akhirat. Aku berlindung dari murka-Mu. Aku senantiasa mohon rida-Mu, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas perkenan-Mu

Doa itu terbang hingga ke langit dan Tuhan tak membiarkan utusan-Nya berbalut derita. Perjuangan ini memerlukan taktik. Makkah bukan tempat yang bersahabat. Butuh tempat lain yang bisa menjadi payung perlindungan dakwah. Bersamaan dengan ketegangan yang menyelimuti perjuangan Muhammad, timbul kerinduan akan seorang pemersatu di daerah Yatsrib. Daerah dimana dulu ibu Muhammad pernah bertandang kesana. Daerah yang didera oleh konflik tajam antara dua suku Aws dan Khazraj. Salah satu diantara mereka pernah mendengar tentang Muhammad. Pria mulia yang santun, lembut dan sekaligus mahir menjadi penengah. Ajarannya memukau dan diantara suku itu mulai menjajaki bagaimana kemungkinan membangun aliansi. Musim haji berikutnya kedua suku itu mendatangi Muhammad dan membuat perjanjian. Populer dengan nama Aqabah pertama. Singkat saja perjanjian itu ditulis

Kami berbaiat kepada Rasulullah pada malam pertama di Aqabah bahwa kami tidak mempersekutukan Tuhan dengan apapun, tidak

akan mencuri, tidak berzina, tidak membunuh bayi, tidak bersaksi palsu, tidak akan mendurhakai kebenaran. Beliau berkata kepada kami 'jika kalian memenuhi janji ini, maka surga menjadi milikmu. Jika kalian melakukan salah satu dosa ini, kemudian menerima hukumannya di dunia ini, maka itu sebagai penghapusan. Namun, jika perbuatan kalian tidak terungkap hingga datangnya hari kiamat, maka terserah Allah untuk menghukum atau mengampuni kalian di hari itu

Betapa sederhananya perjanjian itu. Ajakan untuk menjauhi perbuatan tercela dan memberitahu akibat jika melanggar. Hasil perjanjian itu diam-diam disebar-luaskan hingga mengundang dukungan. Sejumlah orang Yatsrib kemudian mulai berfikir untuk mengajak Muhammad tinggal. Andai Muhammad menetap disana diharapkan tumbuh perdamaian. Ide itu membuat sebagian elite kedua suku itu berangkat ke Mekkah. Pertemuan itu berlangsung malam hari dengan disaksikan oleh pamanya Abbas. Lewat pamanya warga Yatrib diperingatkan untuk menjaga Muhammad sebagaimana mereka jaga anak dan istri mereka sendiri. Jaminan itu dijawab dengan lugas oleh wakil Yatsrib, 'demi Allah yang telah mengutusmu sebagai Nabi pembawa kebenaran. Kami akan melindungimu seperti kami melindungi anak-istri kami sendiri! Hai Rasulullah terimalah baiat kami! Kami orang-orang yang sudah biasa berperang dan benar-benar tahu bagaimana menggunakan senjata yang diwariskan kepada kami secara turun-temurun' Tak lama kemudian salah seorang lelaki wakil Aws berdiri dan ikut berkata 'Hai Rasulullah, antara kami dengan kaum Yahudi ada ikatan, tetapi kini kami telah memutuskan ikatan itu. namun, barangkali tidak demikian jika kami melakukan ini. dan jika, kemudian Allah memberimu kemenangan, apakah engkau akan kembali ke kaummu dan meninggalkan kami? Spontan Muhammad menjawab 'Tidak! Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian diriku. Akan kuperangi orang yang kalian perangi dan aku akan berdamai dengan orang yang kalian ajak berdamai'

Begitulah ikrar kesetiaan itu dirajut. Islam kini bukan dibawakan hanya oleh orang Mekkah melainkan juga digerakkan melalui tangan warga Yatsrib. Muhammad setelah melalui tahun duka cita, memutuskan untuk meninggalkan Mekkah. Kota yang berukir kenangan panjang: dari kelahiran, pernikahan hingga perjuangan. Tanah hingga hawa Mekkah begitu diingatnya dan kini semua itu harus ditanggalkanya. Perjuangan bukan hanya butuh pengorbanan melainkan kerelaan untuk meninggalkan tempat kediaman. Bukan hanya Muhammad tapi juga para pengikutnya mulai disuruh meninggalkan Mekkah. Sebuah perintah yang kemudian diikuti dengan patuh. Satu-persatu dan gelombang demi gelombang orang mulai meninggalkan Mekkah. Kota yang sangat memusuhi Muhammad itu mulai banyak yang kosong dan beberapa rumah megah tak berpenghuni.

Kontan banyak pejabat Mekkah yang marah. Sepuluh tahun sejak Muhammad ajarkan Islam kini efek ajaranya mulai terasa. Mekkah ditinggalkan warganya dan kesunyian merayap hingga menimbulkan ide keji. Saatnya membunuh Muhammad. Lagi-lagi Abu Jahal mengusulkan gagasan sinting ini. Caranya sederhana: kumpulkan pemuda dari berbagai suku yang kuat lalu suruh mereka ramai-ramai keroyok Muhammad. Dengan serangan bergerombol hampir pasti Muhammad tak bisa berkelit atau melawan. Juga tak mungkin Bani Hasjim akan menuntut balas andai semua suku mengatakan bertanggung-jawab. Tiba waktunya untuk mengakhiri krisis dengan membunuh Muhammad. Kejam dan licin cara ini hingga Muhammad tak menyangkanya. Jibril waktunya turun tangan dan memberitahu situasi yang sebenarnya. 'engkau hendak dibunuh dan segera tinggalkan Mekkah bersama Abu Bakar' begitu mungkin pesan Jibril. Dan bergegas Muhammad menyusun rencana penyelamatan hingga pelarian. Ali ditunjuk untuk berada dalam selimut Muhammad sedang Abu Bakar diharap menyiapkan keberangkatan. Malam itu ketegangan menyelimuti kota Mekkah. Para pemuda mengepung kediaman Muhammad. Pastilah keadaan sangat mencemaskan.

Malam itu derit pintu rumah dibuka oleh Muhammad dengan bacaan Yassin. Tiba pada kalimat " Dan kami adakan di hadapan mereka dinding

dan di belakang mereka dinding pula, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat” (QS 36:9) Gelap dan kantuk mulai hinggap di tubuh para pembunuh. Muhammad lolos bersama Abu Bakr dengan menumpang unta. Sedangkan di rumah terjadi kegemparan. Para pembunuh yang sangat yakin Muhammad masih diatas dipan ternyata tertipu. Orang berselimut yang diintip dari jendela luar ternyata Ali. Terbit kemudian pengumuman genting. Siapa yang mampu membawa pulang Muhammad ke Mekkah diganjar seratus unta. Segera deretan orang pemburu hadiah menelusuri jejak Muhammad. Mirip sebuah film perburuan dimulai pengejaran atas Muhammad dan Abu Bakar. Kemampuan pasukan Mekkah dalam mencium jejak sudah sangat dikenal. Walau jejak itu sudah dihapus oleh budak Abu Bakar tapi para pemburu mengendus kemana arah Muhammad berjalan. Hingga pada hari ketiga perburuan, hampir saja Muhammad dan Abu Bakar ketahuan. Hanya sarang laba-laba menyelamatkan nyawa keduanya. Gua dimana mereka bersembunyi sudah ditemukan tapi pohon akasia yang di tengahnya terdapat rajutan laba-laba dan sarang merpati, mengurungkan niat kawan pemburu. Fikir mereka, tak mungkin ada orang sembunyi di dalamnya.

Begitulah kegentingan merajai perburuan atas Muhammad. Mirip dengan kisah pejuang kemanusiaan, Muhammad terus berada di bawah ancaman. Setelah lama para pemburu dirasa tak melanjutkan perburuan: Muhammad melanjutkan perjalanan. Senen 27 September 622 M adalah hari kedatangan Muhammad di Madinah. Kedatangannya disambut meriah sekaligus mengharukan. Tiap orang menyambut dan meminta Muhammad untuk tinggal di kediaman mereka. Dengan sopan Muhammad hanya mengatakan kalau rumah kediamannya terserah dimana untanya akan berhenti. Qashwa unta itu namanya: ternyata berhenti diatas tanah anak yatim. Sahl dan Suhayl namanya. Muhammad menolak saat keduanya ingin menghadihkan tanah itu pada Muhammad. Muhammad memilih untuk membelinya. Dibangun rumah sederhana diatas tanah itu. Kelak disanalah Muhammad meninggal sekaligus menyusun banyak rencana. Madinah menjadi tempat mendidih: para pendukung

Muhammad yang setia sekaligus para musuh yang kini menyelinap di mana-mana.

Madinah berbeda dengan Mekkah. Muhammad bukan bertemu dengan Abu Jahal. Yang terang-terang memusuhinya. Berhadapan denganya adalah kaum Yahudi yang mukanya penuh penghormatan; tapi di baliknyanya menyimpan taktik keji. Juga dengan kepercayaan yang luar biasa, kini Muhammad bermaksud mencipta tatanan yang berlandaskan pada Islam. Revolusi sistem kini digulirkan dan Muhammad menjadi pemeran utamanya. Tahun duka cita berganti dengan tahun penuh rencana. Secara perlahan dibangunlah tatanan yang mempertahankan sendi-sendi dasarnya. Harry Eckstein menyebut bahwa sebuah tatanan baru lahir, mutlak harus melalui serangkaian syarat. Syarat kejiwaan (dimana harus ditumbuhkan keyakinan baru sebagai pengganti keyakinan yang sudah lapuk) landasan ekonomi (dimana keadilan ekonomi musti dijalankan untuk merubuhkan tatanan yang timpang) serta kebutuhan untuk mengembangkan landasan sosial serta kerangka tatanan politik alternatif. Begitulah Muhammad melalui itu semua dengan pertama-tama mencanangkan Piagam Madinah. Sebuah Piagam yang dilukis dengan semangat penghormatan dan perlindungan atas mereka yang lemah. Piagam yang memberikan jaminan kebebasan dan penghormatan pada sesama yang lain.

MUHAMMAD

SANG PANGLIMA PERANG

Ingatlah, ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kami, maka teguhkanlah orang-orang yang telah beriman'. Akan Aku campakkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, maka penggallah di atas leher mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah, maka rasakanlah! Sesungguhnya bagi orang-orang kafir itu (ada) azab neraka (QS al-Anfal: 12-13-14)

Tidak ada sesuatu pun di alam yang terjadi kecuali dengan lompatan-lompatan; tidak ada sesuatu pun yang manusiawi yang terjadi kecuali dengan lompatan-lompatan (Romein)

Berita terdengar santer. Rombongan dagang Abu Sufyan akan lewat. Rombongan yang baru balik dari Syiria. Himpunan harta dan barang dagangan dibawanya. Sebagian besar adalah harta warga Mekkah. Muhammad mulai meluncurkan siasat. Diutusnya dua mata-mata berangkat dari Madinah: Thalhah dan Sa'id sepupu Umar. Keduanya disuruh untuk melacak rute khalifah dagang ini. Abu Sufyan hendak diserang mendadak. Diambil hartanya dan dibagikan untuk pengikut Muhammad. Muhammad tahu sekarang waktunya untuk menyerang kaum kafir. Mirip dengan teori Lenin, untuk mengalahkan kekuatan kapitalisme, rangkaian benteng imperialisme mesti diserang pada titik yang lemah. Kafilah dagang adalah titik lemah kekuatan kaum kafir. Sayang sekali, siasat itu tercium melalui informasi kaum munafik. Bocor hingga ke telinga Abu Sufyan. Geram, kuatir dan takut Abu Sufyan langsung kirim utusan ke Mekkah. Pria dari suku Ghifari, namanya Damdam, diutusnya memberitahu penduduk Makkah. Minta agar mereka kirim bala pasukan untuk melindungi dagangan Abu Sufyan. Aroma perang mulai meluap.

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan seluruhnya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah pelindung kami. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong (QS al-Anfal: 39-40)

Ijin peperangan kini sudah didapatkan. Walau keputusan ini membawa kecemasan sejumlah sahabat. Sebuah karya sastra yang ditulis oleh Kamran Pasha dengan elok melukiskan bagaimana kecemasan Ustman sesaat setelah mendengar perintah ini. Ustman yang kelak dikenal sebagai pemrakarsa kodifikasi Qur'an dengan tabiat yang santun agak kuatir dengan ijin penumpahan darah. Bukanya Ustman hendak membangkang melainkan kuatir dengan nafsu pertumpahan darah yang menggila di banyak anak-anak muda. Sebaliknya sebagian besar sahabat merasa waktunya

untuk membalas kekalahan. Tentu situasi ini membawa ketegangan dalam diri ummat yang masih berusia belia. Kamran Pasha menceritakan situasi ini dengan memikat.

Aku melihat kegembiraan di wajah orang-orang beriman yang berbisik-bisik dengan senang bahwa Allah telah mengizinkan mereka membalas penganiaya mereka. Ayat-ayat (ayat peperangan) itu diulang-

lang dan diteruskan diantara mereka meski aku memperhatikan bahwa kata-kata yang menganjurkan menahan diri tidak disinggung oleh kaum mukmin. Fakta itulah yang diperhatikan Ustman yang menggelengkan kepala karena melihat nafsu menumpahkan darah di mata beberapa anak muda. Ali, yang berdiri di sampingnya, melihat gerak tubuh Ustman yang menunjukkan rasa jijik dan menatapnya dengan tajam.

“kenapa kau tak senang dengan perintah Allah?”

Suara menggema di masjid dan mendadak perhatian semua orang tertuju kepada Ustman

“Aku senang dengan wahyu Allah itu, tapi aku berduka akan umat ini” pria lembut hati itu berkata, “aku takut begitu darah tertumpah oleh kaum mukmin maka darah itu akan mengalir tanpa henti”

Rasulullah bersitatap dengannya dan aku dapat melihat kesedihan dalam pandangan beliau, seakan-akan suamiku takut akan akibat yang sama..... Aku melihat wajah Nabi menjadi suram dan beliau mendadak bergerak dengan kecepatan kilatnya untuk berdiri di sisi Ustman. Beliau mengambil tangan kanan Ustman dan menyarungkan pedang yang beliau hunus beberapa saat sebelumnya. Rasulullah mengangkat sarung pedang dari kulit berwarna merah itu tinggi-tinggi agar dapat dilihat semua orang

“ketahuilah bahwa Allah memiliki sebilah pedang yang tetap tersimpan di dalam sarungnya sepanjang Ustman hidup,” kata Rasulullah

dengan tegas. “Jika dia dibunuh, pedang itu akan ditarik keluar dari sarungnya dan tidak akan disarungkan lagi sampai Hari Kiamat”¹

Kelak pernyataan Rasulullah ini seperti sebuah peringatan sekaligus ramalan. Sejarah pertumpahan darah ummat nantinya diawali dari terbunuhnya Ustman. Tapi saat ayat ini turun suasana sedang bergolak. Masa depan ummat lagi dipertaruhkan dan Muhammad memilih untuk mengambil jalan radikal. Peperangan pada akhirnya jadi pilihan utama. Perintah Allah musti dijalankan. Tanpa menunggu kedatangan mata-mata, Muhammad memutuskan untuk berangkat. Armada itu terdiri atas 350 pasukan yang terdiri Muhajirin dan Anshar. Muhammad sendiri yang memimpin rombongan pasukan. Rencana semula pasukan akan mencegat kafilah dagang di Badr. Dua utusan lagi-lagi diutus untuk mengecek situasi. Keduanya sampai di dekat sumur dan mendengar bincang-bincang dua gadis desa. Keduanya berkisah tentang kafilah dagang yang segera lewat. Obrolan santai itu jadi petunjuk keduanya. Abu Sufyan dipastikan melalui Badr. Segera kabar ini dibawa hingga ke tangan Nabi. Tak lama setelah keduanya memacu kuda, Abu Sufyan mendatangi sumur itu. Bertanyalah Abu Sufyan apakah ada orang asing datang kesini. Kedua gadis menjawab ada dua orang yang tadi datang kesini. Dengan cekatan Abu Sufyan menengok ke arah asal orang asing itu. Kotoran unta yang tersisa dipecahnya. Butiran-butiran itu menjadi petanda asal unta. Unta Madinah kesimpulan Abu Sufyan. Segera dilariknya kuda dan menjauh dari Badr.

Dan sekiranya engkau melihat ketika para malaikat mewakafkan orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata) ‘Rasakanlah siksa yang membakar!’ Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya (QS al-Anfal 50-51)

Di samping kabar Abu Sufyan juga mencuat informasi tentang gelar pasukan Quraisy. Mereka juga hendak menuju Badr. Pintu peperangan kini terbuka. Dua pasukan besar akan bertikai. Muhammad meminta pendapat anggota pasukanya lebih dulu. Memilih perang atau mundur? Miqdad dari Bani Zuhrah menjawab dengan lugas. Mungkin kaum gerilyawan mewarisi pandanganya. Ditangkisnya keraguan yang mungkin masih terbenam dalam perasaan Muhammad

Wahai Rasulullah, jalankan apa yang Allah perintahkan kepadamu. Kami tak akan berkata kepadamu seperti orang Israel berkata kepada Musa, 'pergilah engkau dan Tuhanmu, dan berperanglah sendiri, dan kami hanya akan duduk di sini (QS 5: 24) tapi kami akan berkata, "Berangkatlah berjuang demi Tuhanmu, dan kami akan berangkat bersamamu di kanan-kirimu, di depan dan di belakangmu'.

Jawaban meyakinkan itu membuat paras Nabi tersenyum lega. Kini bagaimana sikap kaum Anshar tentang pilihan itu. Dengan yakin mereka menjawab tangkas dan padat semangat. Sisa-sisa klandestain harusnya merekam apa yang menjadi jawaban kaum Anshar

Kami telah beriman kepadamu dan mempercayai ucapanmu. Kami meyakini apa yang engkau sampaikan adalah kebenaran, dan kami telah berjanji untuk mendengarkan dan mematuhi. Maka, apa pun yang kau kehendaki, akan kami ikuti. Demi Allah yang mengutusmu membawa kebenaran, bila engkau mengajak kami mengarungi lautan dan menceburkan diri ke dalamnya, maka kami akan turut bersamamu. Tak seorang pun dari kami yang akan tinggal diam. Kami tidak akan lari dari pertempuran esok pagi. Kami telah cukup berpengalaman dalam berperang, dan kami sungguh telah siap tempur. Semoga Tuhan menunjukkan keperkasaanNya kepada kita semua, sehingga dapat menyejukkan mata kami semua. Maka, pimpinlah kami dengan segala rahmatNya.

Gelombang persetujuan bergema hingga ke telinga semua anggota pasukan. Kini peperangan tak lagi bisa ditunda. Pasukan Quraisy yang berkekuatan seribu sedang merayap menuju Badr. Semula tugas mereka hanya menyelamatkan barang dagangan Abu Sufyan. Kini Abu Sufyan sudah selamat dan meminta agar pasukan Mekkah segera mundur. Gejolak melanda pasukan Mekkah. Sebagian merasa alasan peperangan sudah tak lagi layak. Abu Jahal sebaliknya lebih memilih untuk bertahan. Sia-sia dengan seribu serdadu tapi melaju pulang. Mereka meyakini bahwa keputusan perang tak bisa ditunda. Terlebih dengan jumlah pasukan yang terus bertambah dan diterjang dengan keyakinan diri yang berlebihan. Kesombongan, keangkuhan dan perasaan untuk menang perang bergolak. Dalam dirinya mencuat semangat untuk mengalahkan dan memusnahkan pasukan muslim. Abu Jahl dengan ketus mengolok-olok mereka yang ragu dengan keputusan berperang. Abu Jahl mencaci tiap kesangsian. Hingga terbelah pasukan Mekkah, sebagian memutuskan untuk tidak jadi berperang dan yang lebih banyak mengikrarkan diri ikut bersama Abu Jahl.

Jumat dan bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan, tahun ke-2 hijrah kedua pasukan saling menyapu pandangan. Dari kaki bukit pasukan Quraisy menyaksikan kecilnya jumlah pasukan perang Muhammad. Ada sedikit keraguan terbetik dari beberapa anggota pasukan Quraisy. Mereka bukan melawan musuh tapi sanak famili mereka sendiri. Bukan jumlah pasukan sedikit yang membuat mereka gentar, tapi pertanyaan tentang kebanggaan macam apakah yang dihasilkan dari tarung melawan saudara. Moral peperangan itu mencuat dalam tubuh pasukan Quraisy. Sekurangnya Umair mendesakkan pertanyaan jitu, 'kalian perlu ingat, wahai kaum Quraisy! Aku tidak yakin mereka-pasukan Muhammad-akan terbunuh. Mungkin saja malah mereka dulu yang membunuh kalian. Jika mereka berhasil membunuh kalian sejumlah dengan mereka, maka kehendak baik apalagi yang tersisa?. Pertanyaan lain muncul dari Utbah, "Wahai orang-orang Quraisy! Kalian tidak akan mendapat keuntungan apa-apa dari perang melawan Muhammad dan para sahabatnya. Jika

kalian berhasil mengalahkannya, kalian akan dipandang jijik selamanya, karena kalian telah membunuh paman, sepupu, dan keluarga kalian sendiri. Karena itu, kembalilah dan tinggalkanlah Muhammad. Biarkan ia berurusan dengan orang Arab selain kalian. Bila mereka berhasil membunuhnya, berarti sesuai dengan harapan kalian; namun jika tidak, kalian akan dipandang telah menunjukkan sikap sabar kepadanya'. Rentetan pertanyaannya itu tersapu oleh keyakinan mengerikan anggota pasukan lainnya. Perang terlanjur jadi deklarasi. Keraguan apapun harus ditumpas.

Sebaliknya tak ada kegentaran di bawah pasukan Muhammad. Walau secara jumlah pasukan Quraisy tampak lebih banyak, senjata lengkap dan berpengalaman: tapi Muhammad sangat yakin dengan skor akhir pertarungan. Setelah barisan diatur dan ditertibkan, Muhammad panjatkan doa. Kali ini bukan hanya kemenangan melainkan jaminan surga bagi mereka yang gugur. Doa itu mengalun indah, meyakinkan dan sedikit kecemasan:

*Ya Allah penuhilah bagiku apa yang Engkau janjikan kepadaku.
Ya Allah sesungguhnya aku mengingatkan-Mu akan sumpah dan janji-Mu*

Peperangan berkobar dengan hebat. Pertarungan yang sadis, mengerikan dan saling membunuh betul-betul terjadi. Kobaran perang yang ganas itu membuat Muhammad terbetik memanjatkan doa lagi. Pasukan Quraisy berperang dengan ribuan prajurit dan secara ganas membunuh pasukan Muslim. Doanya kali ini membawa kecemasan dan mengusung kegetiran yang dalam. Pandangannya pada perang menyeretnya untuk memanjat doa

Ya Allah jika, pasukan ini hancur pada hari ini, tentu Engkau tidak akan disembah lagi, ya Allah, kecuali jika memang Engkau menghendaki untuk tidak disembah untuk selamanya setelah hari itu

Kekejian perang itu mulai tergores di hadapan Muhammad. Terjangan, adu pedang hingga tangan putus menjadi panorama ngeri peperangan. Sebuah kepala lepas dari tubuh karena tebasan pedang. Kaki putus oleh kilat pedang. Qur'an melukiskan bala bantuan Malaikat dengan nada taktik dan menyerbu terus-menerus. Turunya Malaikat bukan sekedar membantu tapi juga menghukum. Perintah Allah pada Malaikat sangat terang. Tak saja diminta untuk membela tapi juga menebar hukuman dan ketakutan. Berturut-turut kisah keterlibatan malaikat ditampilkan dengan energik oleh Qur'an. Kesaksian atas keterlibatan malaikat terbit dalam rangkaian surat-suratnya

Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut (QS al-Anfal: 9)

Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan dalam hati orang-orang kafir (QS al-Anfal: 12)

Dan, bukan kamu yang melempar tatkala kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar (QS al-Anfal: 17)

Terang-terangan Allah melalui malaikatnya terlibat dalam peperangan. Remuk-redam semua pasukan Quraisy. Disapu habis oleh terjangan pedang dan keberanian tangguh pasukan muslim. Janji surga ikut mengungkit nyali sekaligus memangkas keraguan. Kini pasukan Makkah terbenam dalam kekalahan. Hampir tujuh puluh orang elite Makkah menjadi tawanan. Abu jahl sendiri dipotong kepalanya dan dibawa sebagai bukti kematian. Tapi perang ini bukan episode yang mudah karena persaudaraan masih bersinar diantara mereka. Umar bin Al Khatthab dalam perang Badr musti membunuh pamanya sendiri, Al Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah. Persis saat peperangan Abu Bakar Ash Shidiq mencari-cari puteranya yang bergabung dengan pasukan Makkah. Abu Bakar berteriak, "Di manakah hartaku wahai anak kecil yang buruk? Abdurrahman sang putera

menjawab ketus: “Yang ada saat ini adalah senjata dan kuda serta pedang yang tajam yang siap membabat orang tua yang sudah renta!’ Betapa kejinya aroma perang yang telah memisah anak dengan ayah kandungnya. Tapi ketentuan Tuhan membuat semua kehilangan itu tak ada artinya. Perang adalah kisah mutlak yang jadi catatan penting dalam sejarah Islam. Badr merupakan pembuka awal bagaimana Muhammad berbeda dengan utusan Tuhan lainnya. Badr bukti langsung bagaimana Tuhan sesungguhnya ‘menginginkan’ kelangsungan peperangan dan malaikat ikut ke dalamnya

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah. karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukurinya (Ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada orang-orang mukmin, “Apakah tidak cukup bagimu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit) Ya (cukup) jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu, melainkan sebagai kabar gembira bagimu, dan agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana (Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tidak memperoleh apa-apa (QS 3:123-127)

Kini Allah berbaur dalam irama perang Badar melalui malaikat-Nya. Kini Muhammad mengembalikan peran utusan Tuhan yang sesungguhnya. Pesanya tak lagi hanya sebetuk anjuran melainkan juga desakan perang. Peluh darah dan duel ini didasarkan pertimbangan pragmatis. Syaikh

Muhammad Husain Fadhullah-pemrakarsa gerakan Hizbullah- menafsirkan taktik perang itu sebagai upaya untuk menyerang kekuatan musuh dan sebagai bagian pembelaan. Rintangan kekuasaan kaum kafir ini diterjang dengan perang yang nanti akan menjadi strategi utuh dakwah. Tapi tentu saja perang bukan semata-mata sebagai ekspresi kebuasan karena Islam juga memberi ruang bagi perdamaian. Malah Allah sendiri 'lebih cenderung' memilih perdamaian sebagai taktik ketimbang adu senjata yang membawa korban.

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang setimpal dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar (QS 16: 126)

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, dan barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggung) Allah. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (QS 42:40)

Dan pemberian maafmu itu lebih dekat kepada takwa (QS 2: 237)

Walau begitu memang perang tak bisa dihapus dari rangkaian taktik dakwah. Terlebih dalam sejarahnya selama satu dasawarsa terakhir Muhammad tak kurang melakukan 74 ekspedisi militer dan 24 diantaranya dipimpinya langsung. Entah itu dengan motif perlindungan, pelumpuhan atau balasan. Muhammad menunjukkan dengan terang-terangan bagaimana watak seorang utusan yang tak harus menyiram ajaran kasih sayang melainkan juga terlibat keras dalam peperangan. Mungkin itu yang membedakan antara Muhammad dengan Kristus. Charles Lei Gai Eaton mengatakan

...akan tetapi meneladani Nabi saw dalam Islam sangatlah berbeda dengan 'meneladani Kristus' yang murni bersifat spiritual seperti yang diharapkan oleh orang Kristen yang saleh. Muhammad saw

berbeda dari Yesus. Dia ditakdirkan untuk menjalani kehidupan yang sarat dengan berbagai pengalaman besar yang mungkin juga akan dihadapi oleh seorang manusia pada masa hidupnya....jika dihadapkan pada beberapa masalah umum kemanusiaan, orang Kristen akan mencari dalam hatinya sendiri untuk menemukan apa yang mungkin akan dilakukan Yesus. Sedangkan seorang muslim hampir pasti mengetahui apa yang akan dilakukan Muhammad saw....²

Sudut pandang ini belakangan jadi persoalan rumit dan melelahkan di gerakan Islam. Kekhawatiran yang muncul karena Muhammad kemudian dituduh sebagai inspirator kekerasan. Sterotipe yang ngawur dan menyesatkan. Itu yang kemudian membawa beberapa kalangan untuk mengkikis habis kisah-kisah peperangan Muhammad. Atau muncul pandangan ayat mengenai perang tak lagi relevan. Hingga banyak buku mengubur dalam-dalam apa yang sebenarnya terjadi dalam perang Badar. Terdapat kesan seolah-olah kesucian agama ternoda jika utusannya pernah mengangkat sebilah pedang. William James pernah mengkritik pendekatan seperti ini dalam buku monumentalnya *The Varieties of Religious Experience*

Secara abstrak, tampak tidak logis jika kita mengukur nilai dari buah-buah agama hanya dengan menggunakan ukuran manusia. Bagaimana anda bisa mengukur nilai dari agama tanpa mempertimbangkan apakah Tuhan yang dianggap memberikan inspirasi tentang hal itu memang ada? Jika Ia memang ada, semua tindakan yang diadakan oleh manusia untuk memenuhi kehendak-Nya pastilah merupakan buah yang masuk akal dari agamanya-hal itu akan menjadi tidak masuk akal hanya jika Tuhan itu tidak ada... Anda mungkin akan mengutuk agama yang melakukan pengorbanan manusia atau binatang dalam kerangka sentimen subjektif anda. Namun, jika memang ada Tuhan yang menuntut korban semacam itu, Anda akan bisa membuat sebuah kesalahan teoritis dengan mengatakan bahwa Tuhan semacam itu sebetulnya tidak ada....Setiap sikap manusia merupakan suku kata dari keseluruhan pesan tentang karakter

manusia. Dituntut keikut-sertaan segenap diri kita untuk ‘mengucapkan’ makna pesan tersebut sepenuhnya. Jadi, satu ‘dewa perang’ bisa menjadi tuhan bagi jenis manusia tertentu, sementara dewa perdamaian, dewa surga dan dewa rumah menjadi tuhan bagi jenis manusia lain. Kita harus jujur dalam memahami fakta bahwa kita tinggal dalam sistem-sistem parsial, dan bahwa dalam kehidupan spiritual bagian-bagian ini tidak dapat saling dipertukarkan....

Kearifan yang dituntut dalam melihat episode peperangan yang memang benar-benar terjadi. Duka menerjang Muhammad serta pasukannya saat mengetahui ada banyak dari saudara mereka yang tewas. Meski perang diperkenankan tapi semangat perdamaian yang diutamakan. Anjuran untuk memelihara perdamaian tersebar banyak dalam perintah al Qur’an. Bahkan perang sesudahnya membuat kaum muslim belajar bahwa ‘musti’ ada cara lain untuk menyebarkan dakwah. Bukan sekedar cara lain melainkan juga patut untuk mematuhi kaidah etis dalam peperangan. Dalam perang berikutnya, diantaranya Uhud, Hunain dan Ahzab terdapat banyak peringatan atas kemerosotan disiplin kaum muslim. Mereka tidak mengalami kemenangan agung sebagaimana Badar, bahkan guncangan pengkhianatan menyelusup di tubuh pasukan Muhammad. Maknanya terang bagaimana Muhammad sebagai panglima tak hanya dituntut untuk memimpin pasukan, melainkan juga bagaimana membina kesetiaan prajuritnya. Kesetiaan itulah yang membuat perang bukan lagi sebagai karnaval kemenangan tapi batu ujian. Saat di Uhud Muhammad mengalami luka semua orang terkejut, heran dan bertanya: mengapa keadaan tidak seperti semula. Terlebih banyak pasukan Muslim jatuh tewas. Apakah Allah telah meninggalkan Muhammad. Disini lagi-lagi dengan kritik lugas Allah menghardik kesangsian naif seperti ini

Dan apakah ketika kamu ditimpa musibah, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu kamu berkata: Dari mana ini? Katakanlah: ‘itu dari dirimu sendiri’ Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs al Imran: 165)

Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah kamu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kamu, kemudian kamu lari ke belakang (dengan bercerai-berai) (Qs Taubah (9): 25)

Setelah Perang Badar Muhammad kini ditantang untuk meluruskan akidah dan disiplin pengikutnya. Kekalahan Uhud lebih karena ketiadaan disiplin dan kerakusan untuk menjarah harta pasukan musuh. Kondisi yang sama terjadi di perang Hunain. Perang nyatanya memberi pelajaran penting bagi kekuatan gerakan. Lewat perang teruji siapa yang sesungguhnya mempunyai kepatuhan, sifat membangkang atau watak penghianat. Bersama perang terdapat pengetahuan keorganisasian penting: bagaimana meletakkan tujuan iman sebagai pemandu tindakan di lapangan. Titik terpenting pelajaran gerakan ada disini, bagaimana aktivis pergerakan mempunyai ketangguhan dan kemauan yang keras untuk mempertahankan prinsip-prinsip perjuangan. Bersama rasa patuh diikuti dengan keyakinan untuk percaya akan nilai yang dijunjung. Keutamaan sikap semacam ini-uniknya-dilambangkan oleh Qur'an dengan kata: sabar. Istilah *shabirun*, yang menurut Quraisy Shihab bermakna, kemampuan untuk menahan diri, dengan mental baja untuk meraih cita-cita agung. Landasan moral yang tampaknya mulai dilupakan oleh banyak aktivis. Dan situasi ini kerap kali-mengikuti ulama besar Thabathaba'i-muncul ketika mereka berada dalam jumlah kecil, sedikit dan apa adanya. Rentetan peperangan itu merupakan salah satu bentuk uji kesabaran. Yang istimewa perintah bersabar disandingkan dengan kepastian kemenangan

Wahai Nabi serulah kaum mukmin untuk berperang. Jika ada diantara kamu dua puluh orang yang sabar, maka mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh), dan jika ada diantara kamu dua ratus (orang mukmin yang sabar), maka mereka dapat mengalahkan dua ribu orang kafir, karena mereka (orang-orang kafir)

itu adalah kaum yang tidak mengetahui. Sekarang Allah meringankannya darimu, dan Dia mengetahui bahwa di antara kamu ada orang-orang yang lemah. jika ada diantara kamu seratus orang yang sabar, maka mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh), sedangkan jika ada di antara kamu seribu (orang yang sabar) maka mereka dapat mengalahkan dua ribu (orang musuh) dengan izin Allah. dan Allah bersama orang-orang yang sabar (Qs 8: 65-66)

(Footnotes)

¹ Lih Kamran Pasha, Humaira: Ibunda Orang Beriman, Zaman, 2010

² Lih Ekspilopedi Tematis, Spiritualitas Islam, Fondasi, Editor Seyyed Hossein Nasr, Mizan, 2002

MUHAMMAD

TELADAN PARA PEJUANG!

*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau telah melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu dan beristigfarlah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat' (QS An Nashr: 1-3)
Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi (Qs Saba': 49)
Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian) dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para Penyayang (Rasulullah SAW)*

Debu itu bertebangan hingga menutup paras pasukan. Deretan unta dengan para penumpangnya tampak berbaris bak pasukan. Mengalir rombongan pasukan itu menuju Mekkah. Beberapa menaiki kuda diiringi dengan pancang bendera. Kota yang sejak awal telah diberitahu akan kedatangan kembali Muhammad. Gelisah, cemas dan lebih banyak ketakutan meniup hati para penduduknya. Mereka beranggapan

Muhammad akan menuntut balas. Memancung kepala satu-persatu atau mencambuk mereka dengan ganas. Pria budiman yang dulu mereka usir, hendak dibunuh dan dicaci-maki. Kini pria itu bersama pasukanya menuju Mekkah. Berdatangan ratusan pasukan dengan membawa bendera. Abu Sufyan saksi utama yang pertama kali melihat langsung kedatangan pasukan. Diatas bukit ditemani Abbas disaksikanlah gema unta dan kuda yang kini merayap menuju Mekkah. Reportase langsung Abbas memperlihatkan kekaguman Abu Sufyan atas kekuatan Muhammad.

‘Siapakah itu?’ tanya Abu Sufyan, pada seorang pemimpin yang bertakbir dan memimpin pasukan. ‘dialah Khalib ibn Walid’. Jawaban yang mencengangkan Abu Sufyan. Seorang yang dulu memusuhi Nabi dan kawan karibnya. Kini memimpin pasukan dan menjadi panglima angkatan perang Muhammad. *‘Siapakah itu?’ tanya Abu Sufyan lagi. Abbas dengan bangga menjawab “dia Zubayr”.* Memimpin tiga ratus tentara Muhajirin dan bertakbir saat melewati Abu Sufyan. Aliran pasukan yang melewati Abu Sufyan menimbulkan perasaan kagum, terkejut dan tak disangkanya. Pasukan itu berasal dari suku-suku yang dulu memusuhi Muhammad. Betapa cepatnya pengaruh Muhammad dalam menundukkan sikap keras kepala mereka, begitu mungkin yang terbenam dalam hati Abu Sufyan. Ditengoknya ada pasukan Asyja’, suku Ghathafan, yang benderanya dibawa oleh Nu’aym, mantan temanya sendiri dan Suhayl. *“Dari semua suku Arab, mereka adalah musuh utama Nabi yang paling kejam”* komentar Abu Sufyan sesaat setelah melihat mereka. *“Allah yang memasukkan Islam ke dalam hati mereka, semua ini karena rahmat-Nya”.* Jawaban indah itu kian membuat kekaguman Abu Sufyan. Kini ekor terakhir pasukan membawa Muhammad. Baju besi yang dipakai dengan senjata lengkap membuat semua pasukan hanya tampak matanya saja. Tiang-tiang bendera pasukan dibawa dan Muhammad berada di tengah-tengah pasukan. Muhammad berada diatas punggung unta dengan

ditemani, Abu Bakar dan Usayd. Abu Sufyan menyapa dengan getar kekuatiran “Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkan pembantaian terhadap kerabatmu sendiri? Kudengar tadi Sa’d ibn Ubadah berkata kepadaku ‘Abu Sufyan, ini adalah hari pembantaian! Hari dimana yang tidak dapat dilanggar dapat dilanggar! Hari Tuhan menghinakan Quraisy! Muhammad, aku memohon kepadamu demi Allah, atas nama kerabatmu, karena engkau manusia terbesar, yang paling mulia, yang paling kasih! Jerit suara Abu Sufyan terdengar iba. Ia meminta belas kasihan. Petinggi Mekkah yang dulu kawan karib Abu Jahl dan Abu Lahab itu kini tunduk minta pengampunan. Muhammad kembali menunjukkan kekuatan sebagai pemimpin. ‘hari ini adalah hari kasih, hari dimana Tuhan memuliakan Quraisy’ Kata-kata lembut itu terbang menuju pintu hati Abu Sufyan. Kepalanya tunduk dan hormat. Muhammad seperti dulu yang dikenalnya: santun, penuh maaf dan bermartabat. Kini harapannya sudah terpenuhi: pintu maaf dari Muhammad. Segera setelah pasukan Muhammad mengalir meninggalkan Abu Sufyan: dipacunya kuda dengan cepat menuju ke Mekkah.

Derap kuda Abu Sufyan melaju kencang. Debu itu beterbangan hingga terlihat dari kejauhan. Saat kuda itu berada persis di depan rumahnya, berteriak Abu Sufyan di hadapan penduduk Mekkah: ‘ Wahai orang-orang Qurasy, Muhammad telah berada di sini dengan kekuatan yang tidak dapat kalian lawan. Muhammad beserta sepuluh ribu pasukan baja. Ia telah berjanji kepadaku bahwa siapa saja yang masuk ke rumahku akan aman’. Hindun istrinya, menarik janggut Abu Sufyan dan meledeknnya “bunuhlah kantung lemak lelaki ini, engkau pelindung rakyat yang malang!’ Abu Sufyan membalas ejekan istrinya, Hindun ‘jangan biarkan wanita ini membuat kalian percaya melawan keputusan kalian yang terbaik, karena di sana telah datang apa yang kalian tidak akan dapat kalian lawan. Namun siapa yang masuk rumah Abu Sufyan akan aman” “ Tuhan mengutukmu! Apakah rumahmu akan muat untuk kami semua? Bantah

mereka dengan kuatir. “Barangsiapa mengunci rumahnya akan aman dan barangsiapa memasuki masjid akan aman’ Spontan Abu Sufyan menjawab rasa penasaran mereka. Kegelisahan itu diredam dengan pengumuman Abu Sufyan. Segera kerumunan itu bubar dengan sebagian mengunci rumah dan sebagian mengalir menuju masjid. Mekkah sunyi karena tiap penduduknya memilih untuk sembunyi. Ketakutan, kuatir dan gelisah memayungi udara Mekkah ketika itu.

Sebelum masuk ke Mekkah pasukan mampir ke Dhu’Thuwa. Kota yang berdekatan dengan Mekkah. Pasukan diatur dan merumuskan strategi: Khalid memimpin komando di sayap kanan dan Zubayr di sayap kiri. Di tengah pasukan yang membawa Muhammad, sebagian dipimpin langsung oleh Sa’d bersama putranya, dan sebagian lagi-dimana Muhammad berada-dipimpin Abu Ubaydah. Komando ditiupkan dan pasukan bergulir menuju Mekkah melalui empat penjuru. Kuda-kuda dipacu dengan cepat berlari menuju Mekkah. Penduduk Mekkah tak semuanya menyerah. Ikrimah, Shawfan dan Suhayl bersama sekutu mereka, Bakr dan Hudzayl berusaha untuk menghambat laju pasukan. Peperangan tak sepadan terjadi. Pasukan Khalid menggilas musuh-musuh kecil itu: 30 orang tewas ditebas pedang dan Suhayl sendiri lari kembali ke rumah. Kawan-kawan lainnya berpencaran tak tahu arah. Walau Muhammad menyesalkan ada pertumpahan darah tapi dirinya tahu ini situasi tak dihindarkan. Tak hanya kejadian peperangan tapi juga keinginan pasukan muslim untuk membunuh sebagian penyembah berhala. Pintu maaf Muhammad membuat semua hasrat balas dendam itu teredam. Cinta dan kasih sayangnya telah meruntuhkan tembok ketakutan yang mengelilingi hati penduduk Mekkah. Abu Sufyan yang dahulu sangat bengis, kejam dan sadis pada Muhammad kini takluk. Dirinya memutuskan untuk memeluk Islam. Kelak Abu Sufyan menjadi orang yang begitu patuh pada Muhammad, bahkan ada yang berkata “Sejak masuk Islam itu, hampir dia tidak berani mengangkat muka di hadapan Rasulullah SAW, karena malu terhadap beliau’

Dengan iring-iringan pasukan, kini Muhammad melangkah menuju Ka'bah. Ada terdapat tiga ratus enam puluh berhala di sekeliling Ka'bah. Dengan busur yang dipegang di tangan maka meluncurlah anak panah yang disertai dengan ucapan doa:

'Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap'
(Qs Al-Isra: 81)

'Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi (Qs Saba': 49)

Untaian doa itu merubuhkan ratusan berhala. Kini dibersihkan Ka'bah dari segala bentuk sembah. Muhammad thawaf sambil memegang unta dan mengenakan surban. Diikuti dengan shalat yang menghadap ke arah Ka'bah. Usai salam berdirilah Muhammad dengan menghadapkan tubuhnya ke arah ratusan penduduk Mekkah. Kerumunan itu menunggu-nunggu apa yang hendak disampaikan oleh Muhammad. Walau ada kecemasan tapi mereka percaya bahwa Muhammad seperti yang dulu mereka kenal. Pria utusan Tuhan yang pemaaf, jujur dan santun. Muhammad sendiri tampak berlinang air mata. Bahagia menyelimutinya dan ingatannya terbang ke masa lalu. Saat kakeknya mengajaknya bertandang ke Ka'bah. Waktu Siti Khadijah membina hidup berumah tangga. Ketika Pamanya membela dari kecaman orang-orang Quraisy. Saat saudaranya Hamzah begitu membela keyakinannya. Mereka semua kini sudah tiada. Andai saja mereka menyaksikan peristiwa ini; begitu mungkin yang terekam dalam bilik perasaan Muhammad. Kini Muhammad menyapa wajah penduduk Mekkah yang dulu begitu membencinya. Sapan pandangan menengok ke paras tiap penduduk Mekkah yang menunggu-unggu ucapannya. Muhammad mengawali kata-katanya dengan mensitir ayat Qur'an

'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang

laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al Hujurat: 13) Usai membacakan ayat Qur'an ini, Muhammad melempar pertanyaan ke arah kerumunan:

'apa yang kini kalian mau katakan dan kalian pikirkan? Pertanyaan Muhammad jatuh di tengah udara kecemasan. Kerumunan itu menjawab dengan ragu tapi patuh 'Kami berkata yang baik dan berpikir yang baik: saudara yang mulia dan baik hati, putera saudara yang mulia dan baik hati, adalah hakmu untuk memerintah' Jawaban spontan itu membawa keyakinan Muhammad. Kini kerumunan itu menyerahkan takdir hidupnya dalam genggaman Muhammad. Penduduk Mekkah takluk, pasrah dan menyerah. Sesaat Muhammad menjawab dengan getar kalimat yang akan dikenang pada masa-masa kemudian 'aku ingin mengatakan sebagaimana yang Yusuf katakan pada saudara-saudaranya; "Sesungguhnya aku berkata, seperti saudaraku Yusuf berkata: 'Pada hari ini tak ada cercaan pada kalian, mudah mudahan Allah mengampuni kalian. Dia Maha Pengasih di antara yang mengasihi (QS 12: 92) Pergilah, karena kalian orang-orang yang bebas'

Kini Muhammad menunjukkan kekuatan utuh seorang manusia. Memutuskan untuk memberi maaf. Dalam bayang pemikiran Hannah Arendt-seorang pemikir yahudi-menyatakan: maaf adalah tindakan baru yang tak terikat dengan tindakan sebelumnya, sehingga maaf-bagi Hannah Arendt-membebasakan keduanya, baik yang memaafkan maupun yang dimaafkan. Alternatif pemaafan adalah penghukuman, orang tidak mungkin memaafkan orang yang tak bisa dihukum; sama halnya orang tak bisa menghukum kesalahan yang tak mungkin dimaafkan. Karena itu maaf kemudian diikat oleh janji demi untuk menghidupkan tatanan baru

lebih baik di masa depan. Situasi yang lebih mirip melekat dalam diri Nelson Mandela. Negarawan Afrika Selatan yang ditawan dalam penjara puluhan tahun, ketika kemudian hari pembebasannya datang, benak pikirannya dipenuhi oleh keinginan untuk pembebasan. Nelson Mandela membuat renungan yang kelak menjadi basis bagi upaya rekonsiliasi pada setiap negara yang baru bebas dari penindasan. Kalimat renungannya kian berarti bagi seorang pejuang kemanusiaan

...mungkin diperlukan penindasan yang begitu kejam untuk menghasilkan tokoh-tokoh yang begitu agung. Negara saya kaya mineral dan berlian yang terdapat di bawah tanahnya, tetapi saya selalu mengetahui bahwa kekayaannya yang terbesar adalah rakyatnya, lebih asli dan lebih berkilau daripada berlian yang paling indah sekalipun... saya mempelajari bahwa keberanian bukan berarti tidak memiliki rasa takut, tetapi kemenangan atas rasa takut tersebut.. karena itu orang yang berani bukanlah orang yang tidak merasakan takut, tetapi orang yang mampu mengalahkan rasa takut itu... ingatlah kebaikan manusia adalah cahaya yang dapat disembunyikan tapi tak dapat dipadamkan...selama tahun-tahun panjang dan sepi itulah kerinduan kepada kebebasan bangsa saya sendiri menjadi kerinduan mengenai kebebasan seluruh rakyat, putih dan hitam. Saya mengetahui benar bahwa penindas harus dibebaskan serupa dengan orang-orang yang ditindas. Orang yang merebut kebebasan orang lain adalah tahanan dari kebencian, ia terkurung di belakang terali prasangka dan cara berpikir yang sempit. Saya tidak benar-benar bebas kalau saya mengambil kebebasan orang lain, sama seperti saya tidak bebas kalau kebebasan itu diambil dari diri saya. Yang tertindas maupun penindas sama-sama kehilangan kemanusiaan mereka....¹

Gema suara Nelson Mandela itu sesungguhnya berawal dari kekuatan kebaikan dalam diri banyak pejuang. Jauh berabad-abad sebelumnya Muhammad menunjukkan contoh gemilang: Hindun, perempuan keji yang

menyuruh pembantaian atas Hamzah, bahkan mengalungkan ususnya dan menyanyikan lagu kemenangan kini bersimpuh di hadapan Muhammad. Dirinya tahu hanya pintu ampunan yang bisa menyelamatkan nyawanya. Muhammad dengan ringan memaafkannya. Juga dicarinya keponakanya, Utbah dan Mu'atib-dua anak Abu Lahab-untuk masuk Islam dan membimbingnya kembali. Satu persatu musuh-musuh Muhammad takluk dan tanpa mempermalukan mereka, Muhammad mengajarkan kekuatan maaf dan cinta. Walau ajaran ini dibalut dengan perintah lugas tapi kekuatan maaf telah membebaskan agama ini dari belenggu dendam.

Maka karena rahmat dari Allah, kau berlaku lemah lembut pada mereka. sekiranya kau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Maka maafkanlah mereka dan mohon ampun bagi mereka. dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. jika kemudian kau mengambil keputusan, takwalah kepada Allah. sungguh, Allah mencintai orang yang tawakal kepada-Nya (Ali Imran 3: 159)

Kini Mekkah sudah dalam genggamanya. Muhammad memaafkan sekaligus menggulirkan banyak keputusan penting untuk menandai pembebasan Mekkah. Diantaranya adalah melibatkanya dalam barisan pasukan juga mengajaknya masuk Islam. Dakwah kini memiliki kekuatan, bukan semata-mata karena bertambahnya dukungan melainkan pesona akhlak pengikutnya. Habis pembebasan Mekkah kini Muhammad melancarkan penaklukan daerah-daerah sekitarnya. Perang Hunayn menjadi petanda bagi unggulnya kekuatan Islam. Kini Muhammad berhadapan dengan pengikut yang beraneka rupa keinginanya: terutama dalam menilai rampasan perang. Keributan mulai meledak saat Nabi banyak memberikan harta rampasan perang pada saudaranya di Mekkah. Kaum Anshar, merasa Muhammad mulai bersikap tidak adil: memberi harta rampasan yang banyak untuk saudaranya sendiri yang sebenarnya sudah kaya. Geliat kegelisahan mencuat dan sempat menjadi bahan gossip busuk diantara

pasukan Muhammad. Tebaran isu ini mengungkit kembali apa yang dulu jadi soal bersama: persatuan gerakan. Muhammad tahu situasi ini musti diredam dan kejernihannya sebagai pemimpin membuat dirinya perlu untuk mendengarkan apa yang jadi kegelisahan. Dikumpulkanlah kaum Anshar dan Muhammad bicara dihadapan mereka

Wahai kaum Anshar, aku mendengar kabar bahwa hati kalian sangat menentangku. Bukankah aku mendapati kalian tersesat dan Allah membimbing kalian? Bukankah kalian tersesat dan Allah membimbing kalian? Bukankah aku mendapati kalian tersesat dan Allah membimbing kalian? Bukankah kalian miskin dan Allah memberi kalian kekayaan? Bukankah kalian saling bermusuhan dan Allah mendamaikan kalian?

Lontaran pertanyaan itu dijawab serempak oleh kaum Anshar “Ya, benar” lalu mereka semua berkata “Allah dan Rasul-Nya yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih” “Tidakkah kalian membantahku? Tanya Nabi kemudian. ‘Bagaimana kami membantah? Tanya mereka dengan agak bingung. Muhammad menyapa wajah mereka dan kembali Nabi bicara “Jika kalian mau, kalian dapat mengatakannya padaku, berkata sejujurnya, “Engkau datang kepada kami dengan tidak dipercaya dan kami mempercayaimu, engkau nyaris berputus asa dan kami membantumu, engkau diusir dan kami menerimamu, engkau dan melarat dan kami memberi kenyamanan. Hai kaum Anshar, apakah hati kalian dipenuhi keinginan terhadap kekayaan dunia yang kugunakan untuk membujuk jiwa-jiwa mereka agar mau tunduk dan patuh kepada Allah, sedangkan ke-Islaman kalian telah kupercayai? Apakah kalian tidak berbahagia, wahai kaum Anshar, orang lain membawa domba dan unta, sementara kalian membawa Rasulullah ke rumah kalian? Jika semua orang, kecuali kaum Anshar, pergi ke suatu jalan dan orang Anshar ke jalan yang lain, aku akan pergi ke jalan orang Anshar. Allah Maha Pengasih terhadap kaum Anshar, dan terhadap anak-cucunya’

Ucapan itu membuat kaum Anshar menangis dan serentak mereka berkata “Kami berbahagia dengan Rasulullah sebagai bagian kami”

Muhammad melatih kedisiplinan kader-kadernya. Iming-iming kekayaan yang meruntuhkan kebersamaan perlu dikikis. Disiplin gerakan diawali dari kemampuan menarik garis batas antara apa yang harus dihargai dan mana yang perlu untuk tidak diikuti. Bekal pemahaman ini menjadi lampu penerang yang kukuh, karena gerakan tak boleh layu hanya karena berebut harta rampasan. Sejak awal Islam memiliki pandangan yang jelas tentang harta dunia. Berulang-ulang Muhammad memang mengingatkan agar pengikutnya tak silau dengan tumpukan kekayaan. Akumulasi kekayaan merupakan sasaran kritik gerakan Islam. Selalu dalam banyak ajaran Muhammad ingatkan agar kader-kadernya tak silau dengan kekayaan yang melambung maupun perburuan dunia dengan seisinya. Warisan ajaran itu menjadi mutiara utuh sekaligus jadi pengikat kedisiplinan. Kini dalam perang yang pertama kali melibatkan banyak penduduk Makkah, keyakinan itu kembali diuji.

Pertautan keyakinan itu yang melahirkan banyak pengikut setia. Urwah dari Tsaqif yang membulatkan tekad untuk memeluk Islam ingin segera berdakwah. Muhammad meminta untuk mengurungkan niatnya. Muhammad tahu situasi Tsaqif masih berselimut bahaya. Urwah nekat. Keputusannya bulat, dakwahkan Islam. Hasilnya seperti prakiraan; Urwah rumahnya dihujani dengan anak panah dan kematian menjemputnya. Terdapat banyak pengikut Muhammad yang militan seperti Urwah. Kematian harga yang patut dibayar untuk sebuah keyakinan. Diikuti oleh kader-kader yang patuh, setia dan loyal kini Islam merata di semua padang pasir. Keagungan ajaran ini telah meruntuhkan tembok egoisme maupun fanatisme kesukuan. Geliat kemenangan Muhammad telah membuat Islam kini menemukan bentuk utuhnya. Dan Muhammad merasa kehadirannya tidak seperti dulu: ancaman kini mereda, pengikutnya kian bertambah dan ajarannya meluas kemana-mana. Waktunya Muhammad memberikan wasiat terakhir, karena usia dan sakit juga mengikuti aktivitasnya. Pidato

puncak Muhammad disampaikan untuk memberi petunjuk akhir pada para pengikutnya. Sebuah pidato pamungkas tentang prinsip-prinsip pokok yang musti dipegang oleh para pengikutnya kelak. Di Mekkah pidato itu dinyatakan, bertepatan dengan-istilah populernya-Haji Wada'. Diatas lembah padang pasir itulah Muhammad berdiri dihadapan ratusan pengikutnya. Kini Islam telah merambah kemana-mana dan pidato itu diberikan dalam suasana yang berbeda.

Pandangan Muhammad menyisir para pengikutnya. Kerumunan massa itu menunggu apa yang hendak dikatakan Muhammad. Sapaanya masih seperti dulu: lembut, tenang dan arif. Muhammad kini tak sekedar utusan Tuhan tapi pemenang pertarungan. Kehormatan diberikan padanya. Seakan tahu usia terus memburunya dan kematian mengejar, Muhammad menyusun pidato indah. Sebuah pidato bergaya retorik yang memikat dan memiliki muatan mendalam. Diatas punggung untanya Al-Qashwa, Muhammad menunjukkan kembali kekuatannya sebagai pemimpin:

Wahai manusia sekalian! Perhatikan kata-kataku ini! Aku tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, tidak lagi aku akan bertemu kalian.....

Wahai manusia! Bahwasanya darah kamu dan harta benda kamu sekalian adalah suci buat kamu, seperti hari ini dan bulan ini yang suci-sampai datang masanya kamu sekalian menghadap Tuhan. Dan pasti kamu akan menghadap Tuhan: pada waktu itu kamu dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatanmu. Ya, aku sudah menyampaikan ini

Barangsiapa telah diserahi amanat, tunaikan amanat itu kepada yang berhak menerimanya

Bahwa semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak menerima kembali modalmu. Janganlah kamu berbuat aniaya terhadap orang lain, dan jangan pula teraniaya....

Kemudian daripada itu wahai manusia! Hari ini nafsu setan yang minta disembah di negeri ini sudah putus buat selama-lamanya.

Tetapi kalau kamu turutkan dia walaupun dalam hal yang kamu anggap kecil, yang berarti merendahkan segala amal perbuatanmu, niscaya akan senanglah dia. Oleh karena itu peliharalah agamamu ini baik-baik.....

Perhatikanlah kata-kataku ini, saudara-saudaraku. Aku sudah menyampaikan ini. ada masalah yang sudah jelas kutinggalkan di tangan kamu, yang jika kamu pegang teguh, kamu takkan sesat selama-lamanya: Kitabullah dan Sunnah Rasulullah

Wahai manusia sekalian! Dengarkan kata-kataku ini dan perhatikan! Kamu akan mengerti, bahwa setiap muslim adalah saudara Muslim yang lain, dan kaum Muslim semua bersaudara. Tetapi seseorang tidak dibenarkan (mengambil sesuatu) dari saudaranya, kecuali jika dengan senang hati diberikan kepadanya. Janganlah kamu menganiaya diri-sendiri.

Ya Allah! sudahkah kusampaikan?²

Pidato itu ditutup dengan dibacanya ayat Qur'an yang memberikan penegasan lagi tentang kekuatan Islam

Hari inilah Kusempurnakan agamamu ini untuk kamu sekalian, dengan Kucukupkan nikmat-Ku kepada kamu, dan yang Kusukai Islam sudah menjadi agama kamu (Qs 5: 3)

Seakan tahu waktu Muhammad tak lagi lama. Khutbah terakhir ini mengingatkan kembali akan persaudaraan utuh sesama muslim. Diulang-ulang terus pesan ini karena persaudaraan merupakan landasan utama kekuatan Islam. Juga lagi-lagi ditegaskan akan kecemasan Muhammad tentang riba. Sistem yang menjadi landasan dari tata kapitalisme sekarang ini. Riba telah menciptakan peran uang bukan lagi sebagai alat tukar: melainkan komoditas yang bisa diperjual-beli. Diulangnya pesan ini seakan Muhammad tahu apa yang kelak akan dihadapi oleh ummatnya. Sebuah kehidupan dimana kekayaan jadi identitas pengenalan dan uang merajai

kehidupan. Kelak kecemasan Muhammad ini ditegaskan kembali oleh Karl Marx dalam karya besarnya Das Kapital. Secara canggih Marx memoles kekuatiran akan riba ini dengan proses eksploitasi yang menimpa buruh. Kekuasaan uang tak hanya dibungakan melainkan digunakan untuk membeli alat produksi dan tenaga kerja. Kekejian berasal ketika tenaga kerja diberi upah lebih kecil dari waktu yang dihabiskannya untuk menyelesaikan pekerjaan. Istilah umumnya adalah teori nilai lebih³. Riba tak lagi dengan membungakan uang melainkan membungakan proses tenaga kerja. Situasi yang kelihatannya menjadi kegelisahan Muhammad di akhir pidatonya.

Walau hampir seluruh jazirah Arab berada dalam genggamannya, tetapi ikhtiar Muhammad agar Islam sampai di seujur penjuru terus diupayakan. Pengiriman ekspedisi berjalan rutin dan di akhir hayatnya sebuah serbuan ke Siria sedang dipersiapkan. Usamah ibn Zaid ibn Haritsah, yang penunjukannya melahirkan kontroversi, diminta menjadi panglima. Entah letih, kecapekan atau memang kondisi tubuh: Muhammad jatuh sakit. Demam dan sakit kepala secara tiba-tiba menyerangnya. 17 hari Muhammad berada di kediaman Aisyah. Saat itu Muhammad masih mengunjungi makam para Syuhada di Baqi' Al Gharqad. Tengah malam berdoalah Muhammad diatas pusara mereka. Seperti pamitan pada mereka yang tinggal dan kehendak untuk melakukan perjalanan bersama pasukan Syuhada. Doa melantun dengan indah diatas pemakaman.

Itulah Tempat Tinggal yang Terakhir; yang Kami jadikan kenikmatannya bagi orang-orang yang tak mau berlagak sombong dan merusak di muka bumi. Dan surga adalah pahala yang baik bagi orang yang takwa (QS Al-Qashash (28): 83)

Sebagai pejuang kemanusiaan Muhammad mengingatkan kembali bahwa tak ada kata tamat bagi seorang pejuang. Kematian bukan akhir. Kematian adalah perjumpaan. Tak hanya datang ke pemakaman, Muham-

mad juga menyerahkan semua kepingan emas yang sedikit disimpannya. Semuanya disedehkan. Muhammad tak ingin menemui Tuhan dengan beban kekayaan. Sese kali badanya kembali pulih dan saat itulah Muhammad sempatkan diri bertandang ke masjid. Ketika itu sebuah khutbah singkat disampaikan di atas mimbar

Sesungguhnya Allah Swt berfirman: “Demi waktu Ashr! Sesungguhnya manusia itu betul-betul merugi, kecuali mereka yang beriman, berbuat baik dan saling menasehati dengan kebenaran dan kesabaran (QS Al Ashr (103):1-3)

Sesungguhnya segala urusan itu mengambil jalannya sendiri-sendiri menurut Kehendak Allah. Jangan biarkan penangguhan takdir membuatmu putus asa untuk memohon pertolongan Ilahi. Allah Yang Mahakuasa, Mahabesar tidak pernah terburu-buru untuk menuruti nafsumu yang selalu ingin terburu-buru. Orang yang menentang Allah akan dikuasai oleh-Nya. Orang yang menipu Allah akan diperdaya oleh-Nya. Jika engkau meraih kekuasaan pada masa mendatang, janganlah menyebarkan kejahatan di muka bumi dan jangan memutuskan ikatan keluarga....waspadalah, barang siapa yang ingin bergabung kembali denganku di surga itu harus menahan lidahnya dan menahan tanganya

Wahai manusia sesungguhnya dosa-dosa itu menjatuhkan kalian dari rahmat dan mendatangkan perubahan-perubahan dalam peruntungan mereka.....

Mungkin ada diantara kalian yang aku berutang kepadanya. Bagaimanapun aku seorang manusia. Jadi, jika ada orang yang kehormatannya pernah aku lukai, kini aku siap menjawabnya. Jika aku pernah mencederai secara tidak adil tubuh seseorang, kini aku menawarkan ganti rugi. Jika aku berutang sesuatu kepada seseorang, inilah harta milikku dan dia boleh mengambilnya sendiri. Ketahuilah bahwa yang paling taat kepadaku di antara kalian adalah dia yang jika mempunyai tuntutan atas diriku akan menyampaikannya

dengan baik atau membebaskan aku darinya sehingga aku dapat menemui Tuhanku setelah aku terbebas darinya. Hendaklah tidak ada yang berkata: “Aku takut akan dimusuhi dan dibenci oleh Rasulullah”. Aku tidak memendam dendam pada siapa pun. Hal-hal semacam itu sama sekali bukan sifat dan watakku. Aku sangat membencinya.....⁴

Khutbah inilah yang paling akhir dari hidup Muhammad. Muhammad menunjukkan kemilau seorang pemimpin: masih sempat dirinya bertanya pada pengikutnya mengenai apa yang mungkin dirinya punya salah. Muhammad merasa kuatir, terbebani jika masih ada pengikutnya yang menyimpan kekecewaan atau hutang yang tak sempat dibayarnya. Berkalang dengan peperangan, dakwah melalui rasa getir dan pengikut yang terus bertambah: Muhammad merasa itu belum cukup. Pengikutnya harus diajari bagaimana hak pengikut pada para pemimpinnya. Pengikut boleh mengkritik, meminta pemimpin atau menghukumnya jika keliru. Etika kepemimpinan yang santun ini memang tak bisa dilepaskan dari akhlak agung Muhammad. Baginya kepemimpinan bukanlah jabatan, karir atau kursi yang digenggam. Kekuasaan itu melayani dan melindungi. Karena itu selama karirnya sebagai pemimpin, Muhammad menghindari dari tabiat kediktatoran. Diantara tabiat itu adalah memberikan hak istimewa pada keluarganya. Kajian politik menyebutnya sebagai politik kartel. Dimana politik ini bersendi pada keinginan untuk memuaskan semua pendukung, terutama dengan meniadakan oposisi dan memotong semua potensi kekuatan rakyat. Dengan politik kartel kekuasaan dipertahankan tidak lewat kritik tetapi melalui peneguhan watak pragmatis

Selain memberi stabilitas elite..kartel politik juga memberikan beberapa konsekuensi penting...*pertama* kartel sangat menekankan pada pragmatisme...logika kartel adalah merangkul semua dalam saling pengertian dan kerja sama, *kedua* batas antara mereka yang memerintah dan kalangan oposisi tidak jelas. Baik pemerintah maupun mereka yang beroposisi lebih banyak menampilkan persetujuan ketimbang perbedaan...*ketiga* sistem

kartel adalah sistem yang kolusif yang berakibat pada pengebirian kekuatan massa rakyat. Karenanya kartel politik memang memberikan stabilitas untuk para elite....keempat politik kartel memberikan hasil yang sangat ironis bagi kekuatan politik masyarakat. Ia menghasilkan massa-rakyat relatif jinak yang tidak jauh berbeda dengan massa rakyat mengambang....⁵

Muhammad tak menginginkan kekuasaan bergulir tanpa kritik atau oposisi. Kelak dari tangan para penguasa penerusnya terjadi pergantian kekuasaan yang riuh dan berdarah. Kekuasaan didirikan bukan untuk sekedar mempertahankan stabilitas tapi juga sirkulasi kader pengikutnya. Qur'an dan Sunnah yang jadi pegangan menjadi sumber perebutan tafsir. Rebut-merebut kekuasaan bukan jadi sejarah hitam tapi petunjuk betapa Islam menjadi ajaran paling manusiawi: mempertahankan watak kebaikan manusia sembari menunjukkan sifat tamaknya. Dalam soal kekuasaan sejarah politik Islam tampak bergulat tragis. Situasi itu persis berlangsung saat demam Muhammad mulai tinggi. Berdatangan para sahabat menje-nguknya dan kegelisahan meluap. Keinginan Muhammad untuk menuliskan sesuatu dibantah oleh sahabatnya. Umar diantaranya yang merasa kalau kitab Qur'an sudah cukup. Tak bisa dibayangkan detik-detik wafatnya Muhammad masih tersisa sedikit debat diantara mereka.

8 Juni 632, Muhammad akhirnya harus berpulang. Banyak penulis sirah menyebut Muhammad berpulang diatas pangkuan istri yang dicintainya, Aisyah. Terkejut, sedih dan tak percaya melanda perasaan kaum muslim ketika itu. Umar terutama yang sangat gemetar mendengar berita itu. Umar yang dikenal sebagai pemberani, pintar dan dermawan: mulai mengumumkan ketidak-percayaanya jika Muhammad meninggal. Umar yakin Muhammad hanya pergi sejenak. Tapi Abu Bakar yang segera mendengar berita itu menuju rumah anaknya Aisyah. Dilihatnya Muhammad yang kini terbujur dan dibukanya kaih kafan penutup. Wajah Muhammad diatas ranjang kematian itu ditatapnya. Abu Bakar berkata lembut: Alangkah indahny di saat engkau hidup, alangkah indahny engkau di saat

kematian. Beranjak Abu Bakar ke teras dan menyaksikan Umar yang terus percaya jika Muhammad tidak berpulang. Abu Bakar yang meminta Umar untuk diam tidak dihiraukan. Berjalan Abu Bakar agak menjauhi Umar dan kemudian meluncurlah kata-kata yang membuat semua tertegun:

Saudara-saudara! Barangsiapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barangsiapa mau menyembah Allah, Allah hidup selalu tak pernah mati. Ingatlah firman Allah "Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelum dia pun telah banyak rasul-rasul yang sudah lampau. Apabila dia mati atau terbunuh, apakah kamu akan berbalik ke belakang? Barangsiapa berbalik ke belakang, ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur (QS 3: 144)

Mendengar pernyataan Abu Bakar semua tunduk. Umar bersimpuh dan kini dirinya harus percaya Muhammad telah berpulang. Ingatan semasa Muhammad hidup telah membuat kesedihan menyergap dalam bilik pikiran mereka. Ternyata kehidupan seperti sebuah lintasan yang melaju cepat, ringan dan tak disangka. Muhammad telah membawa perubahan begitu besar dalam kehidupan yang dirajutnya selama enam puluh tiga tahun. Selama itu pula ajaran ini yang mula-mula ditindas, intimidasi dan coba dihancurkan bertahan. Bahkan tidak saja bertahan tapi terus melangkah maju menyebar kemana-mana. Bersama para sahabat, pendukung dan kader-kader yang setia: Muhammad telah menunjukkan tauladan sebagai pejuang. Berkorban, memberi contoh dan tak pantang menyerah: yang membuat Muhammad hingga kini menjadi monumen yang terus diabadikan. Melalui Muhammad rasa keimanan menemukan maknanya yang dalam. Ali meringkaskan apa yang sudah ditegakkan dalam semua perjuangan Muhammad

Iman berdiri di atas empat pilar: kesabaran, kepastian, keadilan dan perjuangan: dan kesabaran berdiri di atas empat pilar: kerinduan, kebaikan,

asketisme dan kewaspadaan...Tidak ada kekayaan kecuali akal; tidak ada kemiskinan kecuali kebodohan; tidak ada warisan kecuali perilaku yang baik; tidak ada pembantu kecuali nasihat yang baik

Itulah cermin sebuah gerakan yang dipimpin oleh tauladan yang berani, sederhana dan cekatan. Dari balik kota Mekkah dan Madinah, Muhammad memberi bukti betapa Qur'an bukan lagi mukjizat tapi kitab gerakan yang bisa diamalkan. Tak lagi hanya bergantung tafsir, konteks atau analisis: melainkan perbuatan praktis gerakan. Abu Hafs 'Umar As-Suhrawadi melukiskan dengan bagus apa yang dinamainya sebagai pengalaman mendengarkan Qur'an. Buah pengalaman yang dipetik dari sejarah panjang perjuangan hidup Muhammad

Mendengarkan Al Qur'an berarti mendengarkan Tuhan; mendengar jadi melihat, melihat jadi mengetahui, mengetahui berubah menjadi bertindak, tindakan berubah menjadi pengetahuan-itulah pendengaran yang baik⁶

Muhammad membawa bukti semasa hidupnya kekuatan kitab suci. Mampu mengubah manusia, mendorongnya untuk berani melakukan tindakan dan memberi landasan cita-cita kehidupan yang pantas untuk ditegakkan. Kelak dari warisan ajaran yang dibawanya Islam tumbuh mengagumkan tapi juga pernah dalam sejarah, tumbuh dalam porak poranda peperangan. Bayang-bayang kekuatan ajaran yang dibawa Muhammad hingga kini jadi petunjuk atas kekuatan dan rasa kemanusiaan dalam diri manusia. Bukan manusia yang seperti yang ditakutkan oleh Hobbes: terus bertarung dalam hukum rimba, juga bukan manusia yang dicemaskan oleh Freud: tertawan oleh libido dan hasratnya; melainkan manusia yang dilukiskan secara ironis oleh Rumi. Sebuah hakikat ganda yang dalam masa hidup Muhammad ditebang kekumuhannya dan ditinggikan kesucianya

Keadaan manusia adalah seperti ini: sebuah sayap malaikat diambil dan diikatkan pada ekor keledai sehingga keledai itu secara kebetulan juga menjadi malaikat berkat cahaya yang dibawa oleh malaikat itu....

(Footnotes)

- ¹ Lih Nelson Mandela, *Perjalanan Panjang Menuju Kebebasan*, BinarupaAksara, 1995
- ² Lih Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Litera Nusa, 1998
- ³ Lih penjelasan mudahnya dalam *Marxisme untuk Pemula*, Resist Book, 2008
- ⁴ Lih Ja'far Qasimi, *Kehidupan Nabi*, dalam, *Eksilopedi Tematis: Spiritualitas Islam*; Fondasi, Seyyed Hossein Nashr, Mizan, 2002
- ⁵ Lih Antonius Made Tony Supriatna, *Menguatnya Kartel Politik para 'Bos'*, Prisma 2, Vol 28 Oktober 2009
- ⁶ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Mizan, 1996

KAUM AD DAN TSAMUD

Tsamud dan Ad telah mendustakan al-Qari'ah. Adapun Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan yang luar biasa. Adapun 'Ad mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Dia menimpakannya atas mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka engkau melihat kaum itu padanya mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah lapuk bagian dalamnya. Maka apakah engkau melihat dari mereka seorang pun yang tersisa? (QS al Haqqah (69))

Ini adalah berita tentang bencana dan hukuman. Andai kita berada di tengah kaum Ad maupun Tsamud saat itu, sudah tentu kita akan disapu oleh hukuman. Tak ada seorangpun yang tersisa dari musibah ini. Tiupan angin yang berhembus keras dan meyentuh siapa saja yang ada di sekitarnya. Deru angin yang mungkin mirip topan itu meluluh-lantakkan gedung, padang hingga tempat tinggal. Kaum Ad musnah dan hanya meninggalkan sebuah makam Nabi Hud. Kelak makam itu menjadi

sasaran ziarah hingga kini. Siapa sangka kaum yang mempunyai kemajuan, ketinggian kecerdasan dan kehebatan teknologi kalah oleh bencana. Hukuman memang keji tapi itu bagian dari imbalan atas sikap mereka.

Kaum Ad dalam sejarahnya terdiri atas sepuluh hingga tiga belas suku. Masih keturunan Nabi Nuh, terutama melalui jalur putra keduanya, Sam. Sejarawan banyak menyatakan bahwa Ad adalah putra Iram, putra Sam, putra Nuh as. Mereka bermukim di suatu daerah yang bernama as-Syihir, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Setelah diselamatkan oleh bahtera lahir beberapa generasi yang memegang kukuh kepercayaan tentang Tauhid. Pegangan itu ternyata begitu mudah terlepas dan diam-diam menimbulkan pembangkangan yang berlangsung turun-temurun. Kisah penyelamatan bahtera Nuh tinggal dalam sejarah dan mereka tak merasa perlu mengingatnya. Saat Nabi Hud datang dengan warta kebaikan mereka dengan spontan menolak. Anjuran itu ditampik dan ditentang. Seperti kaum penduta lainnya mereka bersikap acuh sekaligus menantang bukti. Qur'an merekam pembangkangan ini

“Mereka berkata: ‘Apakah engkau datang kepada kami agar Kami menyembah Allah satu-satunya dan kami tinggalkan apa yang pernah disembah oleh leluhur kami. Maka datangkanlah apa yang kamu janjikan kepada kami, jika engkau termasuk orang-orang yang benar (Qs al-A’raf ayat 70)

Entah mengapa sebuah dusta kolektif itu begitu mudah tersulut. Suku yang besar, punya sejarah keselamatan dengan tuntutan etika yang agung kalah hanya oleh ‘ambisi dan kesombongan’. Sama nasib yang dialami oleh kaum Tsamud. Sebuah suku yang terbesar di Arab dan hingga kini menyisakan peninggalan gemilang. Dalam reruntuhan kaum Tsamud-disebut pada tafsir Al Misbah- tertinggal disana bukti berupa: pahatan-pahatan indah, kuburan sekaligus aksara Arab, Aramia, Yunani dan Romawi. Petunjuk historis yang membuktikan kebesaran dan keunggulan suku ini. Persis seperti para pendahulunya, suku Ad yang mula-mula

beriman dan kemudian terjatuh dalam sikap penentangan. Nabi Shaleh sama halnya dengan Nabi Hud tak pernah merasa gentar sekaligus tak terlampau optimis dengan keberhasilan dakwahnya. Mereka memang berhadapan dengan ummat yang sulit. Mungkin karena itu utusan Tuhan ini jadi agak skeptis dalam melihat tanggapan dan penolakan. Sikap ini diekspresikan oleh Nabi Shaleh yang dalam sejarahnya hanya mencapai sepuluh pengikut dengan kalimat yang agak ironis sekaligus paradoks

Maka ia meninggalkan mereka seraya berkata: 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kamu risalah Tuhanku dan aku telah menasehati kamu, tetapi kamu tidak menyukai para pemberi nasehat (Qs al-A'raf: 79)

Mereka bukan hanya menolak tapi menantang balik semua utusan Tuhan. Ditilik dari kisah ini begitu berat beban yang disangga oleh semua utusan Tuhan. Pembangkangan seperti sebuah pilihan bebas yang memang ada di setiap tubuh masyarakat. Gelombang bukti dan hukuman tak membuat mereka langsung percaya. Mungkin anugerah kebebasan yang diberikan pada manusia selalu berujung pada dua sikap yang bertolak belakang: patuh atau menolak nasehat. Garis pembedanya begitu tipis dan hanya berada pada jarak yang sangat kecil antar generasi. Nuh yang membawa bahtera dengan penumpang orang-orang yang beriman ternyata juga membawa generasi yang ingkar. Tsamud dan Ad bertemu pada putera kedua Nuh. Nenek moyang beriman tak kemudian secara genetik generasi selanjutnya mewarisi sikap yang serupa. Bukti lagi betapa keimanan bukan sebuah warisan. Padahal berulang-ulang Qur'an memperlihatkan akibat dari ketidak-acuhan dan sikap pembangkangan yang dikerjakan oleh beberapa ummat terdahulu

Adapun kaum Tsamud, Kami telah perlihatkan kepada mereka jalan yang benar, tetapi mereka lebih menyukai kesesatan dari pada petunjuk, maka mereka disambar dengan cemeti azab yang menghi-

nakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan (QS Fushilat: 17)

Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri sebelum Dia mengutus ke tengah-tengahnya seorang rasul, yang menyampaikan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pula Kami membinasakan suatu negeri kecuali penduduknya melakukan kezaliman (Qs Al Qashash (28): 59)

Kutipan kedua firman diatas menegaskan sebab utama penghukuman. Tidak acuh atas nasehat, peringatan dan petuah; sekaligus gemar melakukan kezaliman. Sifat buruk ini merupakan bawaan yang membenani tiap manusia. Di samping memancar dalam diri manusia kebajikan juga manusia ternyata membawa watak jahat, dusta dan ingkar. Allah berulang-ulang mengingatkan watak busuk ini agar manusia tak mudah terjerembab. Qur'an tahu, mengerti dan sadar dengan siapa teks nya itu diwartakan. Masyarakat yang dalam sejarahnya tak lepas dari keinginan untuk ingkar, kehendak untuk menentang dan kesombongan untuk tidak mau patuh. Hingga hari ini kesaksian akan watak jahat manusia dan sistem sosialnya terus dipertontonkan. Penguasa yang lalim, pembohong dan korup. Dikelilingi oleh hukum yang tumpul sanksi dan miskin integritas. Tajam, tandas dan keras Qur'an mengilustrasikan sifat jahat dan keterlaluhan yang melekat dalam diri manusia

....Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (Qs Al Ahzab (33): 72)

*....Manusia benar-benar mengingkari nikmat (QS Al-Hajj (22): 66)
Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (QS Al-Alaq (96): 6-7)*

....Adalah manusia bersifat tergesa-gesa (Qs Al Isra' (17): 11)

Apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring atau berdiri: tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat),

seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya (QS Yunus :12)

...adalah manusia itu sangat kikir (QS Al-Isra' : 100)

....Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah (QS Al Kahfi : 54)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir: apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir (QS Al-Ma'arij : 19-21)

Walau ditimpa oleh watak yang buruk dan kecenderungan untuk berbuat jahat manusia juga diberi anugerah kebaikan. Dorongan untuk memiliki perangai yang mendekati sempurna dan lebih tanggap akan derita sekitar adalah jiwa positif manusia. Itu yang membuat hukuman tidak meyerup semua orang. Sekalipun Tsamud disapu dengan hukuman tetapi masih ada sedikit mereka yang beriman. Sisa-sisa ummat yang baik itulah yang menyiratkan kembali akan kekuatan positif dalam diri manusia. Sisi ini hadir dengan mengingat-ingat kembali 'kehadiran' Allah. Qur'an melukiskan kenikmatan yang ada dalam diri orang yang ingat, sadar dan paham akan tujuan penciptanya

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hatinya menjadi tenteram dengan mengingat Allah (QS Al-Ra'd (13): 28)

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (QS Al Fajr (89): 27-28)

Itulah mungkin pentingnya kehadiran agama dan anjuran kebaikannya. Agama membangun kembali perasaan akan harapan kehidupan yang lebih baik. Optimisme untuk selalu berperilaku santun dan itu sebabnya agama akan membawa keceriaan dalam hidup seseorang. Agama membuat kebaikan jadi sesuatu yang indah, ringan dan menyenangkan. Agama-lah yang meyakinkan bahwa tiap perbuatan, baik maupun buruk, selalu membawa 'akibat'. Kaum Ad dan Tsamud nampaknya tidak

terlampau peduli dengan itu semua. Ketidak-acuhan dengan berita hari akhir dan anjuran untuk selalu berbuat baik membuat mereka melecehkan semua peringatan Nabi Shaleh maupun Hud. Dengan keyakinan yang tangguh kedua utusan Tuhan itu tidak pernah jenuh, capek dan mundur dari semangat untuk memancarkan kebaikan. Nyata kalau agama membentuk keyakinan yang militan, sabar dan tangguh pada pemeluknya. Letak kekuatan kebenaran berada disana. Keimanan yang tak mudah terjerat oleh pesonan kemewahan. Ingatan atas kematian maupun hari akhir menjadi garis batas yang membuat seorang beriman tak terjatuh dalam sikap acuh atas nasehat maupun sewenang-wenang. Abu Darda melukiskan dengan bangunan kalimat yang sederhana

Ketika engkau berziarah ke makam, sadarilah bahwa di tempat-tempat yang engkau injak terdapat pipi pipi mayat, bibir-bibir yang pernah disukai seseorang. Di bawah kakimu mungkin terbaring wajah seorang pangeran, dada seorang raja. Semasa mereka hidup, engkau bahkan tak dapat mendekati para penggawa mereka. Tetapi, sekarang mereka diam tak bergerak. Harinya akan datang ketika engkau terbujur di tempat mereka. Dengan kesadaran inilah, seharusnya engkau berziarah ke makam

Mirip dengan nasehat ini adalah perkataan Rasulullah SAW ketika memberi nasehat kepada para sahabatnya yang seketika itu menangis. Nasehat itu sederhana, indah sekaligus memukul batin seorang yang yakin akan kekuatan agama. Seorang yang dengan mudah menangis ketika diingatkan oleh kebenaran yang agung, mulia dan besar

Tak dapat menangis disebabkan oleh kerasnya hati, kerasnya hati disebabkan oleh banyaknya dosa, banyaknya dosa disebabkan oleh alpa akan kematian, alpa akan kematian disebabkan oleh ambisi, ambisi disebabkan oleh cinta yang berlebihan pada kehidupan dunia.

Keyakinan semacam ini ditanggalkan oleh kaum Tsamud dan Ad. Mereka adalah buah dari anugerah akan kebebasan. Mereka memilih

untuk ingkar. Jika begitu mengapa kebebasan menjadi fitrah dalam diri manusia? Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, dalam bukunya: 5 tantangan abadi terhadap agama menjawab pertanyaan mengapa kita dianugerahi kehendak bebas. *Pertama*, 'kebaikan yang diusahakan' lebih unggul daripada 'kebaikan yang diberikan'. Perjuangan manusia untuk terus konsisten berbuat baik merupakan kemuliaan yang tertinggi. Karena sesungguhnya mereka dalam posisi 'memilih' untuk memegang kebaikan itu. Sedangkan yang *kedua*; jika manusia diciptakan dalam citra Tuhan dan tujuan hidupnya adalah mencerminkan sifat-sifat Tuhan dalam karakter dan hidupnya sendiri, kehendak bebas harus menjadi bagian dari sifat kediriannya. Karena itu ketika seseorang kemudian memutuskan untuk memilih berjuang di jalan Tuhan, itu adalah jalan pilihan yang teragung. Lebih-lebih jika kebaikan itu wujudnya adalah nasehat, perlindungan dan pembelaan kepada yang lemah. Karena itulah sebenarnya bagian essensi penting dari kebaikan. Lumuran keingkaran dan penderitaan tetap akan bisa diatasi oleh 'cara dan sudut pandang' kebebasan yang digenggam dalam diri manusia. Isyarat itulah yang membuat, kebaikan maupun kejahatan, memiliki nilai pelajaran yang utama bagi setiap orang. Kaum Ad maupun Tsamud menunjukkan kembali pelajaran yang selama ini diwartakan oleh Qur'an. Melalui kesalahan, kekeliruan dan dusta masa lalu manusia hendaknya belajar. Kalau keimanan bukan sebuah kalimat yang tamat. Keimanan mirip dengan tanda baca koma, iman itu berlanjut dan iman itu diuji.

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan "kami telah beriman" sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (QS al-Ankabut: 2-3)

Iman itu berada dalam konteks dan selalu mendapat kesangsian, dalih dan kecurigaan. Itu sebabnya dalam sebuah hadis qudsi terdapat rahasia tentang bagaimana kontak keimanan itu bersarang dalam diri seorang manusia. Manusia yang lemah, terbatas dan kerap kali lalai

Dan diantara umat-Ku yang beriman terdapat orang-orang yang imannya tidak akan meningkat kecuali mereka ditimpa kemiskinan; dan jika Aku membuat mereka kaya, iman mereka akan luluh. Dan di antara umat-Ku yang beriman terdapat orang-orang yang imannya tidak akan meningkat kecuali dengan membuat mereka kaya; dan jika Aku menjadikan mereka miskin, iman mereka akan luntur. Dan diantara umat-Ku yang beriman terdapat orang-orang yang imannya tidak akan meningkat kecuali mereka ditimpa sakit; dan jika Aku membuat tubuh mereka sehat, hal itu akan merusak iman mereka. Dan diantara umat-Ku yang beriman terdapat orang-orang yang imannya tidak akan meningkat kecuali mereka diberi kesehatan; dan jika Aku membuat mereka sakit, keadaan itu akan meluluhkan iman mereka. Dan Aku mengatur perkara mereka dengan pengetahuan-Ku yang meliputi apa yang terdapat di dalam hati karena Aku Mahatahu

Sungguh Maha Besar Allah yang telah membawa kita pada perjalanan berbagai kisah. Ad dan Tsamud adalah kisah tentang derita sekaligus keingkaran. Dan bukan tak ada makna sama sekali dari berbagai kisah penghukuman. Kisah tentang dosa maupun dusta adalah pelajaran terdalam bagi seorang yang memegang keimanan. Syaikh Haeri memaknai dusta sebagai sebuah pelajaran besar

Tuhan sendirilah yang berkehendak bahwa manusia dapat berbuat kesalahan agar manusia bisa menemukan makna dari perbuatan salah dan mengingat bahwa Tuhan menciptakan dirinya dengan kemampuan untuk mengalami akibat-akibat dari perbuatan salah

Begitulah sebuah kesalahan, dusta dan perbuatan dosa tetap memiliki pelajaran. Bahkan bukan semata pelajaran tapi juga bisa jadi mesin sebuah kemajuan. Karena seperti yang dinyatakan oleh Abdul Karim Soroush, dalam aktivitas kehidupan, kekufuran adalah hal yang tidak dapat dilakukan. Bahkan Thomas Aquinas mengatakan: jika tidak ada orang yang melakukan dosa, banyak hal bermanfaat yang akan hilang. Bahkan Rumi memaknai pangkat dan jabatan sebagai manifestasi kemarahan Tuhan, dan karenanya sebagai keburukan, yang kerap kali diperlukan. Tapi selamanya institusi ini tidak pernah diperbolehkan membentuk dasar sistem etika baru di mana kelompok yang jahat dibebaskan dari sangsi hanya karena mereka merasa menyeimbangkan tata ekonomi dan sosial masyarakat. Agama adalah garis batas yang mengendalikan sekaligus menghukum kekufuran yang sewenang-wenang. Kisah Ad dan Tsamud adalah pelajaran untuk kita yang disini dan warisan berharga untuk umat di masa depan.

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan ummat-ummat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa (QS Yunus (10): 13)

LUQMAN

Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS Luqman: 12)

Pria baik dan bijak ini memiliki hikmah ajaran yang agung. Posisi sosialnya tak istimewa. Banyak tafsir memperdebatkan tentang siapa dirinya. Tapi hampir semua yakin bahwa Luqman seorang jelata yang punya pekerjaan sederhana. Ada yang menyebut tukang kayu, ada yang mengatakan penjahit dan sebagian bilang Luqman itu penggembala. Qur'an tak terlampau peduli dengan kedudukannya. Tapi dari balik kesederhanaan itu memancar mutiara hikmah. Bukan sebagai Nabi tapi seorang yang arif. Qur'an tampaknya hendak berkisah mengenai bagaimana kekuatan sebuah nasehat. Berbeda dengan utusan Tuhan lainnya yang resah, bergolak dan punya musuh bebuyutan. Luqman bukan sosok yang berduel dengan musuh Tuhan. Qur'an mengisahkan tentang Luqman yang lagi memberi petunjuk.

Nyatanya sipiritualime muncul lewat perantaraan orang bijak. Agama mustahil hadir tanpa adanya figur. Setidaknya Karen Amstrong dalam buku *Awal Sejarah Tuhan percaya* dengan tesis ini. Orang-orang bijak itu hidup dalam zaman Aksial-istilah Amstrong-dimana spiritualitas yang diteguhkan adalah empati dan bela rasa. Agama kemudian adalah soal

bagaimana kita melakukan hal-hal yang mengubah kita pada tingkatan yang sangat mendasar. Terutama hubungan kita dengan orang dekat serta sekeliling lingkungan kita. Kandungan nilai itu muncul diantaranya lewat nasehat seorang Luqman.

Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun; Bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu (QS Luqman: 14)

Keluarga adalah bagian utuh dari sendi tata masyarakat. Tak berlebihan kalau masyarakat cemas saat tata keluarga berantakan. Malahan dalam pandangan kaum Kristen Gereformeerd di Negeri Belanda, keluarga adalah tempat dimana segala sesuatu terjadi. Keluarga dilihat sebagai sekolah ideal bagi kehidupan. Dalam keluarga-lah berkembang cintakasih dan solidaritas. Dalam keluarga juga anak-anak mengenal aturan-aturan dan kewibawaan. Prof Dr Herman Bavinck menyatakan: 'segala sesuatu dididik dalam keluarga, jabatan tangan ayah, suara ibu, kakak, saudara wanita yang terkecil, bayi dalam buaian, mereka yang sakit, nenek dan cucu-cucu, paman dan bibi, tamu-tamu dan seterusnya...pendeknya kehidupan itu sendirilah yang diteruskan dalam pendidikan keluarga disini...keluarga adalah sekolah kehidupan, sebab ialah tempat di mana kehidupan itu bertumbuh subur'

Tapi kita sekarang kuatir dengan remuknya kehidupan keluarga. Ketika angka perceraian melejit dan frustrasi hinggap di banyak anak maka relasi antar keluarga jadi renggang. Kekerasan kemudian jadi sambungan dari keadaan ini. Begitu gelisah kita dengan kehidupan anak-anak. Hingga timbul kegelisahan sebagaimana tercermin dalam ungkapan sinis tapi benar: "Ini pertama kali dalam sejarah umat manusia bahwa anak-anak lebih mempelajari cara berperilaku dengan mengamati televisi ketimbang mengamati orang yang nyata". Kini televisi membanjiri kehidupan anak-

anak hingga menimbulkan frustrasi, apatisme dan sikap pragmatis. Jajak pendapat yang dimuat dalam Kompas dalam menyambut sumpah pemuda menghasilkan data yang pedih:

Sikap pragmatisme sebagian besar pemuda yang lebih mengedepankan kepentingan pribadi, yakni ingin kaya, terkenal, dan sukses dalam karier, berbanding terbalik dengan rendahnya partisipasi pemuda di bidang politik dan kemasyarakatan. Ketertarikan untuk terjun di bidang politik, seperti menjadi anggota partai politik ataupun anggota legislatif, sangatlah rendah. Tidak hanya itu, sebagian besar pemuda ternyata juga tidak tertarik untuk aktif di bidang sosial, seperti menjadi anggota organisasi kemasyarakatan, organisasi pemuda, dan lembaga swadaya masyarakat¹

Walau tak ada petunjuk mengapa terjadi situasi seperti di atas, tapi faktor keluarga bisa dianggap sebagai penyebab utama. Keluarga yang berantakan dan tak menghargai anak. Luqman mengukuhkan mata rantai utuh kehidupan keluarga. Lewat perantaraan Ibu misalnya. Sejak mengandung, menyapih hingga tumbuh: seorang anak punya hubungan mendalam dengan ibu. Malahan Rasulullah SAW menyebut tiga kali kata ibu ketika ditanya siapa yang patut dihormati dan diperlakukan sebaik-baiknya. Luqman mengingatkan prinsip yang kelak menjadi landasan Qur'an dalam melihat keluarga. Soal mengenai tanggung jawab dan dedikasi. Soal yang kini banyak menghantui banyak keluarga. Bahkan untuk seorang ibu sekalipun, butuh kekuatan tekad untuk mengasuh anak-anaknya di era sekarang ini. Saat dimana gagasan feminis atau persamaan hak menjulang, makna ibu rumah tangga seperti sebuah ikatan yang kuno. Hingga seorang ibu pernah menulis:

Saya pikir keibuan adalah tugas paling mulia, karena kita tidak melakukannya untuk memudahkan kita, atau mengaturnya agar sesuai dengan pilihan kita. Kita harus siap menanggalkan semua

hal lain ketika menjalankan tugas ini: waktu, malam tanpa istirahat, menanggalkan hobi, berhenti ikut senam kebugaran, kehilangan kecantikan dan kehilangan semua kesenangan kecil yang mungkin kita anggap sebagai hak kita, dari makan tengah malam dan berendam berlama-lama di bak mandi hingga liburan akhir pekan dan jalan-jalan....Saya bukannya bermaksud mengatakan bahwa kita tidak dapat menikmati semuanya itu, tetapi kita harus siap mengorbankan itu semua kalau bermaksud mempunyai anak dan menjadikannya sebagai prioritas utama²

Bukan hanya posisi sebagai ibu, kini ancaman menyergap dalam kehidupan keluarga. Kedatangan media-seperti yang dikuatirkan di atas-telah membawa aneka perubahan pada keluarga. Televisi salah satunya. Kegemaran menonton memudahkan ikatan antar anak dengan orang tua. Sebuah penelitian menuturkan bagaimana televisi menyita banyak waktu pertumbuhan seorang anak. 40 persen dari anak-anak Balita di Amerika yang berusia dua tahun menonton televisi paling sedikit selama tiga jam dalam sehari. Waktu tersebut terlewatkan tanpa interaksi dengan orang yang bisa membantu mereka belajar untuk bergaul dengan lebih baik. Semakin banyak mereka melihat televisi, semakin buruk perilaku mereka di sekolah. Sama halnya dengan internet dan email. Suatu survei atas 4 830 orang di Amerika Serikat menemukan bagi banyak orang internet telah menggantikan televisi dalam hal penggunaan waktu luang. Perhitungannya: untuk setiap jam yang digunakan orang untuk Internet, kontak langsung mereka dengan teman, rekan kerja dan keluarga turun 24 menit. Kita tetap berhubungan sambil menjaga jarak. Apa yang terjadi andai keadaan ini terus dipertahankan. Luqman sedari awal mengingatkan penghormatan atas keluarga.

Lewat pesan Luqman kita diberitahu bagaimana merawat hubungan antar keluarga. Bahkan seorang Karl Marx-nabi kaum Marxis- sekalipun meletakkan orang tua dalam kedudukan yang terhormat. Semua kegelisahannya diungkapkan dengan cara yang mengharukan. Surat Marx

untuk ayahnya seakan memberitahu bagaimana ikatan mendalam, sublim dan berpengaruh yang terjadi diantara keduanya. Pikiran besar tentang marxisme tumbuh diatas sosok yang-ternyata-bersikap sebagaimana yang digariskan oleh Luqman. Dalam surat yang penuh empati Karl Marx bertutur:

orang tua adalah hakim yang paling adil, tempat mengadu yang paling bisa memahami, serta matahari kasih yang kehangatan sinarnya terasa sampai ruang terdalam dari setiap langkah perjuangan kita....

Saya ingin memohon kepada Ayahanda tercinta (meskipun terserah bagaimana ayahanda memutuskan) untuk tidak menunjukkan surat ini (setidaknya halaman ini) kepada Mama yang juga adalah malikat saya. Siapa tahu, kemunculan saya di rumah secara tiba-tiba akan membantu menyembuhkan Wanita agung nan cantik ini....

Saya sangat berharap awan yang sekarang ini menaungi keluarga kita akan secepatnya sirna. Saya juga berharap bahwa saya akan segera diperbolehkan untuk menderita dan menangis bersama Ayahanda. Pun saya berharap untuk segera mendapat kesempatan guna menunjukkan cinta dan simpati saya yang mendalam kepada Ayahanda, suatu perasaan yang kadang-kadang sulit saya ungkapkan secara tepat. Semoga Ayahanda tercinta rela memaafkan saya jika Ayahanda merasa bahwa hati dan pikiran saya telah berjalan ke arah yang keliru, mengingat bahwa pikiran saya memang sering berkobar-kobar hingga saya terlampau bersemangat...

Itulah anak muda yang kemudian melahirkan ajaran Marxisme. Kege-lisahannya atas ketidak-adilan bahkan kesangsianya akan filsafat Hegel selalu dikatakan pada ayah dan ibunya. Rantai hubungan yang teguh itu telah membawa anak muda ini dalam perbincangan dan pergulatan kemanusiaan. Walau dalam banyak hal mereka berbeda. Jurang generasi yang terpaut jauh itu menyeret banyak perbedaan. Pandangan anak

dengan orang tua kerap kali bertubrukan. Sinyal perbedaan ini juga menjadi kandungan petuah Luqman. Qur'an menjadi saksi bagaimana Luqman memberi petuah ketika kita beda pendapat dengan orang tua

Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (QS Luqman: 15)

Dalam konteks ayat ini diriwayatkan bahwa Asma' puteri Sayyidina Abu Bakr ra pernah didatangi ibunya yang ketika itu masih musyrik. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya. Kewajiban untuk menghormati menjadi bagian utuh dan melekat dalam diri seorang anak. Sinyal untuk harus menghormati meski berbeda telah jadi lambang kekuatan toleran dari ajaran Islam. Dalam keluarga tradisi ini menjadi latihan dasar dan sangat penting. Banyak kalangan melukiskan bahwa kita bisa memilih teman tapi tak bisa memilih keluarga. Buruk atau baik keluarga itulah yang mengikat rantai kemanusiaan tiap orang.

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan (QS Luqman: 17)

Usai perintah menghormati kini waktunya untuk mendorong anak melakukan tindakan terpuji. Perintah untuk sholat yang kemudian didampingi dengan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ma'ruf biasanya didefinisikan

sebagai 'yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas'. Sedangkan Munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Hukum wajib melekat dalam perintah amar ma'ruf dan nahi munkar ini. Setidaknya terdapat banyak hadis yang memperteguh perintah ini

Barangsiapa yang melihat kemunkaran, hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya. Bila ia tidak mampu, ubahlah dengan lidahnya. Bila ia tidak mampu, ubahlah dengan hatinya. Yang demikian itu iman yang paling lemah

Setiap Nabi yang diutus Allah pastilah ada diantara ummatnya pembela dan sahabat yang berpegang teguh pada sunahnya, dan mengikuti perintahnya. Setelah itu datanglah generasi berikutnya, yang mengucapkan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang mereka tidak diperintahkan. Barangsiapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, dia mukmin. Barang siapa berjihad dengan lidahnya dia mukmin. Barangsiapa berjihad dengan hatinya dia mukmin, di luar semua itu tidak ada lagi iman, sebesar debu sekalipun

Petuah Luqman ini menyiratkan betapa keluarga adalah tuas masyarakat. Mandat seorang anak bukan hanya mematuhi perintah orang tua melainkan juga mengemban misi pembaharuan. Tata sosial masyarakat yang tak pernah berjalan lurus membutuhkan tangan kreatif dan militan. Itu sebabnya seorang anak lahir bukan sekedar pewaris gen keluarga melainkan juga figur yang dituntut untuk melakukan tugas-tugas sosial. Persis disana letak tanggung jawab sosial yang sesungguhnya menjadi 'mahkota' ajaran. Bukan seorang muslim jika melihat korupsi, pencemaran lingkungan, penindasan hak asasi manusia dan pengabaian hak kaum miskin: hanya bersikap diam dan menunggu. Seorang muslim wajib berpeluh keringat untuk meluruskan, menghukum dan menjalankan aksi jika menyaksikan keadaan buruk seperti ini. Paling tidak keluarga mustinya memahat tauladan seperti ini. Bahkan anak-anak sejak dini secara alamiah

memiliki etos untuk tidak mudah patah, kalah dan frustrasi. Malcolm X menuliskan situasi ini:

Anak-anak mengajarkan suatu pelajaran bahwa orang dewasa semestinya belajar: untuk tidak malu menghadapi kegagalan, melainkan harus bangkit kembali dan mencoba lagi. Kebanyakan orang dewasa begitu takut, begitu hati-hati, begitu 'aman' sehingga menjadi demikian enggan dan kaku...itulah sebabnya begitu banyak manusia yang gagal. Sebagian orang dewasa tengah baya telah pensiun menghindari kegagalan

Jadi dalam diri anak-anak sesungguhnya terdapat kaca untuk belajar. Keluarga adalah tuas yang mampu menterjemahkan situasi itu. Luqman menandakan kalau keluarga memuat petuah seperti ini. Seorang anak yang tumbuh dengan komitmen sekaligus ikatan sosial. Dengan memanggul peran amar ma'ruf nahi munkar ini maka tiap anak akan tahu apa yang mengukung potensi manusiawi seseorang. Ali syariaty menyebut, materi, alam, sejarah dan masyarakat sebagai penjara hidupnya nilai-nilai kemanusiaan. Menembus batas-batas itu dengan menyangkal rasa egois, kehendak untuk mapan dan keinginan merombak telah jadi tugas historis seorang manusia. Dengan semangat pembaharuan seperti ini maka seorang anak tumbuh dalam keyakinan, keberanian dan kehendak kuat untuk selalu merubah kondisi sosial. Luqman menyiratkan pendidikan -yang dalam istilah- Paulo Freire sebagai pendidikan kritis. Kenyataan bukan sekedar diakui, melainkan dipertanyakan dan berikutnya diubah. Anak musti tumbuh dengan naluri sensitivitas yang tajam. Sa'di, seorang penyair menulis dalam kupletnya

*Bani Adam semuanya anggota badan yang sama
Karena pada awalnya berasal dari jauhah yang sama
Jika satu anggota sakit karena kemalangan
Anggota-anggota yang lain tak kan menikmati ketenangan*

*Jika kamu tidak merasakan apa yang orang lain derita
Tidak pantas kamu menyebut dirimu manusia*

Kuplet Sa'di sejajar dengan apa yang dikatakan oleh Luqman. Anak-anak perlu diasuh dengan pendidikan yang menanamkan solidaritas dan realitas. Tiap kenyataan sosial harus jadi bahan telaah. Kisah mengenai sekolah yang mahal, rumah sakit yang keji, pejabat yang hartanya melimpah ruah; seakan bukan suatu soal yang patut jadi bahan pembelajaran. Sama halnya dengan kegilaan masyarakat dalam mengkonsumsi, belanja dan melakukan tindak kekerasan. Seakan semua kenyataan itu sudah semestinya berlangsung. Padahal mengikuti data ada 100 juta warga yang kesulitan mendapat perlindungan kesehatan. Soal pendidikan lebih menyakitkan lagi: kira-kira masih ada 9,7 juta atau 5,97% penduduk Indonesia yang buta huruf. 60% nya adalah kaum perempuan. Daerah langganan tertinggi adalah wilayah Indonesia Timur: Nusa Tenggara timur, Nusa Tenggara Barat, Papua dan Papua Barat. Situasi ini merupakan cerminan busuknya penanganan kesejahteraan. Belum ada banyak kekayaan kita yang dirampok dengan sewenang-wenang. Soal yang harusnya memotivasi seorang anak untuk mengambil peran yang lebih aktif.

Luqman memberi sugesti bahwa seorang anak hendaknya tumbuh kelak menjadi seorang aktivis. Hidupnya didekasikan untuk kepentingan yang lebih besar. Dalam istilah Confusius sebagai manusia humanis. Katanya, Seorang Humanis sejati adalah orang yang dalam usahanya untuk berdiri menemukan tempat berpijak bagi orang lain, yang dalam upayanya mencapai cita-citanya membantu orang-orang lain dalam mencapai cita-cita mereka sendiri. Itulah yang membawa pesan terakhir Luqman kepada puteranya. Walaupun perbuatan baik, besar dan mulia telah dilakukan tapi sepatutnya untuk tidak larut dalam sikap angkuh, sombong dan takabur. Sikap itu terang-terangan diungkapkan Luqman dan diawetkan dalam Qur'an

Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan

janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkan suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS Luqman 18-19)

Suara kebenaran Luqman masih terasa indah hingga hari ini. Nasehatnya menembus batas generasi dan masih terasa meyakinkan. Dengan gaya tutur yang indah, menyayangi serta berlimpah cinta telah mampu memberikan gambaran meyakinkan tentang bagaimana mendidik, melatih, menorehkan rasa iman pada seorang anak. Ada baiknya kaderisasi gerakan berkaca pada apa yang sudah dikatakan oleh Luqman. Kelak nasehat Luqman itu dihidupkan lewat pendidikan Rasulullah SAW kepada puteri satu-satunya yang diberi usia panjang, yakni Sayyidah Fatimah As-Zahra. Puteri yang dibimbing langsung oleh ibunya Siti Khadijah dan ayahnya, Muhammad SAW. Ketika berusia tujuh tahun itulah ibunya Khadijah wafat. Bersama ayahnya Fatimah seperti mengikuti pendidikan sebagaimana yang digariskan oleh pesan Luqman. Rasulullah SAW bahkan menggelari Fatimah kecil dengan sebutan indah, *ummu abiha*, ibu dari bapaknya. Fatimah kelak tumbuh menjadi dewasa dan menikah dengan Ali Bin Abi Thalib. Kelak dari tangan pendidikan yang suci itulah terungkap rentetan doa yang selalu dilantunkan oleh Fatimah kecil. Doa yang rasanya takkan mampu hadir kalau tidak dilatar-belakangi oleh tingkat pengasuhan dan dukungan mesra dari sekelilingnya. Kutipan kecil doa Fatimah ini membuat kita sadar betapa 'cermatnya' nasehat Luqman

*Engkaulah Tuhan Yang Maha Pemurah dengan memberi ampun.
Engkau masih akan memperoleh orang yang layak
Engkau siksa selain diriku, sedang aku tak akan memperoleh yang akan mengampuni dosaku selain Diri-Mu. Engkau Maha Kaya untuk menyiksaku,
sedang hamba faqir pada rahmat-Mu
Aku bermohon pada-Mu dengan kebergantunganku pada Mu dan*

kemandirian-Mu dariku, dengan kekuasaan Mu atasku, dan tidak adanya penolakanku atas-Mu

Aku bermohon pada-Mu agar doaku ini pantas menerima ijabah, dan majlisku ini adalah majlis yang pantas menerima kasih, dan permohonanku ini adalah permohonan yang pantas menerima keberhasilan. Segala perkara yang aku kuatirkan kesulitannya, mudahkanlah ia, segala sesuatu yang aku kuatirkan kelemahanya, legakanlah ia, dan segala makhluk yang hendak berbuat jahat kepadaku, kalahkanlah dia. Amin, wahai yang paling pengasih dari segala yang mengasih

(Footnotes)

- ¹ Pemuda Indonesia, Generasi Apolitis yang optimis, Kompas 26 Oktober 2009
- ² Lih Johann Christoph Arnold, Anak anda dalam Bahaya, Grasindo, 2002

MARYAM: PEREMPUAN SUCI

Ia berkata: Tuhanku sesungguhnya telah lemah tulangku dan telah berkobar kepalaku oleh uban, dan aku belum pernah dengan berdoa kepada-Mu Tuhanku-merasa kecewa. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Mu seorang seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia Tuhanku yang diridhai (QS Maryam 4-6)

Awal kisah dalam surat Maryam dibuka dengan sepotong doa. Zakaria yang beranjak tua menginginkan seorang putera. Rindu seorang pewaris. Lalu ia memohon kepada Tuhan untuk memenuhi keinginannya. Untaian doa itu mengisyaratkan keintiman. Awal mulanya ia mengakui keadaan dirinya yang lemah. Uban menyemut di kepalanya. Petanda kalau dirinya beranjak makin tua. Ia meminta sesuatu yang agak mustahil. Meski begitu Zakaria tahu kalau doanya akan didengarkan. Zakaria tauladan orang beriman. Selalu optimis jika memohon. Kemudian Zakaria kemukakan alasan mengapa ia memohon putera. Hendak menjadi pewaris dari kesalehannya. Zakaria ingin anak itu menjadi seorang yang

baik. Pribadi yang dapat mewarisi keyakinanya. Tak lama kemudian doa itu berbalas

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberi nama itu sebelumnya. Dia berkata: "Tuhanku, bagaimana aku memperoleh anak, padahal istriku seorang yang mandul dan sesungguhnya aku sudah mencapai umur yang sangat tua (QS Maryam 7-8)

Jawaban Tuhan itu menggembirakan sekaligus membawa keheranan. Mana mungkin akan lahir putera dari seorang perempuan yang sudah tua. Disebut oleh Tuhan nama anaknya Yahya. Sejarah mengisahkan kisah keberanian Yahya. Kelak nyawa Yahya berakhir di tangan penguasa keji. Yahya tumbuh bukan sekedar pribadi yang baik tapi juga pejuang kemanusiaan yang berani. Saat doa Zakaria terjawab Tuhan memberi petanda. Diberinya Zakaria isyarat sebagaimana saudaranya Maryam. Malahan dalam beberapa tafsir doa Zakaria muncul setelah melihat Maryam. Seorang perempuan yang diasuhnya dan dikenalnya sebagai perempuan mulia. Hubungan persaudaraan antara Maryam dengan Zakaria terhubung dalam mata rantai kesalehan. Bukan sekedar hubungan dan pertalian darah. Qur'an memberi tahu bagaimana alur keluarga ini terhubung satu sama lain

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas ummat-ummat (di masa mereka masing-masing), (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Qs Ali Imran 33-34)

Tali rantai hubungan inilah yang mengikat Zakaria dengan keluarga Imran. Keluarga Imran dikenal sebagai penghulu dari kelahiran Isa. Sejak dalam kandungan istri Imran telah berjanji pada Tuhan atas nasib bayi yang dikandungnya. Hendak dijadikan sebagai pelayan tempat suci. Ikrar

suci itu direkam oleh Qur'an dalam sebuah kisah yang getir dan mengagumkan. Bayangkan seorang ibu yang terikat dan punya kewajiban atas bayi yang ada dalam perutnya. Lalu ibu ini mengucap ikrar yang akan mengikat dirinya. Janji sucinya agung yakni menjadikan anak dalam kandungannya-entah laki atau perempuan-sebagai pelayan tempat suci. Lalu ketika akhirnya sosok bayi perempuan itu lahir, istri Imran menyerahkan kembali putusan itu pada Tuhan. Permohonan, janji dan bukti itu dikisahkan oleh Qur'an:

(Renungkanlah) ketika istri Imran berkata: Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, apa (Anak) yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan (dari segala ikatan dengan makhluk). Karena itu terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: 'Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan: dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sungguh aku telah menamakan dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada-Mu dari (gangguan) Syaitan yang terkutuk (QS Ali Imran 35-36)

Keistimewaan terenggam dalam diri Maryam. Walau kelahirannya sebagai perempuan agak mengecewakan. Kala itu ada ketentuan bahwa yang berhak tinggal dan menjadi pelayan di rumah suci adalah anak laki-laki. Istri Imran merasa gagal memenuhi nadzarnya. Rumah suci itu memang tak bisa menerima Maryam. Tapi kehendak ibunya menamakan Maryam, yang artinya seorang yang taat, telah membuat anak ini dianugerahi banyak keistimewaan. Keajaiban mengelilingi pertumbuhan Maryam. Dididik Maryam dalam rumah suci sehingga bisa memiliki kedekatan yang intim dan mendalam. Kerap kali Maryam mendapat sesuatu yang tidak pada masanya. Kala itu ditanyakan oleh Zakaria jawaban Maryam singkat. Semua itu dari Allah. Hubungan ruhaniah yang dalam

memang mengiringi kehidupan Maryam di masa-masa selanjutnya. Keistimewaan itu yang membuat hak asuh Maryam diperebutkan.

Bak kisah dalam cerita Mahabharata yang mana tiap orang menunjukkan kemampuannya. Lomba anak panah yang diluncurkan di permukaan laut. Siapa yang tak tenggelam maka ialah yang memiliki hak asuh atas Maryam. Maryam memang bukan Drupadi-tokoh perempuan dalam Mahabharata- yang berjuang untuk memilih suami. Mariam adalah anak Imran yang dianugerahi bakat kesalehan. Zakaria memenangkan lomba itu. Hak asuh Maryam berada dalam genggamannya. Diasuhnya Maryam dengan rasa sayang, empati dan kasih. Tumbuh dengan kesempurnaan seorang insan; Maryam melesat menjadi wanita yang sempurna. Banyak sekali keistimewaan yang kemudian diperolehnya. Hingga Zakaria heran, terkejut dan penasaran. Qur'an melukiskan dengan menarik bagaimana Zakaria dan anak asuhnya terlibat dalam suasana penuh mukjizat ini

Maka Tuhan Pemelihara-nya menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan menumbuhkembangkannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemuinya di mihrab, ia mendapat rezeki di sisinya. Zakaria bertanya: Hai Maryam, darimana engkau memperoleh (rezeki) ini? Maryam menjawab, 'Ia di sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (QS Ali Imarn: 37)

Andai kita Zakaria tentu akan terperanjat. Menemui anak asuh dan melihatnya dikelilingi oleh sesuatu-Qur'an menyebut rezeki- yang tidak pada musimnya. Tafsir banyak menyebut itu jenis makanan. Zakaria lebih kaget lagi ketika Maryam memberi jawaban. Dikatakan itu diperoleh dari Allah. Gadis muda yang dikenal saleh ini seperti membawa kabar yang dinanti. Bukti kalau dirinya dekat dengan Tuhan. Zakaria diam-diam menaruh keinginan. Doa Zakaria yang dikutip di awal tulisan meluncur karena peristiwa itu. Zakaria menginginkan anak yang memiliki keistimewaan sebagaimana Maryam. Maryam sendiri mematahkan anggapan yang

merendahkan kedudukan perempuan. Puncak kesalahan digenggam oleh diri Maryam. Bukan sekedar Tuhan memberi keistimewaan melainkan juga meneguhkan dirinya sebagai perempuan terpilih. Penghargaan agung sekaligus pujian Qur'an atas dirinya disebut secara mengagumkan:

'Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu, dan melebihi kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku (Ali Imran: 42-43)

Sebutan itu yang membuat banyak hikayat mengikuti kisah tentang Maryam. Ekor dari kisahnya hingga kini membawa perseteruan hangat antara Islam dan Kristen. Tidak berkait dengan kemuliaan yang melekat pada diri Maryam, melainkan peristiwa lanjutannya. Diantara peristiwa itu adalah kandungan dalam perut Maryam. Seorang bayi berada dalam kandungannya. Benih itu bersemayam dalam tubuhnya. Terkejut, takut dan cemas itulah yang dirasakan Maryam. Hidupnya yang selama ini dihabiskan dalam Mihrab merasa terganggu dengan keadaan itu. Maryam bukan gadis kebanyakan. Hubungannya dengan lelaki begitu terbatas. Seorang yang konon menjadi tunangannya Yusuf tak pernah meyentuhnya. Berita tentang kandungan itu tak membawa gembira. Ia takut, gelisah dan serba kuatir. Bahkan mungkin agak sedikit kesal. Qur'an merekam kegetiran yang melanda dalam diri Maryam

Ia (Maryam) berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina! Ia (Jibril) berkata: 'Demikianlah! Tuhanmu berfirman: Hal itu bagi-ku mudah; dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami; dan hal itu adalah sesuatu yang sudah diputuskan (Surah Maryam 20-21)

Sikapnya makin menjelaskan kesucian Maryam. Perempuan mulia ini merasa ada konsekuensi yang musti ditanggung. Bayangkan Maryam yang berada dalam lingkungan yang menjaga betul pergaulan dengan sesama jenis lalu tiba-tiba mengandung. Siapa yang tidak akan cerewet, curiga dan menebar gossip. Mirip dengan masyarakat kebanyakan yang selalu terusik jika ada sesuatu yang tak normal. Apalagi bersangkutan-paut dengan diri seorang perempuan yang tinggal di Mihrab. Dan Maryam bukan seorang aktivis feminis yang punya banyak argumentasi. Maryam bukan sosok yang dibesarkan dalam pengetahuan kritis dan daya gugat atas rezim patriarkhi. Yang dilakukannya adalah bertanya kepada Tuhan-Nya. Pertanyaan itu menampilkan gugatan sekaligus harapan. Jika betul itu adalah anugerah maka Tuhan musti memberitahu standar operasional apa yang musti dilakukan.

Bayangkan dengan perut yang mulai tampak hamil Maryam musti mengikuti petunjuk Tuhan. Cibiran, pertanyaan dan kegelisahan pasti merebak dalam masyarakat. Terutama warga sekeliling rumah Zakaria. Qur'an tak banyak memberitahu bagaimana juga kondisi psikis keluarga Imran atas keadaan ini. Pasti ada beban yang tak mudah untuk dilukiskan. Qur'an sendiri tampak berkisah dengan getir, puitik dan menawan ketika menuntun Maryam pada masa-masa kehamilannya. Anak dalam kandungan itu membawa banyak pertanyaan dan juga tuduhan padanya. Maryam seorang yang suci harus memberi jawaban atas berbagai bentuk pertanyaan itu. Tuhan sekali lagi tidak pernah meninggalkan ummatnya yang diuji. Diberinya bekal jawaban atas semua kecurigaan itu. Jawaban-jawaban itu dimuat dengan lengkap dan dituturkan kembali oleh Qur'an. Kita tahu jawaban itu sebagai tangkisan atas keyakinan permanen kalau Isa anak Tuhan. Juga kita tahu hingga hari ini kepercayaan mengenainya masih terbelah. Hampir mirip dengan situasi ketika Maryam mengandung. Qur'an memberitahu kebenaran kisah ini

Maka makan dan minum serta bersenang hatilah. Jika engkau melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku

telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini. Maka ia membawanya kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka berkata: Hai Maryam, sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang buruk, dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina. Maka ia menunjuk kepadanya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? Ia berkata: 'Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia telah memberiku al-Kitab dan Dia telah menjadikan aku seorang Nabi. Dan dia telah menjadikan aku seorang yang diberkati dimanapun aku berada, dan Dia menasehatiku melaksanakan shalat dan zakat selama aku hidup dan bakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka (QS Maryam: 26-32)

Adegan ini berurutan, tegang dan diakhiri dengan keajaiban. Curiga masyarakat bukanlah keliru. Seorang perempuan mengandung tanpa suami. Hingga hari ini keadaan semacam itu pasti menimbulkan fitnah. Tapi Maryam membuktikan kekuatan mukjizat. Kecintaanya pada Tuhan membuat rasa curiga itu tertindih. Memang Qur'an tak melukiskan bagaimana rasa 'keterkejutan' publik atas jawaban itu. Mungkin mereka terpe-rangah, kagum dan bahkan berharap sang bayi akan membawa keajaiban itu terus-menerus. Kelak kisah Isa mirip dengan garis ibunya Maryam. Tapi berkat jawaban bayi itulah kisah kontroversi itu ditutup. Mukjizat selalu menyertai pada diri orang-orang pecinta. Maryam salah satunya! Jalalludin Rumi melukiskanya dengan indah

*Tuhan menaburkan cahaya-Nya kepada segenap manusia
Bahagialah mereka yang telah menadahkan kain untuk meneri-
manya
Mereka yang beruntung tak akan melihat apa pun selain Tuhan*

*Tanpa kain cinta,
Kita kehilangan bagian kita*

Ternyata cinta adalah kekuatan iman yang luar biasa. Bayangkan seorang gadis suci Maryam. Rela tinggal berdiam di Mihrab, lalu mendapat anugerah seorang putera. Dengan kecintaanya pada Tuhan ditepiskan semua fitnah. Bukan hal yang tak beresiko hidup di bawah kecaman dan fitnah kala itu. Maryam seakan tahu bahwa keimanan itu butuh ujian. Tapi dirinya juga dengan rendah hati merasa tak kuat untuk menahan jebolan pertanyaan yang kelak akan bertaburan. Tuhan menolongnya. Seperti sebuah tali ditariknya Maryam untuk menapak langkah demi langkah. Disediakan untuknya jawaban sekaligus tindakan yang sepatutnya ia lakukan. Tauladan dari sikap Maryam adalah: kita serahkan urusan semua pada Tuhan atas segala beban yang kita tak sanggup memanggulnya. Pesimis itu dilarang, karena saat posisi kita di jalan buntu, hanya Tuhan tempat kita memasrahkan diri. Itu sebabnya orang beriman diasuh dalam keyakinan yang kukuh: rendah diri dan selalu merasa yakin bahwa Tuhan itu segala sumber kekuatan.

Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami (QS Al-Baqarah: 286)

Pikulan beban dalam hidup akan selalu menyertai tiap orang. Kisah Maryam, Zakaria dan keluarga Imran membuktikannya. Jerit doa mereka yang indah melahirkan jawaban yang agung. Karunia Maryam hadir setelah melalui banyak ikhtiar. Maryam begitu juga: tumbuh dengan kesalehan dan diperlukan ujian Kecintaanya pada Tuhan bukan berbuah nafsu. Cintanya pada Tuhan berbuah ujian. Kelak puteranya akan menga-

jarkan ajaran cinta yang begitu kuat dan mendalam. Isa menjadi cerminan kekuatan kasih sayang yang utuh. Karena itulah kehidupan layak dijalani: kehormatan tak bisa tegak tanpa ujian. Ujian tak bisa dilalui tanpa rasa cinta. Maryam lulus dari itu semua. Jallaludin Rumi mengisahnya kembali 'Tuhan menciptakan kepedihan dan kesedihan supaya kebahagiaan memperlihatkan diri berlawanan. Karena segala yang tersembunyi menampakkan diri dengan cara berlawanan; sedang Tuhan tidak berlawanan. Dia tersembunyi'. Begitu indahnya rasa keimanan itu! Maryam salah satu buktinya.

PEMUDA

PENGHUNI GUA (ASHHABUL KAHFI)

Kami akan menceritakan peristiwa penting kepadamu dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan bagi mereka petunjuk dan Kami telah mengikat atas hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: ‘Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi: kami sesekali tidak menyeru satu tuhan-pun selain-Nya, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.

Kaum kami ini telah menjadikan selain-Nya tuhan-tuhan. Tidakkah semestinya mereka mengemukakan alasan yang kukuh maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah? (QS al-Kahf 13-15)

Ini kisah penting yang mengutarakan perjalanan beberapa anak muda. Belia, tangguh dan menyakini kebenaran. Tanpa rasa takut mereka menolak berhamba pada penguasa yang memerintah dengan sangat keji. Anak-anak muda ini telah tertambat keimananya dan bertarung resiko untuk mempertahankannya. Riwayat-seperti termuat dalam cerita Qur'an untuk anak¹¹- menyebut penguasa yang dihadapi anak muda itu bernama Dikyanus. Seorang lalim yang berkuasa pada masyarakat Bani Israil. Agak gila kegemarannya. Menangkap siapa saja yang tak mau mengikuti upacara penyembahan berhala. Hobby penangkapan itu selalu jadi simbol kekuasaan yang bengis. Tidak hanya menangkap melainkan juga menyebar-luaskan keyakinan naif. Sedangkan Tafsir al-Muntakhab²² menyatakan peristiwa itu terjadi pada masa Antiogos IV yang bergelar Nabivanes (176-84 SM) Seorang penganut agama Yunani kuno yang amat fanatik dan punya kegemaran untuk menyembah Zeus, tuhan Yunani terbesar. Keyakinan ini diikuti oleh keinginannya melenyapkan agama Yahudi dengan membakari semua kitab Taurat. Dalam iklim kekuasaan bengis itulah pemuda-pemuda itu tinggal.

Unik kisah ini karena menuturkan tentang pemuda-pemuda yang bersembunyi. Tidak seperti utusan Tuhan lainnya yang memilih untuk dakwah, bertarung dan dibekali oleh mukjizat. Mereka adalah anak-anak muda yang merasa tidak cukup kuat berhadapan dengan kekuasaan yang punya banyak keunggulan. Mereka tidak memilih untuk berduel. Keyakinan nyatanya tidak cukup jadi bekal bertarung. Karena kekuatan itu tidak memadai melawan kekuasaan yang memiliki segalanya. Terlebih kekuasaan pasti telah mengetahui geliat keyakinan 'berbahaya' anak-anak muda ini. Kekuasaan telah mencium bau malapetaka yang dibawa oleh keyakinan mereka. Mustahil anak-anak muda ini memutuskan bersembunyi jika keadaan tidak genting. Tak mungkin mereka memilih bersarang di gua jika keadaan mereka aman dan terlindungi. Qur'an dengan indah melukiskan bagaimana keputusan itu diambil:

Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam

satu gua, lalu mereka berdoa: ‘Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi Mu rahmat dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami petunjuk. “Maka kami tutup telinga mereka di dalam gua sekian tahun yang terhitung. Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah diantara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (Qs Al Kahfi 10-12)

Gua selalu jadi lukisan di banyak kisah. Rasulullah SAW menerima wahyu pertama-tama ketika berada di gua. Pemuda-pemuda ini bersembunyi dan tinggal di gua. Tempat yang sunyi, gelap dan lorongnya sempit sekaligus kecil. Kesunyiannya membuat gua jadi tempat untuk pengasingan. Keheningannya telah menjadikanya sebagai lokasi peneguhan. Untuk menempa keyakinan serta meneguhkan keimanan. Para pemuda ini merasa gua tempat terbaik untuk mengukir keyakinan itu. Gua merupakan tempat yang menjamin keamanan dan keyakinan mereka. Tempat pengasingan sementara yang akan menguji ketangguhan dan kedisiplinan keimanan. Keyakinan yang unggul dan kuat membawa jawaban atas doa yang mereka nyatakan. Sebuah keadaan yang tampaknya mustahil dilakukan sekarang ini. Keimanan kini diberi jaminan perlindungan. Beragama tanpa diburu, dicurigai dan malahan bisa mengejar mereka yang masuk klasifikasi sesat. Atas nama Iman bisa memberi vonis pada yang lain. Dalam karya Plato tentang mitos gua dilukiskan bagaimana bayang-bayang yang tampak pada mulut gua dilihat dengan samar-samar oleh para penghuninya. Gua adalah lambang dari perjumpaan antara pengetahuan dan rasa samar-samar. Iman selalu menemukan analogi dengan tempat bernama gua. Mirip dengan gua keimanan sesat yang memburu-buru pemuda itu. Dan karena itu terasa Iman seperti kekuasaan. Iman yang kehilangan denyut dan kekuatannya. Iman itu kehilangan penganut seperti anak-anak muda dalam kisah ini. Getir, galau tetapi tetap yakin iman itu harus dipegang bukan dikompromikan. Allah mengganjar keimanan yang kokoh ini dengan kesegaran, kenikmatan dan kelapangan suasana gua

‘Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhan kamu akan menyebarluaskan sebagian rahmat-Nya kepada kamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan kamu. Dan engkau melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya. Itu adalah sebagian dari ayat ayat Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin yang menjadi pembimbing (Qs Al Kahfi 16-17)

Entah berapa jumlah sebenarnya dari anak-anak muda ini. Ada yang menyebut tiga, lima hingga tujuh. Bukan soal jumlah tapi pengalaman yang dialami oleh mereka. Kisah pengalaman mereka itulah yang berharga. Gua itu kini tak lagi gelap, sempit dan kotor. Qur’an bahkan menyebutnya sebagai ‘tempat yang luas’. Persembunyian ini jadi tempat perlindungan paling nyaman. Sebutan tentang keajaiban mungkin tidak sepenuhnya tepat. Gua yang kusam menjelma menjadi tempat istirahat yang damai. Allah telah mengubah semua gejala hingga menjadi lingkungan yang memberi perlindungan utuh bagi seorang yang beriman. Iman yang teguh memang berlawanan dengan sebuah sikap skeptis. Anak-anak muda ini tidak hanya bersembunyi tetapi mereka memeluk keyakinannya dengan kukuh. Mereka bukan kumpulan orang yang ragu, bertanya dan menunda sebuah penilaian. Mereka terjun, yakin dan memilih untuk mengasingkan diri. Keajaiban seperti yang dituturkan oleh seorang neuro oftalmog, Christial Wertenbaker, bukan mencerminkan sesuatu yang tak beraturan melainkan bagian keteraturan. Chris yang berpengalaman dalam melihat keajaiban sebuah kesembuhan penyakit menuturkan sudut pandangnya: “Karakteristik keajaiban di antaranya adalah kemunculan hukum yang muskil. Pengembalian nyawa pada orang yang telah mati, pemulihan kesehatan, atau penglihatan orang

sakit...adalah contoh-contohnya” Malahan David Ben-Gurion menyatakan: Untuk menjadi orang yang realistik, anda mesti percaya pada keajaiban. Sedari awal memang posisi kisah ini bukan pada keajaibanya dan ini diingatkan dalam Qur’an:

‘Apakah engkau mengira bahwa Ashab al-Kahf dan ar raqim adalah mereka yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Qs al-Kahf ayat 9)

Ini bukan lagi keajaiban melainkan ganjaran untuk keimanan. Keajaiban terlampau sederhana untuk mengisahkan anak-anak muda yang punya keimanan tangguh. Keimanan yang membuat mereka ‘menjauh’ dari apa yang dianggapnya sebagai lingkungan busuk. Upaya penjarahan ini dalam istilah sebagian alim ulama disebut sebagai *wara’*. Tindak-tanduk yang biasanya dipakai sebagai tangga mendapatkan rasa iman. Ibn Qayyim Al-Jawzi menyebutnya sebagai kesucian diri. *Berbahagialah orang yang menyucikan dirinya, dan celakalah orang yang mencemari dirinya* (QS 91: 1-10) Dalam karyanya *Madarij Al-Salikin*, Ibn Qayyim Al Jawziyah, membagi *wara’* dalam tiga tahap: tahap meninggalkan kejelekan, tahap menjauhi hal yang diperbolehkan karena khawatir jatuh dan tahap menjauhi apa saja yang membawa orang kepada selain Dia³³. Kumpulan anak muda ini jadi istimewa karena menolak sekaligus menjauh dari keadaan yang mengucilkannya dari keimanan yang sejati. Anak-anak muda yang sebenarnya punya hari depan, peluang dan potensi yang dapat dipertukarkan. Dalam kekuasaan atau pasar kerja. Mereka tidak mengindahkan kesempatan itu. Keimanan yang dipegang kemudian diburu membuat mereka lebih memilih pengasingan. Ini bukan sikap yang mudah. Terutama untuk anak-anak muda yang jiwanya merindukan kebebasan, kenikmatan dan kesenangan. Tapi mereka tetaplah anak muda: yang gelisah, kuatir dan bertanya-tanya. Saat mereka bangun dari tidur panjang muncullah kembali kegamangan itu. Qur’an menceritakannya dengan bersahaja sekali:

Dan demikian jugalah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka. Berkatalah salah seorang diantara mereka: “Sudah berapa lamakah kamu berada di sini? Mereka menjawab: “Kita telah berada selama sehari atau setengah hari”. Mereka berkata: “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada. Maka suruhlah salah seorang diantara kamu pergi ke kota dengan uang perak kamu ini, dan hendaklah dia lihat makanan yang lebih baik lalu hendaklah dia membawa rezeki dari sana untuk kamu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali seseorang pun merasakan keadaan kamu. Sesungguhnya jika mereka menguasai kamu, niscaya mereka akan merajam kamu, atau mengembalikan kamu ke agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya (QS al-Kahf: 19-20)

Doa yang mereka nyatakan itu dijawab oleh Allah dengan tidur yang amat panjang. Lantunan doa mohon petunjuk yang dimuat diatas (ayat 10-12) telah membenamkan mereka dalam kelelapan yang panjang. Doa itu dijawab seketika. Hingga mereka berdebat berapa lama sebenarnya mereka terlelap? Berapa lama mereka tinggal di dalam gua? Sampai mereka merasa kelaparan dan meminta saudaranya untuk membelinya di luar. Kisah yang agung sekaligus sederhana. Setelah mereka terlelap lantas bangun dan merasai lapar. Disuruhlah salah satu pemuda untuk keluar membeli makan. Bukan hanya disuruh membeli makan tapi juga dianjurkan untuk selalu menjaga sikap. Buah dari kumpulan anak baik adalah kehendak untuk terus saling mengingatkan. Mereka saling menjaga diri dan tetap meyakini perbuatan mulia. Mereka masih kuatir akan dicurigai, diintai keberadaanya. Mirip sekelompok aktivis yang masih sangsi betulkah keadaan menguntungkan untuk mereka menyatakan diri. Sampai suatu peristiwa membuat mereka bangun dan tersadar. Kawan yang diutus membeli makan itu bertemu dengan penduduk yang berbeda zaman, periode dan kondisi politik. Qur'an merekamnya dalam sebuah untaian cerita yang memikat

Dan demikian Kami mempertemukan mereka, agar mereka mengetahui bahwa janji Allah benar, dan bahwa hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih antar mereka tentang urusan mereka, mereka berkata: “Dirikanlah sebuah bangunan diatas mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui mereka. “Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: “Kami pasti akan menjadikan mereka sebagai masjid” (Qs al-Kahf: 21)

Demikianlah kisah pertemuan itu seperti sebuah penutup dari babak panjang anak-anak muda yang mengucilkan diri. Riwayat banyak mengisahkan bagaimana uang yang dipakai untuk membeli makanan adalah mata uang masa lampau. Gemparlah warga menyaksikan fenomena keajaiban ini. Seperti lazimnya kegemparan selalu mengusung banyak pertanyaan. Siapa mereka dan dari mana saja mereka? Debat timbul dan isyarat akan kekuasaan Allah hadir dalam diskusi diantara mereka. Anak-anak muda ini sengaja dibuat lelap untuk membuktikan bagaimana kuasa Allah itu bisa hadir dan mengubah apa yang lazimnya berlangsung. Warta kebenaran hadir melalui sebuah kisah kebangkitan. Anak-anak muda ini seperti kembali dibangkitkan dan muncul melalui perantaraan zaman yang baru. Kebangkitan itu seperti keyakinan akan kebenaran berita kiamat. Jika anak-anak muda ini bisa ditidurkan dalam masa yang panjang maka bukan sesuatu yang sukar untuk melakukannya di hari kiamat. Keyakinan akan kebangkitan merupakan salah satu kunci keimanan. Kelak keadaanya mirip dengan apa yang dialami oleh anak-anak muda ini: kita bangkit dan kemudian diadililah semua yang sudah kita lakukan. Perbuatan baik maupun buruk. Kebangkitan hadir untuk menangkis jawaban akan ketiadaan tanggung jawab. Qur'an banyak sekali memberikan keyakinan akan nalar pertanggung-jawaban ini. Pernyataan yang timbul untuk memupus semua kesangsian yang meragukan akan hari akhir dan pengadilan yang ada di dalamnya:

Berkatalah orang-orang kafir: “apakah setelah kita menjadi tanah

dan (begitu pula) bapak-bapak kita: apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu: ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang dahulu kala: “Katakanlah: Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa (QS Al-Naml (27): 67-69)

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai (nya) kecuali mengingkari (nya) (QS Al-Isra’(17): 89)

Tauladan kisah ini begitu agung dan memukau. Anak-anak muda yang memilih tinggal di gua dan bangun ketika situasi telah banyak berubah. Allah mewartakan kisah ini untuk meyakinkan pada kita semua betapa banyak ekspresi keimanan yang hadir dalam Qur’an. Anak-anak muda tangguh yang lebih memilih untuk mengucilkan diri. Mereka tak membiarkan dirinya larut dalam suasana sosial yang buram. Keadaan mereka yang terancam tak membuat mereka surut langkah. Pilihan untuk berdiam di gua bukan sebentar kekalahan. Itulah sikap wajar, tepat dan strategis. Ibarat teori pergerakan maka keputusan mengucilkan diri seperti ikrar untuk membentuk blok kekuatan alternatif. Dalam istilah Laclau, tujuan perjuangan bukan sekedar meraih capaian-capaian yang bersifat sesaat, namun untuk membentuk kekuatan-kekuatan artikulasi yang akan memungkinkan capaian-capaian itu bisa dikonsolidasikan⁴⁴. Soal konsolidasi inilah yang dijadikan pilihan anak-anak muda ini. Mereka memang tidak terjun, bertarung apalagi merebut: melainkan tinggal di gua. Mengkonsolidasi kekuatan mereka sembari berfikir untuk taktik jika keluar nanti. Memalingkan diri dari situasi yang tak mungkin mereka untuk melawanya. Dalam telaah ilmu sosial, James C Scott menyatakannya dengan perlawanan diam-diam, dimana strategi defensif jadi taktik utamanya. Pada sejumlah riset terbukti bahwa taktik defensif ini ternyata ampuh. Dinyatakan oleh Scott, dalam penelitian tentang Petani muslim Malaysia: sekali lagi

perlawanan mereka itu tidak ditandai dengan konfrontasi besar-besaran dan menantang, akan tetapi lebih oleh aksi menghindarkan diri secara diam-diam yang juga tidak kurang besarnya dan seringkali jauh lebih efektif⁵⁵. Guliran taktik inilah yang jadi pesan utama dalam logika gerakan pada kisah ini; bukan semata-mata mempredebatkan tentang siapa dan berapa lama anak-anak muda itu tinggal

Mereka akan mengatakan jumlahnya tiga yang keempatnya adalah anjing mereka, dan ada juga yang mengatakan lima yang keenamnya adalah anjing mereka, sebagai terkaan menyangkut yang gaib: dan ada juga yang mengatakan: "Tujuh dan yang kedelapannya adalah anjing mereka." Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka: tidak ada yang mengetahui mereka kecuali sedikit" Karena itu janganlah engkau berdebat mengenai mereka, kecuali perdebatan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka kepada seorangpun (QS al-Kahf: 22)

Kontroversi tentang sesuatu yang tidak prinsip di jauhi oleh Qur'an. Menanyakan, memperdebatkan tentang hal yang tidak utama dibuang jauh-jauh. Kaidah inilah yang membuat pesan Qur'an bertahan abadi. Bukan memuat kisah dengan rinci tapi mempertahankan argumen dasarnya. Argumen untuk menyakini kalau Iman bukan batangan yang mudah patah dan disesuaikan dengan keadaan. Iman adalah sebuah api yang nyalanya menerangi sekaligus meyakinkan pada pemeluknya. Pemuda penghuni gua itu memilih untuk menyembunyikan imanya dari perburuan kekuatan yang tak mampu dilawanya. Allah melindungi dan mendukung sikap yang mungkin tak terlampau 'militan' ini. Semangat persembunyian ini bukan sekedar menghindar tapi memang sebuah cara untuk menarik diri dari sebuah situasi. Sebuah perjuangan keimanan yang tanpa kekerasan, tidak konfrontatif tetapi memberi kekuatan pendobrak. Allah memilih kisah ini untuk menjadi penghidup semangat dakwah yang kini berada dalam keadaan aman dan karena itu-kerapkali terjatuh dalam sikap- merasa

paling benar. Pemuda-pemuda rendah hati itu mengajarkan pada kita keimanan yang sunyi, dekat dan karena itu dipegang erat. Sebuah pelajaran yang mustahil untuk tidak diindahkan kita yang berada disini!

(Footnotes)

- 1 Cerita Al Qur'an untuk Anak, Erlangga For Kids, 2008
- 2 M Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah, volume 8, Lentera Hati, 2004
- 3 Jalalludin Rakhmat, Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik, Mizan, 2008
- 4 Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, Hegemoni & Strategi Sosialis, Resist Book, 2009
- 5 James C Scott, Senjatanya Orang-Orang yang Kalah, Yayasan Obor Indonesia, 2000

BANI ISRAIL:

KISAH PARA PEMBANGKANG

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah (Al Ahzab 33:69)

Sepuluh ukuran keindahan di dunia, sembilan diberikan kepada Yerusalem dan satu untuk seluruh dunia (Midrash Tanhuma, kedoshim 10)

Ketika pohon terakhir ditebang

Ketika sungai terakhir dikosongkan

Ketika ikan terakhir ditangkap

Barulah manusia akan menyadari bahwa dia tidak dapat Memakan uang (Eric Weiner, The Geography of Bliss)

Ini adalah ummah yang namanya abadi. Qur'an menyebutnya sebagai nama surah: Al Isra' atau populer dengan sebutan surah Bani Israil. Jika dirujuk asal-muasalnya: Bani Israil sebutan untuk anak cucu Yaqub. Yaqub adalah putra Nabi Ishak as. Salah satu putera dari Ibrahim. Ketika itu ada panggilan untuk Ibrahim agar menetap di tanah suci. Tanah yang dijanjikan oleh Tuhan. Pada tanah itulah suku Bani Israil juga ditoreh janji. Kala itu mereka jadi budak di Mesir. Di bawah kuasa Fir'aun mereka ditindas dan dianiaya.

Sejarah bertutur: sekitar 1700 SM keturunan Ibrahim ini beremigrasi ke Mesir. Posisi mereka begitu terpuruk sehingga pada tahun 1250 SM jatuh kedudukannya menjadi budak. Pertolongan Tuhan datang melalui utusan-Nya. Musa mengeluarkan Bani Israil dan memberinya kemerdekaan. Jauh sebelumnya Tuhan menolong dengan mengirim wabah. Penduduk Mesir dicekam maut dengan mati satu-persatu. Unikunya hanya anak-anak Yahudi yang selamat. Kelak peristiwa itu diabadikan oleh orang Yahudi dalam pesta *Passover* (hari raya Paskah Yahudi)¹ Isyarat atas status sebagai ummat pilihan.

Kini mereka melakukan perjalanan. Lebih persisnya eksodus. Berombongan menuju tanah yang dijanjikan. Tengah perjalanan persisnya di bukit Sinai Tuhan turunkan perintah. Dikenal sebagai sepuluh Firman. Qur'an mengawali kisah itu dari sana. Kisah tentang watak Bani Israil yang selalu menyanggah perintah Musa. Kisah perjalanan selama empat puluh tahun sebagai kaum Nomad di Semenanjung Sinai. Sepanjang perjalanan dilukiskan bagaimana pembangkangan itu tumbuh. Mula-mula ada keinginan Bani Israil pada Musa untuk diciptakan berhala. Qur'an merekam permintaan konyol itu:

“Dan kami seberangkan Bani Israil ke lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tekun meyembah berhala-berhala milik mereka, mereka berkata: “Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan. Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang

dungu'. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan apa yang sedang mereka alami dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Dia berkata: "Patutkah selain Allah aku mencari Tuhan untuk kamu padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat (QS Al-Araf: 138-140)

Kedunguan telah menguasai benak Bani Israil. Tanpa malu mereka ingin membuat ilusi. Sasaran penyembahan yang bisa disentuh dan disaksikan. Thabathabai mengomentari ayat ini dengan perumpamaan indah. Musa jawab permintaan itu dengan argumen: 'bagaimana aku memberi atau mencari buat kamu tuhan yang dibuat, sedang yang demikian itu bukan Allah Tuhan kamu? Kalau bukan Allah, maka ibadah terhadapnya akan hancur, tidak sah dan lenyap! Mereka seakan-akan menjawab: "Bagaimana kami menyembah Allah sedang kami tidak melihat-Nya dan tidak ada juga cara kami untuk dapat menyaksikan-Nya? Maka Musa as. menjawab: "Sembahlah dia berdasar apa yang kalian kenal dari sifat-sifat Nya, karena Dia telah mengutamakan kalian atas umat-umat melalui pemaparan tanda-tanda kebesaran-Nya yang sangat jelas, tuntunan agama-Nya yang haq, serta penyelamatan kamu dari Fair'aun dan gangguanya'²

Petaka Bani Israil diawali dari hasrat buta itu. Keinginan untuk membuat berhala. Tak percaya dengan otoritas Ilahi maka dibuat keyakinan buta. Sandaranya adalah emosi dan kebiasaan. Kekuatannya adalah kebebasan. Saat belunggu perbudakan itu lenyap Bani Israil merindukan berhala. Kala itu Musa lagi memenuhi perintah Tuhan. Bani Israil hanya ditemani oleh Harun. Datanglah sosok bernama Samiri. Dibujuknya Bani Israil untuk membuang perhiasan. Bahan untuk membuat patung anak lembu. Yang kelak jadi sasaran penyembahan dan sandaran keyakinan. Qur'an mengisahkan pembangkangan ini:

Lalu musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan sangat marah dan sangat sedih. Dia berkata: "Hai kaumku, bukankah Tuhan

kamu telah menjanjikan kepada kamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama bagi kamu masa yang berlalu, atau kamu menghendaki kemurkaan dari Tuhan menimpa kamu sehingga kamu melanggar perjanjian kamu dengan aku? (QS Thaha: 86)

Dan kaum Musa, sesudahnya membuat dari perhiasan-perhiasan mereka anak lembu bertubuh yang bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim (Qs al-Araf: 148)

Berhala anak lembu itu menikam ajaran dasar Musa. Anugerah kebebasan tidak membawa Bani Israil tunduk dan patuh. Ada keinginan brutal dalam dirinya untuk mengelak dari ketaatan. Keinginan mereka adalah kesenangan dan keuntungan diri. Moralitas yang kelak akan melahirkan paham utilitarianisme. Bentham menyebut sebagai ajaran moral yang mendasarkan tindakan manusia pada kemanfaatan dan keuntungan. Ukuran untuk memenuhinya ada melalui kalkulasi rasa senang dan sedih. Prinsip nilai yang nanti akan muncul dalam watak hedonis dan egois. Bani Israil terjerumus dalam sifat itu.

Dasar watak itulah yang merusak Bani Israil. Sikap bebal mereka telah jadi jantung penyakit umum manusia modern. Erich Fromm membedakan secara prinsip monotheisme dan politeisme. Bukanya jumlah dewa yang jadi tantangan para nabi, melainkan fakta alienasi. Manusia habiskan energi dan kemampuan artistiknya untuk membangun patung berhala. Potensi kreatifnya 'mengalir' pada sebuah benda yang kelak akan jadi sasaran kepatuhannya³. Alienasi itulah yang membuat manusia gagal mengemban potensi kekuatan produktif dan lebih percaya pada ilusi yang memusatkan diri pada 'keinginan' buta'. Manusia ditundukkan dan melarikan diri dari akal sehatnya. Petaka yang membuat para utusan Tuhan melawan segala bentuk penyembahan berhala.

Bani Israil tak hanya ingin dibuatkan patung tapi juga menekan Musa untuk meminta lebih banyak lagi pada Tuhan. Ucapan ketus mereka dilampiaskan dengan kegeraman dan emosi. Qur'an mengukir perkataan semborono Bani Israil dan keinginan naifnya:

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Hai Musa, kami tidak sabar dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahya”. Musa berkata: “Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta’. Dan timpakanlah atas mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu demikian karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu, karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas (QS al Baqarah: 61)

Sikap cerewet itu muncul dalam perjalanan menuju Hebron. Makanan 'al manna' dan 'as-salwa' sudah tak lagi memuaskan. Menu makanan yang dulu diberikan langsung oleh Tuhan sebagai anugerah. Dipanggilnya Musa dengan cemooh dan Tuhan pun disebutnya sebagai 'Tuhanmu'. Musa berang, jengkel dan marah. Dijawab dengan naluri kesal: pergi saja ke kota dimana Firaun dulu menganiaya kalian. Kota itu akan memberikan semua keinginan rakus kalian. Maka sebutan Tuhan untuk mereka sungguh dramatis: nista dan hina. Nista sebutan untuk jiwa budak mereka dan hina terdapat pada tampilan atas keinginan tamak. Ironi nasib Bani Israil ada dalam suasana kebebasan. Nyatanya kebebasan itu telah melahirkan dominasi watak Firaun yang dulu mereka benci.

Adalah Karl Marx yang meyakini bahwa perjuangan kebebasan bisa melahirkan perbudakan. Ketika perubahan itu tidak diikuti oleh pemutusan

hubungan-hubungan eksploitatif. Juga ketika perubahan itu tidak dipelopori oleh kaum proletar. Kenapa harus kaum proletar? Marx, seperti dikutip oleh Herbert Marcuse, meyakini bahwa kaum proletar adalah lapisan yang 'bebas' dari kebutuhan-kebutuhan represif, agresif dan kompetitif, sebagaimana yang ada dalam masyarakat kapitalis. Paling tidak jika perubahan itu dipelopori oleh mereka maka akan tumbuh tujuan-tujuan dan pemenuhan-pemenuhan yang secara esensial itu baru⁴. Soalnya kini, kenapa Bani Israil dengan enteng melawan dan merusak perintah Musa? Malah tanpa ragu kembali bersikap mirip seperti seekor budak?

Qur'an memang bukan Das Kapital. Tapi petunjuk suci itu memberitahu bahwa Bani Israil dulunya adalah budak. Kenapa budak itu kini mengandung sifat-sifat yang dulu jadi milik majikannya. Adalah Antonio Gramsci-pemikir marxis Italia- yang menjawab situasi beku ini. Budak itu telah ditanam kesadaran palsu dalam dirinya. Kesadaran yang merata dan tertanam dengan perlahan. Kesadaran yang meluas bukan karena paksaan tapi penerimaan suka-rela. Istilah persisnya adalah hegemoni. Dimana dunia hariannya dibentuk oleh mitos yang diciptakan oleh majikannya dulu⁵. Firaun telah menanam gagasan dan keyakinan palsu dalam benak Bani Israil. Kesadaran Bani Israil tak mampu menaati apa yang jadi ajaran Musa. Kesadaran bahwa Tuhan mereka adalah berhala. Walau Firaun telah tewas tapi sikap membangkangnya diwariskan pada Bani Israil.

Saksikan saja bagaimana pembangkangan itu meraja-lela. Melembi Firaun Bani Israil tidak terlampau gentar dengan ancaman Tuhan. Bani Israil terus membantah perintah suci. Bahkan dalam mengambil janji suci mereka diletakkan di bawah ancaman. Qur'an melukiskan dengan getir itu semua:

(Ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atas kamu (seraya Kami berfirman): Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kamu dan ingatlah

selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa (QS al-Baqarah: 63)

Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan ia naungan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. “Ambillah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kamu, serta ingatlah selalu apa yang terdapat di dalamnya supaya kamu bertakwa (QS al-Araf: 171)

Cobalah Tuhan sampai mengancam dengan getir Bani Israil. Diatas kepala mereka tergantung sebuah gunung. Petaka hampir jatuh dan ancaman tiba diatas kepala mereka sendiri. Tuhan pasti kecewa, galau dan geram. Meski ada tafsiran yang menyebut bukan gunung tapi awan berarak yang menyerupai gunung. Namun kandungan isi ayat ini jelas: Tuhan menjatuhkan ancaman. Pangkal soalnya: Bani Israil berulang-ulang membangkang. Keinginanya agak keterlaluhan: ingin melihat Tuhan hingga menolak perintah kitab suci karena dianggap terlampau berat. Walau ancaman itu memuat sanksi yang keras tapi Bani Israil tetap membangkang. Apapun perintah Musa tidak diindahkan oleh Bani Israil.

Pembangkangan itu memberi sebuah petanda. Tak ada secuil kepatuhan dalam sikap Bani Israil. Kebutuhan yang muncul bukan tumbuh diatas kesadaran manusia yang punya nalar suci. Tapi meledak melalui kebutuhan atas sensasi, ketercukupan pangan dan keinginan untuk memenuhi ego. Keinginanya untuk mengendalikan apapun mulai tumbuh, bahkan Tuhan sekalipun ingin ditundukkan. Kendali atas Tuhan serta utusan Nya akan membuat Bani Israil mampu menjadi tuan bagi dirinya. Ambisi manusia modern yang selalu berakhir dengan penyesalan. Wabah yang kemudian muncul adalah pelecehan atas semua ketentuan dan norma suci. Bani Israil dengan ngawur meminta Tuhan memperlihatkan diri. Cetusan sikap sombong dan keterlaluhan. Qur'an memberikan kisahnya:

Ahli kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada

mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: "Perlihatkan Allah kepada kami dengan nyata" Maka mereka disambar petir karena kezalimannya dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. Dan telah kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud" dan Kami perintahkan kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari sabtu" dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh (QS Al-Nissa: 153-154)

Sikap keagamaan yang buta akan simbol telah membuat Bani Israil terjerembab. Hendak diraihnya konsepsi Tuhan secara literer. Disana kemudian agama meluncur menjadi pengkultusan. Akal praktisnya hendak menjangkau sesuatu yang berada di luar batas nalarnya. Maka posisi Allah yang transenden ditundukkan mengikuti kemauanya sendiri. Ambisinya mirip dengan keyakinan buta manusia modern: Allah didefinisikan menurut kepentingannya sendiri. Itulah yang sesungguhnya membawa manusia dalam kepatuhan pada berhala. Bani Israil lupa bahwa Musa telah membawa banyak bukti yang kadangkala tak bisa dijangkau oleh akal pikiran normal. Tugas Bani Israil adalah menterjemahkan perintah itu dalam tindakan praktis bukan lagi menyangsikan bahkan meminta bukti lebih jauh. Seolah-olah semua bukti itu tidak menambah tebalnya keyakinan malah menyulut keragu-ruguan.

Itulah yang kelak kemudian memicu pertarungan antara Iman dan nalar. Nalar memaksa Tuhan itu dikenal, diketahui dan didefinisikan. Nalar lalu membuat pengalaman religius itu jadi sesuatu yang bisa dirasakan dan dirindukan. Muncullah kini praktik pengalaman ruhaniah yang didesain untuk pemuasan kebutuhan pribadi. Tuhan lalu disebut kehendaknya

dengan 'cara deskriptif'. Setidaknya Eropa pernah dikejutkan oleh pandangan John Duns Scotus (1265-1308) filsuf Fransiskan yang memahami bahwa keberadaan Allah itu memiliki 'makna dasar yang sama' dengan definisi keberadaan apapun. Baginya seluruh perintah agama itu bisa dinalar dengan akal pikiran manusia. Efeknya mengejutkan: sekolah ketuhanan kemudian sibuk membahas problem teologis dengan cara matematis. Mereka hitung semua pahala, dosa dan ampunan dengan hukum proporsi⁶. Bahkan jumlah bidadari hingga posisi duduk mereka mampu hitung dengan cermat. Tak ayal kematian sekalipun bukan lagi misteri karena mereka bisa lebih memastikan siapa yang 'syahid' dan siapa yang mati ditelan 'kutukan'. Agama bukan keyakinan tapi kendaraan yang kita tahu betul berapa kecepatannya dan batas kemampuan mesinnya.

Sikap keagamaan inilah yang malah menimbulkan olah pikir naif. Konsepsi agama kemudian tidak bisa dipertanyakan dan kebutuhannya sekedar untuk kepuasan diri. Jikalau ada pertanyaan itu hanya cara untuk berkelit dari perintah suci. Pertanyaan tumbuh bukan karena keinginan untuk memperoleh kebenaran tapi upaya untuk meragukan atau menyangsikan sebuah perintah. Timbul kepribadian yang disebut dengan kata: sinis dan naif. Perpaduan watak manusia modern yang selalu meletakkan semua soal dalam sifatnya yang relatif. Nyaris persoalan kebenaran itu hanya sekedar soal 'selera' saja. Bani Israil muncul dengan modus keyakinan seperti itu sesaat ketika Musa memerintahkannya untuk menyembelih sapi:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi" Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami sebuah ejekan? Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil" Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada Kami sapi apakah itu" Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan

tidak muda; pertengahan antara itu: maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kamu' Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya'. Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya'. Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana sapi itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)' Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya'. Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu datang membawa penjelasan yang benar'. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu (QS al-Baqarah: 67-71)

Munculnya perintah itu setelah terjadi peristiwa kriminal. Ada pembunuhan yang menggemparkan Bani Israil. Thaher bin Asyur menjelaskan bahwa pada masa itu cara mengungkap pembunuhan dengan perantaraan penyembelihan sapi. Metode itu jitu dalam menangkap siapa pembunuh sebenarnya⁷. Tapi perintah itu ditawarkan dan disangsikan kegunaannya. Bani Israil curiga bahwa ini perintah asal-asalan. Kecurigaan itu bukan lagi bentuk pembangkangan tapi sikap meremehkan. Bukan mengusut siapa pembunuhnya tapi mempertanyakan rahasia perintah Tuhan. Syekh Mutawalli Asy-Sya' rawi dalam tafsirnya mengungkap betapa lancungnya sikap Bani Israil. Disebut olehnya 'Seandainya setiap yang akan diperintah bertanya kepada Allah, apa rahasia perintah-Nya, maka ketika itu dia akan melakukan perintah itu karena rahasia yang melatar-belakanginya, bukan karena Allah. Jika demikian tidak ada bedanya orang yang beriman dengan yang tidak beriman'

Lagi-lagi Bani Israil mau mengendalikan kuasa Tuhan. Kehendak itu tak pernah pupus tapi juga tak mungkin diraih. Situasi yang mirip dalam diri manusia modern. Semua energi dikerahkan untuk mencapai apa yang dianggap sebagai kesuksesan. Asal tahu saja bahwa itu semua hanya ilusi karena pembangkangan hanya memunculkan penyangkalan baru. Soalnya wahyu bukan sekedar pantulan sikap budak Bani Israil melainkan 'proyek' Tuhan untuk pembebasan mereka. Sedangkan Bani Israil selalu memandang semua perintah itu adalah cermin keinginan dan situasinya saat itu. Sikap keagamaan yang naif, merusak dan bodoh itu telah menenggelamkan Bani Israil dalam kebekuan pandangan. Padahal syarat-syarat obyektif yang memicu ketundukan telah cukup banyak. Pembebasan oleh Musa, kejatuhan Firaun dan pertolongan terus-menerus Tuhan selama masa eksodus. Harapan-harapan idealis yang dibangun oleh Musa berantakan karena sikap Bani Israil. Keadaan yang membawa situasi subyektif Bani Israil untuk berada terus dalam kecemasan, keputus-asaan dan kerasnya sikap. Qur'an memberikan ilustrasi yang indah mengenai keadaan ini:

Kemudian, setelah itu hati kamu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antara sungai-sungai itu ada yang terbelah keluar mata air darinya dan di antaranya sungguh-sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan (QS al Baqarah: 74)

Ilustrasi yang indah tentang sikap beku dan tidak toleran. Moralitas budaknya telah membuat hatinya dikucilkan dari sikap lembut. Kebenciannya telah membawa pada sikap keagamaan yang dogmatis. Bani Israil adalah cermin komunitas yang meniadakan kasih sayang, empati dan sikap lembut. Wujud praktis dari sikap ini adalah kegemaran akan kekerasan. Keras sikapnya pada Musa dan keras hatinya untuk disentuh

kebenaran. Koin sebelah kekerasan adalah kekuasaan. Nyata bagaimana kekerasan dan kekuasaan bisa bersanding dengan brutal. Tiadanya sikap lembut itu karena tumbuh pola pikir yang mau mengkalkulasi semua hal. Segala sesuatu lalu dihitung dengan perhitungan dan kegunaan: misteri lalu lenyap dan empati kemudian kandas.

Bani Israil wujud masyarakat yang berhamba pada status quo. Tak ingin keyakinan lama itu diusut dan tak mau keyakinan lama diubah. Keadaan yang bisa berulang pada masa kini. Saat dimana agama telah menjelma menjadi 'barang konsumsi' yang mudah disalah-gunakan. Ketika agama dikendalikan lalu digunakan untuk mematuhi kepentingan rakus dan sewenang-wenang manusia. Itu sebabnya agama lalu meluncur menjadi prosedur dan ritual jadi kegemaranya. Lihatlah betapa megah peringatan hari keagamaan dan ritual agama, tapi kita tahu, itu semua hanya panggung. Tidak menyiratkan pesan dan tidak memiliki efek sosial. Itu karena agama dihuni oleh para penganut yang mudah curiga dan gampang untuk membenci. Disana agama lalu jadi birokratis dan teknologis. Birokrasi itu merajut hubungan keagamaan menjadi pola formal dimana ummat dan ulama terajut dalam interaksi antara bawahan dengan atasan.

Tekhnologisasi itu meringkus peribadatan jadi lebih efisien, efektif bahkan otomatis. Saksikan saja bagaimana panduan beribadah kini kian mirip dengan cara berbusana. Kian kering semangat keagamaan yang memiliki kekayaan makna karena diukur semuanya secara material. Bahkan tak luput postur tubuh orang beriman dilekatkan dengan ciri-ciri kesalehan. Artinya hubungan ketataan makin lama kian bersifat struktural dan orientasi lebih formal ketimbang substansial. Itulah yang kemudian disebut sebagai budaya pembodohan. Pembodohan itu berupa simplifikasi, penyederhanaan permasalahan⁸. Tiap soal jawabnya selalu romantik: berpaling pada kejayaan masa lampau dan ingin seperti yang lalu. Berujung pada simplifikasi yang ujungnya berupa uniformasi: pemecahan masalah yang kompleks dengan solusi tunggal. Disanalah

Bani Israil itu berada. Qur'an menyindir kebodohan itu dengan cara yang meyenentuh sekaligus tajam:

Dan diantara mereka ada ummiyyun, tidak mengetahui al Kitab tetapi amani belaka, dan mereka hanya menduga-duga (QS al Baqarah: 78)

Itulah kedangkalan pengetahuan. *Ummiyyun* diartikan sebagai tidak mengetahui dan *amani* didefinisikan sebagai angan-angan belaka. Di sanalah agama lalu diperalat, dimanipulasi dan dimanfaatkan. Agama lalu menjelma jadi candu dengan kebodohan kolektif ummatnya. Candu itu yang membuat keyakinan pada Tuhan tidak mendorong energi positif tapi keputus-asaan. Agama bukan lagi menampilkan sisi optimis dan kreatif melainkan tampil dalam paras stigma dan ancaman. Stigma selalu memandang yang lain dengan kekuatiran dan melihat yang lain sebagai 'musuh'. Bertrand Russel sebut itu karena rasa takut: 'rasa takut itu adalah sumber takhayul dan kekejaman'. Keduanya akan bawa kebodohan. Lalu kebodohan bisa bawa ke arah sikap pragmatis. Itu yang melahirkan apa disebut Roger Graudy sebagai krisis masyarakat modern, dimana "agama baru membawa pada paganisme-paganisme baru hingga ilmu pengetahuan berubah menjadi scientisme, tehnik berubah jadi teknokratisme dan politik menjadi macheavelisme"⁹

Inilah cermin ummat yang beku. Kebekuan itu tercermin dari sikap menutup diri Bani Israil. Bersama dengan keyakinan lama mereka berusaha mempertahankan diri. Dibatasi oleh perasaan lebih unggul, lebih istimewa dan merasa paling benar. Andaikan mereka diberitahu dengan serta merta mereka katakan bahwa itu sudah ada jawabanya. Warisan ajaran masa lampau yang dipegang teguh membuat Bani Israil jadi ummat yang kolot. Maka jadilah dirinya ummat yang terkutuk: sombong karena merasa benar dan terjatuh oleh sikap tamaknya sendiri. Tentu sikap ini tidak hanya milik Bani Israil semata, karena bisa saja ummat Islam terperosok dalam prilaku yang serupa. Perilaku yang saling menebar kebencian dan

merasa diri yang paling benar. Tuhan dan manusia terhubung tidak dengan kebencian antar sesama tapi kesadaran atas kreativitas yang kelak lahirkan sebuah karya. Karya dimana semua manusia mampu menikmatinya dan sadar atas kekuasaanNya.

Bani Israil melupakan itu dan kita tahu setiap ummat bisa terperosok dalam liang yang sama. Liang yang tumbuh karena ummat mengalami defisit nilai lalu berusaha melakukan penegasan diri dengan terlibat dalam tindakan kolektif destruktif. Musa yang membawa ummatnya dalam kebebasan ternyata harus berhadapan dengan kepengecutan dan kedurjanaan. Kebebasan yang pada ujungnya membawa penjara baru. Mereka terjerebab dalam kalung keangkuhan dengan keyakinan palsu tentang Tuhan. Iqbal dengan getir mengungkap situasi ini dalam syairnya:

*Agama sejati tenggelam
Kalah pada bukan agama
Bagi para Mullah agama ialah kesibukan
Mengecam orang sebagai kafir
Bagi si kafir agama ialah bagaimana mengatur
Siasat dan menimbun kekayaan
Bagi para mullah agama ialah bagaimana
Mendatangkan kesulitan atas nama Tuhan¹⁰*

(Footnotes)

- ¹ Ada pandangan bahwa Tuhan akan selalu menolong mereka dalam bentuk mukjizat-mukjizat dengan menanggukhal hal-hal yang sudah lazim terjadi sehari-hari. Bersamaan dengan itu, penyelamatan Tuhan atas ummat terplih berarti pemusnahan musuh umat terplih itu-ini adalah dua sisi dari sebuah koin. Pandangan yang membuat mereka betul-betul merasa sebagai ummat pilihan Tuhan dan istimewa. Lihat uraian yang menarik dari sejarah Yahudi pada karya Karen Armstrong, Perang Suci, dari Perang Salib hingga Perang Teluk, Serambi, 2001
- ² Lih M Quraish Shihab, Tafisr Al Misbah, Volume 5, Lentera Hati, 2002
- ³ Lih Erich Fromm, Masyarakat yang Sehat, Yayasan Obor Indonesia, 1995
- ⁴ Lih Herbert Marcuse, Pembebasan dari Masyarakat Berkelimpahan, dalam, Pembebasan Manusia, Baskara T Wardaya SJ (Editor), Buku Baik, 2004

- ⁵ Secara sederhana Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa kedudukan kaum Borjuis mantap karena pengakuan seuka rela mereka yang dikuasai dan tidak terletak pada daya ancam penguasa. Gramsci menyadari bahwa kedudukan mantap borjuis justru tidak semata-mata berdasar daya ancam ekonomis dan politis, melainkan karena borjuasi berhasil menciptakan alam pikiran dan system nilai yang diyakini oleh seluruh masyarakat. Cira khas kekuasaan lewat hegemoni bahwa kekuasaan itu tertanam dalam keyakinan-keyakinan, cita-cita dan pandangan normatife masyarakat. Lih Frans Magnis Suseno, dalam Bayangan Lenin, Gramedia, 2003 dan lebih jauh tentang pikiran Gramsci dapat dibaca dalam A Pozzolini, Pijar Pijar Pemikiran Gramsci, Resist Book, 2006
- ⁶ Lihat bagaimana pertarungan konsep keagamaan tentang Tuhan dalam bayang Trinitas hingga Yahudi dalam karya yang menawan. Karen Armstrong, Masa Depan Tuhan, Mizan, 2009
- ⁷ Disebut juga dalam Perjanjian Lama ulangan 21 bahwa apabila terjadi pembunuhan yang tidak diketahui siapa pembunuhnya, maka para orang tua dan para hakim keluar mengukur jarak ke kota-kota di sekeliling orang yang terbunuh itu. Para tua-tua yang tinggal terdekat di tempat orang yang terbunuh harus mengambil seekor lembu betina yang muda, yang belum pernah menghela (menyeret) dengan kuk (yaitu kayu lengkung ditengkuk lembu untuk menarik bajak) kemudian membawa lembu itu ke suatu lembah yang berair yang belum pernah digunakan atau ditaburi. Disana mereka mematahkan batang leher lembu muda itu. Semua tua-tua kota yang terdekat di tempat orang yang terbunuh itu harus membasuh tanganya diatas lembu yang telah dipatahkan batang lehernya itu dan mereka harus memberi pernyataan bahwa "tangan kami tidak mencurahkan darah ini dan mata kami tidak melihatnya. Adakanlah perdamaian bagi ummat-Mu Israil yang telah kau tebus itu, Tuhan. Dan janganlah ditimpakan darah orang yang tidak bersalah ke tengah-tengah ummat Israil". Lih M Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, Volume 1, Lentera Hati, 2000
- ⁸ Kuntowijoyo menyatakan bahwa situasi itulah yang berakibat pada Dehumanisasi, dimana bentuknya yang paling brutal adalah orang tidak di wongke (di-orang-kan) Dalam dehumanisasi manusia dianggap sebagai objek, bukan subjek. Diandaikan bahwa mereka bukan orang yang merdeka bahkan dianggap tidak mampu berfikir. Lih Kuntowijoyo, Selamat Tinggal Mithos Selamat Datang Realitas, Mizan, 2002
- ⁹ Lih Muhsin Al Mayi, Pergulatan Mencari Islam; Perjalanan Religius Roger Garaudy, Paramadina, 1996
- ¹⁰ Lih Dr Abdul Hadi W.M, Islam: Cakrawala estetis dan budaya, Pustaka Firdaus, 2000n

BANI ISRAIL: BRUTALITAS ATAS NAMA AGAMA

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam al-Kitab: “Sesungguhnya kamu pasti akan membuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar’. Maka apabila datang saat hukuman bagi yang pertama dari keduanya, Kami datangkan kepada kamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela masuk ke kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantu kamu dengan harta kekayaan serta anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar (QS al-Isra’ (17) 4-6)

Mereka menjadikan agama sebagai penutup hati nurani dan pengunci akal pikiran. Mereka adalah orang-orang yang tertipu yang berbuat buruk tapi mengira bahwa mereka berbuat baik...musuh yang pintar lebih baik dari penggemar yang bodoh (Ali bin Abi Thalib)

Siapapun harus menolong saudaranya, apakah dia seorang penindas atau orang yang ditindas. Jika dia seorang penindas, larang dia menindas. Jika dia yang ditindas, maka tolonglah dia (Rasulullah SAW)

Aakhir Juli 70 M, Titus putra kaisar Roma mengepung Jerusalem. Pasukanya diperintah untuk mengepung kota dimana Bani Israil bermukim. Pengepungan itu membawa hasil tragis: penduduk kelaparan dan mati mengenaskan. Sejarah bertutur: 500 orang Yahudi di salib setiap hari. Bukit Zaitun berisi penuh dengan salib dan tak ada lagi pohon untuk membuat salib. Dicabik-cabiknya kota Jerusalem dengan bengis: rumah peribadatan di bakar habis dan seluruh penduduk kota dibunuh dengan kejam. Kuil yang mana Daud menempatkan Tabut dan Sulaiman mendirikan kuil yang utama ikut dilumat oleh pasukan Titus. Kota itu jatuh dengan pedih: pasukan Titus yang disertai dengan orang Syiria dan Yunani membantai warga tanpa ampun. Yang ada di jalanan disembelih dan yang berdiam di rumah dibakar. Itulah neraka yang singgah di Jerusalem.

Bahkan setelah pasukan Romawi bosan membantai diambillah keputusan keji: dibawanya kaum Yahudi itu ke kuil lalu diklasifikasi. Pasukan tempurnya dibunuh, yang kuat dikirim jadi kuli tambang, yang

tampam dijual jadi budak atau disiapkan untuk diumpan pada singa. Itulah kehancuran kedua setelah lima abad sebelumnya, Nebudadnezar, menghancurkan Jerusalem. Persisnya menurut sejarah, 16 maret 697 M: putera raja Babylonia itu membakar semua kuil dan membiarkan penduduk Jerusalem kelaparan. Kisah kelaparan yang pedih itu ditulis dengan getir: 'disana yang biasa makan yang sedap-sedap mati di jalan-jalan; yang biasa duduk diatas bantal mati terbaring dalam timbunan sampah dan kaum penjarah berseru, musnahkan, musnahkan sampai ke pondasinya'¹. Langit muram melihat kekejian yang dipertunjukkan dan seakan Tuhan telah memenuhi ketetapanNya. Menghukum Bani Israil untuk kesekian kalinya.

Bani Israil kini jatuh porak poranda. Kekejian Romawi disusul oleh sikap kejam kaum Persi. Persi diwakili oleh sosok keji yang biasa disebut dengan si Celeng Istana-nama aslinya Shahbaraz-yang bergerak menyerbu seperti binatang buas. Awal Mei 614 M mereka menyapu Yerusalem dengan membakar semua yang ada. Lagi-lagi kaum kristen dibunuh dan berikutnya kaum Yahudi dipancung di pelataran. Pentas kekejian itu berakhir saat Jerusalem jatuh pada tangan kaum Muslim. Di bawah panglima yang pemberani Khalid bin Walid muncul kebijakan paling toleran. Dibiarkanya kaum Yahudi untuk berpegang teguh pada keyakinannya dan disediakan kebebasan untuk kaum kristen. Kuil Yahudi kembali berdiri dan mendapat perlindungan bagi mereka yang beribadah di dalamnya. Sebuah perilaku yang kelak akan dikenang oleh sejarah dan sebagai kepatuhan dari perintah Qur'an:

Jika kamu berbuat baik, kamu berbuat baik bagi diri kamu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka bagi diri kamu (juga), dan apabila datang saat hukuman bagi yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) sehingga menyuramkan wajah-wajah kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama dan akibatnya mereka membinasakan dengan pembinaasaan yang sempurna. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan melimpah-

kan rahmat kepada kamu; dan sekiranya kamu kembali niscaya Kami kembali dan Kami jadikan neraka jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman (QS al-Isra: 7-8)

Firman itu memahat kisah panjang Bani Israil. Imperium Arab tampil dalam wajah manusiawi. Umar sang khalifah memberi kebebasan pada warga Jerusalem. Islam datang tidak untuk menaklukkan tapi memberi perlindungan. Baik jaminan atas kebebasan beragama maupun ekonomi. Jerusalem dibangun, direhab dan telah dinobatkan sebagai kota suci. Muawiyah pimpinan berikutnya bahkan menyerukan toleransi dan perlindungan pada warga Jerusalem. Pidatonya kelak dikenang sebagai ucapan toleran yang bersahaja: 'Aku tidak menggunakan pedang bila cambukku cukup, tidak cambuk jika lidahku cukup. Dan andaipun sehelai rambut mengikatku dengan saudaraku, aku tidak akan membiarkannya putus. Bila mereka menarik, aku mengulurkan, jika mereka mengulurkan aku menariknya'.² Ironinya putera Muawwiyah, Yazid tampaknya tak banyak tahu ucapan bapaknya. Di tangan Yazid itulah cucu Rasulullah dipenggal kepalanya dan dipamerkan dengan keji.

Sifat yang tampaknya menyebar dengan mudah. Kekejian bukan lagi jadi sikap Bani Israil tapi juga watak para penaklukknya. Berlomba mereka membangun istana dan tempat ibadah. Seakan mereka hendak memastikan bahwa kota suci itu adalah miliknya. Yahudi, Islam dan Kristen saling berlomba untuk berebut klaim. Suatu perlombaan yang uniknya tidak sekedar menyisakan konflik tapi juga sikap toleran dan penghormatan. Bani Abbas salah satu golongan yang merujuk pada paman Rasulullah mulai mengintip Jerusalem. Persisnya tidak Jerusalem tapi kekuasaan Muawiyah. Golongan yang dianggap berlumur dosa dan khianat pada agama. Lewat Abu Muslim mulailah serangan dilakukan pada sisi jantung kekuasaan Muawiyah. Tak begitu lama wilayah Muawwiyah digerus perlahan hingga muncullah apa yang kelak populer disebut Bani Abbasiyyah. Penguasa yang mengidentikkan diri pada paman Nabi, Abbas³. Sejarah beritahu tahta khalifah itu berdiri diatas pesta yang berlumuran

darah: Bani Umayyah diundang makan untuk selanjutnya dibunuh di depan hidangannya sendiri. Peristiwa yang kelak akan berbuah lebih keji. Sepertinya para penguasa itu lupa akan perintah Qur'an:

Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di dalamnya, lalu mereka melakukan kedurhakaan di dalamnya, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan Kami, maka Kami menghancurkannya sehancur-hancurnya. Dan berapa banyak generasi, sesudah Nuh telah kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya (QS al Isra: 16-17)

Kisah brutalitas itu tak berhenti sampai disitu. Kemegahan dan pamer kemewahan telah jadi jantung penghias kekuasaan. Tiap kisah menegaskan apa yang selama ini jadi sikap umum Bani Israil. Sikap yang merendahkan martabat kemanusiaan dengan lebih banyak keinginan untuk rakus, sewenang-wenang dan hasrat menghancurkan nilai kemanusiaan. Bukti atas sikap itu ditunjukkan melalui sikap pembangkangan Bani Israil pada tiap perintah Tuhan. Perasaan mereka yang selalu meyakini sebagai ummat terpilih telah membawa sikap egois dalam kehidupan kemanusiaan. Kelak Luc Ferry, filsuf politik Perancis, memberi pandangan mutakhir atas bebalnya pandangan ini. Sebutan umumnya adalah universalitas imperium: posisi yang menganggap keyakinanya paling benar dan karenanya berhak mendominasi⁴. Sikap dominasi itu yang meluncurkan keinginan untuk menaklukkan keyakinan apapun demi kemenangan keyakinanya sendiri.

Karena sikap itulah perang keagamaan meledak dalam sejarah. Letusan paling besar dan dikenang adalah perang salib. Riwayat sejarah bertutur perang ini muncul karena arogansi keagamaan. Sikap yang mirip Bani Israil: meremehkan dan merendahkan agama lain. Sebagian lain dipicu oleh keinginan memperoleh laba serta kehendak untuk menaklukkan. Kombinasi latar belakang itu pulalah yang memacu banyak orang pandir

dan memudahkan kemunculan rohaniawan pemuja kekerasan. Mula-mula kekuasaan muallaf Turki yang fanastis mulai meremehkan para peziarah Kristen. Turki bukan Abbasiyyah yang toleran atau Fathimiyyah yang terbuka. Ketika itu pula para peziarah yang makmur menyaksikan keunggulan dan kelebihan Timur. Ada ambisi bercampur dengan kerakusan dalam bilik para kaum Borjuis Kristen saat itu. Untuk menggenapkan itu semua datanglah Paus Urbanus II yang pidatonya mirip dengan para pembela agama Tuhan hari ini: 'pergilah ke Timur anak muda, tunjukkan diri kalian yang sejati sebagai mesin pembunuh mengaggumkan yang untuk itulah kalian telah dilatih masyarakat kalian, penuhi sakumu dengan emas tanpa rasa bersalah, rebutlah tanah yang jadi hak kalian sejak lahir, dan sebagai akibat dari itu semua-masuklah ke surga setelah kalian mati!' Ini pidato brutal yang kelak meyakini bahwa kekerasan sama seimbang perbuatan baik lainnya.

Pertunjukan telah dimulai: masa eksodus Bani Israil digantikan dengan masa ziarah para panglima perang. Tapi tak semua panglima perang percaya dengan perintah naif itu. Perintah brutal untuk membunuh, merebut dan menjarah Jerusalem. Diantara yang gelisah, ragu dan galau itu adalah Tancred, panglima perang salib pertama. Oleh penulis biografinya, Ralph dari Caen, tercatat kegalauan itu:

Sering kali ia terbakar oleh rasa gelisah lantaran perang yang ia ikuti sebagai seorang ksatria tampak berlawanan dengan perintah Tuhan. Tuhan, dalam kenyataannya, memerintahkannya untuk menawarkan pipi yang lain jika ditampar satu pipinya oleh lawan. Akan tetapi, keksatriaan sekuler tidak memberi ampun, bahkan pada darah keluarganya sendiri. Tuhan mendorongnya untuk memberi jubah dan bajunya juga kepada lelaki yang ingin mencurinya; kebutuhan perang memaksanya untuk mengambil apa pun yang masih menjadi milik seorang lelaki yang telah kesusahan. Karena itu, jika suatu saat si lelaki bijak itu dapat meraih ketenangan, seluruh kontradiksi ini dapat menghilangkan keberaniannya⁵

Tapi kebimbangan itu tak berlangsung lama. Rasa skeptis tidak memusnahkan keinginan untuk berperang. Sejarah kemudian menyajikan kisah tragis: Tancred membiarkan anak buahnya melakukan pembunuhan dengan buas. Raymond, seorang rohaniawan jadi saksi peristiwa berdarah itu; 'orang-orang kita memenggal kepala musuh, yang lain menembak mereka dengan panah dari menara, yang lain menyiksa mereka lebih lama dengan melemparkan mereka ke api. Tumpukan kepala, tangan dan kaki terlihat di jalan-jalan....dimana-mana tercecer potongan tubuh manusia, badan tanpa kepala dan bagian-bagian tubuh yang dimutilasi, terserak-serak di segala penjuru' Lagi-lagi Yerusalem telah jadi kubangan kekejian dimana kali ini diatas-namakan agama. Kuasa suci Tuhan dinistakan dengan kekejaman dan pembunuhan massal.

Tindakan brutal ini mengulang masa lampau Bani Israil. Disebut tindakan itu sebagai perintah Tuhan. Keimanan mereka menyesuaikan dengan apa yang sedang dihadapi. Sesaat setelah melakukan pembantaian yang keji dengan ringan mereka beribadah. Itulah bolak-balik sikap yang dulu juga pernah dikerjakan oleh Bani Israil. Kepingan sikapnya menyesuaikan dengan apa yang ada di lingkungan saat itu: beriman jika menguntungkan dan kembali inkar seandainya itu lebih membuat mereka aman. Perangai busuk yang jadi kritik abadi dalam Qur'an:

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman". Tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: "apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepada kamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhan kamu. Tidakkah kamu mengerti? Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?" (QS al-Baqarah: 76-77)

Itulah sikap ummat yang lemah dan tak ada martabat. Sikap yang lebih berorientasi pada 'musuh' yang di luar ketimbang kekeliruan kepercayaan. Tanpa mau mengerti apa penyebab keadaan yang melingkari diri mereka: dipilihnya sikap untuk berkedok. Seakan mereka percaya bahwa sebab ini semua adalah sosok luar yang jadi sumber malapetaka. Bani Israil curiga pada Islam sekaligus kristen. Dua agama samawi itu dinilai sebagai perusak kesucian Bani Israil. Kambing hitam itu musti didasarkan atas sesuatu dipercaya dengan benar. Untuk memenuhi tujuan naif itulah dipalsukan banyak perintah Tuhan: ditafsir dengan cara mengikuti keinginan ego mereka. Keyakinan keagamaan ditukar dengan keyakinan palsu yang hadir untuk memenuhi hasrat buta mereka akan kekuasaan. Qur'an memberitahu sikap ini:

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api kecuali beberapa hari saja". Katakanlah "sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janjinya atautkah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (QS al-Baqarah: 80)

Justifikasi brutalitas atas nama Tuhan. Sikap inilah yang dilakukan oleh Bani Israil. Mereka merasa yakin atas kebenaran sikapnya. Bahkan mereka yakin kediamannya kelak di akherat adalah di surga. Kepastian ngawur itu diikuti dengan pandangan kalau ummat selain mereka pasti masuk neraka. Kuasa penghakiman itu muncul setelah mereka mengotori keyakinan keagamaan dengan ambisi dan kerakusan. Hingga mereka susah bedakan mana perbuatan jahat dan baik. Syekh al-Digawi, ulama pada masa Abbasiyyah, merasa perlu mengulas ini dalam catatannya. Sikap itu baginya karena *hujub*. *Hujub* itulah yang menjadi kabut orang beriman sehingga mereka mudah untuk berlaku congkak, jahil dan menyusahkan. *Hujub* itu mengantarkan orang beriman untuk percaya dengan ilusi hingga tergoda dirinya pada kesenangan dan intuisi sehingga mereka berjalan dengan angan-angan kosong. Seorang bertanya pada

dirinya: bagaimana kita tahu bahwa saat itu kita sedang berada dalam sikap *hujub*? Dan bagaimana saya tahu kalau saya berjalan dalam cahaya Tuhan? Syekh al-Digawi menulis:

Kuingin bertanya padamu, pernahkah kau merasakan desakan kuat untuk bangun dan salat? Pernahkah kau merasa sangat berhasrat untuk mempelajari Kitab Ilahi? Pernahkah kau merasa malu kau merasa benar-benar tak berperasaan? Apakah kau merasa sangat malu karena ketidakbersyukuranmu kepada Tuhan? Pernahkah kau merasakan kebodohanmu dan berkata pada diri sendiri: 'saya harus mempergunakan hidup saya dengan lebih baik? Pernahkah kau merasa dirimu tidak cukup memberi, atau bahwa kau tidak cukup belajar, atau kau tidak cukup untuk berdoa? Pernahkah kau diminta untuk melakukan sesuatu atau sangat ingin melakukan sesuatu dan seketika itu kau merasa 'itu tidak benar?' pernahkah kau, secara tiba-tiba, merasa amat merindukan Tuhan?'...mungkin yang kau pikir keadilan, tidak adil sama sekali, mungkin yang kamu rasa salah, tidak salah sama sekali. Mungkin yang kau rasakan dalam hatimu tidak pantas, tidak buruk sama sekali. Mungkin yang kau rasa jelek, tidak jelek sama sekali' suara itu mengajakmu meragukan bisikan nuranimu, anakku-itulah kabut-yaitu kebingungan yang mencemaskan.⁶

Kematangan Iman diantaranya hadir melalui sikap kerendahan hati. Diantarkan sikap itu oleh ketulusan, kelapangan dada dengan kehendak luhur. Tak mudah untuk melatih sikap beriman dalam hidup yang kompleks seperti sekarang ini. Bani Israil begitu kuatir dan takut melihat Islam yang merayap dengan dukungan luas. Meyentuh agama itu pada lingkungan tempatnya tinggal. Tak kuasa pasukan salib menahan ambisi untuk tidak menusuk dan merebut Jerusalem. Kekuatan mereka disimbolkan pada penguasaan tempat suci. Yang kudus itu diciutkan pada benda dan tempat. Meledaklah peperangan yang memakan apa saja: nyawa, marta-

bat dan kesucian sebagai manusia. Cermin kemanusiaan itu pecah dan tuntutan suci diabaikan. Padahal Qur'an memberitahu berulang-ulang janji yang mengikat antara diri manusia dengan Tuhan. Janji yang sebenarnya menjadi keselamatan hidup manusia sendiri,

*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu):
Kamu tidak meyakini selain Allah, dan kepada ibu bapak dengan
kebaikan yang sempurna, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-
orang miskin, serta ucapkan kata-kata yang baik kepada manusia,
laksanakan shalat dan tunaikanlah zakat; kemudian kamu tidak
memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu
selalu berpaling (QS al-Baqarah: 83)*

Itulah kebaikan yang mustinya dilakukan oleh semua pemeluk agama. Melindungi kaum kerabat, orang miskin serta selalu mengucapkan kata-kata baik. Disebut oleh Qur'an dengan kata *ihsan*; dimana menurut ar-Rahib al-Asfhani *ihsan* itu punya dua arti. Ihsan yang artinya memberi nikmat kepada pihak lain. Kemudian ihsan juga bermakna perbuatan baik. Bahkan lebih jauh kata ihsan itu jauh lebih tinggi dari makna adil. Kalau adil itu bisa berarti 'memperlakukan orang lain sama perlakuannya dengan anda' maka ihsan 'memperlakukan lebih baik dari perlakuannya pada anda'. Kalau adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi hak orang lain, tapi ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.

Ihsan itu berujung pada *husna*, tidak sekedar perkataan yang baik, tetapi diartikan juga sebagai 'sesuatu yang menggembirakan dan disenangi'. Perkataan yang baik tidak sekedar amalan tapi dasar membangun tata sosial masyarakat. Kecaman banyak dijatuhkan pada mereka yang mengumbar pernyataan keji sekaligus meluaskan fitnah. Buah dari perkataan yang buruk adalah kerusakan dan kehancuran kepercayaan masyarakat. Kini perkataan tidak hanya muncul melalui diri seseorang

tapi juga menggunakan medium media. Kemampuan interaktif media telah membuat tumbuhnya tipe-tipe budaya tertentu yang kerap kali malah menjadikan massa mirip seperti budak. Informasi dan pernyataan iklan yang didengungkan oleh media telah membuat respon-respon yang terstandarisasi. Disanalah hidup kemudian bergelimang dengan kenikmatan yang dangkal dan palsu. Bukan indra oral yang berjudik perkataan malah indra visual yang merepresentasikan realitas⁸.

Kini bukan hanya perkataan yang baik tapi bagaimana kenyataan 'dideskripsikan' melalui media. Jauh ratusan abad Rasulullah sudah ingatkan pada ummatnya: 'Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang Mukmin di Hari Kebangkitan daripada budi pekerti yang baik. Allah tidak menyukai perkataan keji (HR At-Tarmidzi) Betapa indah dan tepat anjuran etis ini dalam dunia dimana kekejian kadang berbalut atas nama agama. Kekejian kini ibarat teror yang disebar-luaskan melalui jaringan media dan dihidupkan lewat tindakan. Dunia menyaksikan kembali Jerusalem yang berduka akibat kebiadaban yang terjadi diantara sesama bangsa. Konflik Israel dan Palestina menyulut kembali kebencian yang tersulut atas nama agama. Juru dakwah kini bersanding dengan pasukan bersenjata untuk mendengungkan kembali brutalitas yang dulu jadi kecaman Tuhan. Padahal Qur'an bukan hanya memastikan akhir hidup manusia melainkan juga meyentuhnya untuk memiliki bekal perbuatan baik. Qur'an melukiskannya

Bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS al-Baqarah: 148)

Kemajemukan adalah cermin keadaan masyarakat. Tugas utama manusia adalah berlomba berbuat baik. Bukan menghakimi dan merasa diri paling benar. Maka banyak anjuran yang seolah remeh tapi itu sebenarnya

berarti bagi kehidupan sosial. Seperti anjuran Rasulullah untuk selalu tersenyum: jangan anggap remeh suatu perbuatan baik, bahkan jikapun kamu bertemu saudaramu dengan muka tersenyum (karena itu adalah perbuatan yang berat timbangan kebaikannya)'. Senyum telah memecah kebekuan dan menyiram brutalitas dalam diri manusia. Malah Qur'an menyimpan ajaran lembut untuk menolak kejahatan itu dengan cara yang lebih baik. Etika yang sesungguhnya jadi dasar kukuh untuk bertahanya sebuah peradaban unggul. Qur'an memberikan sugesti untuk itu:

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia (QS Fushilat : 34)

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS Ali Imran: 134)

Maka terkutuklah Bani Israil yang selalu mengeluh, tidak percaya dengan anjuran Musa dan terlebih tidak bersyukur pada semua nikmat. Pastilah tuntutan yang disampaikan dan kekejian yang diterima oleh mereka telah membuat keadaan batin mereka jadi muram. Kini kemuraman itu pula yang membebani ummat Muhammad. Dipalingkan dari kemajuan ekonomi dan terus diletakkan sebagai negara yang berkembang membuat banyak pemimpin bertanya. Adakah yang salah dengan keyakinan kita selama ini? kenapa tiba-tiba kita jadi bangsa yang selalu jadi tersangka dan ummat yang dituduh brutal? Dr Mahathir Mohammad (yang namanya selalu di cap anti Barat) menyimpan ledakan otokritik pada KTT OKI tahun 2003. Pidato yang kelak mendapat sambutan meriah karena memberi otokritik yang tajam:

Kekuatan kita sekarang 1,3 miliar jiwa. Kita memiliki cadangan minyak terbesar di dunia. Kita sebenarnya sangat makmur. Kita

*tidak sebahagian kaum Jahiliyah yang memeluk Islam. Kita dekat dengan pekerjaan-pekerjaan seputar ekonomi dan keuangan dunia. Kita menguasai 57 dari 180 negara di dunia. Suara kita dapat membuat gebrakan di organisasi-organisasi International. Namun, mengapa semangat kita seperti tidak memberi harapan, kalah dibandingkan dengan sejumlah kecil kaum muallaf Jahiliyah yang menerima Nabi sebagai pemimpin. Mengapa? Apakah karena kehendak Allah ataukah karena kita telah menafsirkan agama kita secara salah, atau gagal menyatukan diri dalam ajaran agama kita yang benar, atau melakukan hal-hal yang salah?*⁹

Bukan hanya Mahathir yang galau tapi Raja Abdullah dari Arab Saudi pada pertemuan Liga Arab tahun 2007 mengutuk sikap kurang bersatunya Islam. Otokritik yang hendak mengembalikan Islam bukan lagi sebagai dasar penciptaan tata peradaban semata melainkan kekuatan penyumbang positif bagi kemajuan dunia. Maka berlomba-lombalah dunia Islam kini mencoba untuk memeluk modernisasi. Simbol yang dianggap sebagai ukuran kemajuan. Dubai, salah kota di Timur Tengah, bahkan merias paras kotanya mirip dengan Shanghai. Perubahan pula terjadi di Mesir ketika Hosni Mubarak harus hengkang. Ada keinginan menciptakan tatanan yang lebih demokratis dengan menggelar Pemilu. Usaha yang kadang tidak cukup diimbangi dengan tanggapan positif bangsa lain. Dialog kerap kali macet karena semua pihak diliputi rasa curiga. Dunia seakan kembali pada masa Bani Israil: saling bersikap mendua, tidak ada ketulusan dan ditumpuki rasa curiga.

Di sanalah kisah Bani Israil memetik banyak pelajaran. Bangsa tidak dihidupkan dengan sekedar mithos tentang keunggulan. Keyakinan dibenarkan bukan karena kandungannya dan sejarah pembawa risalahnya. Ummat tak bisa diasuh dengan kebanggaan dan kisah masa lampau saja. Nyatanya kebenaran itu hidup karena dipupuk oleh sikap tulus para pemimpin, kesabaran para pengikut dan kehendak luhur yang mengikat secara bersama. Qur'an meringkas itu dengan kata indah tapi punya arti

dalam: amal shaleh. Tindakan yang kelak akan membawa umat menjemput kemajuan dan masa depan yang lebih membahagiakan:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS an-Nahl (16):97)

Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang (QS Maryam (19): 96)

Disana Bani Israil enggan, lupa dan tak menghiraukan. Kisahnya telah menerbangkan ‘perasaan’ kita akan makna agama yang sesungguhnya. Bukan sekader kepercayaan atas kebenarannya tapi bagaimana agama juga memandu tiap tindakan. Saat kegentingan melanda Jerusalem dan kekejaman meraja-lela di sekeliling kota tumbuh pesan indah. Pesan yang dibawakan oleh Qur’an melalui kisah Isra’ Miraj. Kisah itu berlokasi di Jerusalem tempat dimana Rasulullah SAW hendak diangkat ke langit untuk menerima perintah suci. Qur’an menyebut kota itu dengan nama indah: Al Aqsa. Diyakini sebagai tempat dimana Ibrahim berkorban lalu oleh Sulaiman dibangun sebagai tempat ibadah. Tempat dimana bermukim sejarah tiga agama besar: Yahudi, Kristen dan Islam. Kisah bertutur bagaimana Nabi sebelum menerima perintah suci bertemu dengan utusan-utusan Tuhan yang lain. Terpahat dalam kisah itu nabi sholat bersama mereka di Jerusalem. Persisnya diatas puing kuil Sulaiman¹⁰. Bahkan Musa pula yang mengusulkan agar Rasulullah meminta keringanan jumlah perintah Sholat. Banyak kisah menukikan dialog antar Musa dan Muhammad yang bersahaja¹¹.

Kisah itu membenteng dengan pesan suci untuk hidup damai bersama umat lain. Maka tuntunan Islam lugas tentang penghormatan pada

semua utusan Tuhan, termasuk keyakinan mereka: tidak mencaci, tidak menyindir dan tidak menista. Rasulullah SAW memberi contoh agung dengan penghormatan pada Musa serta utusan Tuhan yang lain. Qur'an mengabadikan kerukunan itu dengan perintah sucinya:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. Maka jika mereka beriman persis sama dengan apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam sisi yang berbeda dengan kamu. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS al-Baqarah: 136-137)

Itulah sikap yang berbeda dari Bani Israil. Penghormatan pada sesama dan memberikan perhatian pada semuanya. Brutalitas sejarah yang nyaris akan terulang seperti pada masa Bani Israil dapat dikikis jika mata rantai kebencian itu dihapus perlahan. Walau dibesarkan oleh konflik, peperangan, pendudukan serta penghinaan dibutuhkan kekuatan untuk melumpuhkan suasana kusam itu. Reuni Rasulullah dengan para utusan Tuhan lainnya dalam peristiwa Isra' Mi'raj membuktikan bagaimana wawasan kesucian dapat hadir jika tiap manusia terikat dalam solidaritas, empati dan perasaan untuk berbagi. Sungguh tak ada dunia yang indah untuk dihuni jika tiap pemeluk bersikap mirip Bani Israil: brutal dengan perasaan sebagai ummat terbaik. Sikap congkak yang membawa derita abadi. Mistikus Islam yang tersohor, Muidz ibn Al-Din Al-Arabi mengingatkan betapa bahayanya memiliki perasaan merasa 'lebih unggul':

Jangan ikatkan dirimu pada satu kredo tertentu dengan begitu eksklusif sehingga engkau mengafirkan yang selebihnya; jika tidak engkau akan kehilangan banyak kebaikan, bahkan, engkau akan gagal mengenali kebenaran sejati dari masalah ini. Allah, Yang Mahahadir dan Mahakuasa, tidak dibatasi oleh satu kredo karena dia berkata, “Ke mana pun engkau berpaling, di sana ada wajah Allah”. Semua orang memuji apa yang dia percayai; tuhannya adalah ciptaanya sendiri, dengan memuji itu dia memuji dirinya sendiri. Akibatnya, dia menyalahkan keyakinan orang lain, yang tidak akan dia lakukan jika dia adil, tapi ketidak-sukaanya didasarkan pada kebodohan¹²

(Footnotes)

- ¹ Uraian tentang sejarah ini dapat dibaca pada buku yang indah, Simon Sebag Montefiore, Jerusalem: The Biography, Alfabeta, 2012
- ² Khalifah Umayyad dikenal sebagai sosok yang punya kebiasaan lebih banyak menggunakan jalan perdamaian. Di samping pendekatannya yang lebih toleran kepada suku yang beragama lain. Pada masa Umayyad itulah sejumlah orang Kristen mendapat posisi penting. Diantaranya dokter khalifah sendiri, Ibn Utsal yang diangkat sebagai pengawas keuangan di provinsi Hims. Lalu juga penyair istana yang menggunakan salib jika masuk dalam istana Muawiyah, Theophanis yang juga mendapat penghargaan dari Negara. Jasa terbesar Muawiyah selain memperluas kekuasaan juga menciptakan saluran birokrasi paling modern saat itu. Lih karya klasik Philip K Hitti, History of the Arabs, Serambi, 2005
- ³ Sejarah kemunculan Bani Abbasiyah agak unik, diawali dari munculnya tokoh protagonist yang nama samarannya Abu Muslim. Sejarah katakana kalau Abu Muslim sebenarnya revolusioner professional yang dikirim oleh kelompok rahasia yang bernama Hasyimiyah. Namanya mengacu pada klan Nabi, Bani Hasyim, dimana tujuannya adalah menempatkan klan nabi dalam pucuk kekuasaan. Dengan lebih dulu memetakan kalangan yang kecewa dengan Muawiyah maka Abu Muslim memanfaatkan ketidak-puasan warga Syiah dan Persia. Dukungan mengalir kepadanya hingga muncul pemberontakan yang awalnya dimulai dari Persia kemudian merambat ke Irak hingga menuju Mesir. Kelak dari tangan kekuasaan Bani Umayyad itulah ekonomi terselenggara dengan cara menkajubkan dan pertumbuhan melesat dengan cepat. Lih Tamim Ansary, dari puncak Baqdad: Sejarah Dunia Versi Islam, Serambi, 2010
- ⁴ Lih Dr Haryatmoko, Etika, Politik & Kekuasaan, Kompas, 2003
- ⁵ Lih Karen Armstrong, Perang Suci, dari Perang Salib hingga Perang Teluk, Serambi, 2003
- ⁶ Lihat uraian segar tentang sejarah pengetahuan Islam ada di Khaled Abou El Fadl, Musyawarah Buku, Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab, Serambi, 2001

- ⁷ Saya mengutip makna ini dari tarjamah m Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, Volume 1, Lentera Hati, 2000
- ⁸ Lih penjelasan yang lebih lengkap mengenai peran Media dalam Ziauddin Sardar, Membongkar Kuasa Media, Resist Book, 2008
- ⁹ Lih penjelasan yang agak mendalam pada Kishore Mahbubani, Asia Hemisfer Baru Dunia (Pergeseran Kekuatan Global ke Timur yang tak Terelakkan), Kompas, 2011
- ¹⁰ Kisah ini diukir dengan indah oleh banyak kalangan. Saya tidak bisa merangkul semua kisah itu dalam catatan kaki karena amat memukau. Sayang sangat sedikit kisah pertemuan itu diulas dengan menawan. Saya akan kutipkan nukilan dari Husain Haikal:...maka meluncurlah Buraq itu seperti anak panah yang membumbung diatas pegunungan Mekkah, diatas pasir-pasir sahara menuju arah utara. Dalam perjalanan itu ia ditemani malaikat. Lalu berhenti di gunung Sinai di tempat Tuhan berbicara dengan Musa. Kemudian berhenti lagi di Bethlehem tempat Isa dilahirkan. Sesudah itu kemudian meluncur di udara.....seterusnya mereka sampai ke Bait'l-Maqdis, Muhammad mengikatkan hewan kendaraanya. Di puing-puing kuil Sulaiman ia bersembahyang bersama-sama Ibrahim, Musa dan Isa. Kemudian dibawakan tangga, yang lalu dipancangkan di atas batu Ya'qub. Dengan tangga itu Muhammad cepat-cepat naik ke langit. Lih Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, Litera Antar Nusa, 1998
- ¹¹ Mereka kemudian turun melintasi tujuh langit tempat mereka naik. Nabi bersabda, "Saat aku kembali, ketika melewati Musa-dan betapa ia seorang teman yang baik terhadap kalian!-ia bertanya kepadaku, "berapa salat yang diwajibkan kepadamu? Aku jawab, "lima puluh kali sehari" ia berkata, "Kewajiban Salat itu sangat berat, sedangkan ummatmu lemah. Kembalilah kepada Tuhanmu, dan mohonlah kepada-Nya keringanan bagimu dan umatmu. Maka aku kembali dan memohon keringanan kepada Allah, dan Dia menguranginya sepuluh. Lalu aku melewati Musa kembali, dan ia mengulangi perkataan sebelumnya. Maka, aku kembali lagi, dikurangi sepuluh lagi. Namun setiap kali aku kembali ke Musa, ia menyuruhku kembali, sampai akhirnya kewajiban salat hanya lima kali sehari. Kemudian, aku kembali kepada Musa, namun ia masih mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya. Aku berkata "Aku telah berulang kali menghadap Tuhanku, memohon kepada-Nya sampai aku malu. Aku tidak akan menghadapNya lagi" Dan dengan demikian, bagi siapa yang mendirikan salat lima waktu dalam keimanan dan harapan akan rahmat Allah, ia akan diberi pahala sebanyak lima puluh kali salat. Lih kisah indah dalam buku Abu Bakr Siradjal-Din, Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik, Serambi, 2002
- ¹² Lihat penjelasan yang lebih mendalam dalam, Karen Armstrong, Compassion, Mizan, 2012

JIWA AGUNG PARA PEJUANG¹

Maka kisahkanlah kisah-kisah itu supaya mereka mengambil pelajaran (QS Al-A'raf (7): 176)

Berkatalah Rasul, ya Tuhanku sesungguhnya umat-Ku menjadikan Alquran ini sesuatu yang tidak diacuhkan (QS Al Furqan (25):30)

Al quran hanyalah sebuah kitab yang bersampul-manusialah yang membaca, memahami dan menerapkannya (Imam Ali)

Tanpa suatu teori revolusi tidak akan ada gerakan revolusi (Lenin)

Qur'an telah menobatkan diri-diantaranya- sebagai peneguh jiwa. Aliran kisah-kisahnyalah telah menanam keyakinan bulat tentang kebenaran. Bagi Qur'an kebenaran bukan sekedar warta tapi proyeksi ideal yang menuntut tiap orang untuk memperjuangkannya. Itu sebabnya Qur'an tak pernah henti mengungkap kisah yang sama tetapi dengan sudut pandang berbeda. Tentang Musa dengan memikat Qur'an mengulang-ulang kisahnyalah lewat struktur kisah yang mengharukan: aliran sungai membawa bayi musa dan kecemasan Fir'aun akan mimpi mencekamnya. Bahkan adegan saling lempar tongkat dan bertarung melawan Fir'aun

diceritakan ulang kali. Sudut beragam kisah itu mengalirkan cerita deras tentang Musa sang penggerak dan pengubah zaman. Bani Israil sebagai bangsa tertindas dibebaskan melalui keberanian dan kekuatan ajaran. Fir'aun menjemput kekalahan dengan mengenaskan: tenggelam dalam lautan bersama semua pasukan setianya. Uniknya kisah itu tak berakhir dengan membahagiakan. Bani Israil seperti suku tamak yang kelak akan jadi tampilan masyarakat modern: ingin membuktikan mukjizat apapun dengan alas bukti rasional. Tanpa malu mereka menyuruh-nyuruh Musa untuk berbuat sesuatu seperti yang mereka kehendaki. Bukti demi bukti yang digelar oleh Musa makin menenggelamkan Bani Israil dalam kubangan sifat tamak dan serakah. Keindahan Qur'an tidak saja terletak pada unggulnya kebenaran melainkan tiap ironi yang muncul dalam kisah-kisahnyanya.

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman yang benar (QS 3:139)
Janganlah kamu berbantah-bantahan sehingga menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah ! (QS 8: 46)

Keimanan bukan ditunjukkan melalui ketataan buta tapi sikap yang tidak mudah berputus-asa. Seakan Tuhan memahami bahwa perjuangan meletakkan kebenaran kerap kali terjebak dalam keputus-asaan dan ketidak-sabaran. Keduanya akan menggoda manusia untuk terjatuh dalam pilihan yang ekstrem. Nabi Yunus dengan keputus-asaanya meninggalkan ummat dimana dirinya merasa kesal, kecewa dan letih. Tuhan mengirirkan Yunus ke dalam mulut ikan untuk memberi pelajaran penting mengenai keteguhan. Bagi Tuhan seorang pejuang kebenaran sebaiknya tak mudah untuk putus asa apalagi kecewa. Daya tahanya diuji bukan oleh keunggulan musuh belaka melainkan juga ketabahan menyaksikan perangai ummatnya. Karena itu Muhammad jadi mempesona: ditaburi batu dengan

kebencian lalu dibalas dengan doa. Karenanya Isa memiliki kekuatan kasih yang mengharukan: tiap kekerasan dibalas dengan kasih sayang. Mungkin karena itu kebatilan tak selalu muncul dalam perawakan sejenis. Menjelma dalam diri Fir'aun yang pongah sekaligus dalam watak Bani Israil yang terus menuntut. Bahkan juga hadir melalui kebebalan Abu Lahab maupun sikap pragmatis yang ditampilkan oleh suku Ad.

Mungkin itu yang membuat tiap kisah dalam Qur'an menyimpan kejutanya sendiri. Tak disangka jika putera Nuh membantah perintah ayahnya. Sama halnya saudara-saudara Yusuf yang dengan nekat mengkhianati amanah bapaknya. Juga yang menyedihkan bagaimana ayah Ibrahim bersikeras untuk menghalang-halangi kepercayaan puteranya. Maka dengan memukau Qur'an memanjangkan kisah Musa melawan Fir'aun dalam irama yang getir: Fir'aun pernah membesarkan Musa dengan kebesaran hati seorang bapak. Hingga ketika garis kebenaran memisahkan mereka maka per seteruan keduanya melibatkan perasaan yang kompleks. Sebuah riwayat memastikan bahwa Fir'aun yang bertempur melawan Musa adalah teman bermain Musa semasa kecil. Bimbang, gelisah dan galau mungkin jadi guratan indah perjuangan kebenaran. Ironinya ada disana dimana kebenaran dibantah sendiri oleh mereka yang dekat dengan para utusanNya. Itu yang membuat Qur'an selalu punya pesan yang ironi terutama tentang diri manusia sendiri

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan, dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah (QS Al-Kahfi: 54)

Tuhan seakan menyadarkan siapa yang kelak akan dihadapi oleh para pewarta kebenaran. Mereka berhadapan dengan jenis manusia yang kerap kali membantah. Malahan sifat itu kerap kali melekat dalam diri para utusan sendiri. Selalu berusaha untuk tahu dan menginginkan jawaban kepastian tentang Tuhan. Musa dalam banyak kisah dilukiskan

sebagai utusan yang terus digoncang oleh kesangsian. Dengan lembut Tuhan menuntunya untuk menemukan kilang kebenaran. Bahkan dalam semangat menggebu Ibrahim berusaha menanyakan 'kemampuan dan kompetensi' Tuhan dalam 'menghidupkan' orang-orang yang mati. Pertanyaan yang berhias keraguan atau bahkan mungkin takjub. Qur'an melukiskan dialog yang menjamin 'kebebasan berpendapat' itu dengan amat mengaggumkan

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati” Allah berfirman: “apakah kamu belum percaya? Ibrahim menjawab: “saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya” (QS Al Baqarah: 260)

Kesangsian ternyata bagian utuh para utusan Tuhan. Bukan karena meragukan 'kebenaran' perjuangan melainkan kebenaran itu sendiri musti melawan 'kebenaran' lainnya. Mungkin itu yang membuat kisah pembebasan tak selalu berhias peperangan. Lebih banyak berunsur debat, saling berargumentasi dan berlomba mempertahankan bukti. Situasi yang mirip pertarungan dalam meja peradilan ketimbang arena tinju. Saksikan saja bagaimana Musa dihadapi oleh pasukan sihir. Juga tatkala Ibrahim muda berbantah-bantahan dengan raja Namrudz. Kerap kali gagasan kebenaran itu saling bersaing mempertahankan diri dan luput dari upaya pemaksaan. Tak pernah sejarah pembebasan berhias tindakan sewenang-wenang. Karena kebenaran bukan dogma beku tapi pengalaman utuh yang membawa pengikutnya memiliki rasa percaya diri dan kesanggupan untuk memperjuangkannya. Rasa sanggup itu digembleng tidak hanya dengan hebatnya perlawanan musuh melainkan juga sikap pengecut para kader-kadernya. Makanya musuh paling nista dari kebenaran adalah pengkhianatan. Dalam kisah bertajuk pengkhianatan muncul perilaku saudara Yusuf yang berusaha menyelewengkan amanah sama halnya dengan putera nabi Nuh yang enggan mengikuti seruan ayahnya. Kelak dalam kisah-

kisah sejarah terbukti bagaimana ummat Muhammad juga mulai saling mengkhianati satu-sama lain. Remuknya ajaran agama bukan karena unggulnya musuh melainkan pengkhianatan terselubung para pengikutnya. Itulah yang membawa Isa dalam tiang salib sekaligus yang membuat Yusuf terjerebab ke dalam sumur.

Tragedi bagian memukau dalam kisah pembebasan. Yang ingkar kemudian karam ajaranya tapi kebenaran terus bergulat dengan musuh-musuh barunya. Itu sebabnya perjuangan menegakkan kebenaran bukan sekedar memerlukan keyakinan tapi inspirasi yang tak lapuk. Disanalah kisah itu bergulir dengan semangat yang serupa: cinta atas kebenaran membawa para pejuangnya tahan berhadapan dengan pukulan nasib. Iqbal melukiskanya dalam sebuah bait yang indah

*Hidup kita disokong oleh cita-cita
Yang kita ciptakan bagi diri kita sendiri
Wujud kita dicerahkan oleh berkas aspirasi kita*

Dalam bayang kisah itulah maka kekuatan utusan Tuhan bukan terletak pada mukjizat. Ketegaran dan kemauan keras itu bersanding dengan perasaan lemah lembut sekaligus kasih sayang. Ibrahim dengan kasih tulusnya berusaha untuk mengajarkan apa itu makna berkorban pada Ismail. Putera pertama yang dulu begitu didambakannya. Ikatan kasih sayang itu disandingkan dengan kehendaknya untuk patuh pada perintah Tuhan: mengorbankan diri. Mungkin tiap perasaan cinta yang dalam dituntut untuk diuji. Tuhan memahami bagaimana manusia kerap kali terikat dalam balutan cinta dan keinginan untuk menikmati hal-hal duniawi. Tapi manusia juga mampu mengelak goda dan sanggup mempertahankan kehormatan dirinya. Mungkin kekuatan itulah yang telah membawa Yusuf untuk bertahan dari ragam godaan. Perempuan kaya dan jutawan yang merayunya dengan tangkas ditampiknya sebagaimana Muhammad menolak bujukan para petinggi Quraisy. Bukan musuh yang tangguh dikuatirkan oleh para pejuang kebenaran melainkan godaan yang

bisa membuatnya terjerembab dalam perjuangan. Moral cerita itulah yang relevan hingga kini. Tiap ketegaran kemudian dihasut dengan goda dan tiap kebenaran digoyahkan oleh orang-orang dekatnya.

Menulik kisah itu dalam tikungan mutiara pesan yang beragam. Bukan saja beranjak dari kebenaran yang akan menang duel melawan yang batil: tetapi kebenaran yang 'diragukan' oleh para pengikutnya sendiri. Sungguh dalam moral cerita itulah kisah ini menemukan pendengarnya yang tepat: anak-anak muda yang hidupnya berada dalam ayunan goda dan harapan. Goda itu seperti disiratkan oleh Al Qur'an yakni kehidupan dunia dengan segala sesuatu yang memikatnya. Qur'an melukiskan keindahan yang semu dalam sebuah firman yang indah

Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kamu, serta saling berbangga tentang harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta ridaNya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Qs al-Hadid (57):20)

Tiap kisah itu mengusung pesan moral yang sama: dunia itu hanya onggokan keindahan yang tak punya arti luhur. Sebaliknya mereka yang mempertahankan dan membanggakan dunia akan berseteru dengan para pejuang kebenaran. Maka metode untuk berhadapan dengan mereka diawali dari keteguhan sikap terlebih dulu. Diantaranya prinsip untuk tetap berpegang teguh bahwa dunia seisinya itu hanya hiasan palsu. Pesonanya tak akan mampu mempengaruhi kekuatan ajaran sama halnya dengan bujukanya tidak akan mungkin melunturkan keyakinan. Itulah yang membawa Muhammad dengan lembut menolak saran para pemuka Quraisy untuk bertukar Tuhan dengan imbalan kedudukan. Keyakinan itu

pulalah yang telah memalingkan Musa dari peringatan Fir'aun tentang kekuasaan yang digenggamnya. Tak gentar nabi Nuh memprakarsai ide untuk membuat perahu meski diejek-ejek oleh para musuhnya. Maka gerakan pembebasan diawali dari sebuah tradisi kuno yang bertahan lama: menolak bujuk rayu keamanan yang semu nilainya.

Rasanya indah jika pesan ini dibungkus dalam sebuah kitab suci yang dibaca oleh anak-anak muda. Terutama anak muda yang dibesarkan oleh keyakinan, ideologi dan kesadaran kritis atas realitas. Mirip dengan Ibrahim yang tak mudah terpedaya oleh lukisan alam ketika mencari Tuhan. Jejak pencariannya yang intens, tanpa lelah dan terus berharap telah mengajarkan sebuah moralitas suci para pengawal kebenaran. Bahwa kebenaran itu bukan sebuah kata final tapi pencarian yang tak henti-hentinya. Diasuh dalam keyakinan seperti Ibrahim itulah maka kebenaran lagi-lagi merindukan pejuang yang tangguh. Tidak sekedar militan dalam bersikap tapi juga dalam berfikir. Ibrahim memulai dengan kesangsian dan sebaik-baik keimanan selalu meluncur dengan berawal dari pertanyaan. Kahlil Gibran dalam karya jiwa-jiwa pemberontak mengungkap kekuatan kebenaran

Kebenaran adalah bagaikan semua benda indah di dunia; dia tidak membukakan keinginannya kecuali kepada mereka yang pertama kali merasakan pengaruh kebohongan. Kebenaran adalah suatu kebaikan mendalam yang mengajari kita untuk puas dalam kehidupan kita sehari-hari dan berbagi kebahagiaan yang sama dengan orang-orang yang lain

Qur'an telah memahat kisah dengan maksud yang terang: upaya perjuangan pembebasan itu diawali dari pertanyaan lalu menemukan jawaban dalam realitas. Tersingkap dalam realitas itu kenyataan pahit yang selalu saja membawa perasaan pedih dan marah. Musa menyaksikan bagaimana kekuasaan Fir'aun berada diatas perbudakan dan kesewenang-wenangan. Bahkan para ilmuwan mengabdikan sepenuhnya pada kepentingan kerajaan. Hamman tanpa malu menggadaikan pengetahuan untuk

memuaskan ambisi Fir'aun dalam meremehkan Tuhan. Hamman kelak oleh Julian Benda dinamai sebagai intelektual pengkhianat. Terletak jawabnya pada realitas karena disanalah terdapat benturan nyata antara keimanan dengan kenyataan jemu kehidupan. Kelak Antonio Gramsci seorang Marxis memeperuncing tesis ini dengan menyatakan bahwa realitas pada dirinya sendiri tidak ada, melainkan hanya dalam kaitan historis dengan manusia yang mengubahnya. Disanalah pentingnya kehadiran para utusan Tuhan yang memberi kesadaran baru tentang apa itu 'realitas'. Bahwa kekuasaan zalim Fir'aun tak berdiri hanya diatas praktek sewenang-wenang tapi kemampuan menciptakan alam pikiran dan sistem nilai yang diproduksi secara terus-menerus.

Mekar dalam tradisi seperti itulah maka kisah Qur'an jadi aktual dan menantang. Bukan sekedar untuk meningkatkan keimanan dengan kepatuhan tapi juga memberi pelajaran. Malah Qur'an sendiri yang menyatakan peran itu. Firman Allah lugas sekali

Sungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman (QS 13:111)

Sebuah pelajaran untuk mereka yang berakal. Kata akal dicantumkan berulang kali dalam Qur'an untuk melukiskan kelebihan manusia. Karena anugerah akal maka dunia diwarnai oleh kemajuan dan kompetisi. Didasarkan oleh akal itulah maka pendidikan didirikan dan pengetahuan didaki. Itu sebabnya hanya orang berakal saja mampu disentuh oleh kisah-kisah Qur'an. Label untuk yang berakal itu dinamai oleh Qur'an dengan sebutan Ulul Albab. Pribadi yang senantiasa mengamati semua gejala alam sekaligus sosial. Tidak lagi terpaku hanya dengan menyatakan semua itu ciptaan Tuhan melainkan bergerak untuk membuktikan kekuasaan Tuhan. Itulah yang membawa Ibnu Sina jadi sosok ilmuwan yang

menguasai banyak bidang: filsafat hingga astronomi. Pembaca Qur'an lainnya bernama Ibnu Hazm malah mampu melahirkan karya syair, puisi dan pelbagai kisah indah. Sedangkan dalam diri Rumi Qur'an menjadi inspirasi yang indah untuk mengukir akhlak suci manusia dan menyindir perangai buasnya. Qur'an diam-diam tidak hanya merekam peristiwa tapi juga telah banyak mengubah pembacanya. Perubahan itulah yang mengantarkan Qur'an pada lukisan tata sosial yang sesuai dengan misi utuh agama: penghormatan pada nilai kemanusiaan, perlindungan atas si lemah dan kesejahteraan untuk semua orang. Tercantum dalam sejarah keunggulan peradaban Islam diawali dari lahirnya para pembaca Qur'an yang menggunakan akal dan menjamin kebebasan menelurkan gagasan. Lumrah jika kecaman Qur'an tidak hanya pada orang yang ingkar tapi juga bodoh. Qur'an dengan sindiran indahny bahkan menyebut:

Samakah orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (QS al-Zumar (39):9)

Kebodohan adalah kabut duniawi yang bisa membuat ummat jadi hamba dogma, malas dan selalu membela diri. Kebodohan bisa melahirkan golongan yang merampok akal sehat. Adalah Bani Israil yang disebut berulang-ulang sebagai ummat bodoh lagi ingkar: merasa benar sendiri, sadar sebagai ummat terpilih dan yakin tinggal di fidaus kelak. Maka sikap brutal yang paling sering muncul karena kebodohan adalah intimidatif. Bani Israil yang selalu mengintimidasi Musa dan bahkan meminta apapun padanya. Tak hanya itu Bani Israil malah membuat patung pemujaan sendiri yang ingin menyaingi kuasa Tuhan. Keyakinan yang dipersulit dan membebani adalah inti dari kebodohan. Jika itu yang terjadi maka kehidupan akan berkubang dalam rasa takut dan lapar. Takut akan masa depan dan lapar yang membentuk kemiskinan. Kini dunia berkubang dengan soal itu. Situasi yang dulu melingkari kehidupan Quraisy. Itulah suasana kaum Quraisy yang disebut oleh Qur'an sebagai masa jahiliah.

Jahiliah banyak diartikan sebagai 'masa kebodohan'. Masa yang dilukiskan dengan indah oleh Ja'far ibn Abi Thalib ketika berkata dengan raja Najasi:

Dulu kami adalah orang-orang jahiliah, yang menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan maksiat, menelantarkan keluarga dan melanggar perjanjian untuk saling melindungi; pihak yang kuat menerkam yang lemah. Begitulah keadaan kami sampai Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari keturunan kami.....Ia memerintah kami untuk berkata benar, menunaikan amanah, memelihara keluarga, tidak menzalimi, dan tidak menumpahkan darah. Ia melarang kami berbuat zina, bersaksi palsu, mengambil hak anak yatim dan menuduh lacur pada perempuan suci. Ia memerintah kami untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya. Ia juga memerintah kami untuk melaksanakan slat, membayar zakat dan berpuasa²

Padam pula masa itu karena terang Qur'an. Kitab itu dibaca lalu mengalirkan energi perubahan yang fantastis. Setelah Umar, sahabat dan khalifah ketiga wafat, kekuasaan Islam meluas lebih dari 2 juta mil persegi. Perluasan keyakinan yang tak ada sejarahnya di dunia. Sejarawan katakan kalau keadaan ini dipicu oleh semangat kaum muslim yang berjuang untuk sesuatu yang lebih memberi makna pada diri mereka. Qur'an telah melukiskan makna itu dengan meyakinkan dan itu dihidupkan melalui komunitas muslim yang: bersaudara, merawat keadilan dan saling bekerjasama. Tak ada paksaan untuk masuk Islam dalam tiap upaya penaklukan. Para pembaca Qur'an itu dengan ketrampilan militernya meluaskan wilayah ke tepi barat Samudera Hindia, bibir timur Laut Tengah, ke sungai Nil, ke laut Kaspia, ke teluk Persi. Itulah jalur perdagangan paling aktif sekaligus tempat pertemuan ragam kepercayaan. Islam berjumpa dengan Zoroastrian, Bizantium hingga Yudaisme³. Dialog yang membuat para pembaca Qur'an tampil dalam kesegaran ide dan kejutan temuan. Qur'an diam-diam meyentuh dan membakar kekuatan bajik dalam diri manusia.

Kini kekuatan itu beringsut melemah. Terutama disini dimana ummat Islam tampak memalukan. Qur'an memang tidak dicampakkan tapi dikhianati isinya. Qur'an tidak dihidupkan melalui pengetahuan tapi oleh moral kawan. Moralitas yang memutus rantai hubungan antara Iman dengan praktik sosial. Iman berdiri dengan arogan dan praktik yang tumbuh adalah kebencian. Itulah Iman palsu yang berbungkus pada kemapanan dan ketidak-inginan mempertanyakan realitas. Iman yang lebih banyak menyulut rasa curiga ketimbang percaya. Iman yang mekar karena ancaman, tekanan dan kekuatiran. Uniknya Iman itu tumbuh di tengah mayoritas Islam yang selalu meyakini keunggulannya. Anehnya Iman itu tumbuh di tengah membludaknya simbol-simbol keagamaan. Hampir nama Islam bisa dilekatkan pada apapun: mode busana, penampilan fisik hingga lembaga pendidikan sampai super-market. Islam namanya seperti badai yang menyapu bangunan apa saja. Berawal dari istana hingga tontonan film Islami. Tak jarang semua amalan dipraktikkan dengan megah: haji kuotanya selalu inflasi, masjid berdiri megah dimana-mana dan pondok pesantren kini melebihi jumlah sekolah umum. Para pembaca dan penghafal Qur'an subur dimana saja tapi kita kehilangan lapisan yang mengamalkan isi Qur'an. Lapisan yang dulu membuat dunia terpesona, malu sekaligus terperangah.

Dunia berhutang budi atas temuan ilmu bedah dari sosok pecinta Qur'an: Ibnu Sina. Dunia juga terbantu oleh ilmu fisika yang diteorikan oleh penggemar Qur'an: Al Khazani⁴. Sejarah beruntung punya sosok pembaca Surah Al Maun: Ahmad Dahlan. Tak hanya mereka ada ratusan perintis pengetahuan yang telah membawa dunia dalam eranya sekarang. Sayang para pembaca Qur'an berikutnya tak memiliki keberanian seperti pendahulunya. Qur'an diperlakukan seperti barang keramat: dibaca dengan indah, dipamerkan dengan sampul menawan lalu dikutip untuk kepentingan yang dangkal. Jikalau tidak untuk menebar permusuhan maka Qur'an digunakan untuk mengantar kematian. Kitab yang lebih banyak mengajak ummat untuk mengubah dunia dijadikan sebagai buku panduan menuju maut. Betapa nistanya Qur'an yang diperlakukan dengan

cara Bani Israil memperlakukan ajaran Musa. Diremehkan pesanya dan dihasut ajaranya untuk kepentingan diri-sendiri. Padahal Qur'an berpesan habis-habisan agar ummatnya itu berbuat kebajikan: tiap kebajikan akan menyulut kebajikan serupa. Kebaikan mirip dengan pembaharuan: membawa pelaku dan sasaran berubah ke arah yang lebih baik. Qur'an mengulang-ulang itu dengan tekanan emosional:

Carilah, dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, Negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia ini, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu (QS Al-Qashash 28:77)

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (QS Fushilat 41: 8)

Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (QS Al-Hajj 22: 50)

Barangsiapa mengerjakan kebaikan, laki-laki maupun perempuan, dan ia beriman, Kami pasti akan memberinya kehidupan, kehidupan yang baik dan Kami akan memberinya balasan sesuai dengan yang sebaik-baiknya mereka lakukan (QS An Nahl 16:97)

Jika dibaca dengan sungguh-sungguh: pesan ini tajam, menghentak dan menghardik. Qur'an memang tak bisa dibaca dengan perasaan yang dingin, beku dan netral. Ini kitab suci yang turun dalam suasana berkabut sehingga memiliki suasana emosional yang berbeda-beda. Pada surah-surah Makiyah, yang jumlahnya 90 surat adalah himpunan surat pendek yang biasanya lebih lugas, berapi-api, sangat bersemangat dengan tekad kenabian. Seluruh surah memiliki pesan universal yang mana memperkenalkan tentang siapa Tuhan sesungguhnya, kewajiban etis manusia dan bagaimana hari pembalasan itu akan datang. Berbeda dengan surah Madinah yang terdiri 24 surah (sekitar sepertiga dari isi Qur'an) dimana tata aturan hukum ditancapkan. Seluruh ketetapan hukum dari mulai

larangan minum-minuman keras hingga regulasi pernikahan dicakup dalam surah ini. Ragam pesan yang diturunkan itulah membuat kitab suci ini punya kekuatan ganda: sumber rujukan untuk memutus banyak perkara sekaligus sumber inspirasi untuk mendorong ke arah perubahan.

Sisi terakhir itulah yang membuat kisah-kisah dalam Qur'an punya makna yang menawan. Dilukiskan dalam bentuk prosa yang retorik dan indah: tiap figur diperkenalkan dengan menautkannya pada peristiwa. Tiap peristiwa itu mengandung kemelut dan tragedi. Dimana tiap utusan ditantang untuk bersikap dan dipacu untuk bertindak. Disana letak keunggulan kisah: tiap utusan itu akan bertindak melalui tuntunan atau bisa pula hanya menunjukkan reaksi. Konsekuensi tindakanya bisa punya ujung yang berbeda: Yunus dilahap ikan sedang Nuh selamat dengan bahtera. Qur'an menegaskan sebuah filsafat dasar sebuah tindakan: kebesaran para utusan tidak lagi terletak pada perbuatan baiknya melainkan pada kemampuannya untuk memilih. Ruang itulah yang membawa kitab suci ini bukan sebuah buku nujum: sekedarewartakan kematian dan hari akhir. Inilah kitab suci yang menggerakkan sekaligus mengubah para pembacanya. Kini mampukan kita bertanya pada diri sendiri: apakah yang sesungguhnya telah berubah pada diri kita setelah baca Qur'an? Mensitir apa kata S.H Nasr 'kaum muslim hidup di dalam suatu ruang yang dibatasi oleh ketentuan Qur'an'; sesungguhnya apakah benar kita telah mampu memahami batas-batas itu?

Muhammad SAW hadir untuk meletakkan batas-batas itu. Disana sunnah itu hidup, dirayakan dan diamalkan. Personifikasi semua amalan Qur'an terletak pada apa yang telah diputuskan dan dilakukan oleh Nabi. A'isyah istri kesayangan nabi ketika ditanya tentang akhlak nabi, hanya berkata: 'Akhlaknya adalah Al Qur'an-dia menyukai apa yang disukai Al-Qur'an dan menjadi marah bila Al Quran marah'; disanalah kitab suci ini merujuk pada praktik hidup Rasulullah SAW yang dilukiskan dengan cemerlang:

Nabi mewujudkan, dalam tingkat yang sangat tinggi, kesempurnaan

kebajikan perjuangan ini. Jika kita membayangkan tentang Budha yang sedang duduk merenung di bawah pohon Bo, maka Nabi dapat dibayangkan sebagai seorang penunggang kuda dengan pedang keadilan dan diskriminasi di tanganya sedang berlari kencamng, tetapi selalu siap berhenti mendadak di depan gunung kebenaran.....⁵

Disanalah kitab suci ini mementaskan perubahan. Kini betapa malunya seandainya kita bersaksi di hadapan nabi: telah ada kitab dan sunnah yang jadi panduan hidupmu tetapi mengapa kamu enggan untuk mengamalkannya? Kenapa di tengah situasi sosial yang kacau dan kalut kamu lebih memilih berdiam diri dan tidak peduli? Adakah yang salah dengan keyakinanmu atautkah memang kamu tidak berani hidup dengan pedoman kitab suci? Kenapa kitab suci ini malah membawamu dalam emosi dan keputus asaan? Emosi telah menyulutmu untuk bertindak sembarangan dan putus asa telah membawamu untuk bersikap menerima apapun yang terjadi. Maka kitab suci itu jadi lapuk bukan hanya oleh pendangkalan pemahaman tapi juga miskinnya amalan. Jadilah agama mirip dengan racun yang disuntikkan dalam akal sehingga membuat penganutnya jadi buas dan tunduk. Buas membuat ummat jadi lebih tamak dan tunduk oleh naluri kebinatanganya. Etika yang muncul adalah apa yang dinamai Plato dalam bukunya: Fedon, keberanian yang biasa-biasa saja hanyalah sejenis ketakutan, dan kesabaran yang biasa-biasa saja hanyalah kebohongan tersembunyi terhadap kesenangan. Dalam suasana seperti itulah kisah-kisah Qur'an perlu dialirkan kembali.

Aliran kisahnya membentuk pelajaran berharga tentang perjuangan menegakkan kebenaran. Kita tak lagi bisa menerima keadaan ini secara pasif dan tak bisa lagi bertindak hanya karena dorongan personal. Tiap utusan Tuhan adalah *aktivis*: selalu menyangsikan keadaan, bereaksi tiap terjadi ketimpangan dan sadar untuk menampilkan dunia baru. Maka wujud tindakan pada diri utusan Tuhan selalu progresif: menyingkap kepalsuan, membuka wawasan baru atas masa depan dan berorientasi pada perubahan. Dengan landasan semangat itulah kitab suci ini seperti

kitab gerakan: menunjukkan secara terang kebatilan lalu menyingkap bagaimana pertarungan di dalamnya. Tak mustahil jika kitab suci ini masih jadi kutipan dan ilham bagi banyak kalangan. Sungguh dalam kekuatan sebagai kitab suci, kisah-kisah Qur'an itu mengabadikan apa yang selama ini diteguhkan oleh banyak utusan Nya; kebaikan itu dapat menang karena keyakinan para pendukungnya dan juga bisa roboh oleh keraguan para pengikutnya. Karena itu tiap kisah itu hadir tidak sekedar sebuah dongeng apalagi keterangan peristiwa. Darinya kisah itu meluncur dengan getar dan gema pesan yang kuat: kebatilan takkan bisa didiamkan dan pergerakan harus dimulai dengan lahirnya utusan. Disanalah kitab suci ini menemukan makna sesungguhnya: pembongkaran dan perubahan menuju yang ideal

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik. Yaitu kitab suci yang serupa (kualitas ayat-ayatnya) dan berulang-ulang, yang merinding karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka. Lalu kulit dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Allah menunjuki siapa yang Dia kehendaki. Sementara orang yang Allah sesatkan, tiada satupun yang bisa memberi petunjuk padanya (QS al-Zumar: 23)

(Footnotes)

- ¹ Untuk refleksi penutup ini saya berterimakasih secara khusus pada Bang Said Tuhuleley yang telah memberikan teladan dalam sikap dan dedikasinya pada dunia pergerakan. Adalah bang Said yang telah menanam kesadaran keagamaan yang kritis sejak saya mahasiswa dan kini melalui perannya telah banyak lahir angkatan mahasiswa Yogyakarta yang terlibat dalam banyak medan. Saya mengucapkan terimakasih yang mendalam padanya atas pengantar yang diberikan untuk buku ini sekaligus kesediaan MPM (Majelis Pemberdayaan Masyarakat) Muhammadiyah untuk menampung berbagai gagasan yang ada.
- ² Lih Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Serambi, 2002
- ³ Lih Tamim Ansary, dari puncak Baqdad: *Sejarah dunia Versi Islam*, Zaman, 2009
- ⁴ Sejumlah ilmuwan yang telah dipengaruhi oleh Qur'an dan mampu mengubah paras dunia bias ditemukan dalam buku yang amat menawan, Prof Dr Raghub As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Pustaka Al Kautsar, 2009 M
- ⁵ Lih Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Mizan, 2000

BIODATA PENULIS

Nama saya Eko Prasetyo. Dulu pernah tinggal dan belajar di kota Ponorogo. Beranjak dari kota itu lalu melangkah menuju kota pelajar, Yogyakarta. Di kampus Universitas Islam Indonesia itulah masa belajarnya dituntaskan selama tujuh tahun. Selama masa-masa itulah mengalami banyak pengalaman ruhani yang sangat bermanfaat. Mengajar sebagai guru Taman Pendidikan Qur'an merupakan jabatan yang paling membanggakan hingga kini. Disana bertemulah saya dengan anak-anak usia dini yang belajar agama Islam pertama kali. Dengan membawa rangkaian kisah-kisah Nabi maka meluncurlah semua dongeng itu dalam ruang imajinasi kanak-kanak. Kini anak-anak itu sudah tumbuh dewasa dan bahkan beberapa telah berkeluarga. Maka tayangan kisah buku ini adalah rekaman utuh masa lampau yang telah diperbaharui oleh gagasan-gagasan segar. Bukan saja bertemu dengan hikayat melainkan juga tradisi kritis yang dibesarkan dalam ruang pergerakan. Buku ini adalah bukunya yang pertama tentang Qur'an. Kitab yang hingga kini masih dan akan terus mengaggumkan, baik untuk dibaca apalagi diamalkan.